

hikmah

PUTRA GARA


# SAMUDRA PASAI



## Cinta dan Pengkhianatan

"Kisah yang sangat mengesankan, diangkat dari latar belakang sejarah yang belum pernah dituliskan."

—Teungku Ilyas A. Hamid, Bupati Aceh Utara



# Samudra Pasai

**PUTRA GARA**

hikmah



**Samudra Pasai**  
Karya Putra Gara

Copyright ©2010 by Putra Gara  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penyunting: Melvi Yendra  
Penyelaras aksara: Alfiyan  
Pewajah sampul: Windu Budi  
Penata letak: Novi Khansa

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)  
Anggota IKAPI  
Jl. Puri Mutiara Raya No.72  
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430  
Telp. 021-75915762, Fax. 021-5915759  
Email: hikmahku@cbn.net.id, hikmahpublisher@gmail.com  
<http://www.mizan.com/hikmah>

ISBN: 978-979-3714-57-8

e-Book ini didistribusikan oleh:




Gedung Ratu Prabu I Lantai 6  
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20  
Jakarta 12560 - Indonesia  
Phone: +62-21-78842005  
Fax.: +62-21-78842009

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)  
email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)  
gtalk: [mizandigitalpublishing](http://mizandigitalpublishing)  
y!m: [mizandigitalpublishing](http://mizandigitalpublishing)  
twitter: @mizandigital  
facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizandigitalpublishing)

Kepada,  
Bening Embun Pagi  
Jingga Senja Kala

Kalian adalah pelita,  
untuk kalianlah buku ini ada.





# Daftar Isi

1. Kesedihan yang Mendalam — 1
2. Pemberontak dari Selatan — 17
3. Dilema Hati Sang Raja — 31
4. Dendam Cinta Lama — 46
5. Pertarungan Demi Cinta — 60
6. Persiapan untuk Perang — 78
7. Kekuatan Doa — 93
8. Perkembangan Pasai — 110
9. Zainal dan Fatimah — 128
10. Hadiah untuk Fatimah — 143
11. Pejuang Cinta — 158

- 
12. Pengadilan Cinta — 173
  13. Kemenangan Cinta — 190
  14. Antara Jufrisyah, Fatimah dan Zainal — 204
  15. Hati yang Cemburu — 215
  16. Rapat Besar — 231
  17. Melodi Cinta yang Terluka — 247
  18. Pembangunan Kota — 263
  19. Perpisahan dan Pernikahan — 280
  20. Penyusup — 292
  21. Kepulangan Zainal — 309
  22. Mengunjungi Kenalan Lama — 324
  23. Gadis Impian — 337
  24. Yang Datang dan yang Pergi — 352
  25. Pemimpin Baru — 367
  26. Sang Pengembara — 380
  27. Prajurit Berkuda — 392
  28. Utusan dari Majapahit — 407
  29. Mempertahankan Pasai — 421
  30. Penyergapan dan Kemenangan — 435

Ucapan Terima Kasih — 448

Tentang Penulis — 451





# **Samudra Pasai**



1.

## Kesedihan yang Mendalam

*R*AMADHAN, 690 Hijriah. Langit di ufuk barat memerah. Biasanya memenuhi cakrawala. Ada gelisah dari rona yang terpancar dari pulasan kanvas jagat raya. Gelisah yang terasa berkepanjangan karena sebuah kehilangan. Kehilangan yang abadi, dengan perginya seorang raja.

Seluruh rakyat negeri mengantarkan kepergian sang raja ke peristirahatan abadinya. Iring-iringannya dipenuhi doa. Semuanya saling berebut menuju ke depan keranda. Seakan tak rela dengan takdir yang sudah ditentukan. Tangis kepedihan mengalun penuh duka, semuanya seperti berkata; jangan dulu kaupergi meninggalkan kami. Karena di remang petang kehidupan, engkaulah fajar penerang, pelita kehidupan. Kami sangat menyayangimu, meski dengan kasih yang bisu. Betapa kami akan sangat kehilangan dirimu. Oh, raja yang bijaksana, kepergian abadimu menyisakan kehilangan yang begitu mendalam.



Malikussaleh adalah raja yang bijaksana, penuntun jalan dalam kegelapan. Telah dua puluh tujuh tahun lamanya memimpin kerajaan. Kini dia telah pergi, di bulan Ramadhan, sebuah bulan suci bagi umat Islam.

Konon, dimuliakanlah orang-orang yang meninggal dunia di bulan Ramadhan. Di bulan ini, Allah telah menurunkan Al-Qur'an, yang menjadi petunjuk bagi umat manusia. Pada bulan ini juga terdapat Lailatul Qadar (malam mulia), yaitu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Malam ketika pintu langit dibuka, doa dikabulkan, dan segala takdir yang terjadi pada tahun ini ditentukan.

Dan Allah menjatuhkan takdir-Nya. Raja Samudra Pasai yang bijaksana itu telah mangkat. Kembali ke haribaan-Nya.

Iring-iringan pelayat tak putus-putus. Mereka berdatangan dari seluruh penjuru negeri, mengelu-elukan nama sang raja. Namun jasad itu tetap diam membisu. Bisu yang abadi. Sebisu keindahan Samudra Pasai saat itu.

Samudra Pasai. Sebuah kerajaan Islam. Sebuah negeri hijau nan luas, dengan kota pelabuhan yang besar dan indah, yang didirikan pada 1270.

Kerajaan Samudra Pasai membentang dari pesisir timur ke barat, segaris dengan Selat Malaka. Memandang Samudra Pasai dari seberang lautan, seakan menyaksikan magnet dunia. Mengundang decak kagum. Pantainya seakan memanggil-manggil para pendatang untuk singgah dan menikmati keindahan alamnya.

Pelabuhan yang selalu ramai merupakan gambaran kemajuan sebuah peradaban. Dermaga yang dipenuhi kapal-

kapal besar, orang-orang datang dari benua lain, membawa beragam budaya dan bahasa. Negeri itu pun jadi penuh dinamika kehidupan. Penuh harmoni. Melahirkan kerinduan untuk kembali bagi siapa pun yang pernah singgah.

Sebagai raja di negeri sejuta pesona, Malikussaleh menyambut para tamu dengan ramah dan penuh kekeluargaan. Siapa yang tidak akan terkesan bila pucuk pimpinan negeri memberikan pelayanan yang begitu baik pada setiap pendatang.

Rakyat pun dimakmurkan. Kekayaan alam Samudra Pasai melimpah ruah. Menjadi salah satu daya tarik pendatang dan pedagang untuk singgah di Pasai. Tanah Pasai penuh keberkahan. Allah seperti menaruh berbagai hiasan di setiap sudut negeri itu. Mungkin Allah senang kepada Pasai yang memiliki pemimpin bijaksana, rakyat yang taat beragama, dan kedamaian yang selalu tercipta di sana.

Keberadaan Samudra Pasai, memang tidak bisa dipisahkan dari Malikussaleh sebagai penguasa. Seperti kisah dongeng, awalnya kesultanan itu didirikan oleh Nazimuddin Al-Kamil. Dia adalah seorang laksamana laut asal Mesir, yang mengembara ke berbagai pelosok bumi untuk menaklukkan benua demi benua.

Ambisi penaklukan itu berakhir di pesisir utara pulau Sumatra. Namun sebelum Samudra Pasai berdiri, tanah Sumatra sudah memiliki banyak raja-raja kecil yang tunduk dan patuh terhadap kedaulatan kerajaan Sriwijaya yang ketika itu berada di bawah Dinasti Syailendra dengan rajanya yang



bernama Balaputera Dewa. Pusat Kerajaan Sriwijaya berada di daerah Palembang, Sumatra Selatan. Ketika itu, kekuasaan Sriwijaya mencangkupi beberapa kerajaan kecil seperti Melayu, Tulang Bawang, Pulau Bangka, Jambi, Genting Kra, bahkan sampai ke daerah Jawa Barat.

Dalam masa pimpinan Balaputera Dewa, Sriwijaya mengalami kemajuan yang luar biasa. Ketika Sriwijaya sedang mencapai puncak kekuatannya, Raja Rajendrachola dari Cholamandala di India Selatan, tidak bisa menahan nafsu serakahnya. Raja Chola ingin menguasai Sriwijaya. Maka pada 1023, Kerajaan Sriwijaya diserang oleh Raja India Selatan. Peperangan terjadi. Pasukan Raja Chola menyerang dengan nafsu ingin menguasai. Pasukan Raja Balaputera Dewa menahan serangan dengan semangat mempertahankan harga diri. Tapi serbuan ribuan pasukan Raja Chola tidak bisa dibendung oleh pasukan Raja Balaputera Dewa. Sriwijaya dipukul mundur dari medan pertempuran. Serangan itu tidak mampu ditahan Syailendra. Tentara Raja Chola berhasil menguasai Sriwijaya. Kekalahan itu membuat Raja Sriwijaya ditawan oleh tentara Chola. Tapi, walaupun Sriwijaya bisa dilumpuhkan, kerajaan itu dibiarkan tetap ada. Tentara Chola kembali ke negerinya membawa kemenangan. Sejak saat itu, Sriwijaya tunduk di bawah kekuasaan Raja Chola.

Karena Sriwijaya tak memiliki penguasa sendiri, perlahan namun pasti Sriwijaya kian mundur. Kekuatannya semakin lemah dan kerajaan itu kian tak berdaya. Pada masa itu, muncullah Kerajaan Islam Samudra Pasai. Diawali dengan penyatuan sejumlah kerajaan kecil di daerah

Peurelak, seperti Rimba Jreum dan Seumerlang, Pasai pun didirikan. Nazimuddin lalu mengangkat seseorang bernama Merah Silu untuk menjadi Raja Pasai pertama. Setelah Merah Silu masuk Islam, dia diberi gelar Sultan Malikussaleh.

Di bawah kepemimpinan Malikussaleh, Samudra Pasai mulai berkembang. Perkembangan itu meliputi berbagai hal, mulai dari perdagangan hingga pendidikan.

Samudra Pasai pun sangat terkenal dengan pelabuhannya. Lokasinya yang berbatasan dengan Selat Malaka begitu strategis untuk perdagangan. Kerajaan pelabuhan Islam itu begitu ramai dikunjungi para pedagang dan saudagar dari berbagai benua seperti Asia, Afrika, Cina, dan Eropa. Selain itu, Samudra Pasai juga meningkatkan sarana pendidikan di setiap pelosok negeri yang dikuasai. Banyak alim ulama yang dilahirkan di negeri yang indah ini. Karena itulah, selain dikenal akan pelabuhannya, Samudra Pasai juga dikenal sebagai pusat kajian Islam di Asia Tenggara. Tidak sedikit pemuda-pemuda Islam dari berbagai benua datang ke Pasai untuk mempelajari Islam.

Di sisi lain, kemajuan dalam bidang perdagangan membawa dampak pada kehidupan sosial masyarakat Pasai. Rakyat Pasai jadi makmur karena kemajuan di bidang ekonomi. Selain itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan membuat Samudra Pasai bertebaran para cendekiawan. Negeri itu seperti dihiasi pelita hidup. Semua itu, berkat kebijaksanaan dan kecerdasan Malikussaleh sebagai raja dan penguasa Pasai.

Malikussaleh selalu mengajarkan kepada rakyatnya, kemajuan di bidang ekonomi harus sejalan dengan kemajuan di bidang intelektual. Ilmulah yang menjadi pelita hidup. Harta dan ilmu itu bagaikan raga dan jiwa. Tanpa raga, jiwa akan hampa. Tanpa jiwa, raga hanya kerangka.

Malikussaleh membawa rakyatnya hidup dalam semangat kebersamaan dan saling menghormati sesuai dengan syariat Islam. Islam yang berkembang di Samudra Pasai memang menjadi tujuan Malikussaleh. Karena itulah dia selalu mengajak rakyatnya untuk tunduk dan taat pada ajaran Islam.

"Islam itu agama rahmat untuk seluruh alam. Manusia adalah salah satu bagian dari alam yang diciptakan Allah. Maka, manusia akan merugi bila tidak tunduk dan patuh pada ajaran Allah," demikian Malikussaleh selalu mengingatkan rakyatnya.

Kini, Malikussaleh telah pergi ke hadapan pemilik jagat raya seperti yang mereka yakini.

Dia meninggalkan seluruh negeri Pasai dengan segala prasasti budi pekerti.

## E

Menjelang senja, ketika para pelayat sudah kembali pulang ke rumah, di atas pusara Malikussaleh, seorang lelaki bersimpuh dengan wajah penuh kesedihan. Dialah Muhammad, putra pertama Malikussaleh. Muhammad mengalami guncangan hebat akibat perginya ayah tercinta.

Sehelai daun kering gugur dari ranting pohon. Angin

laut mengempasnya, terbang, melayang-layang di udara seperti jiwa yang hampa. Daun itu jatuh di atas pangkuan Muhammad.

Tetapi lelaki itu tetap diam.

Terpaku di depan pusara.

Mendung menyelimuti hati Muhammad senja itu. Isaknya tertahan. Di menggenggam gundukan tanah merah di hadapannya. Sedihnya begitu dalam. Hatinya begitu lara.

"Ayah... kenapa kau begitu cepat meninggalkan kami, di saat kami masih membutuhkanmu?" gumamnya.

"Aku masih ingin dalam bimbinganmu, Ayah..." isak Muhammad, tertahan. Isak yang akan menggores lubuk hati siapa pun yang mendengarnya.

Angin pesisir mendesir. Muhammad bersimpuh di hadapan gundukan tanah merah bertabur bunga. Dan, dia baru menyadari, hidup manusia bagaikan buih di lautan, yang mengambang pada permukaan air. Bila angin bertiup, terempaslah ia, tak berdaya dan seakan tak pernah ada.

Oh, jiwa yang merana.

Kesedihan yang hampa.

Lara itu dirasakan Muhammad seperti koyaknya kulit pembungkus kebahagiaan. Hatinya bagai luka yang memerah. Di atas pusara, Muhammad tenggelam dalam kesendirian tanpa tujuan. Para pengawal kerajaan tidak berani mendekati sosok bersimpuh itu. Kata-kata pun menjelma menjadi sunyi. Bisikan-bisikan hati muncul tak tertabiri. Semuanya berada di suatu tempat di mana suara

dinyanyikan dengan nada keindahan sekaligus kepedihan. Tempat itu bernama kerinduan.

Mereka hanya dapat memandang dari kejauhan sang putra raja bersimpuh dengan perasaan kehilangan yang begitu mendalam.

Kehilangan yang juga mereka rasakan. Malikussaleh bukan hanya milik keluarganya, tetapi juga milik rakyatnya. Semasa hidupnya di muka bumi, Malikussaleh merupakan rantai panjang perbuatan mulia. Hidupnya mengandung teladan. Siapa pun patuh dan setia pada sang raja. Malikussaleh raja yang bijaksana. Banyak budi pekerti yang beliau tularkan kepada penghuni istana dan rakyatnya.

Hubungan antara Malikussaleh dengan rakyatnya terjalin dengan baik. Sang Raja biasa melakukan musyawarah dan bertukar pikiran dengan para ulama, dan dia juga sangat hormat pada para tamu yang datang. Tidak jarang dia memberikan tanda mata kepada para tamunya. Siapa pun dia.

"Aku memang raja kalian, tetapi kalau aku memiliki kesalahan, coba tolong kalian beritahukan. Agar di antara kita bisa saling mengingatkan," begitu selalu ungkap Malikussaleh di hadapan para petinggi kerajaan.

Sikap bijaksananya itulah yang membuat beliau dihormati sekaligus disegani. Ucapannya adalah perbuatannya. Beliau selalu mengungkapkan, kalau kita ingin selamat dunia-akhirat, ikutilah pesan Nabi kita, Nabi Muhammad Saw.

"Al-Qur'an dan sunah Rasul adalah pegangan dasar hidup kita, pegangan kerajaan Samudra Pasai," kata

Malikussaleh suatu ketika, di hadapan para cendekia istana. Beliau tidak pernah sungkan memberi tahu sekaligus mencontohkan kepada rakyatnya pola hidup yang islami.

Muhammad tahu betul, banyak sudah yang diperbuat ayahnya untuk Samudra Pasai. Tugas berat yang dijalankannya memang sudah terbayar dengan kegemilangan Samudra Pasai sekarang.

Karena itulah begitu ayahnya mangkat, Muhammad sangat kehilangan.

Masih terbayang dalam ingatannya, ketika dia diajak ayahnya ke pelabuhan untuk turut menyambut kedatangan tamu dari Tanah Jauh bersama rombongannya.

Ketika itu tahun 1292. Sebuah kapal besar merapat di pelabuhan pesisir utara pantai. Pelabuhan siang itu begitu ramai. Bukan hanya oleh pedagang, tetapi juga karena hari itu ada acara penyambutan tamu.

Umbul-umbul dipasang di setiap pinggir jalan. Warna merah dan kuning semakin menambah semarak keadaan. Melihat cara penyambutan seperti itu, sudah bisa dipastikan, tamu yang akan datang tentu bukan tamu sembarangan.

Tandu sudah disiapkan. Pasukan berkuda kerajaan yang akan mengiringi para tamu pun sudah siap dalam barisan. Hiburan tarian dari negeri Pasai siap dimainkan, begitu pula musik gendang yang akan mengalun merdu mengiringi keindahan tarian.

Muhammad berdiri di samping ayahnya. Keceriaan terpancar di wajahnya. Dia memang selalu berada di samping ayahnya setiap kali Pasai kedatangan tamu-tamu penting.



"Ayah, siapakah tamu istimewa kita yang akan datang ini?" tanya Muhammad.

Ayahnya menoleh, menebar senyum sukacitanya. "Tamu kita ini tamu istimewa. Dia adalah pengembara dari Tanah Jauh. Dua hari lalu utusannya datang ke istana minta izin untuk berlabuh di negeri kita. Dia adalah Marcopolo, bersama rombongannya," kata Malikussaleh.

"Marcopolo, pengembara dari Tanah Jauh," Muhammad mengulang kalimat ayahnya.

"Ya, Marcopolo," sahut ayahnya lagi.

Karpet hijau dari India sudah digelar.

Dari tangga kapal, turun laki-laki berperawakan tinggi dengan balutan busana khas dari Tanah Jauh. Lelaki paruh baya itu tersenyum ramah pada tuan rumah yang menyambutnya dengan penuh sukacita.

Marcopolo melangkah.

Malikussaleh menyambutnya.

Begitu dekat, keduanya berpelukan. Saling mengucapkan salam perjumpaan di antara riuh rendah ombak lautan.

Suasana perjumpaan yang penuh kebahagiaan itu begitu terasa. Setelah tegur sapa dan kedekatan rasa tercipta, mereka pun melangkah menuju tandu yang akan membawa mereka ke istana.

Tarian pun dimainkan. Musik bertalu-talu dari dentum gendang yang mengiringi tandu-tandu.

Suasana ceria dan gembira pun tercipta.

Rakyat negeri Pasai melambai-lambaikan tangannya

kepada raja dan tamunya. Anak-anak turut menari mengikuti bunyi gendang dan tarian penari istana.

Acara penyambutan itu memberi kesan yang begitu mendalam bagi Marcopolo. Hal itu membuatnya tak meragukan lagi, bahwa raja yang duduk di hadapannya ini adalah seorang raja yang memiliki jiwa mulia. Dicintai rakyatnya dan penuh bijaksana.

Selama di perjalanan, Marcopolo begitu terpesona dengan keindahan alam Samudra Pasai. Dia juga sempat memperhatikan, perdagangan di negeri itu sangat maju. Banyak saudagar dan pedagang dari benua lain yang datang ke kerajaan itu.

"Samudra Pasai..." Marcopolo bergumam. Rasa takjubnya tak bisa disembunyikan. Kemajuan dan keindahan kota yang sedang dikunjunginya, memukaunya. Meski gumamannya pelan, raja Malikussaleh bisa mendengarnya.

Begitu pula Muhammad, yang berada di antara mereka.

Malikussaleh menoleh, memberi senyum persahabatan yang dalam kepada tamunya yang tengah takjub akan keindahan dan kemajuan negerinya.

"Semua ini amanah dari Allah, Sahabatku," kata Malikussaleh kepada Marcopolo. "Aku membangun Samudra Pasai ini dengan tujuan utama untuk syiar Islam. Aku ingin pelabuhan kami dikunjungi oleh pedagang dari berbagai belahan bumi. Dengan begitu, semoga bisa memberikan kesejahteraan bagi rakyat kami. Karena itulah Samudra Pasai ini didirikan dengan penuh keadilan," jelas Malikussaleh.

Marcopolo melemparkan senyum. Senyum penuh ketakjuban. Banyak negeri yang sudah dia singgahi, dan Samudra Pasai tampaknya akan menjadi kenangan tersendiri bagi Marcopolo.

Marcopolo singgah di Samudra Pasai bersama 2000 orang pengikutnya. Dia adalah seorang pedagang dan penjelajah dari Tanah Jauh, yang ketika itu tengah mengawal seorang putri dari negeri Cina menuju ke Persia.

Dalam persinggahannya di Samudra Pasai, Marcopolo mengaku dirinya pelayan di istana Khublai Khan, putra penakluk besar Jengis Khan. Kepercayaan itu Marcopolo dapatkan setelah dia bertemu dengan Kaisar Khublai Khan, lalu Marcopolo banyak bercerita tentang Eropa dan agama Kristen kepada Khublai Khan. Karena hal itulah kemudian Marcopolo menjadi utusan Khublai Khan untuk membawa suratnya kepada Paus di Roma, sambil membawa seorang putri untuk dikawinkan dengan penguasa Persia.

Meski bukan Muslim, Marcopolo disambut baik oleh Malikussaleh. Terlihat jelas antara Malikussaleh dan Marcopolo saling menghormati.

"Aku memang sudah mendengar akan kebesaran Samudra Pasai selama ini. Di setiap persinggahan, banyak orang membicarakan kegemilangannya. Dan aku merasa tak percaya kalau hari ini sudah berada di sini, di sebuah negeri yang begitu memesona dengan penguasanya yang bijaksana. Terima kasih, Tuan, akan keramahan yang Tuan sudah berikan kepada kami," ucap Marcopolo.

Malikussaleh mengangguk sambil membalas senyum. "Kami selalu menyambut dengan senang hati siapa pun

yang singgah ke negeri kami. Karena bagi kami, semua itu adalah rezeki yang Allah berikan dalam bentuk persaudaraan dan persahabatan. Datanglah setiap waktu, bila Tuan memang ingin kemari."

Marcopolo mengangguk dan kembali tersenyum. Keramahan itu begitu membekas. Sebenarnya, pengembaraan Marcopolo juga membawa misi penyebaran agama Nasrani. Di setiap negeri yang dia singgahi, dia berusaha menyebarkan agama tersebut kepada penduduk setempat. Namun di Samudra Pasai, dengan penguasa yang bijaksana, dicintai rakyatnya, Marcopolo sungkan berbuat banyak untuk misi keagamaannya. Apalagi Samudra Pasai juga dikenal sebagai salah satu jantung Islam terbesar di Asia Tenggara. Rasa sungkan itu disebabkan keramahan yang diberikan Malikussaleh kepada Marcopolo dan rombongannya. Selama berada di Samudra Pasai, mereka disambut dan dilayani dengan baik oleh Malikussaleh.

Muhammad banyak belajar dari ayahnya bagaimana cara memperlakukan tamu yang datang ke negeri mereka.

"Muhammad, Ayah memang raja Samudra Pasai, tetapi tamu yang datang ke istana kita adalah raja bagi kita. Tamu adalah raja, siapa pun dia. Jadi, kita harus menghormati dan melayaninya. Seperti Marcopolo, yang datang jauh-jauh dari Tanah Seberang untuk berkunjung ke Samudra Pasai. Kita harus melayaninya, agar tercipta persahabatan antara negeri kita dengan negeri Marcopolo," ungkap Malikussaleh.

Muhammad mengangguk. Dia mencerna kata-kata ayahnya.

"Kelak nanti, bila kamu jadi pemimpin, kamu harus dapat menerapkan sopan santun seperti ini. Ayah mau kamu menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana," kata Malikussaleh lagi.

Muhammad mendengarkan saja.

"Dan kamu tahu, Muhammad, Ayah memberimu nama seperti nama Nabi kita, agar kamu dapat mencontoh beliau. Nabi kita adalah manusia yang berakhlak mulia. Manusia pilihan. Pemimpin yang seadil-adilnya. Teladan bagi seluruh umat. Ayah ingin, kamu mencontoh perilaku beliau. Rajin beribadah, dan takwa kepada Allah."

Penjelasan Malikussaleh itu, dicerna begitu dalam oleh Muhammad. Disimpan rapat-rapat dalam hatinya, sebagai bekal dalam hidupnya.

Angin sore menerpa wajah anak muda itu. Lalu pandangannya tertuju pada kapal-kapal yang berlabuh di pinggir pelabuhan.

Dari istana, pelabuhan terlihat begitu dekat. Istana dibangun menghadap ke pesisir pantai, agar siapa pun yang datang merapat ke pelabuhan bisa dilihat langsung dari situ.

Malikussaleh sering memantau kapal-kapal yang datang dan pergi dari teras istana. Dengan begitu dia bisa mengetahui semua kapal yang singgah ke negerinya sebelum laporan datang dari syahbandar pelabuhan.

Kapal-kapal Marcopolo yang membawa barang-barang perniagaan berikut 2000 pasukan terlihat dari kejauhan seperti barisan mainan anak kecil. Muhammad memandang mereka sambil mengira-ngira jumlahnya.

"Ayah, dengan tujuan apakah Tuan Marcopolo datang ke negeri kita dengan kapal yang begitu banyak?" tanya Muhammad.

"Kapal itu untuk membawa dagangan dan hasil dagang. Selain melakukan jual-beli, Marcopolo juga membawa barang-barang dagangan dari tempat yang dia singgahi. Semakin banyak negeri yang disinggahi, semakin banyak pula barang bawaannya," jelas Malikussaleh. "Selain itu, menurut Marcopolo, dia juga mempelajari keanekaragaman negeri yang dia singgahi. Mulai dari kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat, hasil buminya, bahkan binatang yang ada di setiap negeri itu. Karena itulah Marcopolo juga membawa juru gambar dan juru tulis, yang siap mengabadikan segala hal yang dijumpainya dalam perjalanan," terang Malikussaleh.

Teramat banyak kenangan yang kembali terbentang. Dan, Muhammad tidak kuasa menahan tangisnya. Dia tidak bisa begitu saja melupakan kenangan bersama sang ayah. Semua kenangan tentang Malikussaleh, masih begitu melekat dalam hatinya. Dan kenangan—meski ia anak semesta yang lahir dari jarak yang terentang—seperti keindahan negeri Pasai yang terus-menerus memanggil, meski kita berada entah di mana.

Kenangan tentang Malikussaleh, mungkin akan abadi, seabadi Samudra Pasai di hati para pengembara. Tinggallah kini Muhammad menatap masa depan Samudra Pasai yang penuh kabut. Karena dia tidak tahu, akankah dia bisa membawa Samudra Pasai seperti masa kepemimpinan ayahnya? Mampukah dia menyingkap kabut itu sehingga



kemilau Samudra Pasai tetap gemilang? Atau Samudra Pasai malah porak-poranda karena ketidaksiapan dirinya? Sebagai anak tertua, tanggung jawab itu akan tertumpu di pundaknya.

Muhammad akhirnya melepaskan tangisnya, yang mengguncang rasa kehilangannya. Tangis yang dirangkul hening menyibak sukma. Isak laranya bagaikan kapas yang melayang ringan di padang kesunyian. Tangis itu semakin sendu menyayat kalbu, bersama turunnya jubah hitam malam yang kelam.

Samudra Pasai, hampa dirangkul malam.[]



## 2.

# Pemberontak dari Selatan

Ketika waktu menempatkan matahari bergulir ke barat, di sanalah penyambutan misteri hidup dalam alam pekat. Dan, malam menjadi waktu yang sangat berarti untuk menyendiri. Karena di tengah keheningan malam, Tuhan banyak memberikan ilham kepada orang-orang yang mau berpikir. Rahasia kehidupan pun dijabarkan Tuhan melalui malam. Lewat doa, yang dipanjatkan langsung kepada-Nya.

Sungguh malam yang penuh misteri. Heningnya bagai sepucuk seruling membisikkan jalan bagi waktu untuk menjadi lagu. Mengalun syahdu. Mengisi jagad raya, mengisi hati semua manusia.

Muhammad kini telah menjadi raja. Menggantikan ayahnya yang telah mangkat. Dia pun diberi gelar Malikuddhahir, yang diharapkan menjadi penerang dunia dan agama, dapat mengayomi rakyatnya seperti sang ayah.

Malikuddhahir membuka jendela lebar-lebar. Membiarkan angin pesisir malam masuk ke ruangan. Mencoba

menghirup udara malam ditemani jutaan bintang yang berkelap-kelip di atas sana.

Helaan napasnya turun-naik. Masih ada separuh jiwanya yang kosong. Suasana berkabung masih menyelimuti istana.

Perlahan, Malikuddhahir menengadah, memandang jutaan bintang di atas sana.

"Ayah... damailah kau di sisi Yang Satu," gumam Malikuddhahir, lirih.

Malam itu, memasuki minggu pertama sejak kepergian Malikussaleh. Tetapi Malikuddhahir belum berbuat banyak sebagai raja baru. Ini masih hari berkabung. Untuk menghormati kepergian Malikussaleh, kerajaan berkabung selama 40 hari.

Dua hari setelah Malikussaleh mangkat, atas saran penasihat kerajaan dan Perdana Menteri Imam Mukmim, dikumpulkanlah empat Uleebalang yaitu Uleebalang Timur, Uleebalang Selatan, Uleebalang Barat, dan Uleebalang Utara. *Uleebalang* adalah pimpinan setingkat gubernur. Kepala Mukim selaku pimpinan unit pemerintahan mukim yang terdiri dari beberapa kampung pun dihadirkan. *Keuchiek*, pimpinan pada unit pemerintahan kampung, juga hadir. Tak lupa, pimpinan yang mengurus masalah keagamaan seperti Tengku Meunasah, Imam Mukmim, Kadli, dan para tengku di seluruh Pasai diturutsertakan.

Ketika para pembantu dan pejabat pemerintahan sudah berkumpul, Malikuddhahir, selaku penerus takhta kerajaan, langsung mengumumkan mengenai hari berkabung

tersebut. Dia pun akan mengumumkan langsung kepada rakyat di seluruh negeri tentang hari berkabung yang dicanangkan itu.

Dengan mengendarai kudanya, Malikuddhahir datang ke pelosok-pelosok negeri, bertatap muka langsung dengan rakyatnya. Malikuddhahir memang bukan sekadar mewarisi kegagahan sang raja pendahulu, tetapi sikap bijaksananya pun dia warisi dari sang ayah.

Malikuddhahir bertekad, dia ingin dicintai rakyatnya seperti rakyat Samudra Pasai mencintai ayahnya. Rakyat Pasai pun selalu menyambut Malikuddhahir dengan penuh sukacita bila raja yang baru diangkat itu berada di tengah-tengah mereka.

Empat puluh hari berkabung itu dimanfaatkan Malikuddhahir untuk mengenal lebih dekat rakyatnya. Sebuah tugas berat, karena ayahnya telah mewariskan kepadanya sebuah kerajaan yang begitu gemilang. Kerajaan yang dihormati sekaligus disegani. Kesejahteraan rakyat adalah perkara yang harus diutamakan.

Malikuddhahir berjanji, dia akan bersikap tegas dan adil demi tetap jayanya Samudra Pasai.

Alim Ulama, yang selama ini selalu menjadi penasihat raja, menjadi tempat Malikuddhahir bertanya. Sejak kecil, dia memang sudah dididik ayahnya ilmu kepemimpinan, ilmu agama, dan berbagai ilmu yang selama ini ayahnya miliki. Namun ilmu memang terus berkembang bersama kemajuan zaman. Sebagai pemimpin, Malikuddhahir harus memiliki kecakapan melebihi orang-orang kebanyakan.

Waktu ayahnya masih ada, dia rajin bertanya pada sang

ayah. Namun ketika kini sudah tiada, Malikuddhahir hanya dapat membaca buku-buku yang ayahnya wariskan di ruang perpustakaan istana. Dan bila ada yang tidak dapat dipahaminya, dia bertanya kepada Alim Ulama.

Bila sudah memahaminya, Malikuddhahir ingin mempraktikkannya seperti sang ayah; hidup sebagai pemimpin bijaksana, sayang kepada rakyat, dan dekat kepada Tuhan. Karena manusia yang bijaksana adalah manusia yang mencintai sesama, dan patuh kepada Tuhannya. Nilai manusia terletak pada pengetahuan dan perbuatannya, bukan pada warna kulit, ras, atau keturunannya. Karena itulah Malikuddhahir selalu ingat pesan ayahnya; anak seorang buruh pelabuhan yang memiliki pengetahuan, jauh lebih berguna bagi bangsanya daripada seorang pewaris takhta yang dungu.

Pengetahuan merupakan lambang keagungan sejati. Karena itulah Malikuddhahir tidak pernah bosan dan lelah terus memerah saripati pengetahuan di setiap bab-bab buku dan juga penjelasan Alim Ulama.

Seperti saat itu, di tengah sunyinya malam, setelah beberapa lama memandang bintang-bintang yang bertaburan, Malikuddahir masuk ke ruangan perpustakaan kerajaan. Di bawah pelita benderang, Malikuddhahir membaca kandungan ilmu yang ada dalam buku-buku di ruangan itu.

Malikuddhahir memang suka lupa waktu bila sudah berada di ruangan itu. Buku-buku peninggalan ayahnya menjadi teman hari-harinya. Ketika tengah membaca kitab, Malikuddhahir mencoba mencerna kata demi kata. Setelah

itu dia mencoba menuliskan buah pemikirannya dalam buku catatan.

Dia ingin melahirkan sebuah pemikiran untuk menjadi pegangan dalam pengaturan kerajaan. Malikuddhahir percaya, bahwa pemikiran yang dituliskan akan mudah dipahami oleh banyak orang. Lembar demi lembar, makna dalam kata-kata di buku itu dicernanya. Waktu pun menjadi sangat cepat berjalan. Seperti usia, yang tak pernah bisa dicegah.

Malam makin larut.

Hewan-hewan malam terdengar saling bersahutan.

Tiba-tiba datanglah seorang pengawal yang mengabarkan bahwa Muhammad Rais, Uleebalang Selatan ingin menghadap Malikuddhahir segera.

Malikuddhahir yang tengah menulis kata-kata bermaknanya, langsung menyudahi pekerjaannya. Dia pun bergegas ke ruang kerja, mendapati Muhammad Rais, pejabat kerajaan dari Selatan.

Begitu melihat kedatangan rajanya, Muhammad Rais mengucapkan salam dan menunduk hormat kepada Malikuddhahir.

Malikuddhahir membalasnya.

Mereka kemudian duduk saling berhadapan.

Hening sesaat.

"Ada apakah gerangan hai Uleebalang, hingga malam menjelang kau datang. Bukankah ini masih hari ber-kabung?" tanya Malikuddhahir.

Uleebalang dari Selatan itu tidak langsung menjawab. Dia mencoba mengatur napasnya yang masih lelah karena



perjalanan. "Ampun Baginda, hamba menghadap untuk sebuah berita," ucapnya.

"Berita apakah? Sebegitu pentingnya hingga kau menyempatkan datang jauh-jauh dari Selatan di tengah malam?" Malikuddhahir terkesiap.

Tak ada jawaban. Uleebalang menoleh ke kiri dan kanan, meyakinkan dirinya sendiri bahwa hanya ada dia dan sang raja di ruangan itu.

Tingkah laku Muhammad Rais membuat Malikuddhahir diserbu tanda tanya. Keningnya berkerut. Mencoba mereka-reka berita apakah yang akan disampaikan oleh salah satu pembantu kerajaannya itu.

"Baginda," kata Muhammad Rais, pelan di antara kesunyian malam. "Hamba ingin memberitahukan kepada Baginda... ini memang baru sebuah berita yang didengar anak buah hamba dalam tugasnya. Bahwa..." Muhammad Rais tidak langsung melanjutkan kalimatnya.

"Bahwa apa, hai Uleebalang?" Malikuddhahir semakin penasaran saja.

"Bahwa... bahwa akan ada pemberontakan di pemerintahan yang baru Baginda pimpin." Penjelasan itu, pelan, tetapi bagai petir di kesunyian malam.

Malikuddhahir terdiam. Tak bisa berkata-kata apa-apa, tetapi sorot matanya menatap tajam ke arah Muhammad Rais. Sinar pelita yang remang di ruangan itu tak mampu menutupi keterkejutannya. Dia seakan tidak percaya pada apa yang diucapkan pembantu kerajaan, penguasa negeri dari Selatan itu.

"Uleebalang, jangan asal bicara. Dari mana informasi itu kamu dapatkan? Selama berkuasa, ayahku tidak memiliki musuh, dan aku sebagai penerusnya berjanji akan berlaku adil terhadap rakyat di negeri kita tercinta ini seperti ayahku lakukan dulu," kata Malikuddhahir, menahan gerahannya.

Muhammad Rais menghela napas. Mengontrol emosi yang keluar dari rongga dadanya. Dia mencoba mengatasi rasa cemas dan khawatirnya. "Baginda, ini memang baru sekadar informasi dari anak buah hamba, tetapi kita harus waspada."

"Iya, kita memang harus waspada. Tetapi siapa yang akan memberontak? Atas dasar apa mereka mau memberontak?" tanya Malikuddhahir.

"Itulah yang akan terus hamba selidiki. Hamba menghadap hanya untuk mengabarkan bahwa Baginda harus hati-hati dan waspada. Jangan sampai Baginda lengah," kata Muhammad Rais lagi.

Malikuddhahir kembali terdiam. Dia benar-benar jadi cemas karenanya. Pucuk pimpinan kerajaan baru disandangnya. Masa berkabung akan kepergian raja terdahulu pun belum terlewati, namun sudah ada kabar yang tidak menyenangkan yang dia terima.

Pemberontakan. Kalimat itu menjadi buah pemikiran Malikuddhahir. Biasanya pemberontakan terjadi karena adanya ketidakpuasan atas kebijakan penguasa. Ketidakpuasan itulah yang melahirkan pemberontakan.

Tapi apakah gerangan yang memicu pemberontakan pada pemerintahan Malikuddhahir yang baru seumur

jagung? Belum ada kebijakan apa pun yang dia ambil selain mengadakan hari berkabung untuk ayahnya.

Malikuddhahir tidak menemukan jawaban.

Semasa memimpin, Malikussaleh mencintai rakyatnya seperti dia mencintai keluarganya sendiri.

"Anakku, ketidakpuasan bukan hanya berkaitan dengan kebijakan. Keserakahan juga bisa melahirkan ketidakpuasan. Keserakahan itulah yang melahirkan tamak, dengki, dan nafsu ingin berkuasa melebihi apa yang sudah diberi. Berhati-hatilah dengan keserakahan, karena keserakahan itulah yang melahirkan permusuhan," nasihat Malikussaleh suatu kali kepada Malikuddhahir.

Malikuddhahir menyimpulkan, kabar akan adanya pemberontakan itu disebabkan keserakahan. Dan keserakahan bisa saja muncul di hati para pegawai dan pembantu kerajaan.

"Terima kasih Uleebalang Selatan, atas informasi ini. Aku akan menugaskan Panglima untuk menyelidiki dan menindak pihak-pihak yang akan memberontak," kata Malikuddhahir.

"Hamba siap membantu, Baginda," ungkap Muhammad Rais.

"Aku tidak akan tinggal diam dengan pemberontakan ini. Aku akan menindak tegas siapa saja yang terlibat!" ungkap Malikuddhahir dengan geram.

Muhammad Rais terdiam. Dia menoleh sejenak kepada rajanya yang tengah menahan amarah itu. Muhammad Rais pun pamit. Meninggalkan Malikuddhahir sendiri.

Sepeninggal Muhammad Rais, Malikuddhahir tidak bisa tenang. Hatinya gelisah. Dia harus waspada dan segera mencari sumber masalah, siapakah dalang yang memicu pemberontakan dalam pemerintahannya?

Semasa kepemimpinan Malikussaleh, Samudra Pasai dalam keadaan tenang, tidak ada pergolakan yang berarti. Malikuddhahir masih terus menduga-duga, siapakah gerakan yang ingin memberontak pada kerajaan?

Ini akan menjadi tugas pertama dan pekerjaan rumah yang begitu berat untuk dia emban.

## E

Derap kuda yang berpacu membelah malam terus membawa lari sosok tubuh di kegelapan. Dengan beberapa pengawal, si penunggang kuda hitam itu terus memacu tunggangannya. Dia seakan tak ingin ditinggalkan malam. Dia menderap menuju arah Selatan. Mereka melewati hutan lada, ladang, dan perkampungan. Langit terang mengantarkan mereka menuju sebuah pendopo di kaki bukit Selatan.

Sudah ada beberapa orang yang menunggu di sana, dan langsung menyambut kedatangannya.

Si penunggang kuda hitam yang tadi berpacu cepat, langsung membaur dengan beberapa orang yang duduk di dalam pendopo. Perjalanannya yang lumayan jauh tidak membuatnya lelah. Orang-orang yang sedang menunggu ingin segera mendapatkan kabar yang dia bawa.

Minuman hangat yang sudah tersedia diteguknya.

Wajah-wajah yang diterangi remangnya pelita saling tatap. Seakan tidak sabar untuk mendengarkan kabar.

"Bagaimana hasilnya?" tanya seseorang berbaju hitam, yang duduk tersendiri di sudut ruangan.

"Sepertinya berhasil," kata si penunggang kuda tadi. "Aku sudah memberi tahu kepada Malikuddhahir, bahwa akan ada pemberontakan."

"Lalu?" kejar yang lain.

Uleebalang Selatan duduk membaur dengan yang lain. Dia lalu berkata, "Dia tampak cemas sekali. Wajahnya pusat pasi. Duduknya sangat gelisah. Napasnya seperti terhenti, tercekak di tenggorokan begitu dia mendengar kabar bahwa akan ada pemberontakan. Raja baru kita jadi seperti anak kecil yang tersesat di hutan, seakan ada harimau yang siap menerkam. Dia terkencing-kencing ketakutan."

"Hahahahahaha..." gelak tawa pecah di antara mereka. Tawa yang sangat mengguncang. Bahkan si Baju Hitam sampai memegang perutnya menahan sakit akibat tawanya.

"Uleebalang, Uleebalang... tak salah memang tugas ini kamu emban. Baru mendengar kabar akan ada pemberontakan saja, raja kita sudah begitu risau. Aku janji, bila pemberontakan kita berhasil, kau tak perlu lagi jadi Uleebalang Selatan. Kau akan naik pangkat menjadi Perdana Menteri. Mendampingi aku ke mana saja aku melangkah," kata si Baju Hitam.

Uleebalang Selatan tersenyum senang mendengar kabar tersebut.

"Tetapi, tentu tidak dengan mudah kita bisa meraih keinginan kita ini. Malikuddhahir tentu tidak akan tinggal

diam. Panglima dan pasukannya pasti akan meringkus kita," kata salah satu dari mereka.

"Meringkus? Kaukira kita ini tikus? Kita adalah pejuang yang ingin mengambil kembali hak kita. Kalau memang Malikuddhahir dan pasukannya tidak tinggal diam, itu bagus. Berarti mereka akan berhadapan dengan kita. Dan kita, harus mampu melawannya," timpal si Baju Hitam.

Si Baju Hitam adalah otak rencana pemberontakan yang akan mereka lakukan. Syarif Imanudin namanya. Di dalam tubuhnya mengalir darah bangsawan kerajaan Seumerlang yang pernah jaya di masanya.

Syarif Imanudin memberontak karena ingin mengambil kembali kejayaan masa silam leluhurnya. Kerajaan Seumerlang begitu berjaya sebelum digabungkan bersama-kerajaan-kerajaan kecil lainnya menjadi kerajaan Samudra Pasai.

Wilayah kekuasaan Samudra Pasai, dulunya adalah bagian dari beberapa kerajaan yang ada. Penggabungan beberapa kerajaan untuk berdaulat menjadi Samudra Pasai itu dilakukan sejak masa pemerintahan Malikussaleh, yang waktu itu masih bernama Merah Silu. Dia menikahi Putri Ganggang Sari, seorang putri cantik dari kerajaan Islam Peureulak.

Karena cintanya pada sang putri, Merah Silu memeluk agama Islam. Islam membukakan hati Malikussaleh. Dia menjadi salah satu penyebar agama Islam di wilayah sekitarnya. Budi pekerti yang ada pada dirinya, membuat beberapa kerajaan di sekitarnya merasa yakin pentingnya persatuan.



Atas mandat Nazimuddin Al-Kamil, akhirnya Kerajaan Samudra Pasai pun didirikan.

Namun siapa yang pernah menduga, bersatunya beberapa kerajaan kecil di bawah kekuasaan Samudra Pasai itu menorehkan dendam di hati beberapa orang.

"Selama berkuasa, Malikussaleh memang berlaku adil terhadap anggota keluarga kerajaan yang pernah ada. Kita diberi kekuasaan sepenuhnya di setiap wilayah kerajaan kita. Tetapi aku, Syarif Imanudin, dengan darah leluhur kerajaan Seumerlang di tubuhku, akan merebut kembali takhta kerajaan yang pernah diambil oleh Malikussaleh. Inilah saat yang tepat. Ketika Malikussaleh sudah tidak ada dan sudah tidak berkuasa lagi, kita harus kembali merebut kejayaan nenek moyang kita ke pangkuan kita sendiri."

"Setujuuu...!!!"

Propaganda Syarif Imanudin membakar semangat pemberontakan di dada para pendukungnya, yang terdiri dari beberapa Kepala Mukim dan Keuchik di wilayah Selatan.

"Kita harus rebut kembali wilayah kita. Dan kita harus segera pasang strategi untuk pemberontakan ini."

"Setujuuuu....!!!" kembali terdengar koor beberapa orang yang suaranya membelah malam.

"Dan, yang harus kita lakukan sekarang adalah, segera menyusun kekuatan," kata Syarif. "Dan bila kekuatan kita sudah tersusun, kita bisa bersekutu dengan raja-raja lain untuk menumbangkan Samudra Pasai."

"Tuan Syarif, menyusun kekuatan dan bersekutu dengan raja-raja lain mungkin butuh banyak waktu. Pikirku,

tak perlu kita menunggu waktu lagi. Saat ini istana sedang menjalani masa berkabung. Beberapa petinggi kerajaan sedang diistirahatkan. Rakyat di seluruh negeri pun seperti itu. Kalau kita bergerak sekarang, itu saat yang tepat," usul Muhammad Rais.

Syarif Imanudin mencerna kata-kata Muhammad Rais. "Betul juga usulan kamu itu. Kita memang tidak bisa lagi menunggu lebih lama. Sekaranglah masa yang tepat. Tetapi perlu juga diingat. Kekuatan kita belum banyak. Jadi tugas kita dalam satu minggu ini adalah, bagaimana mengumpulkan sebanyak-banyaknya kekuatan kita. Setelah itu, di minggu berikutnya kita langsung bergerak sesuai rencana. Dan di minggu ketiga, minggu terakhir dari masa berkabung, kita sudah harus dapat menguasai wilayah kekuasaan kita."

Penjelasan Syarif Imanudin semakin membakar semangat para pemberontak. Mereka segera menyusun rencana, dimulai dengan mempengaruhi rakyat di wilayah selatan, menggandeng dukungan dari pejabat-pejabat setempat yang belum sepaham, serta siap memproklamirkan diri untuk tidak tunduk lagi di bawah kekuasaan Samudra Pasai.

"Muhammad Rais, kita harus pasang orang di pusat kerajaan. Kaulah orangnya yang paling tepat. Karena kau yang pertama kali mempropagandakan pemberontakan ini. Jadilah kau musuh dalam selimut. Jangan terlihat kalau kau adalah bagian dari kita," kata Syarif Imanudin.

"Siap, Tuan Syarif," Muhammad Rais tunduk patuh terhadap perintah Syarif.

Tugas pun dibagikan.

Mereka akan menghalalkan segala cara agar cita-cita mereka tercapai.

Saat ini, di bagian selatan Samudra Pasai, telah muncul api dalam sekam. Api yang siap berkobar meluluhlantakkan kedaulatan pemerintahan Samudra Pasai. []



### 3.

## Dilema Hati Sang Raja

*A*ngin pagi berembus menerpa dedaunan. Sehelai daun pohon lada kering berwarna kuning kecokelatan terempas dari rantingnya. Daun itu melayang-layang di udara, seolah mencari landasan yang tepat untuk jatuh. Ia akhirnya jatuh terkulai di rerumputan yang masih diselubungi embun.

Pagi begitu hening. Panorama alam di selatan Pasai begitu indah. Pohon-pohon menghijau, menggoda dan menyejukkan pandangan mata.

Keindahan panorama alam itu dilengkapi dengan kicau burung yang merdu di atas dahan. Lukisan alam itu begitu sempurna. Namun keheningan penuh keindahan di pagi hari itu sesaat kemudian pecah oleh teriakan penduduk.

Di antara pucuk-pucuk pohon lada yang terlihat di kejauhan, muncul asap yang membumbung tinggi ke udara. Asap itu berasal dari sebuah rumah penduduk yang tengah terbakar. Api melalap rumah tanpa ampun.

Keindahan pagi itu ternoda oleh sebuah tragedi.

"Tolooooong!... toloooooong!" seorang ibu berteriak-teriak histeris di depan rumahnya yang terbakar. Teriakan itu bukan hanya karena rumahnya telah terbakar, tetapi lebih disebabkan karena anaknya yang masih kecil terjebak di antara reruntuhan rumah kayu yang tengah dilalap api.

Anak yang tak berdaya itu menjerit-jerit histeris sambil menyebut nama ibunya. Jeritan itu membaur dengan jeritan-jeritan kepanikan.

"Anakku... anakku...!" jerit si ibu menyayat kalbu. Tetapi teriakan si ibu tidak bisa didengar orang-orang. Semuanya dalam keadaan panik. Satu sama lain berusaha menyelamatkan diri masing-masing.

Kebakaran itu diciptakan oleh gerombolan penunggang kuda yang mengenakan baju hitam dan bercadar.

Beberapa orang lelaki dewasa telah mencoba mencegah gerombolan berkuda itu, tetapi mereka malah mendapat perlakuan kasar. Gerombolan itu tidak segan menyakiti siapa saja yang ada di dekat mereka.

Seorang lelaki tua menjerit kesakitan ketika kaki salah seorang anggota gerombolan menendang ulu hatinya. Tak menunggu lama, lelaki itu langsung roboh ke tanah dengan erangan tertahan.

Seperti tangan malaikat maut, gerombolan itu terus mencari-cari siapa lagi yang bisa mereka empaskan dalam tindakan brutal mereka.

Penduduk makin ketakutan. Jerit dan tangis pun terdengar kian memilukan. Gerombolan berkuda itu malah

tertawa-tawa melihat kekacauan dan penderitaan yang mereka ciptakan.

Api kian menyala-nyala, tetapi tidak ada yang bisa mencegah.

Sang ibu sudah terkulai di tanah tak berdaya. Dia melihat sendiri bagaimana api melumat buah hatinya tanpa bisa berbuat apa-apa.

Tidak jauh dari si ibu yang tak sadarkan diri, ada seorang anak sedang menangis di samping mayat bapaknya yang terkena hunjaman senjata tajam salah seorang anggota gerombolan berkuda lantaran si bapak berusaha melindungi rumahnya yang ingin dibakar. Darah mengucur dari balik baju si bapak yang meninggal karena terluka.

"Bapak... Bapak...!" Anak kecil itu menangis histeris. Dia mengguncang-guncangkan tubuh bapaknya, berharap sosok diam itu bergerak dan memeluk dirinya. Tetapi si bapak diam saja. Napasnya sudah terhenti. Tinggal raga tergeletak tak berdaya. Raga yang tak lagi bernyawa. Si anak tak bisa mengerti, kenapa bapaknya diam saja, dan kenapa orang-orang itu berbuat kejam terhadapnya.

Di tengah kepanikan penduduk, salah seorang dari anggota gerombolan berkuda dengan baju hitam bercadar itu berkata dengan lantang, "Wahai penduduk Pasai! Mulai sekarang Kerajaan Samudra Pasai sudah tidak lagi berkuasa di daerah ini. Siapa pun yang berani menentang ini semua, akan mengalami nasib seperti yang sekarang kalian rasakan. Mulai saat ini, kalau kalian mau hidup tenang dan damai, kalian harus patuh dan tunduk pada Penguasa Selatan!"

Kalimat itu diucapkan dengan suara lantang, diikuti jerit tangis penduduk yang ketakutan.

Kabar kerusakan dan pembakaran rumah-rumah penduduk oleh segerombolan orang berkuda dengan baju hitam bercadar di Selatan pun segera menyebar ke perkampungan-perkampungan terdekat. Bukan hanya itu saja, gerombolan itu juga membuat kekacauan di beberapa perkampungan lain dan pusat keramaian seperti pasar. Setiap hari ada saja huru-hara yang mereka ciptakan.

Mereka membunuh, merampok, dan melukai siapa saja yang berani melawan. Tindakan membabi buta itu demi sebuah pengakuan akan kekuasaan, bahwa daerah Selatan, sudah tidak lagi dikuasai oleh Samudra Pasai.

Beberapa perkampungan yang belum dijarah oleh gerombolan Penguasa Selatan, dengan sendirinya jadi ketakutan. Demi mencari aman, mereka pun segera menyatakan diri tunduk dan patuh pada aturan Penguasa Selatan.

Tragedi di masa berkabung itu begitu menggetirkan. Tetapi berita itu tidak sampai ke istana. Muhammad Rais sengaja menutup keran informasi mengenai kejadian itu dari orang-orang istana. Dengan topeng gandanya, Uleebalang itu hanya melaporkan bahwa anak buahnya masih terus menyelidiki siapakah para pemberontak itu. Karena itulah, belum juga ada tindakan dari pemerintah pusat Kerajaan Samudra Pasai untuk memadamkan kekacauan di daerah Selatan.

Kekacauan yang terjadi di Selatan itu seperti bangkai yang disimpan dalam sebuah lemari. Dibungkus rapat

berlapis-lapis agar tak tercium aromanya. Informasi yang tidak diterima oleh raja di istana itu membuat sang raja benar-benar tidak mengetahui kekacauan yang sebenarnya telah terjadi di Selatan. Terputusnya informasi itu dimanfaatkan oleh pemberontak dari Selatan untuk terus mempropagandakan dan menarik dukungan penduduk setempat.

"Coba kalian pikirkan, mana bantuan dari raja kalian yang baru itu? Dia sudah tidak mempedulikan kalian lagi. Jadi, mari bergabung bersama kami untuk mendirikan kekuasaan baru di daerah kita ini, di daerah Selatan. Sehingga kita bisa mengurus segala hal sesuai kehendak kita, tidak lagi bergantung dengan kerajaan Samudra Pasai," kata salah satu anggota gerombolan Penguasa Selatan, kepada penduduk kampung yang dikumpulkan di sebuah lapangan.

Propaganda itu, seperti ilalang kering yang disulut api. Dengan cepat membakar jiwa-jiwa yang butuh perlindungan. Tak perlu berpikir lama, beberapa pemuda segera menyatakan diri bergabung dengan pasukan Penguasa Selatan.

Dari propaganda-propaganda yang mereka lakukan, Penguasa Selatan pun banyak mendapat dukungan. Beberapa perkampungan sudah menyatakan diri untuk tunduk dan patuh pada Penguasa Selatan. Bukan hanya penduduknya saja, tetapi juga beberapa Kepala Mukim dan para Keuchik. Mereka tunduk karena tekanan gerombolan Penguasa Selatan. Mau tidak mau, mereka harus mengakui apa yang diinginkan Penguasa Selatan. Kalau tidak, ujung



rencong akan melukai mereka, dan senjata itu pun tidak sungkan untuk mengambil nyawa siapa saja yang tidak tunduk pada Penguasa Selatan. Para Kepala Mukim dan Keuchik itu dijanjikan jabatan yang layak sesuai dengan loyalitasnya bila membantu pemberontakan.

Dalam satu pekan, Syarif Imanudin beserta gerombolannya berhasil memperdaya puluhan pemuda di setiap perkampungan untuk bergabung menjadi pasukannya. Tidak kurang dari seratus lima puluh pemuda dari sepuluh kampung di Selatan yang telah dikuasainya bergabung menjadi pasukan pemberontak Syarif Imanudin. Itu belum termasuk beberapa Kepala Mukim dan Keuchik. Keberhasilan itu, membuat Syarif Imanudin semakin mantap untuk mendirikan tonggak kekuasaannya di daerah Selatan Samudra Pasai.

"Akulah Penguasa Selatan. Mulai saat ini, Samudra Pasai tidak lagi memiliki wewenang di daerah kekuasaan-ku," suara Syarif Imanudin terdengar lantang dari atas pendopo di atas bukit. Suara itu bergema dibawa angin ke kampung-kampung di bawahnya.

Burung-burung di atas dahan berhamburan terbang menghindari gema suara itu. Daun-daun kering pun terempas dari pohonnya. Suara Syarif Imanudin menggema ke mana-mana.

Kabar kekacauan itu akhirnya sampai juga ke istana.

Namun, Malikuddhahir belum bisa berbuat apa-apa.

Diamnya Malikuddhahir membuat para petinggi istana gundah. Mereka sangat menantikan keputusan sang raja.

Hari berkabung memang masih berjalan. Hal itulah yang membuat Malikuddhahir belum bisa bertindak. Dia sangat menghormati ayahnya. Dia masih menunggu hari berkabung berakhir untuk menindak para pemberontak.

Di depan para petinggi dan pembantu kerajaan, Malikuddhahir mengungkapkan kegalauan hatinya. Dia begitu marah, tetapi dia juga sangat mencintai ayahnya. Dia tidak mau hari-hari berkabung ayahnya itu ternoda oleh tindakan yang akan dia ambil terhadap pemberontak dari Selatan.

"Kita tunggu saja sampai hari berkabung usai. Setelah itu, baru kita menindak para pemberontak. Yang penting, para pemberontak itu belum mendekati istana," kata Malikuddhahir.

Sebuah pernyataan yang tidak bijaksana dari seorang pemimpin. Tetapi hati Malikuddhahir sedang kalut. Dia bingung harus bertindak apa. Terlukakah hati sang ayah bila dia mengorbankan penderitaan rakyatnya demi menghormati sang ayah? Atau memang harusnya seperti itu, karena sang raja harus diutamakan di atas kepentingan apa pun? Atau... ah, Malikuddhahir tidak bisa memilih sisi mana yang harus dia ambil dalam kondisi seperti ini.

Mendengar pernyataan sang raja, yang hadir terdiam. Mereka saling tatap. Tetapi kalimat itu sudah terlontar dari mulut Malikuddhahir. Kalimat yang harus dipatuhi oleh para petinggi dan pembantu kerajaan.

Hening.

"Tuanku," Abu Syuja' berkata dengan cemas. "Aku

mendengar rakyat di daerah Selatan sudah banyak yang jadi korban. Rumah-rumah mereka dibakar. Ternak dan harta benda mereka pun habis dirampas oleh pemberontak itu. Apa lagi yang kita tunggu? Kita harus segera bergerak. Jangan sampai rakyat menderita terlalu lama."

Malikuddhahir terdiam. Dia menoleh kepada Alim Ulama, yang bertidak selaku penasihat kerajaan. Sorot matanya mengisyaratkan minta dukungan apa yang harus dilakukan. Tetapi Alim Ulama yang hadir pun hanya bisa saling tatap. Karena informasi kerusakan yang terjadi di Selatan itu belum utuh sampai istana.

Malikuddhahir menoleh pada Muhammad Rais, meminta penjelasan. Tatapan Malikuddhahir membuat Muhammad Rais gelisah. Dia mengatur napasnya agar terlihat tenang.

"Muhammad Rais, cobalah jelaskan kepada sang raja apa sebenarnya yang sudah terjadi di Selatan? Sebagai penguasa Selatan, seharusnya kau lebih tanggap," kata Panglima, geram.

Muhammad Rais tergagap. "Hamba... hamba hanya menunggu perintah dari Baginda, Panglima. Namun seperti yang Baginda katakan, bahwa kita masih berada dalam masa berkabung, hamba tidak bisa berbuat banyak," jawab Muhammad Rais. Dia berusaha menutupi kegelisahan hatinya dengan bertutur sopan di hadapan sidang pertemuan.

"Tapi kau bisa menceritakan kejadian sebenarnya di sana. Jangan kau diam saja seperti tidak terjadi apa-apa!" Abu Syuja' tidak bisa menahan emosinya. Naluri militernya

menduga-duga, seperti ada yang janggal dengan kejadian di Selatan. Kenapa Uleebalang Selatan tidak bertindak untuk mencegah atau menumpas pemberontak itu? Paling tidak, dia bisa memberikan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang telah terjadi di sana. Abu Syuja' merasa, Uleebalang Selatan seperti telah menutup-nutupi kejadian yang sebenarnya. Atau ada sesuatu di balik itu semua?

Mendengar pernyataan Abu Syuja', Malikuddhahir mengangkat tangannya, memberi isyarat kepada Abu Syuja' agar jangan berlaku emosional.

Muhammad Rais menoleh ke arah Abu Syuja'. Napasnya turun-naik. Dia merasa seperti sedang dihakimi di depan banyak orang. Tetapi dia juga khawatir, kalau pengkhianatannya akan diketahui oleh kerajaan.

"Panglima, sebelum peristiwa ini terjadi, aku sudah kabarkan terlebih dahulu hal ini kepada Baginda. Tengah malam buta aku memacu kudaku menuju istana, dan melaporkan desas-desus mengenai pemberontakan itu kepada Baginda. Jadi kalau kaubilang aku diam saja, itu salah besar. Sangat salah besar!" kata Muhammad Rais mencoba membela diri. "Justru kaulah yang seharusnya bertindak cepat. Kau sebagai Panglima Kerajaan, harus bisa melindungi kerajaan dan rakyat Pasai. Jangan bisanya cuma bicara saja!"

Mendengar serangan balik itu, Abu Syuja' mengatupkan gerahamnya. Dadanya terasa terbakar mendengar kata-kata Muhammad Rais. Dia ingin menumpahkan amarahnya kepada Muhammad Rais. Tetapi dilihatnya Malikuddhahir

kembali mengangkat tangannya agar semuanya dapat menahan emosi dan tenang.

Amarah Abu Syuja' itu pun tertahan. Amarah yang menunggu diledakkan. Amarah yang membawa ketegangan.

Beberapa petinggi dan pembantu kerajaan terdiam. Semuanya memang menunggu keputusan Malikuddhahir. Karena mereka percaya, titah raja adalah suara Tuhan bagi mereka. Suara yang harus didengar dan dipatuhi.

Suasana di ruangan itu kembali hening. Penuh ketegangan. Waktu terasa berjalan lambat.

"Baiklah, aku akan memutuskan," suara Malikuddhahir terdengar, memecah kebisuan. "Kita bergerak menumpas para pemberontak setelah hari masa berkabung selesai. Selama waktu itu pula, aku perintahkan kau Muhammad Rais untuk terus memberikan laporannya ke istana tentang perkembangan yang terjadi di sana."

Uleebalang Selatan menunduk hormat. "Hamba akan menjalankan semua perintah Tuanku," sahutnya, tenang.

"Dan kau, Panglima Kerajaan, kau pun sudah harus menyiapkan pasukan untuk bertindak melumpuhkan pemberontak. Lihatlah dulu perkembangan di lapangan sesuai laporan Uleebalang Selatan. Bila para pemberontak itu hanya segelintir orang, tidak perlu mengerahkan banyak pasukan. Tetapi bila memang pemberontak itu memiliki pasukan, kerahkan pasukan Samudra Pasai untuk menghadang sepak terjang mereka. Jangan biarkan keutuhan Samudra Pasai terpecah belah oleh ambisi segelintir orang."

"Hamba siap menjalankan perintah, Tuanku," tegas Abu Syuja'. Sejurus kemudian, dia menoleh ke arah Uleebalang Selatan. Seperti ada suatu hal yang tak terungkap dari sorot matanya.

Muhammad Rais menghindar dari tatapan mata Abu Syuja'. Tatapan mata elang yang penuh kecurigaan. "Yang lainnya, bersiap dan waspadalah. Kita harus dapat menjaga keutuhan Samudra Pasai seperti sedia kala. Dan jalankan tugas masing-masing seperti biasanya."

"Baik, Tuanku..." sahut para petinggi dan pembantu kerajaan.

Malikuddhahir kembali menoleh pada Muhammad Rais. "Uleebalang, kami sekarang bergantung kepadamu tentang informasi perkembangan di Selatan. Kaulah penguasa Selatan, kau harus menjaganya dengan segala daya dan upaya, agar Samudra Pasai tetap utuh seperti sedia kala," kata Malikuddhahir.

"Titah Baginda akan hamba jalankan. Dan tugas ini merupakan suatu kehormatan bagi hamba," sahut Muhammad Rais.

Pertemuan pun dibubarkan. Semua kembali pada tugas masing-masing. Tinggal Malikuddhahir, yang masih duduk di ruangan pertemuan.

Begitu para petinggi dan pembantu kerajaan pergi, Malikuddhahir merenungi pertemuan yang baru saja berlalu. Tentang pemberontakan, tentang penjarahan, tentang perintah yang dia titahkan kepada para pembantu kerajaan. Sudah tepatkah tindakannya? Hati Malikuddhahir bertanya-tanya.

Ruang pertemuan yang tadi ramai dan menegangkan, kini begitu hening.

Malikuddhahir menghela napasnya. Angin pesisir masuk dari celah-celah jendela. Dia pun melangkah ke depan, menuju teras depan istana. Dilepaskannya pandangan jauh ke depan sana, ke samudra yang membentang, ke arah kesibukan dermaga.

Tetapi pandangan Malikuddhahir terlihat kosong. Pikirannya tetap pada pemberontakan yang tengah berlangsung di Selatan.

Kegelisahan itu begitu menghantuinya. Apa sebenarnya yang terjadi? Apa seharusnya yang dia lakukan? Pertanyaan hatinya kembali terulang. Sudah benarkah keputusannya untuk menunda menumpas pemberontakan demi penghormatannya pada hari berkabung kematian ayahnya?

Ah, pikirannya benar-benar terkuras akibat pemberontakan ini. Tidak pernah terbayangkan olehnya akan menghadapi masalah dilematis seperti ini.

Pada masa kekuasaan Malikussaleh, Samudra Pasai memang dalam kondisi yang aman. Malikuddhahir tumbuh di negeri indah nan elok itu dengan penuh cinta, kasih sayang, dan kedamaian yang terjaga di setiap pelosok negeri. Seluruh rakyat bukan hanya tunduk dan patuh terhadap rajanya, tetapi juga mencintainya.

Berkembangnya Samudra Pasai, sejalan dengan tumbuh kembangnya Malikuddhahir. Dari mulai dia anak-anak, hingga dia dewasa, keadaan Samudra Pasai begitu membanggakan.

Malikuddhahir mencoba mengingat pada masa remajanya. Terselip sebuah kenangan. Dia tak bisa melupakan sesuatu yang istimewa dalam hidupnya.

Pada waktu itu, usia Malikuddhahir 18 tahun. Denting nada cinta mengetuk ruang sunyi hatinya. Hatinya langsung bergelora dengan getar cinta. Nada merdu pun mengalun indah dalam lamunannya. Nada itu tercipta ketika mata sang pangeran melihat keindahan yang ada pada sosok seorang gadis cantik jelita, bermata jeli, berbibir tipis, berhidung mancung, dan berbulu mata lentik. Gadis itu berasal dari Tanah Sebrang, putri seorang penguasa Kepulauan Tetangga, yang kebetulan sedang singgah ke Samudra Pasai untuk berdagang.

Lewat pandangan pertama, benih cinta itu tumbuh. Mengisi sepi dengan rindu. Mereka pun kemudian merajut benang merahnya cinta menjadi sulaman yang sangat indah. Hari-hari Malikuddhahir jadi penuh bunga. Ikatan cinta itu, berujung di pelaminan. Pesta perkawinan putra mahkota sang raja itu diselenggarakan dengan sangat meriah. Seluruh negeri diundang untuk menghadiri hari bahagia sang putra raja.

Mengingat itu semua, Malikuddhahir tersenyum. Hatinya sedikit terhibur.

Senja kian merona. Malikuddhahir memejamkan matanya, mencoba menghirup udara senja sambil merasakan sejuknya semilir angin pesisir yang menerpa wajah. Kegelisahan hatinya datang dan pergi.

"Kakanda..."

Suara lembut itu, membuyarkan lamunan Malikuddhahir.



Malikuddhahir membuka mata, menoleh pada pemilik suara yang lembut itu. Di hadapannya, berdiri seorang perempuan berparas cantik, dengan balutan gaun warna hijau lumut, dan selendang yang melilit bahu. Perempuan itu tersenyum ke arahnya.

Malikuddhahir balas tersenyum. Sejurus kemudian, matanya berbinar. Memandang penuh getar cinta kepada Rahma Malika yang disayanginya.

"Adindaku..." Malikuddhahir merentangkan tangannya, menanti sang pujaan hati rebah di bahunya.

Perempuan cantik permaisuri Malikuddhahir itu mendekat, merangkul sang suami dengan penuh cinta dan sayang.

"Pujaan hatiku, pemberi ketenangan dalam gelisahku. Pelengkap bahagia dalam deritaku. Ada apakah gerangan yang membuat langkahmu datang kemari, bukankah seharusnya Dinda berada di tempat peristirahatan bersama putra kita tercinta, karena hari sudah menjelang senja?"

Sapa sayang penuh kelembutan itu begitu membahagiakan Rahma Malika. Dia semakin erat memeluk tubuh sang suami.

Rahma Malika tahu, suaminya sedang gelisah. Karena dia pun mendengar berita pemberontakan yang terjadi di Selatan. Masalah itu tentu tidak akan membuat suaminya tenang. Dan bila Malikuddhahir sedang gelisah, kegelisahan itu akan cepat reda bila Rahma Malika berada di sisinya, memberikan ketenangan dalam dekapan sayang. Kebiasaan itu, disadarinya jauh sebelum Malikuddhahir menjadi raja.

"Suamiku tercinta, bagaimana Adinda bisa tenang melihat Kakanda bermuram durja? Ada Adinda di sisi Kakanda. Tempat Kakanda berbagi, dalam suka dan duka." Rahma Malika mendekap dan mengusap bahu Malikuddhahir. Mencoba memberi ketenangan dalam gelisahnya.

"Semoga masalah ini cepat berlalu. Ini semua ujian buat Kakanda di awal pemerintahan. Kalau Kakanda mampu mengatasi ini semua, Adinda yakin, kerajaan akan tetap dalam keadaan damai. Oleh karena itu, Kakanda harus tabah menghadapi ini semua. Ambillah tindakan yang terbaik untuk rakyat. Karena keberadaan kita di sini, semuanya mengemban amanat rakyat."

Kalimat Rahma Malika itu, membuat Malikuddhahir seperti menemukan ketenteraman dalam gelisahnya. Malikuddhahir merasakan kedamaian dalam dekap kekasih hatinya.

Namun, kedamaian itu terusik oleh suara langkah yang tergesa-gesa menuju ke arahnya. Seorang pengawal menghadap Malikuddhahir dengan terbata-bata.

"Ampun Baginda, hamba menghadap dengan penuh hormat," sang pengawal merunduk di hadapan Malikuddhahir.

"Ya, ada apakah gerangan?" tanya Malikuddhahir yang merasa terganggu.

"Panglima Kerajaan ingin menghadap Baginda. Ada berita yang ingin beliau sampaikan pada Baginda. Dan ini, katanya, sangat penting."

Malikuddhahir terpaku. Dahinya berkerut. Sejuta pertanyaan singgah dalam hatinya. Berita penting apakah yang akan disampaikan oleh Abu Syuja'? []



4.

## Dendam Cinta Lama

PENDOPO di atas bukit Selatan itu satu pekan lalu masih sebuah pendopo biasa yang sepi. Sejak dijadikan markas para pemberontak, tempat itu kini telah dijaga ketat oleh penjaga berbaju hitam dengan perangkat senjata tajam lengkap.

Lokasi pendopo yang menjorok ke atas, memang sangat cocok untuk tempat persembunyian. Kondisi beberapa perkampungan di bawah kaki bukit pun bisa dilihat dari sisi kanan pendopo yang berada di sebelah anak bukit kecil.

Beberapa ratus meter dari bawah ke arah pendopo, kini telah dibangun pintu gerbang yang juga ada penjaganya. Di sisi kiri-kanan jalan menuju pendopo, barisan pohon lada seperti bayangan tinggi hitam yang memayungi jalan bila malam datang.

Gelap memang sudah merangkul malam. Tetapi terang pelita yang ada di sepanjang jalan menuju pendopo itu

cukup untuk menerangi jalan orang-orang yang datang dan pergi ke sana.

Muhammad Rais baru saja turun dari kuda hitamnya. Seorang penjaga segera menyambut Muhammad Rais dan membawa kuda itu ke tempat peristirahatan kuda yang berada di sisi kiri samping pendopo.

"Pengawal, awasi depan gerbang pendopo. Jangan sampai ada yang mengikuti kedatanganku kemari," kata Muhammad Rais.

"Baik, Tuan," kata pengawal.

Muhammad Rais segera menuju pendopo yang terang oleh pelita besar. Syarif Imanudin sedang duduk di ruangan. Sedang menikmati buah-buahan segar yang tersaji di depannya.

Melihat kedatangan Muhammad Rais, Syarif Imanudin menghentikan aktivitas makannya. Dia mempersilakan Muhammad Rais duduk bersamanya.

"Bagaimana kabar terakhir dari istana?" tanya Syarif Imanudin sambil menyodorkan buah-buahan segar kepada Muhammad Rais.

Muhammad Rais mengambil setangkai buah anggur hijau. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan Syarif Imanudin. Dia menikmati buah anggur yang manis dan segar itu terlebih dahulu.

"Istana sudah siap siaga menyerang kita begitu hari masa berkabung selesai. Kita masih punya waktu beberapa hari lagi untuk lebih meningkatkan jumlah pasukan kita, ya Tuan Syarif," kata Muhammad Rais.

"Bagus," jawab Syarif Imanudin. "Kalau begitu, pasukan sudah harus disiap siagakan. Dan kau, tetap di istana untuk memantau sepak terjang kerajaan dan apa yang akan mereka lakukan terhadap kita."

"Tidak bisa, Tuan Syarif," potong Muhammad Rais. "Sepertinya penyamaranku sudah diketahui. Panglima Kerajaan menaruh curiga besar kepadaku. Bahkan tadi dalam pertemuan, dia begitu gencar menyerang dan memojokkan diriku."

Syarif Imanudin memandang ke arah Muhammad Rais. Dia tampak kecewa mendengar berita itu. "Lalu, apa yang akan kaulakukan bila sudah ketahuan?"

Pertanyaan itu membuat Muhammad Rais tidak bisa menjawab lain "Nasi sudah menjadi bubur, tidak ada pilihan lain buatku kecuali bertempur di medan perjuangan bila memang aku sudah ketahuan. Lebih baik aku mati dalam pengkhianatanku ketimbang aku harus mendekam dalam penjara kerajaan."

Syarif Imanudin manggut-manggut. Puas pada penjelasan Muhammad Rais. "Aku sudah menduga, Panglima Kerajaan pasti tidak akan tinggal diam pada apa yang sudah kita lakukan. Tetapi, dengan kekuatan kita, dia akan menghadapi sebuah pertempuran yang tidak bisa diremehkan. Kita akan memimpin Selatan Pasai, dan itu tidak akan bisa ditolak lagi. Karena beberapa perkampungan di kaki bukit sudah menjadi kekuasaan kita."

Muhammad Rais menghela napasnya. Ada pergolakan dalam sisi sunyi hatinya. *Pengkhianat*. Panggilan itu kini mengikuti setiap langkahnya. Dia pun mengingat

bagaimana dulu Raja Malikussaleh memberi mandat kepadanya untuk menjadi Uleebalang Selatan menggantikan ayahnya yang wafat.

Pengangkatan untuk menjadi Uleebalang itu dilakukan di atas sumpah dan disaksikan oleh para petinggi dan pembantu kerajaan lainnya. Sumpah untuk selalu setia kepada sang raja, dan menjaga keutuhan daerah Selatan dalam bagian kerajaan Samudra Pasai. Tapi kini, Uleebalang Selatan itu telah menjadi pengkhianat karena hasutan Syarif Imanudin demi sebuah kekuasaan yang mutlak, tanpa bayang-bayang Samudra Pasai.

Sumpah itu kini sudah dia nodai. Dan seperti ludah yang sudah dibuang, tidak mungkin dia jilat kembali. Uleebalang Selatan itu sudah bertekad, untuk berjuang merebut daerah Selatan dan menguasainya bersama Syarif Imanudin.

Syarif Imanudin menoleh ke Muhammad Rais, dia merasakan kegelisahan hati sekutunya. "Muhammad Rais, hidup itu harus disiasati. Kita bisa menjadi apa saja sesuai yang kita inginkan. Dan sekarang, kita sedang menentukan nasib kita; akan menjadi apa setelah pemberontakan ini. Apabila berhasil, memang itulah yang kita inginkan. Tetapi bila tidak berhasil, itu pun merupakan jalan hidup kita. Lebih baik hidup melakukan sesuatu ketimbang hidup tidak melakukan apa pun. Karena hidup adalah pilihan," kata Syarif Imanudin, berusaha mengurai kegelisahan hati Muhammad Rais.

Setiap kata-kata yang dilontarkan Syarif Imanudin, memang mencerminkan kepemimpinannya. Dia masih

berdarah biru, masih keturunan raja Seumerlang. Sebagai anak bangsawan, tentu dia mendapatkan pendidikan yang sangat memadai. Tetapi yang membuat dia jadi pemberontak bukan hanya sekadar karena ingin mengembalikan kejayaan leluhurnya di Selatan, tetapi ada dendam masa lalu yang ingin dia tumpahkan kepada Malikuddhahir. Dendam yang dibalut kekuasaan itu memang belum diketahui oleh Muhammad Rais, juga para pendukungnya yang lain.

Dendam yang tidak semua orang tahu kecuali Syarif Imanudin, Malikuddhahir, dan permaisurinya. Dendam cinta lama yang sekarang muncul kembali. Dendam karena cinta yang tak terbalas. Dendam karena kalah persaingan.

Syarif Imanudin ingin merebut kembali cinta lamanya, cinta Permaisuri Malikuddhahir yang dulu sangat digilainya. Syarif Imanudin merasa, sekaranglah kesempatannya. Setelah Malikussaleh wafat, Samudra Pasai akan mengalami kemunduran. Karena itulah dia ingin menggerogoti kekuasaan Samudra Pasai dengan cara memberontak, dan memanfaatkan orang-orang di sekeliling Malikuddhahir untuk mendukungnya. Setelah memiliki kekuatan dan pasukan, dia akan menyerang kerajaan. Syarif Imanudin berencana bukan hanya merebut kekuasaan Samudra Pasai, tetapi juga merebut kembali cinta lamanya, yaitu Permaisuri Malikuddhahir, putri saudagar dari Tanah Sebrang, bernama Rahma Malika.

## E

Di ruang pertemuan istana, Malikuddhahir gelisah menunggu kedatangan Abu Syuja'. Baru beberapa jam yang lalu, pertemuan dengan para petinggi dan pembantu kerajaan diadakan, kini Abu Syuja' sudah mau menghadap lagi dengan sebuah berita penting yang sangat ingin diketahui oleh Malikuddhahir.

Pintu ruangan pertemuan terbuka, Abu Syuja' masuk dan langsung menunduk hormat. Pintu ruangan itu ditutup kembali dari luar oleh pengawal begitu Malikuddhahir memberi isyarat dengan mengangkat tangan.

"Hamba menghadap, Tuanku," ucap Abu Syuja'. "Mohon diberi ampun bila kedatangan hamba mengejutkan dan mengganggu ketenangan Baginda." Ucapan salam itu begitu tegas namun penuh hormat. Dari ketegasan nadanya, Malikuddhahir dapat merasakan, bahwa Abu Syuja' memang akan memberikan kabar penting yang harus segera disampaikan.

"Panglima, silakan," Malikuddhahir menyambutnya, lalu seperti biasa, bila para petinggi kerajaan dan pembantu kerajaan datang menghadap, dan sudah diterima oleh sang raja, mereka dipersilakan duduk di bangku untuk segera membicarakan apa yang akan perlu dibicarakan.

"Sejak awal, hamba menaruh curiga terhadap Uleebalang Selatan. Karena pemberontakan yang telah terjadi di Selatan, adalah di bawah wewenang kekuasaannya. Tetapi, hingga saat ini, seperti tidak ada upaya untuk pencegahan. Hamba khawatir pemerintahan kita digero-goti oleh orang dalam sendiri. Tidak menutup kemungkinan,



Uleebalang Selatan telah mengkhianati kita. Dan dia sudah menjadi serigala berbulu domba."

"Kesimpulanmu semakin membingungkanku. Bagaimana mungkin Uleebalang Selatan akan mampu berbuat itu? Dialah orang yang pertama kali memberi tahu adanya pemberontakan di Selatan. Jadi, kalau dia mau mengkhianati kita, mengapa dia harus memberi laporan?"

"Ampun, Tuanku, mungkin hamba salah. Tetapi tidak menutup kemungkinan ini salah satu taktik mereka untuk melihat respons Baginda mendengar kabar tersebut. Hamba selaku Panglima Kerajaan, sudah mencium gelagat yang tidak baik ketika adanya pemberontakan dengan mengacaukan wilayah Selatan, tetapi Uleebalang Selatan tidak berbuat apa-apa. Bahkan terkesan seperti menutupi kekacauan yang terjadi di sana."

Malikuddhahir terdiam. Dia mengelus jenggotnya yang tebal. Sebenarnya, dia juga menaruh curiga terhadap Muhammad Rais. Tetapi curiga tanpa bukti hanya akan mengotori pemikirannya saja. "Lalu, kau datang kemari hanya untuk memberikan laporan penting yang tidak pasti ini?" Malikuddhahir menatap Abu Syuja'.

"Tidak, Tuanku. Hamba menghadap karena ingin memberikan bukti apa yang terjadi di Selatan. Pasukan Rahasia Kerajaan beberapa hari lalu hamba tugaskan untuk menyamar jadi warga setempat di Selatan. Sehabis pertemuan kita tadi siang, mereka kembali memberikan laporan yang sangat mengkhawatirkan."

"Mengkhawatirkan?" potong Malikuddhahir. Dia semakin penasaran.

"Benar, Tuanku. Sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Rakyat di Selatan sudah tidak percaya lagi dengan kedaulatan Samudra Pasai. Mereka mengangkat kepala pemberontak itu menjadi penguasa Selatan. Dan, yang lebih mengagetkan lagi, ternyata dugaan hamba benar."

"Dugaan apa wahai Panglima?" kejar Malikuddhahir.

"Muhammad Rais terlibat dalam pemberontakan ini," jelas Abu Syuja'. "Dia memang tidak muncul ke permukaan, tetapi dia berada di dalamnya. Strategi penjarahan, perampokan, dan pembakaran rumah-rumah penduduk itu adalah usulan dari Muhammad Rais. Langkah itu diambil untuk membuat takut para penduduk dan melumpuhkan mereka. Setelah tak berdaya, mereka akan patuh pada perintah pemberontak karena berada di dalam tekanan."

Malikuddhahir menghela napasnya. Dadanya turun-naik. Dia tidak percaya kalau Muhammad Rais sampai berbuat seperti itu. "Pengkhianat!" gumamnya, geram. Dia memang harus banyak belajar lagi pada para petinggi kerajaan yang dulu pernah membantu ayahnya. Seorang pemimpin memang harus selalu waspada. Karena musuh bisa saja berada di samping kiri, kanan, depan, atau belakang kita. Selama ini, Malikuddhahir sudah merasa ditipu oleh Muhammad Rais. Dan, itu membuatnya sangat marah.

"Selama satu pekan ini, pemberontak itu telah menggalang kekuatan. Para pemuda di beberapa kampung yang teperdaya oleh tipu muslihat mereka, bergabung

dengan pasukan pemberontak. Bukan itu saja, beberapa Kepala Mukim dan Keuchik pun ada yang sudah bergabung. Bergabungnya mereka ada yang karena terpaksa, ada juga yang memang benar-benar mendukung. Keadaan di Selatan sudah sangat mengkhawatirkan, Baginda. Kalau kita tidak bergerak cepat, mereka akan semakin luas melebarkan sayap kekuasaan di Selatan. Masa berkabung yang Baginda canangkan, dimanfaatkan pemberontak untuk bertindak."

Penjelasan Abu Syuja' semakin membakar amarah di dada Malikuddhahir. Berita pemberontakan itu kini bukan lagi sekadar berita, tetapi sudah menjadi kenyataan yang sangat mengkhawatirkan. "Kita memang harus segera bertindak!" katanya, menahan amarah.

"Dan yang perlu Baginda ketahui, dari tugas penyamarannya di Selatan, anak buah hamba juga membawa seorang anak perempuan tanggung yang telah menjadi saksi akan kekejaman Pemberontak Selatan," kata Abu Syuja', lalu dia pun mohon pamit sebentar untuk mempersilakan seorang gadis kecil masuk ke ruangan. Tak lama kemudian, anak perempuan tanggung itu pun sudah berada di depan Malikuddhahir.

Malikuddhahir memperhatikan gadis kecil itu. Dia mencoba tersenyum di antara kegundahan hatinya. "Siapa namamu, Nak?" tanyanya.

Anak perempuan itu—tanpa takut-takut—menjawab pertanyaan Malikuddhahir. "Namaku Fatimah, Tuan. Apakah benar Tuan adalah raja kami?" tanya Fatimah, dengan kepolosan anak-anak.

Malikuddhahir tersenyum mendengarnya. "Ya, benar Fatimah. Aku adalah raja kalian. Raja Samudra Pasai."

Tiba-tiba saja raut wajah Fatimah berubah. Dia terlihat sedih sekali. "Kalau memang Tuan adalah raja kami, kenapa Tuan Raja tidak melindungi kami dari kejahatan orang-orang berbaju hitam? Ayah dan ibuku dibunuh oleh mereka hanya karena tidak mau mengakui kalau Penguasa Selatan itu telah menjadi raja kami. Aku tak punya siapa-siapa lagi sekarang, Tuan Raja. Aku tak punya siapa-siapa lagi." Tangis gadis kecil itu pecah. Dia teringat ayah dan ibunya yang kini sudah tiada karena dibunuh gerombolan pemberontak Selatan.

Malikuddhahir menggigit bibirnya, mencoba menahan sedih akan penderitaan Fatimah, rakyat Samudra Pasai yang harusnya dia lindungi. Malikuddhahir pun mengingat putranya, yang sebaya dengan Fatimah. Bagaimana bila putranya itu kehilangan kedua orangtuanya di usia yang begitu muda dan masih membutuhkan kasih sayang ayah-ibunya?

Oh, Malikuddhahir tidak bisa membayangkan hal itu terjadi. Kesedihan yang dia rasakan dengan meninggalnya ayahnya Malikussaleh, mungkin sama menderitanya dengan Fatimah yang kehilangan kedua orangtuanya.

"Kata mereka, Tuan Raja bukan lagi raja kami, karena Tuan Raja sudah tidak memedulikan kami lagi," ucap Fatimah. Malikuddhahir terkesima.

"Tidak, Fatimah," sanggah Malikuddhahir. "Aku, sebagai rajamu, sangat menyayangi dan mencintai rakyat

Samudra Pasai. Orang-orang jahat berbaju hitam itu harus dihukum dengan hukuman yang setimpal karena perbuatannya. Mulai sekarang Fatimah jangan bersedih lagi. Raja akan selalu melindungi Fatimah dan rakyat Samudra Pasai."

Abu Syuja' mengelus rambut Fatimah, menenangkan bocah 8 tahun itu.

"Tapi kata orang-orang jahat itu, Tuan Raja Samudra Pasai sudah tidak lagi berkuasa di Selatan. Tuan Syarif Imanudinlah sekarang yang telah menjadi raja di Selatan."

Kata-kata Fatimah itu, bagaikan petir yang menyambar Malikuddhahir. "Syarif Imanudin?" Dia mengulang kata-kata Fatimah.

"Iya, Tuan Raja, Syarif Imanudinlah yang sekarang telah menjadi raja di Selatan."

Malikuddhahir mengatupkan gerahamnya. Dadanya turun naik. Amarahnya memuncak di kepala. Syarif Imanudin, nama yang sangat dia kenal. Nama yang tidak akan pernah bisa dia lupakan seumur hidupnya. Nama yang telah menorehkan luka lama dalam persaingan cinta. "Ternyata dia dalangnya. Apa yang diinginkan Syarif Imanudin dengan semua ini?" Hati Malikuddhahir merekareka.

"Tuanku, apa yang harus segera hamba lakukan?" tanya Abu Syuja'.

Malikuddhahir menoleh ke arah Panglima. Tanpa berpikir panjang lagi dia langsung berkata, "Panglima, siapkan pasukan untuk menyerang Selatan. Besok pagi sudah harus bergerak. Jangan sampai kita keduluan mereka.

Rupanya masa berkabung yang kita canangkan dalam rangka menghormati mendiang raja telah dimanfaatkan oleh orang-orang rakus kekuasaan dan tak bertanggung jawab. Mulai sekarang, kita harus lebih mementingkan kepentingan rakyat Pasai. Kita harus cepat bergerak!”

“Siap Baginda. Segala perintah Tuanku akan segera hamba laksanakan.” Abu Syuja’ segera pamit untuk mempersiapkan pasukannya.

Malikuddhahir seperti memegang bara di tangannya. Hatinya bagaikan lava yang siap dimuntahkan. Syarif Imanudin, nama seseorang yang tak mungkin dia lupakan. Kini Syarif Imanudin menjadi pimpinan pemberontak di Selatan kerajaan Samudra Pasai yang baru saja diemban oleh Malikuddhahir.

Sudah lama Malikuddhahir tidak mendengar kabar tentang Syarif Imanudin. Sudah 10 tahun lebih sejak peristiwa rencana pembunuhan terhadap dirinya ketika terjadi pertarungan dalam memperebutkan cinta sejati putri dari Tanah Sebrang yang kini telah menjadi permaisurinya.

Waktu itu, keluarga Syarif Imanudin memang mengadakan perdagangan dengan keluarga putri dari Tanah Sebrang. Dua keluarga itu bertemu dengan keluarga Malikussaleh.

Dalam pertemuan dengan sang raja, keluarga Syarif Imanudin minta izin dan juga meminta keringanan pajak perdagangan untuk hasil bumi di daerah Selatan. Daerah Selatan Pasai, memang pernah menjadi daerah kekuasaan keluarga Syarif Imanudin sebelum bergabung dengan Samudra Pasai.

Demi menghormati keluarga Syarif Imanudin, Malikussaleh mengabulkan permohonan itu. Malikuddhahir dan syarif Imanudin yang waktu itu masih remaja, diam-diam sama-sama menyukai putri saudagar dari Tanah Sebrang itu.

Tetapi, cinta adalah tunas jiwa, yang tumbuh dan mekar di padang kerinduan dengan penuh kesadaran, tanpa adanya paksaan. Dari dua pria yang mencintainya, sang putri memilih Malikuddhahir sebagai kekasih hatinya.

Cinta itu tumbuh, bukan karena Malikuddhahir adalah anak seorang raja, tetapi lebih kepada naluri hati yang tidak bisa dibohongi. Kecakapan Malikuddhahir muda, memang akan mengundang rasa suka wanita mana pun yang melihatnya.

Wajah tampan Malikuddhahir adalah perpaduan antara kecantikan ibunya dan ketampanan ayahnya. Postur tubuh Malikuddhahir sangat gagah, dengan bulu halus yang menghiasi dagunya, membuat dia semakin terlihat begitu memesonakan. Belum lagi sikapnya yang begitu santun, terdidik, dan baik hati, tentu nilai lebih inilah yang membuat putri saudagar itu jatuh hati.

Tetapi, pandangan Syarif Imanudin waktu itu bukanlah seperti itu. Dia melihat bahwa perempuan pujaan hatinya kepincut kepada Malikuddhahir karena dia anak seorang raja yang berkuasa. Jadi wajar saja kalau putri itu menyukai Malikuddhahir ketimbang dirinya.

Penolakan itu, menciptakan dendam di hati Syarif Imanudin. "Hai Muhammad, kau memang punya segalanya. Sebagai seorang putra raja tentu kau akan lebih menarik hati sang putri pujaan hatiku. Tetapi asal kau tahu,

aku tidak pernah akan tinggal diam akan cintaku yang telah kaukalahkan," kata Syarif Imanudin ketika itu.

Ancaman itu, membuat Malikuddhahir muda terkesima. Selama ini, sebagai anak seorang raja, dia selalu disanjung dan dihormati. Tetapi karena cinta seorang perempuan, harga dirinya dibangun oleh sebuah ancaman.

Darah mudanya pun naik. Malikuddhahir bergeming akan ancaman itu. "Ya, Syarif Imanudin, cinta telah membutakan mata hati kita. Bukan salahku kalau perempuan yang kaucintai lebih tertarik kepadaku. Namun, bila karena itu kau tidak terima, aku akan menerima tantangan dan ancaman yang sudah kaulontarkan. Ingatlah, Muhammad anak Malikussaleh tidak akan pernah gentar menghadapi siapa pun selama dia berada di jalan yang benar!" balas Malikuddhahir muda kala itu.

Secara diam-diam, Malikuddhahir muda dan Syarif Imanudin membuat perjanjian untuk bertarung secara laki-laki di tempat yang tersembunyi. Mereka berikrar, siapa yang menang, dialah yang layak mendapatkan putri dari Tanah Sebrang.[]





5.

## Pertarungan Demi Cinta

KÉHENINGAN kebun kelapa di Selatan Pasai itu membuat burung-burung leluasa berkicau. Hari belum jauh beranjak ke siang. Perkebunan yang jauh dari perkampungan itu begitu sunyi. Beberapa kambing dan sapi merumput di perkebunan yang lapang. Mendadak, burung-burung yang hinggap di dahan beterbangan ketika mendengar derap laju kuda menuju kebun. Sapi dan kambing yang sedang menikmati rumput-rumput hijau pun turut kaget mendengar suara kaki kuda yang datang tiba-tiba. Kuda itu terus melaju ke pedalaman kebun yang lebih sunyi.

Di sebuah gubuk tua, seorang laki-laki muda dengan jubah berwarna merah menyala berdiri menanti kedatangan si penunggang kuda.

Angin yang berembus mengibarkan jubahnya.

Laki-laki muda berjubah merah itu berdiri sambil mengepalkan tangannya. Napasnya diatur sedemikian rupa

untuk mengimbangi detak jantungnya yang berpacu melebihi kecepatan kuda yang menuju ke arahnya. Dua puluh meter di depannya, kuda itu berhenti.

Si penunggang kuda adalah laki-laki muda dengan jubah hitam. Turun dari kuda dengan begitu sigapnya. "Aku pikir kau tidak datang, dan menjadi anak raja yang manis, penuh kemewahan, dan tidak berani bertarung denganku demi sebuah pengakuan," katanya, dengan nada angkuh.

Laki-laki muda berjubah merah itu, Muhammad, tersenyum ke arah laki-laki muda berjubah hitam, yang tak lain adalah Syarif Imanudin.

"Bagaimana kau bisa bicara seperti itu kalau aku datang lebih dulu dari pada kamu," kata Muhammad. "Aku putra Pasai, tidak mungkin menjilat kembali ludah yang sudah kubuang. Dan memegang teguh janji adalah sebuah kehormatan bagi putra Pasai. Kupikir dirimu tidak jadi datang, karena aku sudah menunggu hampir setengah jam."

Syarif Imanudin tersenyum sinis. "Aku pasti datang. Ini adalah kehormatanku, dan tujuan hidupku."

"Ya, aku pun begitu," sahut Muhammad. "Aku pikir pertarungan kita harus ada aturannya. Kita harus bertarung secara jantan, tanpa senjata tajam, dan siap menepati janji. Bila satu di antara kita ada yang kalah dalam pertarungan, maka yang kalah harus pergi dari kehidupan cinta sang putri."

Syarif Imanudin tertawa. "Ucapanmu begitu yakin, seakan kaulah pemenangnya."

Muhammad tersenyum tipis. "Aku akan bertarung dan

memenangkan perkelahian ini demi mempertahankan cinta Putri dari Tanah Sebrang," katanya setelah itu.

"Kau boleh saja banyak kata, tetapi pertarungan adalah penentunya. Aku pun akan bertarung sekuat tenagaku demi Tuan Putri. Dialah cinta sejatiku. Tak ada yang boleh memilikinya selain aku," kata Syarif Imanudin.

Muhammad kembali tersenyum mendengar kata-kata Syarif Imanudin. Suasana kemudian jadi hening. Dua pasang mata laki-laki muda itu seakan memberi isyarat bahwa pertarungan sudah bisa dimulai. Mereka bergeser ke arah kanan, ke tanah yang lebih lapang yang cocok sekali menjadi tempat pertarungan.

Tali jubah mereka diikat ke pinggang.

Angin terus berembus.

Di atas, awan bergulung-gulung membawa kegelisahan. Seakan ingin menyaksikan dua anak manusia yang akan bertarung demi seorang perempuan. Demi pujaan hati, dan demi cinta sejati.

Cinta telah menjelma menjadi sebongkah bara. Penuh hasrat memiliki dan juga tersakiti. Dalam kobaran bara cinta, harga diri pun menjadi harga mati. Dan bagi para pencinta sejati, lebih baik berenang di lautan untuk mendapatkan cintanya di seberang daripada hanya menanti di pelabuhan hati. Lebih baik mendaki curam terjal demi mendapatkan cinta yang hakiki daripada hanya menunggu ia datang tanpa kepastian.

Dan, cinta buat dua anak manusia yang sedang berhadap-hadapan untuk bertarung itu adalah; cinta adalah

tujuan hidup. Makanya, mereka rela saling mengalahkan demi sebuah tujuan.

Muhammad menyalangkan matanya. Setiap lirikan adalah sebuah kewaspadaan. Dia tak ingin lengah sedikit pun menghadapi lawan. Tetapi dia juga tidak mau memulai. Karena Muhammad merasa, dialah yang mempertahankan cintanya kepada Putri Tanah Sebrang. Sedangkan Syarif Imanudin, adalah orang yang ingin merebut Putri dari sisinya.

Kuda-kuda sudah disiapkan. Helaan napas yang keluar dari hidung dua pemuda itu membaur dengan desir angin pesisir. Suasana begitu hening. Menegangkan.

Bekal ilmu bela diri yang diajarkan sang ayah sedari kecil akhirnya digunakan Muhammad demi mempertahankan cintanya. Pertarungan pun akhirnya dimulai.

Syarif Imanudin melompat menerjang Muhamad. Dia melesat bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya. Tangannya mengepal mencari sasaran. Pada waktu yang diperkirakan, tinjunya dihantamkan ke wajah Muhammad.

"Rasakan pukulanku!" teriak Syarif Imanudin.

Seperti gerakan kijang yang menghindar dari terkaman macan, Muhammad melompat ke samping. Mengikuti naluri keselamatan. Dan pukulan Syarif Imanudin hanya mengenai angin.

Tidak berhenti sampai di situ, dengan kecepatan yang sudah diperhitungkan, Syarif Imanudin melepaskan tendangannya. Tetapi, Muhammad bukanlah anak raja yang sering bermanja-manja ria. Dia bukannya tanpa persiapan.

Sejak kecil, dia sudah dilatih ayahnya ilmu beladiri. Dia adalah anak pertama, yang sudah dipersiapkan sang ayah untuk menjadi putra mahkota. Kecakapan Muhammad dalam ilmu beladiri, membuat tendangan Syarif Imanudin hanya mengenai ujung jubah merah Muhammad.

Syarif Imanudin terlempar ke arah depan karena tekanan tenaga yang dia keluarkan. Tetapi kedua kakinya sudah kembali pada posisi kuda-kuda, sehingga dia mampu menahan keseimbangan tubuhnya yang kalau bukan karena terbiasa, tentu akan terjatuh akibat entakan keras yang dilakukannya.

"*Phuib!* Pengecut. Ayo lawan aku. Ayo lawan!" Syarif Imanudin geram karena pukulan dan tendangannya tidak mengenai sasaran.

Muhammad mengatur napasnya. Berusaha untuk lebih waspada.

Sementara Syarif Imanudin, semakin kencang detak jantungnya ketika pukulan dan tendangannya yang sudah sangat dipersiapkan tidak berhasil mengenai sasaran. Emosinya kian memuncak, tetapi dia menyadari bahwa Muhammad bukanlah lawan yang pantas diremehkan.

"Jangan seperti perempuan hai kau, Muhammad. Pertarungan akan berjalan kalau kau melawan. Bukan hanya sekedar menghindar."

Muhammad tidak menimpali kata-kata Syarif Imanudin. Dia fokus pada kuda-kudanya.

Melihat kesigapan Muhammad, Syarif Imanudin kemudian berpikir bahwa Muhammad dapat dikalahkan

dengan serangan membabi buta. Maka, tanpa menunggu lebih lama lagi, Syarif Imanudin kembali menyerang. Pukulan dan tendangannya dilancarkan ke berbagai sisi tubuh Muhammad.

"*Hiyaaat....!*" teriak Syarif Imanudin, membuyarkan konsentrasi Muhammad.

Kali ini, Muhammad tidak tinggal diam, pukulan dan tendangan Syarif Imanudin dibalasnya. Pertarungan dengan mengandalkan ilmu beladiri yang mereka pelajari sedari masih kecil itu menciptakan pertarungan yang hebat dan seimbang.

Saling pukul dan saling tendang terus dilakukan. Satu orang memukul, satu orang menendang. Tetapi pukulan dan tendangan mereka belum satu pun yang mengenai sasaran. Semuanya hanya mengenai angin. Bila hampir mengenai pun, pukulan itu dapat segera dihalau dengan tangkisan.

Pertarungan yang seimbang.

Rumput yang mereka pijak pun banyak yang rebah karena entakan kaki yang bertubi-tubi. Entah, sudah berapa puluh pukulan dan tendangan yang mereka lakukan. Dan sudah berapa puluh jurus yang mereka keluarkan. Pukulan dan tendangan itu sudah tentu menguras tenaga mereka.

Matahari pelan namun pasti kian meninggi.

Rasa haus menggerogoti kerongkongan kedua pemuda itu.

Meski banyak pohon kelapa di sana-sini, udara di tanah Pasai memang selalu terasa panas. Apalagi kalau siang hari

seperti sekarang. Mungkin karena dekat dengan pesisir, sehingga udara panas lebih dominan.

Dan panas itu, membuat dua pemuda yang tengah bertarung itu lelah. Energi bukan hanya terkuras karena pertarungan, tetapi juga karena terserap oleh panas terik yang teramat sangat.

Dalam suatu kesempatan, ketika Syarif Imanudin tampak begitu lelah, dan ketika kewaspadaannya menurun, Muhammad membuang tendangannya ke dada Syarif Imanudin.

*"Hiyaaatt...!"* Muhammad memfokuskan tendangannya.

Tendangan itu sempat terbaca oleh Syarif Imanudin, namun dia terlambat mengelak. Tak pelak, tendangan itu pun mengenai dadanya.

Buk!

Tendangan yang diantar bersamaan dengan tenaga dan dibawa oleh angin itu, membuat Syarif Imanudin terpental beberapa langkah ke belakang.

*"Aaaagh...!"* Syarif Imanudin pun terjatuh. Dia mengerang menahan sakit.

Mukanya pucat pasi.

Dadanya terasa sesak.

Namun dia mencoba mengatur napasnya kembali sambil mencoba berdiri.

Rasa sakit itu membuatnya bergetar. Matanya membesar, Syarif Imanudin pun bagai banteng yang terluka. Lalu dia membabi buta. Menyerang Muhammad kembali dengan pukulan dan tendangan yang tidak lagi diperhitungkan.

Emosinya yang tidak terkontrol itu, dimanfaatkan Muhammad untuk menguras tenaga Syarif Imanudin. Dia hanya mengelak dan menghindari dari pukulan dan tendangan Syarif Imanudin. Beberapa pukulan sempat mengenai bahu Muhammad, tetapi pukulan itu tidak berarti sama sekali. Muhammad dapat membaca, sesungguhnya tenaga Syarif Imanudin sudah banyak terkuras. Terbuang sia-sia karena emosinya yang membabi buta.

"Ketika pihak lawan mengandalkan emosi dalam sebuah penyerangan, maka kita bisa mengalahkannya dengan ketenangan. Ketenanganlah yang dapat mengontrol emosi lawan." Kata-kata Malikussaleh saat mengajarkan ilmu beladiri kepada Muhammad berkelebat di kepala anak muda itu. "Gunakan kekuatan lawan untuk mengalahkan dirinya sendiri."

Kalimat itu berulang-ulang diingat Muhammad. Dan, pada suatu kesempatan, ketika Syarif Imanudin sudah nyaris putus asa dengan upayanya untuk mendaratkan pukulan atau tendangan kepada lawannya, kesempatan itulah yang dimanfaatkan Muhammad untuk mengalahkan Syarif Imanudin.

Muhammad melihat, Syarif Imanudin menyiapkan pukulannya ke arahnya.

"*Hiyaaat...!*" Tinju itu melesat ke arah wajah Muhammad. Hanya dengan satu gerakan, Muhammad menyambut pukulan itu dengan genggamannya. Dan, pukulan yang menggunakan tenaga ekstra itu berhasil ditangkap Muhammad dengan tangan kanannya. sementara tangan kiri Muhammad masuk ke ulu hati Syarif Imanudin.



Buk!

Syarif Imanudin mengerang.

Tendangan kaki Muhammad menghantam kaki Syarif Imanudin. Kuda-kuda Syarif Imanudin goyah. Kesempatan ini dimanfaatkan Muhammad untuk menjatuhkan Syarif Imanudin. Ketika tenaga Syarif Imanudin sudah terkuras, dan posisi kuda-kudanya sudah goyah, hanya dengan satu gebrakan, Syarif Imanudin tersungkur di bawah kaki Muhammad dengan erangan yang tertahan. Darah mengucur dari mulutnya. Syarif Imanudin terluka cukup parah. Tetapi dia berusaha untuk tetap kuat.

Angin mendesir.

Muhammad mundur beberapa langkah untuk memberi kesempatan kepada Syarif Imanudin bangkit.

"Apakah masih akan kita lanjutkan pertarungan ini?" tanya Muhammad. Pertanyaan itu seperti ejekan bagi Syarif Imanudin.

"*Pbuih...!*" Syarif Imanudin membuang ludah yang sudah bercampur dengan darah. Dengan susah payah, dia berdiri, mundur beberapa langkah, menjaga jarak dari lawan. Dia merasa, tak mungkin lagi melawan Muhammad dengan tangan kosong. Lalu, dia pun mengeluarkan sebilah rencong yang dia sembunyikan dari balik jubahnya.

Muhammad terkesiap. Dia tidak menyangka kalau Syarif Imanudin menyiapkan senjata tajam untuk pertarungan ini.

"Rupanya kau orang yang tidak bisa memegang janji," kata Muhammad mencoba lebih waspada.

“Kenapa? Kau takut? Kau takut kalau rencong ini akan melukaimu? Ayo maju... ayo maju...!” Syarif Imanudin mendekat ke arah Muhammad sambil mengacungkan rencongnya.

Muhammad menghindar.

Dengan penuh nafsu, Syarif Imanudin menghunuskan rencong yang dipegangnya ke arah Muhammad. Kibasan rencong Syarif Imanudin itu membuat Muhammad terus mundur beberapa langkah.

Syarif Imanudin tertawa melihat ketidaksiapan Muhammad menghadapi senjata yang dia pegang. Lalu, dia pun lebih mempersiapkan diri untuk menyerang Muhammad dengan rencongnya.

Kuda-kuda kembali dipasang.

Ujung mata Muhammad tertuju pada rencong yang dipegang Syarif Imanudin. Dia mencoba membaca gerakan yang akan dilakukan lawannya itu.

Tidak menunggu lama, Syarif Imanudin langsung menerjang Muhammad. Rencongnya dikibaskan ke kiri dan ke kanan. Berusaha mengenai Muhammad.

Menghadapi rencong dengan tangan terbuka, membuat Muhammad agak terpojok. Dia tidak bisa begitu saja menghindari ujung rencong yang bila sedikit saja dia lengah, akan menusuk atau menggores tubuhnya.

Dengan kondisi seperti itu, Muhammad benar-benar tidak bisa leluasa bergerak membalas serangan Syarif Imanudin. Dia berusaha sekuat tenaga menghindari ujung mata rencong yang berkelebatan.

*Bret!*

"Aaaagh...!" bahu Muhammad terkena kibasan rencong Syarif Imanudin. Jubahnya terkoyak. Kulitnya menyembul bersamaan dengan warna merah darah yang keluar dari dalam kulitnya yang terluka.

Muhammad mundur beberapa langkah, memegang bahunya sambil menahan sakit.

Melihat itu, Syarif Imanudin tertawa senang.

"Habababaha ....! Rasakan tajamnya ujung rencongu ini. Dan, aku tidak akan memberi ampun sedikit pun kepadamu. Aku akan menghabisi kamu di atas rencongu." Syarif Imanudin kembali menyerang Muhammad. "Hiyaaat...!" dia kembali membabi buta.

Muhammad yang masih merasa kesakitan, berusaha berkonsentrasi pada perlawanan. Sambil menghindari kelebatan rencong Syarif Imanudin, dia mengatur napasnya dan mengambil celah yang tepat untuk membalas lukanya.

Ketika ujung rencong Syarif Imanudin diarahkan ke wajah Muhammad, dia menjatuhkan dirinya ke tanah. Dan, bersamaan dengan itu, tendangan kakinya pun dilepaskan ke tangan Syarif Imanudin yang memegang rencong. Tendangan itu cukup bertenaga, dan tepat mengenai sasaran.

Rencong di tangan Syarif Imanudin pun terlepas. Dia kehilangan keseimbangan. Hal itu dimanfaatkan Muhammad untuk kembali menyerang. Saat konsentrasi Syarif Imanudin pecah, Muhammad dengan sigap kembali berdiri dan melepaskan kembali tendangannya ke perut Syarif Imanudin.

Syarif Imanudin dapat menghindar. Tetapi rupanya itu hanya pancingan saja, karena sasaran utama Muhammad adalah pukulannya yang diarahkan ke wajah sang lawan.

*Buk!*

Sebuah pukulan yang sangat telak mengenai rahang Syarif Imanudin.

"*Aaaagh...!*" Darah muncrat dari mulutnya. Bekas luka yang sudah ada sebelumnya, semakin membuka jalan untuk darah mengalir keluar.

Syarif Imanudin jadi limbung. Dia kurang keseimbangan.

*Buk!*

Sekali lagi, tendangan Muhammad menohok perut Syarif Imanudin. Dia pun semakin sulit menguasai keseimbangan tubuhnya. Muhammad ingin menghantamkan kembali tinjunya, tetapi Syarif Imanudin menahan dengan mengangkat tangannya.

Dia mundur beberapa langkah. Tangannya memegang dadanya yang sakit dan sesak. Dalam hati dia mengakui, Muhammad memang cakap berkelahi. Tetapi Syarif Imanudin tidak rela mengaku kalah begitu saja. Dan dia juga tidak rela harus melepaskan sang putri dari Tanah Sebrang yang sangat dicintainya. Maka, dia sudah mempersiapkan siasat untuk itu semua. Beberapa detik kemudian, dia menepuk tangannya beberapa kali, seperti memberi isyarat kepada seseorang untuk datang.

Tak lama kemudian, muncul empat orang bertopeng dari semak-semak. Posisinya langsung melindungi Syarif Imanudin.

Muhammad kaget bukan kepalang. Ternyata Syarif Imanudin kembali tidak menepati janjinya untuk bertarung secara jantan dengan tidak menggunakan senjata tajam dan disaksikan siapa pun apalagi dibantu orang lain.

Saat ini, di hadapan Muhammad sudah berdiri empat orang yang siap membela Syarif Imanudin. Muhammad mundur beberapa langkah, tetapi empat orang itu sudah mengelilinginya.

Syarif Imanudin tertawa senang melihat kekalutan Muhammad. "Kau pikir kau bisa lari begitu saja dari cengkeramanku. Aku tidak akan pernah rela melihatmu mendampingi perempuan yang aku cintai."

Muhammad memasang kuda-kudanya. Ujung matanya melirik ke kiri dan ke kanan untuk lebih waspada, karena satu lawan empat sudah tentu harus menggunakan tenaga dan taktik yang lebih ekstra.

"Di tempat sepi ini, aku akan mengalahkan kamu dengan caraku. Dan, aku akan menghilangkan kamu dari kerajaan, sehingga Samudra Pasai tidak lagi memiliki putra mahkota yang sudah dipersiapkan. *Hahaha....!!!*" tawa Syarif Imanudin membahana membelah perkebunan kelapa.

Muhammad mengatupkan gerahamnya. Ancaman itu membuatnya marah. Dan dia sadar, saat ini nyawanya sedang terancam. Syarif Imanudin bukan hanya ingin merebut cintanya, tapi juga ingin membunuhnya.

Syarif Imanudin ternyata begitu licik.

Maka, sebelum empat orang algojo Syarif Imanudin itu menyerangnya, putra mahkota kerajaan Samudra Pasai

yang sedang berjuang mempertahankan cintanya itu akhirnya lebih dulu menyerang.

Meski tenaga Muhammad sudah terkuras, tetapi dia masih mampu melawan empat orang suruhan Syarif Imanudin itu. Beberapa pukulan dan tendangannya sempat mengenai mereka.

Muhammad terus menyerang.

Mengambil kesempatan untuk memukul dan menendang setiap lawan lebih dulu, sambil mengelak dan menghindari dari serangan lawan. Namun, perkelahian satu lawan empat itu tetap tidak seimbang. Meski Muhammad sudah berupaya untuk melawan mereka, tetapi tenaganya terkuras. Dan, ketika lelah itu menyerang, tanpa ampun, sebuah pukulan mengenai wajah Muhammad.

*Buk!*

Pukulan yang keras itu menciptakan rasa asin di mulutnya. Muhammad terhuyung. Darah menetes dari bibirnya. Bibirnya pecah. Perih sekali rasanya. Tetapi tidak selesai sampai di situ, lawan yang lain menendangnya dari belakang.

*Buk!*

Muhammad terpental.

Syarif Imanudin yang sudah berada di atas kudanya, tertawa senang melihat Muhammad jadi bulan-bulanan anak buahnya. Sumpah serapah dia lontarkan kepada Muhammad.

"Habislah kau Muhammad. Kau akan hilang tanpa jejak!"

Pukulan dan tendangan dari keempat orang itu membuat Muhammad tak berdaya. Dia sudah tak bisa lagi melawan. Dia berdiri dengan kaki yang sudah goyah. Seperti bola mainan, Muhammad dihantam bergantian. Wajahnya penuh memar dan darah. Tubuhnya terhuyung-huyung.

Muhammad sudah pasrah. Badannya terasa remuk dengan perlakuan empat orang yang mengeroyoknya. Dia merasa, ajalnya sudah dekat. Namun, di tengah ketidakberdayaannya, didengarnya derap kuda di kejauhan. Namun dia tidak tahu, derap kuda siapakah itu. Dia hanya berharap semoga orang itu bisa menolongnya.

Syarif Imanudin menoleh ke arah laju derap kuda. Di kejauhan, dia melihat beberapa pasukan kerajaan menuju ke arah mereka. Syarif Imanudin geram. Dia merasa bahwa pestanya harus segera diakhiri. Lalu dia pun memberi isyarat kepada anak buahnya untuk segera pergi.

Seperti kucing yang ketahuan mencuri ikan, Syarif Imanudin lari dengan memacu kudanya. Disusul empat orang suruhannya. Niatnya membunuh Muhammad pun gagal.

Muhammad tumbang ke tanah. Kepalanya terasa berputar-putar. Yang ada di sekitarnya hanya gelap.

Ketika prajurit kerajaan mendekat, Syarif Imanudin dan anak buahnya sudah pergi menjauh. Mereka adalah para pengawal Muhammad yang sejak pagi mencari tuannya yang pergi secara diam-diam.

Muhammad memang tidak pernah berkata kepada siapa pun kalau hari ini dia akan menyambut tantangan Syarif

Imanudin untuk bertarung memperebutkan kekasih hatinya. Sesuai perjanjian, mereka hanya akan bertarung berdua, tanpa dilihat atau dibantu siapa pun.

Makanya, pagi-pagi buta Muhammad sudah menyusup keluar dari istana, menghindari dari pantauan pengawal kerajaan. Namun nyatanya, Syarif Imanudin yang sebenarnya sudah kalah itu begitu licik. Diam-diam ternyata dia menyewa orang suruhan untuk menghabisi Muhammad.

Untung saja pengawal kerajaan sigap, mencari Muhammad ke berbagai perkampungan dan perkebunan, kalau-kalau tuannya ada di sana. Dan sekarang, mereka telah mendapati tuannya dalam keadaan sekarat.

"Tuan, Tuan Muhammad, apa yang terjadi, Tuan?" tanya salah seorang pengawal.

Namun bibir Muhammad sudah tidak bisa diajak bicara. Dia hanya mampu mengerang dan menggerakan sedikit bibirnya sambil menahan rasa perih yang teramat sangat. Tubuhnya pun terasa remuk.

Tanpa pikir panjang, pengawal kerajaan pun segera membawa Muhammad pulang ke istana.

Setibanya di istana, raja Malikussaleh begitu marah atas keteledoran para pengawal yang tidak mampu menjaga Muhammad. Dia juga marah kepada orang yang telah membuat anaknya babak belur.

Tapi Malikussaleh tidak tahu, siapa yang telah menyerang anaknya. Apalagi ketika Muhammad sudah mulai pulih, dia tidak mau menceritakan kepada siapa pun apa sebenarnya yang telah terjadi pada dirinya. Dia hanya



bercerita kalau dirinya dirampok di perjalanan. Dan, seisi istana, mempercayai cerita itu.

Hingga sekarang, peristiwa itu masih begitu jelas dalam ingatan Malikuddhahir. Peristiwa itu tidak akan bisa dia lupakan sampai kapan pun. Sudah sepuluh tahun lebih peristiwa itu terjadi. Malikuddhahir selalu mencari-cari, di mana Syarif Imanudin berada. Karena setelah peristiwa itu, Syarif Imanudin menghilang seperti ditelan bumi. Secara diam-diam Malikuddhahir sempat mencarinya, tetapi Syarif Imanudin tidak pernah ditemukan. Karena dia memang pergi ke Tanah Sebrang menghindari Malikuddhahir.

Ketika Syarif Imanudin mendengar berita Malikussaleh mangkat, dia kembali ke Selatan Pasai. Dan, dia punya rencana besar terhadap Malikuddhahir dan Samudra Pasai.

Kekayaan dan akal bulus Syarif Imanudin, membuatnya langsung diterima di daerah Selatan. Para penguasa setempat menghormatinya karena dia memang masih keturunan Raja Seumerlang.

Bersama Muhammad Rais, pemberontakan itu lalu direncanakan.

"Apa yang akan kaulakukan, hai Syarif Imanudin?" Malikuddhahir bergumam. Dia tidak percaya sama sekali, kalau musuh masa lalunya itu akan kembali dan langsung mengadakan pemberontakan di Selatan Samudra Pasai saat kekuasaan Malikuddhahir baru berjalan hitungan minggu. "Mungkinkah kau kembali datang untuk menebus kekalahan sepuluh tahun lalu?"

Malikuddhahir begitu geram. Dia marah tak terkira. Kemarahan seorang raja yang harus melindungi rakyat dan menjaga keutuhan wilayahnya dari pemberontakan. juga marah karena dendam masa lalu yang kini hadir kembali.

"Akan aku tumpas pemberontakan yang kau lakukan hai Syarif Imanudin. Dan di bawah kekuasaanku, Pasai harus dalam keadaan damai." []



6.

## Persiapan untuk Perang

**D**I BARAK prajurit kerajaan Samudra Pasai, pagi itu sudah berbaris para prajurit yang siap menunggu perintah Abu Syuja' untuk menjalankan tugas ke Selatan Pasai. Dua puluh pasukan gajah, seratus pasukan berkuda, seratus pasukan pedang, seratus pasukan tombak, seratus pasukan panah, dan lima ratus pasukan cadangan siap untuk bergerak.

Abu Syuja' terlihat sibuk sekali mengatur para komandan setiap pasukan. Dia pun tinggal menunggu titah sang raja untuk bertindak.

Malikuddhahir sudah duduk di kudanya. Pakaian perangnya pun sudah dikenakan. Pedang bergagang lapis emas asal Persia peninggalan ayahnya disorengkan di pinggang. Pedang itu adalah pemberian Nazimuddin Al-Kamil, sekutu Samudra Pasai di Mesir yang menghadiahkan pedang tersebut kepada Malikussaleh ketika Kerajaan Samudra Pasai didirikan. Dengan pakaian perang seperti

itu, dan pedang yang disorekan di pinggangnya, membuat Malikuddhahir tampak gagah sekali.

Abu Syuja' memacu kudanya menuju Malikuddhahir. Dia memberi hormat dan melaporkan status pasukan.

"Baginda, pasukan sudah siap. Kami tinggal menunggu titah Baginda untuk bergerak," kata Panglima Perang.

Malikuddhahir memperhatikan barisan pasukan yang disiapkan. Dari lima ribu pasukan yang dimiliki Samudra Pasai, ini memang belum seberapa. Pasukan ini dipersiapkan dengan pertimbangan bahwa pemberontak dari Selatan yang dikomandoi oleh Syarif Imanudin itu tentu memiliki pasukan yang tidak banyak jumlahnya. Mereka juga tentu belum terlatih ketangkasan militernya. Peralatan perang juga pasti tidak banyak mereka miliki. Jadi, Malikuddhahir menganggap kurang dari seribu pasukan sudah cukup untuk menumpas para pemberontak.

"Panglima, kita ke Selatan hanya untuk menumpas pemberontak. Jadi bila ada anak-anak, perempuan, dan orang tua, tolong dilindungi. Dan, kalau bisa, bila tidak ada perlawanan yang sangat berarti, tidak perlu mengadakan kontak senjata dengan mereka. Tetapi bila ada perlawanan yang membahayakan, aku serahkan sepenuhnya kepadamu untuk menindaknya. Yang utama adalah, menangkap Syarif Imanudin dan Muhammad Rais," kata Malikuddahir. Nadanya penuh tekanan ketika mengucapkan nama Syarif Imanudin dan Muhammad Rais.

Abu Syuja' menerima titah dengan sigap. "Baik, Baginda. Segala titah Baginda akan hamba jalankan," jawabnya, lalu kembali ke pasukannya.

Setelah semuanya dianggap siap, Abu Syuja' pun memerintahkan seluruh pasukan untuk mulai bergerak.

Iring-iringan itu melintasi jalan-jalan dengan penuh gegap gempita. Penduduk yang menyaksikan konvoi pasukan Kerajaan Samudra Pasai begitu takjub. Mereka memang tidak begitu menyadari, apa yang sebenarnya terjadi di Selatan. Perhatian penduduk di pusat kota kerajaan tersita oleh rutinitas kota yang padat. Dari pagi hingga sore hari pusat kota yang dekat dengan pelabuhan membuat penduduk setempat memiliki pekerjaan yang sangat menyita waktu. Mulai dari berdagang, menjadi pemandu bagi para saudagar dari Tanah Sebrang untuk berjualan, atau menjadi penjaga dan pengangkut barang-barang.

Sore dan malamnya, mereka biasanya menghabiskan waktu di kedai-kedai minuman hingga larut malam. Ditemani teh tarik dan kopi hitam dari Pasai Utara yang begitu nikmat rasanya. Kopi itu merupakan primadona bagi para pendatang. Tiap hari, berton-ton biji kopi dikirim ke Tanah Sebrang. Kopi merupakan barang perdagangan primadona di Pasai selain lada dan barus.

Iring-iringan pasukan Kerajaan Samudra Pasai yang melintasi perkampungan menjadi daya tarik tersendiri bagi para penduduk. Orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, memberikan salam hormat dan takjubnya kepada iring-iringan yang terlihat bagai konvoi karnaval menyambut hari raya itu. Sedangkan anak-anak kecil, tertawa gembira menyaksikan itu semua. Apalagi anak laki-laki. Mereka menirukan gaya para prajurit yang berjalan

dengan gagah. Mereka seakan berkata, bahwa kelak aku akan bisa menjadi gagah seperti mereka.

Pasukan terus berjalan, beriring-iringan menuju Selatan. Menuju sebuah titik tempat Syarif Imanudin berada.

## E

Di pendopo tempat para pemberontak berada, Syarif Imanudin dan Muhammad Rais sedang menunggu laporan dari mata-mata. Mereka ingin tahu sejauh mana perkembangan yang terjadi di luar sana.

Pasukan yang ada disiapsiagakan. Mereka telah menyusun kekuatan. Tidak kurang dari tiga ratus orang telah bergabung menjadi pasukan pemberontak. Mereka dipersenjatai oleh Syarif Imanudin. Senjata itu diselundupkan dari kerajaan Sriwijaya yang didapatkan dari seorang prajurit yang rakus. Mereka tengah bertukar informasi dan kekuatan dalam rangka menggerogoti kekuasaan Samudra Pasai. Prajurit dari Sriwijaya itu, tentu bukan hanya menerima imbalan uang yang melimpah dari Syarif Imanudin, tetapi juga kontrak politik bila Syarif Imanudin berhasil dengan pemberontakannya.

Dari arah pintu gerbang pendopo, terlihat satu orang berkuda memasuki pendopo dengan tergesa-gesa. Kuda berhenti di tengah para pasukan yang sedang berkumpul. Kedatangan orang tersebut langsung disambut oleh penjaga pendopo. Dengan langkah besar, orang tersebut masuk menemui Syarif Imanudin dan Muhammad Rais.

"Hamba menghadap, Tuan," kata mata-mata itu menunduk hormat kepada Syarif Imanudin dan Muhammad Rais.

"Prajurit, berita apa yang kau bawa dari luar sana? Segera beri tahu kami," kata Syarif Imanudin.

"Pasukan kerajaan sudah menuju Selatan, Tuan. Mereka mengerahkan pasukan bergajah, pasukan berkuda, pasukan tombak, pasukan panah, dan pasukan pedang. Jumlahnya mungkin sekitar seribuan," lapor prajurit yang bertugas memata-matai itu.

Syarif Imanudin menoleh pada Muhammad Rais, minta pendapat.

"Di bawah komando siapa pasukan itu?" tanya Muhammad Rais.

"Di bawah komando Panglima Kerajaan langsung, Tuan. Saya lihat, Paduka Malikuddhahir pun turut serta."

Brak!

Syarif Imanudin menggebrak meja di hadapannya. "Jangan kau panggil 'paduka' si Muhammad itu. Di hadapanku, dia tak lebih dari seorang pecundang!" katanya penuh amarah.

Prajurit itu kaget bukan kepalang melihat kemarahan Syarif Imanudin. "A-ampun, Tuan. Hamba tidak bermaksud begitu," kata prajurit itu ketakutan.

Syarif Imanudin mengatur napasnya. "Sudah, pergi kau sana!" katanya, masih dengan nada marah.

Syarif Imanudin dan Muhammad Rais mengantarkan prajurit itu keluar ruangan dengan pandangan matanya.

Ruangan kembali sunyi. Hanya helaan napas Syarif Imanudin dan Muhammad Rais yang terdengar pelan dalam embusan. "Apa yang harus kita lakukan, Muhammad Rais?" tanya Syarif Imanudin.

Uleebalang tidak langsung menjawab. Dia menoleh ke arah Syarif Imanudin. "Kekuatan kita memang tidak seimbang dengan pasukan kerajaan. Tetapi, seperti yang Tuan katakan, kita harus berjuang mempertahankan kekuasaan kita. Ini sudah menjadi pilihan hidup kita," katanya.

"Ya, aku tahu itu. Tetapi, bagaimana caranya kita menghadapi pasukan kerajaan? Tentu kalau dengan cara terbuka, kita tidak akan sanggup menghadapinya. Karena jumlah pasukan kita yang tidak sepadan. Belum lagi perangkat perang yang kita miliki pun hanya pedang dan tombak. Jauh sekali dengan peralatan perang yang dimiliki pasukan kerajaan."

"Kita memang harus memiliki siasat untuk melawan mereka," kata Muhammad Rais. "Karena aku tahu betul kekuatan armada perang Kerajaan Samudra Pasai. Meski selama kekuasaan Malikussaleh tidak terjadi perang, tetapi pasukan kerajaan sering kali diminta untuk mengawal para tamu-tamu penting yang datang ke Pasai. Belum lagi mereka juga sering diutus Malikussaleh untuk mengirim barang ke luar negeri, sehingga ketangkasan dan kesiapan dalam strategi perang serta bela dirinya tentu sudah dipersiapkan. Sedangkan kekuatan kita, hanyalah pasukan karbitan yang kita rekrut dari anak-anak muda kemarin sore,



yang masih mengandalkan emosi. Jiwa heroiknya tidak diimbangi dengan ketangkasan. Kalau hitung-hitungan di atas kertas, kita tidak akan pernah sanggup melawan mereka. Tetapi kita harus tetap mencoba."

"Ya, kita tetap harus mencoba. Pikirku, kita harus menyergap pasukan kerajaan sebelum mereka menemukan markas kita ini. Dengan menyergap lebih dulu, kita bisa diuntungkan secara strategi. Target kita, satu orang prajurit kita harus dapat menumbangkan minimal tiga orang prajurit musuh. Kalau kita berhasil dengan cara seperti itu, kita bisa mengalahkan mereka," kata Syarif Imanudin.

Muhammad Rais manggut-manggut. "Bagus juga," katanya. "Kalau begitu, kita harus segera mengabarkan strategi ini kepada Komandan Lapangan."

"Ya, Komandan Lapangan harus segera diberi tahu," sahut Syarif Imanudin. "Lalu, kalau taktik kita tidak berhasil?"

Muhammad Rais menoleh ke arah Syarif Imanudin. Dia menatap dalam-dalam mata kawannya itu. Seakan menyelami makna dari pertanyaannya. "Kalau kita tidak berhasil..." katanya, "habislah kita." Muhammad Rais berkata pelan penuh makna.

Syarif Imanudin tersenyum tipis. Senyumnya seperti menyimpan sesuatu. Muhammad Rais tidak tahu, apa arti senyuman itu. Sebagaimana butanya dia terhadap latar belakang kenapa Syarif Imanudin mengadakan pemberontakan kepada Samudra Pasai.

"Aku percayakan kepadamu untuk mengatur pasukan

kita dalam menyergap pasukan kerajaan," kata Syarif Imanudin, penuh kelicikan.

"Baik, Tuan. Aku akan bicara dengan Komandan Lapangan, secara pribadi, agar mudah dipahami," sahut Muhammad Rais. Dia lalu beranjak keluar dari pendopo. Di teras pendopo, para Kepala Mukim dan Keuchik yang bergabung dalam pemberontakan menanyakan, apa yang harus mereka lakukan? Karena mereka sudah mendengar, bahwa pasukan kerajaan sedang menuju Selatan.

Muhammad Rais tersenyum menenangkan. "Tunggu kabar beritanya sebentar lagi, aku harus bicara dengan Komandan Lapangan," kata Muhammad Rais.

Di bawah pohon kelapa terdapat bangku dan meja terbuat dari kayu. Di sanalah Muhammad Rais menyampaikan perintahnya kepada Komandan Lapangan. Komandan Lapangan adalah Kepala Mukim yang sudah kenal baik dengan Muhammad Rais sebelumnya. Pengangkatan Komandan Lapangan pun atas usulan Muhammad Rais. Karena sebelum menjadi Kepala Mukim, Komandan Lapangan itu pernah menjadi prajurit kerajaan. Malikussaleh ketika itu memang menempatkan pembantu kerajaan dari tingkat bawah hingga tingkat atas yang memiliki latar belakang militer. Hal itu dilakukan agar di bawah pimpinan para mantan prajurit kerajaan, rakyat Samudra Pasai dapat dilindungi keamanannya.

Namun dari pembicaraan dua mata antara Muhammad Rais dan Komandan Lapangan, ternyata mereka bukan saja sekadar membicarakan masalah penyergapan pasukan kerajaan, tetapi juga hal lain di luar dari itu.

"Aku pikir, kita tidak akan pernah menang melawan pasukan kerajaan. Aku tidak tahu kalau rencana pemberontakan Syarif Imanudin ini begitu jauh. Kalau kita harus berhadapan dengan pasukan Kerajaan Samudra Pasai, itu sama juga kita bunuh diri," kata Muhammad Rais.

Komandan Lapangan menoleh ke kiri dan ke kanan. Dia tahu ke mana arah pembicaraan Muhammad Rais. "Lalu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Komando Lapangan.

"Bantu aku untuk meyakinkan Syarif Imanudin, kalau kita lebih baik perang terbuka dengan pasukan kerajaan," kata Muhammad Rais.

Komandan Lapangan mengernyitkan dahi. "Apa ini tidak terlalu berbahaya? Bukankah Tuan sendiri tadi yang bilang, kalau kita menghadapi pasukan Kerajaan Samudra Pasai secara langsung, sama juga kita bunuh diri?"

"Ya, itu benar, tetapi aku punya rencana lain. Kau ikuti saja aturan main yang aku buat. Nanti di lapangan, kau menunggu komando dariku. Dan, komando itulah inti dari rencana ini," jelas Muhammad Rais.

Komandan Lapangan semakin tidak mengerti. Ini jadi seperti permainan dalam permainan. Apa yang direncanakan Muhammad Rais adalah sebuah teka-teki politik yang sulit dipahami oleh Komandan Lapangan. Tetapi dia percaya bahwa Muhammad Rais pasti tidak ingin mencelakainya. Karena dia tahu betul bagaimana persahabatannya dengan Muhammad Rais yang selama ini terjalin dengan baik. Bukan hanya hitungan hari atau bulan, tetapi sudah tahunan. Jadi, dia sangat percaya betul, kalau Muhammad Rais memberikan perintah yang penuh rahasia itu tidak

akan membahayakannya, tetapi sebaliknya, mungkin akan menguntungkan dirinya dan juga Muhammad Rais.

"Baiklah kalau begitu. Saya percaya dengan rencana Tuan," jawab Komando Lapangan.

Setelah itu, Muhammad Rais dan Komando Lapangan menghadap kepada Syarif Imanudin. Lalu mereka berdua meyakinkan Syarif Imanudin kalau pasukan mereka lebih baik berhadapan langsung dengan pasukan kerajaan. Awalnya Syarif Imanudin tidak begitu yakin dengan usulan oleh Komandan Lapangan dan Muhammad Rais. Tetapi Komandan Lapangan menjelaskannya dengan logika militer.

"Dengan berhadapan secara langsung, kita akan tahu lebih jelas, sejauh mana kekuatan lawan dan kemampuannya," kata Komandan Lapangan. "Kita akan buat tiga lapis pertahanan. Lapis pertama adalah menyerang, lapis kedua melindungi, lapis ketiga mengambil peluang atau kesempatan untuk perpaduan dua lapis pertama, antara menyerang dan melindungi. Kalau kita mau menang, di situlah saatnya kita menang. Tapi kalau kalah, hukum perang pun berlaku, ada yang kalah, ada yang menang," urainya panjang lebar.

Syarif Imanudin manggut-manggut. Dia berpikir ini memang penuh risiko, tetapi apa yang dikatakan Komandan Lapangan ada benarnya juga. Lagi pula yang maju perang adalah pasukannya, bukan dirinya. Seperti yang Komandan Lapangan bilang, kalau melalui perang terbuka itu kita mau menang, di situlah saatnya kita menang. Dan kalau kalah, Syarif Imanudin sudah punya rencana, akan kembali pergi

dari negeri Pasai. Seperti sepuluh tahun lalu, ketika dia tidak berhasil membunuh Malikuddhahir.

"Baiklah kalau memang begitu," kata Syarif Imanudin menyetujui.

Selanjutnya, Muhammad Rais dan Komandan Lapangan pun berkoordinasi, bagaimana mengatur pasukan seperti yang dijelaskannya kepada Syarif Imanudin.

Beberapa Kepala Mukim dan juga beberapa Keuchik dikumpulkan. Tiga di antara mereka diarahkan untuk menjadi Kepala Divisi. Di depan Syarif Imanudin, pasukan diarahkan sesuai arahan Komandan Lapangan.

Syarif Imanudin begitu bangga dengan pasukannya. Dia tidak menyangka sama sekali kalau dirinya mampu mengumpulkan banyak orang untuk mendukung gerakannya. Dan, dia yakin betul, kalau langkahnya ini akan berhasil. "Aku perintahkan kepada kalian, untuk tunduk dan taat pada apa yang dikatakan oleh Komandan Lapangan. Apa yang dikatakan oleh Komandan Lapangan adalah perintah yang harus kalian patuhi. Mengerti?" katanya, berapi-api.

Seluruh pasukan menjawab kompak, "Mengerti!"

"Perjuangan ini untuk kalian. Kalau kalian berhasil melawan musuh yang akan kita hadapi, maka nasib kalian akan lebih baik daripada sekarang. Aku, Syarif Imanudin, pemimpin perjuangan kalian, akan memberikan jabatan bagi siapa saja yang mampu berjuang demi pembebasan daerah Selatan. Dan, bila aku berkuasa di daerah Selatan, maka kalian yang ikut berjuang bersamaku, kesejahteraannya akan

aku perhatikan," kata Syarif Imanudin lagi, dengan suaranya yang lantang.

Semua pasukan bersemangat mendengar kata-kata Syarif Imanudin. Meski tidak sedikit juga yang pesimis. Berhadapan dengan prajurit kerajaan, tentu bukanlah perjuangan yang mudah. Sebagian dari mereka tahu betul bagaimana prajurit kerajaan itu dilatih. Sedangkan mereka, satu minggu dikumpulkan, hanya dilatih mental, tidak dilatih secara fisik. Tentu hal ini membuat sebagian mereka takut maju ke medan perang. Tetapi bila mereka menolak berperang, nasib mereka pasti akan berakhir di ujung pedang Syarif Imanudin.

Matahari sudah meninggi. Panasnya begitu terik, pohon-pohon rindang yang ada di markas pemberontak hanya sedikit memberikan kesejukan. Ratusan orang sedang menunggu jatah makannya hari ini.

Di belakang pendopo, di mana beberapa gubuk dibangun, menjadi tempat masak untuk memenuhi kebutuhan makan para pemberontak dua minggu belakangan ini.

Untuk membuat pemberontakan ini, tampaknya Syarif Imanudin sudah menyiapkan dengan matang apa saja yang akan dia lakukan. Pemberontakan ini memang memakan biaya tidak sedikit. Selain harta benda yang didapat dari rampasan waktu mengadakan teror dan perampokan pada warga di kampung-kampung Selatan, Syarif Imanudin juga tampaknya sudah menyiapkan dana yang dia kumpulkan selama beberapa tahun berada dalam pelarian.

Kini dia merasa, cita-citanya untuk mengambil daerah Selatan dari Samudra Pasai tampaknya sudah di depan mata. Dia pun bertekad, kalau semua rencananya berjalan dengan baik, kejayaan leluhurnya dari Kerajaan Seumerlang akan dia bangkitkan kembali.

Setelah memberikan mandat kepada Komandan Lapangan untuk mengatur semua pasukannya, Syarif Imanudin dan Muhammad Rais menghitung perkiraan waktu pasukan kerajaan tiba di Selatan. Kalau mereka bergerak dengan iring-iringan lambat, mungkin akan tiba di Selatan sore hari. Dan, mereka pasti akan mendirikan tenda terlebih dahulu untuk bermalam. Masih ada kesempatan bagi Syarif Imanudin dan pasukannya memantapkan dan memberi semangat kepada pasukannya untuk bertempur besok atau lusa sesuai kesepakatan politik yang akan mereka sampaikan kepada pasukan kerajaan.

Syarif Imanudin memerintahkan kepada Muhammad Rais untuk mengutus tiga orang prajurit agar memberi tahu Panglima Kerajaan Pasai kalau mereka siap berperang secara terbuka. Syarif Imanudin berharap, pertempuran bisa dilakukan di sebuah tanah lapang di pinggiran daerah Selatan yang akan mereka sepakati.

Dengan menunggang kuda, tiga utusan Syarif Imanudin itu berangkat menuju perbatasan untuk memantau sudah sejauh mana pergerakan pasukan kerajaan.

Hari sudah beranjak sore. Matahari masih memanggang. Teriknya sampai terasa ke tulang. Di Tanah Pasai, sore hari matahari memang terasa lebih panas.

Pasukan kerajaan baru saja memasuki perbatasan Selatan Pasai. Abu Syuja' memerintahkan seluruh pasukannya untuk menghentikan perjalanan. Dia juga memerintahkan anak buahnya untuk mendirikan tenda-tenda sebagai tempat untuk istirahat.

"Kita bermalam di sini, untuk menyegarkan fisik esok hari. Perintahkan kepada seluruh pasukan untuk istirahat dengan baik. Perintahkan divisi logistik menyiapkan makanan untuk kita semua. Tenda-tenda juga sudah harus didirikan. Tenda untuk Raja dibuat di tengah-tengah tenda pasukan. Segera buat pelita dari pohon-pohon bambu yang ada. Pasang di setiap pojok dan buat mengelilingi tenda. Malam ini kita akan rapatkan rencana penyerangan kita esok hari," kata Abu Syuja' kepada para Komandan Devisi.

"Siap Panglima, perintah Panglima akan segera dilaksanakan," jawab mereka semua.

Pasukan Samudra Pasai memang sangat terlatih. Segala tugas yang diperintahkan Panglima Kerajaan dikerjakan dengan sigap. Pemasangan tenda, pembuatan pelita, dan seksi logistik pun bekerja dengan sangat cekatan. Padahal selama 27 tahun masa kepemimpinan Malikussaleh, Samudra Pasai belum pernah bentrok atau perang melawan musuh. Tetapi latihan yang dilakukan setiap waktu, membuat mereka tidak mengalami kesulitan apa-apa ketika terjun ke lapangan seperti ini.

Menjelang malam, ketika usai makan malam, utusan Syarif Imanudin mendatangi perkemahan pasukan kerajaan.



Mereka disambut di tenda pertemuan oleh Malikuddhahir dan Abu Syuja'.

Utusan Syarif Imanudin tampak begitu canggung menghadapi Malikuddhahir. Biar bagaimanapun, Malikuddhahir adalah raja mereka. Pemberontakan ini buat mereka adalah sebuah keterpaksaan dan memenuhi ambisi pribadi Syarif Imanudin.

"Sampaikan pesanku kepada Syarif Imanudin. Perang terbuka yang ditawarkan, akan kami terima. Tetapi, sebelum banyak memakan korban, aku, Malikuddahir, Raja Samudra Pasai, mengimbau para pemberontak untuk menyerah. Kami akan memaafkan kalian kalau memang kalian bersedia menyerah," kata Malikuddhahir.

Setelah pesan disampaikan, utusan Syarif Imanudin pun pamit. Perasaan bimbang muncul dalam diri ketiga utusan itu. Apakah mereka akan menyerah seperti yang Malikuddhahir harapkan? Dengan jaminan keamanan dan ampunan atau berperang seperti yang diharapkan oleh Syarif Imanudin? []



## 7.

# Kekuatan Doa

*P*AGI masih begitu bening. Matahari belum mulai meninggi. Basah embun masih hinggap di rerumputan, dahan, atau menggantung di pucuk-pucuk daun.

Di sebuah tanah lapang di pinggiran Selatan Pasai, dua kelompok pasukan sudah berkumpul. Di sebelah barat, pasukan Kerajaan Samudra Pasai terlihat berbaris. Pasukan gajah berada di barisan belakang. Lalu pasukan berkuda, pasukan tombak, pasukan panah, dan pasukan pedang. Dengan mengenakan pakaian seragam merah menyala, pasukan Kerajaan Samudra Pasai tampak begitu gagah. Serban yang dikenakan di kepala dan juga dibalut di leher prajurit berwarna kuning keemasan adalah tanda kebesaran kejayaan Samudra Pasai.

Di barisan depan, tampak Abu Syuja' dengan pakaian kebesarannya, terlihat gagah di atas kudanya. Di samping kiri Abu Syuja', Raja Malikuddhahir—mengenakan baju perang berwarna hijau lumut, serta serban pembungkus

kepala berwarna kuning keemasan—memandang ke depan, ke arah pasukan pemberontak yang dipimpin Syarif Imanudin.

Abu Syuja' menoleh ke arah Malikuddhahir. "Apa kita yang harus lebih dulu ke baris tengah, Baginda, untuk memberi tahu kalau kita sudah siap untuk berperang?" tanyanya.

Malikuddhahir menoleh sebentar. "Tidak perlu, Panglima. Kita di sini adalah mempertahankan Samudra Pasai, berarti kita selalu siap bila tanda perang itu dimulai. Biarkanlah mereka yang datang terlebih dahulu ke garis tengah pertempuran," sahut Malikuddhahir.

Abu Syuja' kembali mengatur napasnya. Dia memang sudah begitu bernafsu menumpas para pemberontak yang berdiri setengah kilometer di hadapannya.

Beberapa saat kemudian, dua orang penunggang kuda dengan membawa bendera putih, maju ke garis tengah pertempuran. Malikuddhahir memberi tanda kepada Abu Syuja' untuk maju ke depan, menyambut dua utusan dari pasukan pemberontak itu.

"Katakan kepada mereka, Malikuddhahir—Raja Samudra Pasai—ingin bicara kepada Syarif Imanudin, empat mata, tanpa ada pengawalan," kata Malikuddhahir.

"Baik, Baginda," jawab Abu Syuja'. Dia lalu memacu kudanya menuju garis tengah pertempuran, diiringi dua pengawal yang juga menunggang kuda.

Pesan Malikuddhahir pun disampaikan kepada utusan pasukan pemberontak. Tidak lama kemudian mereka

kembali ke pasukannya masing-masing. Begitu pula dengan Abu Syuja'.

Tak lama kemudian, Syarif Imanudin memacu kudanya ke arah garis tengah pertempuran. Begitu pula dengan Malikuddhahir.

Dua musuh lama itu kembali bertemu.

Saling tatap.

Tanpa kata.

Tetapi sorot mata yang mereka tunjukkan memiliki arti.

Syarif Imanudin tersenyum sinis ke arah Malikuddhahir.

Malikuddhahir bergeming. Matanya menyorot tajam ke arah Syarif Imanudin.

"Tampaknya kau belum puas dengan apa yang sudah kau lakukan sepuluh tahun lalu," ucap Malikuddhahir. "Jangan korbankan rakyat Pasai hanya untuk kepentingan dirimu sendiri. Cukup aku saja yang pernah menjadi korban kelicikanmu. Sadarlah, peperangan selalu menghasilkan korban."

Syarif Imanudin tertawa keras.

"Sudah bijak rupanya kau, hai Muhammad," kata Syarif Imanudin, setelah tawanya reda. "Tetapi, lihatlah, rakyatmu banyak yang membelaku. Asal kau tahu saja, selagi kau berada di muka bumi ini, dan selama aku masih hidup, aku tidak akan pernah rela melihat kau bahagia."

Malikuddhahir tetap tenang. Kata-kata yang dilontarkan Syarif Imanudin penuh dengan kebencian. "Apa sebenarnya yang kauinginkan, hai Syarif Imanudin?" tanyanya.

Syarif Imanudin tidak langsung menjawab. Dia menatap wajah Malikuddhahir dengan pandangan penuh kebencian. Sorot matanya seolah ingin melumat habis Malikuddhahir.

"Aku ingin Samudra Pasai hancur. Dan, aku ingin kau mati di ujung pedangku. Dan, yang lebih utama, aku ingin Putri dari Tanah Sebrang, yang kini telah menjadi permaisurimu, menjadi milikku," kata Syarif Imanudin, tenang. Tetapi, buat Malikuddhahir, kata-kata itu begitu memukul.

Mendengar kata-kata Syarif Imanudin, Malikuddhahir bagai mandi bara. Seluruh badannya panas. Gerahamnya dikatupkan. Hari yang beranjak siang dan mulai panas tak lebih panas dari bara di dada Malikudhahir. Dengan nada tinggi penuh amarah Malikuddhahir pun berkata, "Kalau itu memang maumu, aku—Malikuddhahir—bersumpah, demi Samudra Pasai, demi kehormatanku, dan demi permaisuri yang aku cintai, langkahi dulu mayatku bila kau menginginkan itu semua. Dan, ingatlah, aku tidak akan pernah mundur sejengkal pun untuk menghalau segala kelicikan dan ambisi kejiimu."

Syarif Imanudin kembali tertawa keras begitu mendengar kata-kata Malikuddhahir. "Jangan cuma banyak kata kau, hai Muhammad. Mari kita buktikan siapa di antara kita yang akan menang," kata Syarif Imanudin dengan penuh kesombongan sambil membuang ludah ke tanah, seakan meremehkan Malikuddhahir dan pasukannya. Setelah itu, dia memutar kudanya, kembali ke pasukannya.

Malikuddhahir melihat kepergian Syarif Imanudin masih dengan geraham yang terkatup. Dia seakan ingin segera menebaskan pedang kepada musuh lamanya itu.

Namun Malikuddhahir menyadari, bahwa saat ini dia adalah seorang raja. Segala perbuatannya akan selalu dilihat dan diteladani rakyatnya. Sikap bijaksananya yang mestinya lebih dikedepankan. Emosinya masih dapat tertahan. Tak lama kemudian, dia pun kembali ke pasukannya. Hatinya marah dan juga sedih. Marah kepada Syarif Imanudin, dan sedih atas rakyat Pasai yang dapat dipengaruhi oleh kelicikan Syarif Imanudin. Tak tega rasanya bila harus membunuh rakyat sendiri. Hatinya bertanya-tanya, apakah para pendukung pemberontak itu mengetahui alasan Syarif Imanudin memberontak? Atau Syarif Imanudin memang menggunakan kelicikannya untuk mempengaruhi rakyat Selatan? Ah, Malikuddhahir tidak habis pikir kenapa semua ini bisa terjadi. Allah pasti punya rencana sendiri. Malikuddhahir yakin betul akan hal itu.

Tidak terasa, matahari sudah mulai tinggi. Panas matahari yang mulai memanggang makin menaikkan darah ke kepala. Di medan pertempuran, keadaan seperti itu menciptakan amarah dan nafsu yang ingin berkuasa. Pertumpahan darah akan segera dimulai.

Di seberang, pasukan pemberontak terlihat sudah mengacungkan pedang. Pasukan itu hanya memiliki persenjataan terbatas. Bila dibandingkan dengan pasukan kerajaan, persenjataan para pemberontak itu sangat tidak

seimbang. Melihat perbandingan yang sangat timpang itu, tentu membuat pasukan pemberontak berpikir berpuluh kali untuk berhadapan dengan pasukan kerajaan. Tetapi, tampaknya Syarif Imanudin telah mampu mempengaruhi para pemberontak, untuk terus berjuang demi ambisinya.

Muhammad Rais berada di baris depan bersama Komandan Lapangan. Dan, Syarif Imanudin berada di baris depan sisi paling ujung. Dia memang tidak berniat untuk bertempur. Bila pasukannya mulai bergerak, dia hanya mengawal dari arah samping. Dia ingin melihat pasukannya menumbangkan para prajurit kerajaan satu demi satu untuk kekuasaannya. Tetapi bila pasukannya terdesak, Syarif Imanudin sudah punya rencana untuk segera meninggalkan medan peperangan dan mencari selamat. Karena itulah dia tidak ingin berada di baris depan tengah, karena khawatir nanti akan terjebak oleh peperangannya sendiri.

Genderang perang pasukan kerajaan sudah dibunyikan. Suaranya bertalu-talu, memberi suntikan semangat di setiap hati para prajurit. Inilah perang pertama yang terjadi di Samudra Pasai. Perang yang akan tercatat dalam sejarah kehidupan rakyat Pasai.

Perang di masa kepemimpinan Malikuddhahir.

Perang yang terjadi setelah 26 tahun Samudra Pasai berada dalam kedamaian di bawah kepemimpinan Malikussaleh.

Perang yang diawali oleh pemberontakan. Perang saudara yang terjadi karena kelicikan dan ambisi seorang Syarif Imanudin, yang memiliki dendam lama terhadap Raja

Malikuddhahir, dendam yang tidak diketahui oleh para pendukung Syarif Imanudin.

Bendera merah sudah diangkat tinggi-tinggi. Pedang dan tombak sudah mengacung ke depan. Sebuah tanda bahwa perang akan dimulai.

“Majuuuuuu.....!!!”

Suara anggota pasukan Syarif Imanudin terdengar memekik. Ratusan prajurit menyerbu menuju garis depan peperangan. Langkah mereka begitu teratur, layaknya serdadu yang sudah terlatih.

Pasukan kerajaan pun mulai bergerak. Malikuddhahir dan Abu Syuja' berada di garis depan, memberikan semangat perjuangan kepada pasukannya. Dalam hati, Malikuddhahir selalu berdoa kepada Allah, agar diberi mukjizat dalam pertempuran ini. Dia tidak henti-hentinya menyebut nama Allah di setiap detak jantungnya. Begitu terluka hatinya bila harus berperang dengan rakyatnya sendiri.

“Ya Allah, berilah petunjuk-Mu, lindungi hati kami dari kebencian untuk berperang,” doanya dalam hati tak henti-henti, sambil terus melangkah ke garis depan.

Pasukan Syarif Imanudin makin mendekat. Mereka menyerbu dengan pedang dan tombak yang sudah teracung ke depan. Di hati mereka, sudah tertanam semangat juang untuk memberontak, membantu mewujudkan ambisi Syarif Imanudin.

Suara gemuruh dari derap langkah dan juga suara genderang perang yang terus dibunyikan membuat



semangat pasukan Syarif Imanudin dan pasukan kerajaan makin berkobar.

Langkah itu sudah semakin dekat.

Mereka kini sudah saling berhadapan.

Di antara ambisi dan semangat juang, darah mereka berkobar-kobar untuk saling menjatuhkan. Di depan beberapa ratus meter dari garis tengah peperangan, tombak dan pedang sudah saling mengacung ke depan. Anak panah pun sudah berada di busur. Tinggal menunggu perintah dari para komandan dan panglima masing-masing.

Darah akan tumpah di tanah Pasai.

Malikuddhahir tak henti-hentinya menyebut nama Allah.

Gema takbir berkumandang dari kedua pasukan. Semuanya sudah saling siap menyerang. Dan dari detik yang menegangkan itu, Muhammad Rais, yang berada di garis depan, mempercepat laju kudanya meninggalkan pasukannya di belakang. Dia lebih dahulu menuju garis tengah peperangan. Langkah ini membuat Malikuddhahir dan Abu Syuja' terkesiap, begitu pun dengan Syarif Imanudin.

"Inilah kesempatannya. Kesempatan buatku," gumam Muhammad Rais.

Muhammad Rais maju sendiri di garis depan. Di atas kuda yang begitu gagah, dia berhenti pas di tengah-tengah antara pasukan pemberontak dan pasukan kerajaan. Lalu dengan lantang dia berkata kepada pasukan pemberontak, "Allahu Akbar! Ya, Saudaraku. Turunkan senjata kalian. Ini

perintah dariku, Uleebalang Selatan. Samudra Pasai adalah negeri kita tercinta. Malikuddhahir adalah Raja Pasai yang sangat bijaksana. Turunkan senjata kalian! Turunkan. Hidup rukun damai lebih berarti ketimbang menjadi pemberontak! Turunkan! *Allahu Akbar!*"

Pasukan kerajaan dan pasukan pemberontak sama-sama bingung atas sikap Uleebalang Selatan. Komandan Lapangan pasukan pemberontak menyadari, bahwa inilah yang direncanakan Muhammad Rais dalam pembicaraannya ketika itu. Dan, sebagai Komandan Lapangan Pasukan Pemberontak, dia pun langsung sigap. Komandan Lapangan Pasukan Pemberontak langsung memerintahkan para kepala divisi pasukan untuk segera menahan pasukannya, dan menurunkan semua senjatanya.

"Turunkan senjata kalian! Turunkan. Dengarkan apa yang aku katakan, atas nama Komandan Lapangan, apa yang katakan Uleebalang Selatan itu memang benar. Ayo, turunkan senjata kalian!"

Atas perintah itu, seluruh pasukan pemberontak pun menurunkan senjatanya ke tanah. Mereka tidak punya pilihan lain selain menuruti perintah Uleebalang Selatan dan Komandan Lapangan. Di benak mereka terngiang pesan Syarif Imanudin, bahwa apa yang dikatakan Uleebalang Selatan atau Komandan Lapangan, harus mereka patuhi.

Kejadian ini, membuat Syarif Imanudin panik. Dia tidak menyangka sama sekali kalau Muhammad Rais dan Komandan Lapangan akan membelot dari rencana yang sudah mereka sepakati semula. Dia marah besar. Tetapi

semua pasukannya sudah meletakkan senjata ke tanah. Syarif Imanudin ketakutan. Dia tidak menyangka sama sekali kalau semua ini akan terjadi.

"Jangan berhenti untuk menyerang. Ayo Serang...! Ayo Serang...!" teriak Syarif Imanudin kepada pasukannya. Tetapi perintah Syarif Imanudin tidak ada yang mematuhinya. Suaranya seperti tidak ada yang mendengar.

Syarif Imanudin jadi bingung sendiri. Dia jadi salah tingkah. Detik yang terlewati, menyadarkannya bahwa saat ini, keadaannya dalam bahaya. Lalu tanpa pikir panjang, dia memacu kudanya ke belakang. Meninggalkan arena peperangan sambil berteriak geram, "Hai Muhammad dan Muhammad Rais, tunggu pembalasanku!"

Syarif Imanudin terus memacu kudanya, meninggalkan jauh pasukannya yang kini telah tunduk kepada pasukan Samudra Pasai atas perintah Muhammad Rais.

Malikuddhahir pun jadi bingung. Dia tidak menduga sama sekali kalau peperangan yang sudah di depan mata itu harus berhenti seketika karena adanya Uleebalang Selatan yang tiba-tiba saja menghentikan pasukan pemberontak dan memerintahkan mereka untuk menjatuhkan senjata.

Melihat Syarif Imanudin kabur dari medan perang, Abu Syuja' ingin mengejar. Tetapi Malikuddhahir menahan-nya dan membiarkan Syarif Imanudin pergi dan terus menjauh.

Tinggallah kini pasukan pemberontak yang bingung dan tidak mengerti harus bagaimana. Tetapi Komandan

Lapangan dan juga Uleebalang Selatan berusaha untuk menenangkan mereka yang menjadi ricuh dengan keputusan tiba-tiba itu.

"Tenanglah...! Tenanglah...! Pasukan kerajaan adalah saudara kita. Selama kita patuh dan tunduk pada Kerajaan Samudra Pasai, mereka pasti akan melindungi kita. Aku, Uleebalang Selatan, bertanggung jawab akan semua ini. Oleh karena itu, kalian semua tenanglah...!" Suara Uleebalang Selatan begitu keras, dan membuat pasukan pemberontak itu tenang setelah mendengar kata-katanya.

Melihat kericuhan telah teratasi, Muhammad Rais pun segera menuju Malikuddhahir. Dia turun dari kudanya, lalu menunduk hormat kepada Malikuddhahir.

"Hamba mohon ampun, Baginda. Semuanya karena kekhilafan hamba," kata Uleebalang Selatan.

Malikuddhahir menengadah, seakan membiarkan matanya yang tertutup ditembus cahaya matahari yang menyilaukan. Tetapi terik matahari itu tak berarti. Dalam panas matahari, Malikuddhahir mendapatkan kesejukan dengan keputusan yang diambil Uleebalang Selatan dan pasukan pemberontaknya untuk menyerah. Tiada henti, Malikuddhahir memanjatkan syukur kepada Allah.

Perang itu tidak terjadi.

Allah telah menentukan kekuasaan-Nya.

Dan, doa Malikuddhahir didengar Allah. Apa pun yang terjadi, dia memang tidak pernah sampai hati berperang melawan rakyatnya sendiri.

"Ya, Uleebalang, kau aku maafkan," kata Malikuddhahir.

"Saya juga secara pribadi, dan atas nama orang-orang yang memberontak, memohon maaf kepada Panglima Kerajaan. Kami semua sudah membuat Samudra Pasai resah. Dan, saya siap bertanggung jawab untuk ini semua. Saya siap dihukum, Baginda," kata Muhammad Rais lagi.

"Sudahlah Uleebalang, tidak ada manusia yang sempurna. Semuanya pasti memiliki kekhilafan. Aku, atas nama Kerajaan Samudra Pasai, mengampunimu. Dan kini, kami mengajak kamu untuk kembali ke kerajaan," kata Malikuddhahir lagi.

Meski Malikuddhahir telah berkata seperti itu, Abu Syuja' tampak masih menaruh geram kepada Muhammad Rais. Hal itu karena sudah banyaknya korban yang jatuh disebabkan pemberontakan yang dilakukan oleh Muhammad Rais dan Syarif Imanudin.

Para korban itulah, yang belum tentu bisa menerima apa yang sudah dilakukan oleh Muhammad Rais dan Syarif Imanudin. Jadi, menurut Abu Syuja', tetap harus ada hukuman yang setimpal untuk perbuatan Muhammad Rais itu. Kesalahannya, tidak bisa diampuni begitu saja seperti orang yang tidak melakukan apa-apa.

"Baginda, tetapi..."

"Sudahlah, Panglima. Biarkan hal selanjutnya ditentukan di istana. Yang penting saat ini peperangan yang kita khawatirkan tidak terjadi. Keberanian Uleebalang Selatan untuk mengakui kesalahannya di depan orang banyak, merupakan jiwa kesatria. Dia juga sudah mengkhianati Syarif Imanudin untuk membelokkan

peperangan ini demi perdamaian di antara kita. Aku pikir, apa yang sudah dilakukan Uleebalang Selatan layak mendapatkan ampunan. Tentang hal-hal lain yang telah dilakukannya berkaitan dengan para korban akibat pemberontakan yang dia lakukan, akan diputuskan di istana, di hadapan para Alim Ulama," kata Malikuddhahir, seakan dapat membaca kegelisahan hati Abu Syuja'.

Abu Syuja' tidak banyak berkomentar lagi. Dia sangat mengerti dan memahami perkataan Malikuddhahir. Pemberontakan ini, ternyata telah memberikan pembelajaran kebijakan yang sangat berarti buat rajanya.

Anggota pasukan kerajaan dan pasukan pemberontak kemudian saling menyalami satu sama lain. Mereka berangkul. Meski senjata berada di tangan masing-masing, tetapi hati mereka telah didamaikan oleh sebuah ikatan persaudaraan. Tentu hal ini membuat Malikuddhahir bahagia. Dia begitu gembira menyaksikan ini semua.

"Ya, Allah, Engkau kabulkan doa hamba-Mu ini, sehingga apa yang hamba khawatirkan benar-benar tidak terjadi. Hamba bersyukur pada-Mu ya Allah, atas segala kehendak yang sudah Engkau tentukan," gumam Malikuddhahir, sambil memanjatkan doa syukur.

Malikuddhahir kemudian meminta Abu Syuja' agar menjadikan pasukan pemberontak sebagai anggota pasukan kerajaan. Mereka akan dilatih sesuai dengan standar militer yang diterapkan di markas pasukan kerajaan. Mendengar keputusan itu, pasukan pemberontak bersorak gembira. Mereka tidak menyangka sama sekali kalau hal itu bisa terjadi.

Abu Syuja' sangat gembira mendengar keputusan Malikuddhahir. Kekuatan pasukan kerajaan kini telah bertambah ratusan orang, dan itu tentu akan menambah kekuatan Kerajaan Samudra Pasai.

Mereka bersorak gembira. Semua ada hikmahnya. Allah memiliki cara sendiri dalam menentukan nasib manusia. Tidak pernah bisa diduga. Bisa terjadi kapan saja. "Hidup Prajurit Kerajaan!!!" teriak Abu Syuja'.

"Hiduuup...!!!" jawab mereka serempak.

"Hidup Samudra Pasai!!!"

"Hiduuup...!!!"

"Allahu Akbar...!!!"

Yel-yel dan gema takbir itu terus terdengar. Mengantar-kan matahari yang kian meninggi. Waktu sudah bergulir ke tengah hari. Panas matahari kian memanggang kepala. Ketika memasuki waktu zuhur, Malikuddhahir mengajak seluruh pasukan kerajaan untuk shalat zuhur berjemaah.

Pemandangan yang begitu menakjubkan. Di sebuah tanah lapang, di pinggiran Selatan Pasai, pasukan kerajaan shalat zuhur berjemaah. Tidak menghiraukan terik yang menggigit. Mereka khusyuk dengan doa syukur atas kebahagiaan yang sudah mereka dapatkan hari ini.

"Ya, Allah, kuatkanlah Samudra Pasai. Lindungilah kami dari segala kejahatan. Beri kesejahteraan kepada rakyat Pasai. Engkaulah penuntun kami, ya Allah. Limpahkan segala rahmat dan rezeki-Mu bagi kami. Ampuni segala dosa-dosa kami, ya Allah. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lemah, yang tidak berdaya dihadapan-Mu. Tidak ada kekuatan yang melebihi dari kekuatan-Mu, ya Allah."

Doa itu dipanjatkan Malikuddhahir dengan penuh kekhusyukan. Dia mengadu kepada Penguasa Alam. Doanya begitu menyentuh, sehingga air mata pun jatuh dari kedua mata.

Pasukan kerajaan yang mendengar doa itu, turut larut dalam untaian doa yang begitu menyentuh. Mereka semakin bangga pada raja mereka. Penguasa Samudra Pasai itu begitu merendah di saat berdoa. Begitu sederhana dalam doanya. Seakan memberi contoh kepada rakyatnya, bahwa di hadapan Allah, manusia itu semuanya sama. Allah hanya melihat amal kebaikan manusia.

Usai shalat zuhur berjemaah, Malikuddhahir memerintahkan Abu Syuja' untuk berkemas. Mereka akan kembali ke istana dengan kemenangan yang tidak ada duanya.

Inilah kemenangan sejati. Kemenangan yang diperoleh dari perang melawan hawa nafsu dalam diri.

Tenda-tenda dirapikan. Persenjataan disimpan pada tempatnya. Begitu semuanya selesai dikemas, pasukan kembali pulang beriringan menuju istana. Perang melawan pemberontak yang tidak jadi itu beberapa waktu kemudian menjadi pembicaraan hangat banyak orang. Cerita itu terus berkembang dengan sebuah kisah bahwa Malikuddhahir, Raja Samudra Pasai telah menaklukkan lawan tanpa perlawanan.

Awalnya cerita itu hanya terbatas di kalangan prajurit. Lalu berkembang di kalangan masyarakat. Mereka percaya bahwa Raja Samudra Pasai itu memiliki kekuatan di luar nalar manusia. Dia memiliki karisma yang begitu kuat. Dia mampu menaklukkan lawan hanya dengan kekuatan doa.



"Kau tahu, raja kita, Malikuddhahir, ketika menghadapi pasukan pemberontak itu hanya berdiri di atas kudanya, dengan mulut yang tak ada henti-hentinya berdoa. Beliau memohon kepada Allah agar para pemberontak itu tunduk dan menyerah kepadanya. Karena kalau terjadi perang, tentu akan banyak memakan korban. Raja kita tidak ingin rakyatnya yang menjadi pemberontak itu terluka atau mati di ujung senjata," cerita salah satu warga, di sebuah kedai kopi kepada beberapa rekannya.

"Wah, hebat sekali, ya. Raja kita orangnya penuh kasih. Pantas saja doanya dikabulkan Allah," timpal warga yang lain.

"Iya, raja kita memang hebat, perang melawan musuh hanya menggunakan kekuatan doa. Dan, lawan langsung tunduk dengan kekuatan doanya." Cerita itu terus bergulir di tengah-tengah masyarakat. Mulai dari obrolan saat mereka minum kopi atau teh di kedai-kedai, sampai akhirnya menjadi cerita pengantar tidur anak-anak mereka. Cerita dari mulut ke mulut itu akhirnya sampai ke telinga seluruh rakyat Pasai. Cerita ini, terus menyebar dan jadi pembicaraan di mana-mana. Rakyat Samudra Pasai begitu bangga memiliki raja yang begitu bijaksana, disegani, dan memiliki karisma yang luar biasa.

Hal itu bukan hanya sekadar menjadi cerita. Karena dalam kesehariannya, Malikuddhahir berusaha menjadi raja yang bijaksana, adil dalam mengambil keputusan, bijak dalam bersikap, dan mencintai rakyatnya bukan dengan sekadar di mulut saja.

Dengan itu semua, Malikuddhahir makin dicintai rakyatnya. Namun sang raja merasa, ada tugas berat di depannya. Kecintaan rakyat terhadap dirinya itu harus dibalas dengan pengabdian yang bisa menyejahterakan rakyatnya.

"Aku harus kumpulkan para petinggi kerajaan, alim ulama, para cendekia, untuk membantuku memikirkan bagaimana caranya agar rakyatku jadi lebih makmur, terdidik, dan memahami agama. Ini memang tugas berat, tetapi harus aku lakukan. Karena semua ini amanah dari Allah yang harus aku jalankan," ungkap Malikuddhahir, kepada dirinya sendiri, ketika berada di ruang kerjanya. []



8.

## Perkembangan Pasai

*H*ARI-HARI yang berlalu di Pasai seperti mata yang berkecip. Setiap kejadiannya memberi perubahan dan membawa perkembangan. Berbagai hal telah terjadi di negeri yang subur dan makmur itu. Pelabuhan sebagai pusat perdagangan di Pasai kini makin terkenal saja. Segala macam pertukaran barang terjadi di sana. Mulai dari saudagar dan pedagang negeri tetangga—yang selama ini memang sudah sering bertukar barang melalui perdagangan—hingga para saudagar dan pedagang dari Tanah Jauh. Mereka tadinya berkunjung hanya beberapa kali dalam setahun, namun kini lebih sering dan lebih rutin. Layar-layar kapal telah berkembang di dermaga Pasai. Mereka hilir-mudik seperti kerumunan orang yang mencari tempat untuk berbaris. Tidak ada hentinya, setiap hari, datang dan pergi membawa barang-barang dagangan.

Keramahan Penguasa Pasai—Malikuddhahir—juga menjadi salah satu alasan kenapa mereka banyak yang

menjadikan pelabuhan itu sebagai tempat berdagang. Pelabuhan itu aman, sehingga mereka nyaman. Dulu, ketika zaman kerajaan Sriwijaya, Selat Malaka adalah salah satu perairan yang paling rawan perompakan. Banyak kapal pedagang yang dirampok oleh para perompak. Pedagang pun merasa tidak nyaman.

Tetapi, begitu pelabuhan di Samudra Pasai menjadi pusat perdagangan, dan letaknya kebetulan menghadap ke Selat Malaka, tidak ada lagi perompak yang berani berkeliaran di kawasan itu. Kapal-kapal milik para saudagar dan pedagang dari Tanah Sebrang berangkat dengan selamat sampai ke Pasai.

Malikuddhahir punya cara sendiri untuk menaklukkan kekuatan perompak itu. Awalnya, Abu Syuja' mengusulkan agar para perompak di Selat Malaka yang menuju Samudra Pasai dibekuk dalam sebuah penyerangan rahasia dengan pasukan kerajaan.

"Sejak dulu, para perompak itu telah meresahkan masyarakat. Mereka sangat layak kita tumpas, Baginda," kata Abu Syuja'.

"Benar, Panglima," sahut Malikuddhahir. "Hanya saja aku ingin segala penaklukan yang dilakukan oleh Samudra Pasai selalu dengan cara-cara damai."

"Maksud Baginda?" Abu Syuja' tidak mengerti.

"Aku ingin, para perompak itu menyadari bahwa perbuatannya salah dan merugikan banyak orang, lalu mereka dengan kesadarannya sendiri berubah untuk menjadi baik."

"Tapi Baginda, bagaimana mungkin? Perompak itu sudah menguasai lautan sejak zaman nenek moyang kita."

"Ya, itu tidak bisa dipungkiri. Tetapi, paling tidak jalur laut di Selat Malaka menuju Samudra Pasai bersih dari para perompak. Aku ingin para saudagar dan pedagang yang menuju Pasai terjamin keselamatannya."

"Jadi, harus kita apakan perompak itu?" tanya Abu Syuja'.

"Undang Kepala Perompak ke Istana. Katakan kepada mereka, Malikuddhahir, Raja Samudra Pasai—ingin bertemu dan berbincang-bincang dengannya."

Abu Syuja' terbelenggu mendengar kata-kata rajanya. Tetapi kalimat itu adalah sebuah perintah. "Ba-baik, Baginda. Baik. Hamba akan jalankan tugas tersebut," katanya, terbata-bata, karena belum menangkap maksud dan tujuan dari rencana rajanya.

Setelah mengutus pasukan khusus untuk mengundang Kepala Perompak ke istana, sang tamu datang dengan dikawal beberapa anak buahnya. Mereka juga tidak tahu, apa maksud Malikuddhahir mengundang mereka. Tetapi undangan penuh kedamaian itu membuat mereka yang tadinya enggan, menjadi sungkan untuk tidak datang. Apalagi, yang mengundang adalah seorang raja yang namanya begitu masyhur hingga ke Tanah Sebrang. Begitu sampai di istana, para perompak itu dijamu Malikuddhahir dengan sangat istimewa. Buah-buahan dan makanan lezat dihidangkan di ruang makan.

Setelah menyantap makanan nikmat yang dihidang-

kan oleh Malikuddhahir, para perompak itu pun lalu dibawa berkeliling istana, diperkenalkan kepada para petinggi kerajaan, dan juga dibawa ke barak pasukan kerajaan.

Para perompak itu merasa sangat diistimewakan sekali oleh Malikuddhahir. Dan, ketika mereka melihat ratusan anggota pasukan kerajaan sedang latihan, para perompak sempat berpikir waswas, jangan-jangan mereka mau disergap mendadak, lalu dieksekusi mati di tempat.

Tetapi kecemasan itu tidak terbukti. Karena pimpinan perompak itu malah disambut baik oleh Abu Syuja'.

"Kami memiliki pasukan lebih dari 5.000 prajurit. Yang sedang latihan adalah pasukan pemula yang akan menggantikan pasukan kerajaan yang sudah waktunya pensiun," jelas Abu Syuja'.

Para perompak hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Abu Syuja'.

Usai melihat-lihat kompleks istana, para perompak itu pun diajak ke dalam istana. Dalam undangan terakhirnya itu, barulah Malikuddhahir mengemukakan maksud dan tujuannya mengundang mereka. Ternyata Malikuddhahir mengajak para perompak untuk turut ambil bagian mengamankan perairan Selat Malaka menuju Pasai.

"Aku menawarkan kepada kalian untuk menjadi penjaga keamanan di lautan sepanjang jalur menuju Pasai. Aturan mainnya, berapa persen dari cukai yang dikenakan dalam perdagangan, akan diberikan kepada kalian. Tetapi yang utama adalah, Selat Malaka menuju Pasai harus aman dari perompakan. Kalianlah yang memegang keamanan di Selat

Malaka menuju Pasai," kata Malikuddhahir. Tawaran itu, mengikuti kata hati Malikuddhahir, bahwa sebenarnya, setiap manusia memiliki ambisi untuk berkuasa dan memiliki banyak harta. Para perompak itu pun, melakukan perompakan tentu motivasinya adalah kekuasaan dan harta. Hanya saja, cara memperolehnya saja yang berbeda. Dan kini, Malikuddhahir menawarkan kekuasaan dan harta kepada mereka dengan cara yang berbeda.

Para perompak saling bertatapan. Beberapa di antara mereka menoleh kepada Kepala Perompak, minta pendapat jawaban apa yang harus diberikan.

Tetapi sebelum para perompak itu berkata-kata, Malikuddhahir sudah berkata lagi. "Kalau niat baikku ini kalian tolak, aku tidak segan-segan bertempur di lautan menumpas kalian hingga kalian akan menyesal dalam kematian," katanya dengan suaranya yang tenang. Para perompak semakin terdiam. Mereka tidak sempat lagi berpikir apa pun.

Malikuddhahir memberikan pilihan yang sulit kepada mereka. Kalau tetap menjadi perompak, pendapatan mereka akan melimpah ruah seperti biasa, tetapi mereka tidak aman dari pasukan Malikuddhahir. Para perompak itu sudah mendengar kesaktian penguasa Pasai yang kini berada di depan mereka, yang tengah duduk di singgasananya.

Tetapi para perompak itu merasa harkat dan martabat mereka begitu dihargai dengan tawaran Malikuddhahir untuk menjadi penjaga keamanan di Selat Malaka menuju Pasai. Apalagi, mereka juga sudah melihat kekuatan

Samudra Pasai seperti apa. Seumpama mereka memilih bertempur melawan Pasukan Kerajaan, rasanya sangat konyol.

Setelah diam beberapa saat, Kepala Perompak akhirnya buka suara juga. "Kami siap menjadi penjaga keamanan di Selat Malaka menuju Pasai, Baginda. Suatu kehormatan buat kami untuk dipercaya memegang tanggung jawab ini. Percayalah, kami akan patuh dan tunduk pada perintah Baginda," kata Kepala Perompak.

Mendengar jawaban Kepala Perompak itu, Malikuddhahir begitu gembira. Senyumnya merekah bak fajar di pagi hari. Dia lalu berdiri menghampiri Kepala Perompak dan anak buahnya. Penguasa Pasai yang bijaksana itu merentangkan tangannya. Senyumnya masih terus mengembang, membuat Kepala Perompak itu gugup dan kikuk. Malikuddhahir memeluknya. Menepuk-nepuk pundak Kepala Perompak dengan penuh persahabatan.

"Saudaraku, terima kasih untuk perdamaian ini," kata Malikuddhahir.

Kepala Perompak merasa tak percaya mendengar kalimat persaudaraan dari Malikuddhahir. Selama ini dia dikenal karena kebengisannya, kekejamannya. Tidak ada satu pun korban yang diampuni bila dia dan anak buahnya sedang merompak. Namun kini, di hadapan Malikuddhahir, Kepala Perompak itu seperti tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak pernah berhadapan dengan pemimpin seperti Malikuddhahir ini, yang begitu tegas, berkarisma, tetapi sekaligus lembut dan penyayang. Jiwanya tak sanggup menerima kelembutan Malikuddhahir. Dia semakin percaya,



kalau penguasa Pasai ini memiliki kesaktian yang tak bisa dikalahkan.

Di hadapan anak buahnya, yang patuh pada segala perintahnya, Kepala Perompak itu dengan penuh kesadaran langsung menjatuhkan diri di bawah kaki Malikuddhahir. Tanpa malu, dia bersujud di hadapan Malikuddhahir.

"Hambalah yang harus berterima kasih kepada Baginda atas kebaikan ini. Terima kasih, Baginda, terima kasih," kata Kepala Perompak.

Adegan itu, begitu mencengangkan semua yang hadir. Terlebih-lebih anak buah Kepala Perompak. Melihat pimpinan mereka tunduk sujud di hadapan Malikuddhahir, tanpa menunggu perintah, mereka pun langsung turut sujud.

Malikuddhahir mengangkat bahu Kepala Perompak untuk kembali berdiri. Lalu dia kembali memeluknya. "Kalian adalah saudaraku, tidak pantas rasanya melakukan hal demikian di hadapanku. Aku hanyalah manusia biasa. Namun, Allah telah menitipkan amanah di bahuiku untuk menjadi penguasa Samudra Pasai. Dan, aku akan sangat gembira bila saudara-saudaraku mendukung ini semua. Percayalah, apabila kita menorehkan kebaikan dalam hidup, Allah juga akan memberikan kebaikan untuk hidup kita. Dan aku mau, kebaikan itu ada padaku, juga pada kalian. Oleh karena itu, aku ingin mengajak kalian menegakkan amar maruf nahi munkar. Tinggalkanlah pekerjaan kalian yang lalu, dan jadilah pasukan penjaga keamanan di jalur Selat Malaka menuju Pasai," kata Malikuddhahir panjang lebar.

"Hamba tidak akan ragu lagi, Baginda. Hamba siap menjalankan segala perintah Baginda," sahut Kepala Perompak.

Dan sejak itu, Malikuddhahir mempercayakan keamanan di perairan Selat Malaka kepada perompak yang telah menjadi petugas keamanan lautan Samudra Pasai. Para saudagar dan pedagang yang melintas pun kini sudah merasa aman dan tenang. Keamanan yang terjamin itu, membuat para saudagar merasa nyaman. Tidak heran ada di antara mereka yang sering memberikan cinderamata untuk penguasa Pasai. Bahkan tidak sedikit para penguasa Tanah Sebrang bukan sekadar hanya berdagang di sana, tetapi lebih dari itu, mereka juga ingin menjalin hubungan diplomatik dengan Samudra Pasai.

Hubungan diplomatik dengan negeri tetangga itu pun dilakukan, seperti saling memberi dukungan atas kekuasaan di negeri masing-masing. India, Malaka, Champa, adalah negeri tetangga yang menjalin hubungan diplomatik secara langsung. Utusan penguasa dari negeri tetangga itu sering berkunjung ke Pasai bukan lagi sekadar ingin berdagang, tetapi juga terkadang bertukar informasi, atau mendiskusikan perkembangan negeri masing-masing.

Cerita tentang Malikuddhahir dalam menghadapi para pemberontak di medan perang dulu itu juga mengharumkan nama Samudra Pasai di negeri tetangga. Belum lagi cerita tentang para perompak yang berhasil dilunakkan oleh Malikuddhahir. Mereka mempercayai bahwa Penguasa Pasai itu memiliki kesaktian yang luar biasa, sehingga tidak perlu bertempur untuk menaklukkan lawan.

Berita tentang kesaktian Malikuddhahir itulah yang membuat mereka segan dan tidak mau macam-macam dengan Samudra Pasai. Kerajaan Sriwijaya, yang pada awalnya memandang sebelah mata Samudra Pasai, akhirnya mengakui keberadaan Samudra Pasai. Mereka akhirnya juga melakukan hubungan dagang dengan Samudra Pasai. Meskipun awalnya, perpindahan pusat perdagangan dari Sriwijaya ke Pasai itu sempat membuat Sriwijaya marah. Namun melihat dukungan diplomatik dari negeri-negeri tetangga terhadap Pasai, membuat Sriwijaya melemah. Apalagi, lambat laun perdagangan di Sriwijaya memang menurun. Belum lagi munculnya perompak yang dulu merajai jalur Selat Malaka dekat perairan Pasai, telah berpindah ke arah Sriwijaya. Pedagang dan para saudagar pun jadi enggan berdagang di Sriwijaya.

"Berdagang ke Sriwijaya kini sudah tidak aman lagi. Banyak perompak di jalur laut menuju sana," kata seorang saudagar.

"Betul, Tuan. Makanya sejak lima bulan ini kami pun pindah berdagang ke Pasai. Selat Malaka menuju Pasai kini benar-benar aman. Para perompak sudah tidak ada lagi. Konon katanya Malikuddhahir telah menaklukkan para perompak itu tanpa perlawanan, seperti ketika Malikuddhahir mengalahkan pemberontakan yang terjadi di Pasai beberapa tahun lalu. Raja Malikuddhahir memang benar-benar hebat," timpal pedagang lain.

Beralihnya pusat perdagangan dari Sriwijaya ke Samudra Pasai membuat perdagangan di Pasai sangat ramai. Hasil

pertanian, ternak, hasil tambang, kerajinan hingga perhiasan menjadi primadona perdagangan di sana.

Siang itu, Malikuddhahir tengah duduk di bangku singgasana kerajaan. Sambil sesekali menerima tamu atau laporan dari para petinggi kerajaan tentang hasil perdagangan yang ada di Pasai.

Bangku yang diduduki Malikuddhahir adalah bangku yang terbuat dari batang pohon kelapa yang memiliki sentuhan ukiran bernilai seni tinggi. Bangku itu dibuat oleh Mpu Djingga, keturunan dinasti Syailendra dari Tanah Jawa, dan dibantu oleh gurunya I Nyoman Rangga. Beliau adalah murid Mpu Gandring. Bangku singgasana itu dipersembahkan untuk Raja Malikuddhahir.

Pembuatan bangku antik itu membutuhkan waktu lebih dari lima tahun. Dalam ide, perencanaan, dan pembuatan kursi itu, Mpu Djingga banyak dibantu oleh gurunya I Nyoman Rangga secara kebatinan karena beliau sudah meninggal. Mpu Djingga sebetulnya tidak bisa membuat dan mengukir bangku, dia mampu melakukannya karena sangat dibantu oleh gurunya yang ahli ukir. Dalam membuat dan mengukir kursi tersebut dilakukan secara naluri, dengan mata tertutup, tanpa perencanaan bentuk dan motif ukiran sebelumnya, dan sering dilakukan pada malam hari di tempat sepi. Dalam mencari dan mengangkut bahan-bahan kursi tersebut, Mpu Djingga dibantu oleh orang kepercayaan yaitu Dharta I Nyoman. Dia hanya rakyat kecil dan bodoh, tapi sangat jujur dan setia kepada Mpu Djingga. Nenek moyang Dharta I Nyoman berasal dari India.

Menurut kepercayaan orang-orang dari Tanah Jawa, di dalam bangku singgasana itu terdapat ruh Wahyu Keprabon. Ruh Wahyu Keprabon ini hanya bisa dikendalikan, tidak bisa ditaklukkan atau dikuasai. Sifat atau tabiatnya adalah jiwa seorang pemimpin. Tidak bisa sembarang orang duduk di bangku tersebut. Sesuai dengan sifat ruh tadi, maka kursi tersebut sangat cocok dan besar manfaatnya bagi seorang pemimpin seperti Malikuddhahir.

Konon proses pembuatan bangku singgasana itu tidaklah gampang, karena harus melalui semedi yang sangat mendalam selama 40 hari. Setiap bagian dari bangku tersebut mempunyai energi yang sangat kuat dan bertingkat-tingkat. Pengerjaannya juga makan waktu lama. Bahan untuk bangku itu sendiri didapatkan melalui sebuah pesan dalam mimpi Mpu Djingga. Bangku tersebut dibuat dengan tujuan sebagai suvenir atau hadiah untuk Malikuddhahir, Raja Samudra Pasai, sebagai balas jasa atau balas budi karena Mpu Rana, adik Mpu Djingga yang merantau dari Tanah Jawa, diangkat dan dipercaya sebagai penasihat kerajaan oleh Malikuddhahir, walaupun dia bukan beragama Islam.

"Di Samudra Pasai ini, aku akan terapkan hidup saling menghormati. Kedamaian adalah hal yang utama dalam hidup. Dan, aku ingin kedamaian selalu tercipta di Samudra Pasai," kata Malikuddhahir. "Oleh karena itu, siapa pun dia, beragama apa pun, kalau saling menghormati, akan terjamin keamanan hidupnya di Pasai."

Budi pekerti Malikuddhahir, dan juga sifat bijaksana sang raja itu telah membuat Mpu Rana tertarik dengan

ajaran Islam. Setelah sekian lama mempelajari Islam, akhirnya dia pun mengucapkan dua kalimat syahadat.

"Rana, jangan hanya karena kau kuangkat menjadi salah satu penasihat kerajaan, lantas kau ingin memeluk agama Islam. Tidak ada paksaan dalam Islam. Islam adalah agama kebenaran. Dia bukan agama turunan. Jadi, berdasarkan ketakwaan kita kepada Allah-lah kita bisa menjadi Islam," kata Malikuddhahir saat Mpu Rana mengemukakan niatnya ingin mengucapkan dua kalimat syahadat.

"Ampun, Baginda. Hamba tidak ada yang memaksa. Hamba mengucapkan dua kalimat syahadat dengan keikhlasan," aku Mpu Rana.

Malikuddhahir memeluknya. Lalu mereka berdoa bersama atas hidayah yang telah didapatkan Mpu Rana.

Singgasana yang tengah diduduki Malikuddhahir itu dibalut beledu warna kuning keemasan. Rendanya berwarna merah bata. Ada motif flora di tengahnya. Hadiah saudagar dari tanah India itu kini mengalas bangku singgasana Malikuddhahir. Hadiah itu, titipan dari penguasa India, yang menitipkan salam perdamaian kepada penguasa Samudra Pasai.

Dari tanah India, Samudra Pasai mendapatkan kesepakatan kerja sama perdagangan hasil pertanian. Alam Samudra Pasai yang subur makmur, menghasilkan berbagai buah-buahan yang menarik minat saudagar India. Sedangkan India sendiri mengirimkan ternak seperti sapi dan juga kambing. Hubungan perdagangan ini juga mengikat hubungan diplomatik dua negeri tersebut.

Beledu yang mengalasi singgasana Malikuddhahir adalah beledu yang dibuat dari bahan terpilih. Dikerjakan secara khusus dengan tangan ahlinya. Memakai pewarna alami dari sari buah-buahan dan tumbuhan. Kehalusan bahan beledu itu memberikan kenyamanan ketika Malikuddhahir mendudukinya.

Di samping singgasana, ada guci bermotifkan fauna, burung merak berwarna biru dengan latar biru muda menambah manis pandangan mata. Guci dari Tiongkok, hadiah itu bukan sekadar hadiah, tetapi pertukaran cinderamata yang menandakan terjalinnya hubungan diplomatik antara Penguasa Tiongkok dengan Samudra Pasai. Lada, adalah yang diperlukan Tiongkok dari Pasai. Sedangkan Tiongkok memasok sutra dan keramik.

Para pedagang dan saudagar Tiongkok kalau ke Pasai sering kali membawa 10 hingga 20 kapal. Jalinan kekerabatan di antara mereka begitu erat. Orang-orang Tiongkok begitu ulet. Mereka memilih Samudra Pasai sebagai tempat berdagang karena Samudra Pasai terletak pada jalur sutra yang menghubungkan Tiongkok dengan negara-negara Timur Tengah, tempat para pedagang dari berbagai negara mampir dahulu sebelum melanjutkan pelayaran ke dan dari Tiongkok atau Timur Tengah dan India.

Dari Tanah Jawa, para saudagar dan pedagangnya lebih banyak menukarkan beras dengan lada. Tanah Jawa memang dikenal sebagai tanah yang subur makmur. Pertanian tumpah ruah di sana. Salah satu komoditi andalannya adalah beras. Karena itulah, ketika pertama kali utusan penguasa

Tanah Jawa datang menghadap Malikuddhahir, mereka memperkenalkan beras sebagai bahan pertukaran dagang di Samudra Pasai. Dan, Tanah Jawa sangat memerlukan lada dari Samudra Pasai.

Pertumbuhan penduduk pun berkembang pesat di Pasai. Karena tidak sedikit pendatang baru yang bermukim di Pasai. Awalnya mereka berdagang, lalu menetap dan menjadi komunitas. Lambat laun beranak pinak. Pasai menjadi kota multisuku dan juga negeri. Dari mulai orang-orang Persia, Tionghoa, Arab, Gujarat, Turki, Bengkali, India, dan Eropa ada di Pasai. Hingga kini, tidak kurang dari 20.000 penduduk kota memadati Pasai. Belum lagi yang di perkampungan dan di pedalaman.

"Selagi mereka tunduk dan patuh pada Kerajaan Samudra Pasai, silakan hidup dengan damai. Tetapi, jangan pernah menggunting dalam lipatan. Aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun yang berniat tidak baik dengan Pasai," kata Malikuddhahir, ketika Perdana Menteri mengkhawatirkan lonjakan penduduk dari bangsa lain di Pasai.

"Aku khawatir mereka tidak memiliki jiwa nasionalis terhadap Pasai, Baginda, sehingga bila terjadi sesuatu dengan Pasai, belum tentu mereka siap membela. Kepentingan mereka di Samudra Pasai hanyalah berdagang," ungkap Perdana Menteri.

"Ya, awalnya seperti itu, tetapi ketika mereka beranak pinak di sini, makan dan minum dengan air Pasai, tentu di pembuluh darahnya pun akan mengalir darah Pasai," terang Malikuddhahir. "Kau lupa, Perdana Menteri, ayahku pun



seorang perantau. Beliau mendirikan Pasai karena ingin menjadi bagian dari keluarga di sini. Di negeri yang telah melahirkan aku, kau, dan kita semua. Sekarang, kita telah menjadi rakyat Pasai, warga Pasai. Pasai telah menjadi bagian dalam hidup kita, dan kita telah menjadi bagian dalam kehidupan di Pasai."

Perdana Menteri mendengarkan apa yang dikatakan Malikuddhahir. Kata-katanya memang tidak bisa disanggah. Bukan karena dia seorang raja, tetapi apa yang dikatakannya selalu mengandung kebenaran. Bisa diterima dengan akal sehat juga perasaan. Malikuddhahir seperti memiliki penglihatan ke masa depan. Seorang raja yang bukan saja bijaksana, tetapi mengerti apa yang harus dilakukan untuk Samudra Pasai, dan juga rakyatnya.

"Yang sedang aku pikirkan adalah, bagaimana kerajaan dapat bertahan dengan kegemilangan yang telah kita ciptakan. Ayahku telah mewarisi kerajaan ini dengan penuh damai dan berkembang. Aku ingin Pasai lebih gemilang dari sekarang."

Malikuddhahir telah memimpikan, akan membuat Samudra Pasai sebagai salah satu kerajaan Islam yang terkenal bukan hanya perdagangannya saja, tetapi lebih dari itu. Malikuddhahir ingin Samudra Pasai menjadi pelita hidup bagi rakyatnya, juga bagi negeri-negeri yang bersekutu dengannya.

"Aku harus membangun sesuatu untuk Samudra Pasai-ku," gumam Malikuddhahir. Dan sesuatu itu, saat ini Malikuddhahir belum dapat merabanya. Tetapi dia ingin sekali membuktikannya.

Dilemparkan pandangannya ke luar jendela. Dilihatnya sang anak, Zainal Abidin tengah duduk di saungan pojok istana bersama dengan Sayid Asmayudin, cendekiawan muslim Pasai yang dipilih Malikuddhahir untuk membimbing anaknya belajar ilmu agama.

Melihat Zainal dari kejauhan, Malikuddhahir seperti melihat sebuah pohon yang sedang tumbuh. Dan, dia berharap kelak pohon itu tumbuh rimbun, dapat memayungi lingkungannya dari terik dan hujan.

Waktu begitu cepat berjalan. Tak terasa, Zainal sudah beranjak remaja. Lima belas tahun sudah kini usianya. Usia yang begitu haus pembelajaran. Seperti Malikuddhahir dulu, pada usia-usia seperti itu, dia ingin Zainal mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak dapat menuntunnya menuju kebajikan. Karena, kalau Allah mengizinkan, Zainal adalah putra mahkota, penerus kerajaan Samudra Pasai.

"Perdana Menteri, coba sini," panggil Malikuddhahir. "Kaulihatlah Zainal, bagaimana anakku itu?"

Perdana Menteri membawa pandangannya keluar, tempat Zainal dan Sayid Asmayudin tengah duduk di saung. "Ampun Baginda, Hamba bicara tentang Zainal bukan karena di depan Baginda. Hamba melihat kecerdasan Zainal seperti mahkota yang berkilauan. Dia juga berbudi luhur, senang membantu orang, dan sopan santun pada siapa saja. Dia tidak pernah sombong dengan keberadaannya sebagai pangeran Samudra Pasai. Sering kali hamba melihat, Zainal turun ke jalan bersama pengawalnya, untuk melihat penduduk setempat sambil berbagi apa saja yang

dia miliki. Sungguh, merupakan penerus Samudra Pasai yang sangat membanggakan. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan limpahan rahmat kepadanya," terang Perdana Menteri.

"Amin..." sahut Malikuddhahir.

Beberapa saat kemudian, ketika Zainal masih khusyuk dengan pelajaran yang diberikan oleh Sayid Asmayudin, datang Fatimah dengan minuman dalam cawan tembikar dan buah-buahan yang segar. Malikuddhahir memperhatikan saja dari kejauhan.

Fatimah, gadis yatim piatu yang sejak ayah dan ibunya meninggal dunia pada saat adanya pemberontakan lima tahun silam, memang tinggal di istana. Malikuddhahir menitipkannya kepada Sofiah, kepala juru masak istana. Kini, gadis kecil itu juga telah tumbuh menjadi gadis remaja.

Zainal dan Fatimah, tumbuh bersama berkembangnya Pasai. Sejak kecil mereka sering terlihat main bersama. Zainal terlihat begitu peduli dan menyayangi Fatimah. Mungkin karena anak tunggal, perhatian Zainal kepada Fatimah seperti seorang kakak terhadap adiknya. Fatimah sendiri, sejak tidak memiliki siapa-siapa lagi dalam hidupnya, begitu senang mendapat perhatian khusus dari Zainal.

Tetapi, apakah ada benih-benih kasih sayang yang lain di hati Zainal kepada Fatimah? Hati Malikuddhahir bertanya-tanya. Dulu waktu mereka masih kecil, perhatian dan kasih sayang Zainal kepada Fatimah mungkin bisa

diartikan sebagai perhatian dan kasih sayang kakak kepada adiknya. Tetapi, kini mereka sudah tumbuh menjadi remaja-remaja yang sehat, segar, dan berilmu. Apakah tidak akan tumbuh benih-benih cinta di antara mereka? Ah, Malikuddhahir tidak bisa menjawab dengan perasaannya, karena cinta kadang bisa terlihat dan terbuka, tetapi terkadang bisa tersembunyi dari bilik rindu yang dipendam dalam kalbu. Namun bila pun demikian, adakah salahnya bila Zainal mencintai Fatimah, atau Fatimah mencintai Zainal? Pertanyaan itu berputar-putar di kepala Malikuddhahir. Karena biar bagaimanapun, bila seorang pria melihat Fatimah secara langsung, tentu akan tertarik dengan kecantikannya. Sebuah lesung pipit di kanan wajahnya menambah kecantikan Fatimah bila dia tersipu. Matanya yang bulat dan rambutnya yang hitam lebat, laksana putri impian yang selalu dirindukan oleh setiap pangeran.

Malikuddhahir tidak bisa mereka-reka tentang itu semua. Dia hanya menyerahkan segalanya kepada Allah. Karena dia meyakini, maut, jodoh dan rezeki semuanya di tangan Yang Mahakuasa.[]



9.

## Zainal dan Fatimah

DEBUR OMBAK Selat Malaka berkejaran kian kemari. Membawa detik ke menit, menit ke jam, jam ke hari, hari ke bulan, dan bulan ke tahun. Begitu terus, berirama. Memainkan perannya sebagai ombak lautan, dan saksi bisu untuk kehidupan di daerah pesisir pantai.

Burung-burung laut beterbangan sambil mencuit memanggil pasangannya atau pertanda lapar. Mereka beratraksi di udara. Terbang ke atas lebih tinggi, lalu menukik dengan tajam ke permukaan laut. Ketika dia muncul kembali, seekor ikan akan terlihat di paruhnya.

Pada dasarnya manusia seperti burung, yang dapat terbang bebas mengarungi samudra kehidupan dengan segala kepak sayap ilmu dan kebajikannya. Karena tanpa sayap, burung tidak akan bisa mengangkasa. Begitu pula dengan manusia. Ilmu dan kebajikannya adalah sayap untuk terbang mengarungi kehidupan. Ilmunya sebagai petunjuk

hidup, kebajikannya sebagai pelita yang menerangi setiap jalan yang dilaluinya.

Fatimah senang sekali menyaksikan burung-burung itu dengan segala tingkah polahnya. Dia pun berandai-andai menjadi burung, terbang bebas di angkasa, pergi ke mana saja sesukanya.

"Aku ingin menjadi burung..." gumam Fatimah, sambil memejamkan matanya. Dia lalu merentangkan kedua tangannya seperti sayap. Wajahnya ditengadahkan. Angin laut menggerai rambutnya yang panjang. Pelan, dia nikmati embusan angin yang seakan membawanya terbang ke angkasa. Meninggalkan kesunyian hatinya, yang kerap kali datang bila dia ingat seseorang.

Di dalam kesunyian hati dan pikirannya, ada layar putih yang menampilkan adegan-adegan kehidupan yang telah dilaluinya. Masa-masa bersama keluarganya. Tragedi pemberontakan yang memisahkan dia dengan keluarganya. Tinggal di istana atas kemurahan hati seorang raja Malikuddhahir yang menitipkannya kepada juru masak istana. Dan... Zainal, pangeran muda yang begitu baik padanya, yang sejak ia berada di istana, tak bosan menghibur Fatimah agar melupakan segala kesedihan hidup yang menderanya.

Penggalan-penggalan kisah dalam hidupnya, bergantian tampil dalam ingatannya. Memenuhi ruang hampa kepedihan menjadi gumpalan rasa yang begitu nelangsa. Fatimah ingin mengukur waktu yang tak punya ukuran, agar dia dapat membatasi seberapa lama kesedihan hatinya

dapat dilalui. Tetapi, waktu adalah detik kehidupan yang terus berjalan, yang tiap makhluk tidak dapat mengukur ragam rasa dari suatu peristiwa. Saat ini ada senyum, detik berikutnya bisa saja ada kemurungan. Saat ada tawa, waktu pun mengantarkan pada saat ada tangis. Seperti hari, ada siang, ada malam. Kadang di atas, kadang di bawah. Itulah kehidupan.

“Ilmulah yang mengantarkan kehidupan manusia menjadi lebih berarti. Karena, Allah menjanjikan sesuatu untuk orang yang berilmu,” begitulah pesan Malikuddhahir kepada Zainal suatu hari. Fatimah yang mendengar pesan sang raja kepada anaknya itu pun sadar betul akan hal itu. Makanya, sejak dia tinggal dalam lingkungan istana, seringkali Fatimah mencuri dengar tentang pelajaran yang diajarkan oleh Sayid Asmayudin kepada Zainal. Fatimah senang betul turut menimba ilmu meskipun secara diam-diam.

Mendengarkan Sayid Asmayudin memberikan pelajaran kepada Zainal, banyak saripati ilmu yang diserap Fatimah. Sayid Asmayudin laksana pelita. Cahayanya dapat menerangi orang-orang di sekitar. Beliau adalah seorang guru yang dapat menanamkan pelajaran sebelum dia sendiri terjaga di fajar pengetahuan.

Sayid Asmayudin bukanlah model seorang guru yang ingin memindahkan pengetahuan kepada yang diajarkan, melainkan sekadar menyemaikan keyakinan dan kasih sayang. Karena baginya, seorang guru tidak harus meminta muridnya memasuki ruangan perbendaharaan pengetahuan

itu, melainkan sekadar membimbing ke depan pintu gerbang penalaran.

Seperti seorang pemusik yang memainkan melodi kehidupan di alam semesta, tetapi dia tidak akan memberikan telinganya untuk menangkap gelombang irama yang bergema kepada para pendengarnya. Biarkanlah setiap orang dapat mendengarkan alunan musik itu sesuai dengan kepekaan telinganya.

"Pengetahuan itu seperti sayap burung yang dapat mengepak terbang ke angkasa, tetapi kepak sayap itu tidak akan pernah bisa dipinjamkan kepada orang lain. Biarkanlah setiap orang memiliki tumbuh sayap pengetahuannya masing-masing. Dan, pembelajaranku adalah hanya untuk merangsangnya tumbuh bagi siapa saja yang mempelajarinya," kata Sayid Asmayudin kepada Zainal ketika sang guru tengah memberikan pengetahuannya, dan Fatimah yang ikut serta dalam pelajaran seperti itu, mencoba memahami makna kata-kata Sayid Asmayudin.

Mengenang itu semua, senyum manis Fatimah mengembang. Dia sangat bersyukur bisa belajar ilmu untuk bekalnya hidup kelak di kemudian hari. Dan, dia pun bersyukur, bisa tumbuh di lingkungan istana kerajaan yang begitu gemilang. Tapi bila ingat siapa dirinya yang kini hanya hidup sebatang kara, hatinya menjadi sunyi sekali. Ada sesuatu yang selalu dirindukannya bila berada di antara debur ombak, cicit burung, dan desir angin pesisir seperti saat ini. Sesuatu yang tak bisa diwakili oleh kata-kata. Sesuatu yang selalu menggumpal di dalam hatinya.



Sesuatu yang dapat menjebol dinding kelopak matanya bila dia paksakan untuk mengingatnya. Sesuatu yang begitu nelangsa akan sebuah kehilangan.

"Ibu... Bapak..." kerinduan itu selalu memanggil-manggil dari lubuk hatinya. Kerinduan akan belai kasih sayang seorang ayah dan bunda, yang pergi meninggalkan Fatimah dalam peristiwa tragis. "Aku rindu kalian...." gumamnya, tidak kepada siapa-siapa. Dicoba ditahannya gumpalan rasa yang membuat sesak dadanya. Berat sekali, rasa itu terpendamnya.

"Fatimah... Fatimah...!" suara itu, yang suaranya bertabrakan dengan suara debur ombak dan cicit burung—mengagetkan Fatimah. Dia cepat-cepat mengusap butiran bening yang mengalir di ruas wajahnya sebelum menoleh ke arah suara yang memanggilnya.

Zainal berlari kian mendekat. "Aku cari-cari kamu di setiap pojok istana, ternyata adanya di sini," kata Zainal setelah dekat.

Fatimah memaksakan senyumnya. Menutupi kesedihan hatinya. Namun, ada butir bening yang masih meninggalkan jejak di bulat bola mata indahinya. Zainal mengernyitkan kening. Tak mengerti apa yang telah terjadi dengan Fatimah.

"Ada apa denganmu, hai adikku sayang..." suara lembut Zainal mencoba membelai kesunyian hati Fatimah. Namun kelembutan itu justru mengoyak kepedihan yang berusaha selalu dia bungkus rapat dengan senyuman.

Adikku sayang, selalu—Zainal memanggilnya seperti

itu sejak kecil dulu. Sejak Fatimah masuk ke lingkungan istana dan tinggal bersama kepala juru masak istana.

"Hei, hei, hei... ada apa denganmu, apakah ada sesuatu yang terjadi kepada dirimu?" tanya Zainal lagi, ketika dilihatnya Fatimah terisak menahan tangisnya.

Fatimah menggeleng.

"Apa ada orang yang jahat kepadamu?"

Fatimah menggeleng.

"Mmm... atau, kamu sudah tidak kerasan tinggal di lingkungan istana?"

Fatimah kembali menggeleng. "Tidak, Kakak," kata Fatimah. Dia memang memanggil Kakak kepada Zainal. "Lingkungan istana adalah tempat yang indah buatku. Kehidupanku begitu sempurna ketika berada di lingkungan istana."

"Lalu, apakah gerangan yang membuatmu menangis seperti itu, hai Fatimah? Apakah kehadiranku mengganggu kesendirianmu?"

"Tidak, Kakak," Fatimah masih berusaha menahan isaknya. "Aku juga tidak tahu kenapa aku sedih begini. Aku... aku hanya merindukan Ibu dan Bapak..." isak tertahan itu pun pecah menjadi suara.

Fatimah menangis.

Zainal tidak lagi bertanya. Dia lebih mendekat pada Fatimah. Lalu tangannya merangkul Fatimah dengan penuh sayang. Sayang seorang kakak terhadap adiknya. Zainal menarik Fatimah dalam pelukannya, mencoba memberikan kekuatan kepada Fatimah.

Fatimah merasa damai dalam pelukan Zainal. Dadanya berdegup kencang. Ada aliran darah yang tidak dapat dikontrolnya yang memanasi sendi-sendi dalam tubuhnya. Menciptakan rasa yang tidak berani Fatimah akui. Rasa yang sulit untuk menjadi kata dalam ucapan.

"Kalau ada apa-apa, ceritakanlah pada Kakak, Fatimah. Kakak tidak ingin melihatmu bersedih. Kamu sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Jadi, janganlah kamu bersedih. Kakak akan turut bersedih kalau kamu bersedih."

"Iya, Kakak," Fatimah makin merapatkan tubuhnya ke pelukan Zainal. "Fatimah tidak apa-apa. Hanya saja, terlalu banyak lembaran hidup Fatimah yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata. Biarlah hanya Fatimah saja yang tahu. Karena seumpamanya diucapkan pun, hanya akan melahirkan kesedihan dan kepedihan. Fatimah tidak mau orang-orang yang telah berbaik hati kepada Fatimah, melihat Fatimah bersedih. Fatimah tidak mau seperti itu."

Zainal menghela napasnya. Matanya dipejamkan. Tangannya membelai rambut hitam lebat Fatimah. Dia mencoba merasakan kepedihan yang kini Fatimah rasakan. Mencoba membaca hati adik angkatnya. Rasa hangat pun Zainal rasakan. Kehangatan dalam dekapan, serta kehangatan rasa yang tidak bisa diwakili oleh kata-kata.

Beberapa detik saja, rasa itu bermain di dalam pikiran Zainal. Selanjutnya dia merenggangkan pelukannya. Dia tidak ingin rasa itu tumbuh menjadi rasa lain. Karena biar bagaimanapun, dia lebih bahagia melihat Fatimah sebagai adiknya.

Dulu, ketika pertama kali Fatimah berada di lingkungan istana, Zainal sering kali melihat Fatimah termenung di bawah pohon kelapa di belakang tempat para juru masak memasak. Ibu Sofiah yang ditugaskan untuk menjaga Fatimah memang tidak bisa tiap waktu menjaga gadis kecil yatim piatu itu. Kalau sedang sendiri, wajah memelasnya membuat siapa pun yang melihat akan menaruh belas kasihan. Tidak pernah ada senyum keceriaan di wajahnya. Namun, ketika Zainal mencoba menyapanya, mengajak main bersama, senyumnya mulai muncul menghiasi wajah imutnya. Dan sejak itu, tiada hari-hari yang dilalui Fatimah selain bermain dengan Zainal. Kedua orangtuanya pun tidak melarang Zainal bermain dengan Fatimah.

Zainal ingat betul ketika dia bermain kuda-kudaan yang dibuatkan oleh salah satu prajurit kerajaan dari batang daun pisang. Dia berdua Fatimah berkejaran di halaman istana, mengejar-ngejar capung terbang.

Memasuki usia 15 tahun, Zainal diajarkan beladiri oleh guru beladiri kerajaan. Berbagai jurus ketangkasan dipelajarinya. Usai berlatih, Zainal tidak sungkan mengajarkan setiap jurus kepada Fatimah. Tidak peduli Fatimah suka atau tidak. Karena yang ada di benaknya adalah bagaimana menghibur Fatimah agar selalu dapat tersenyum. Zainal suka melihat lesung pipit Fatimah saat melepaskan senyuman.

Suatu hari, ketika tengah berada di pesisir pantai, Zainal dengan gayanya bak pahlawan mengacungkan pedang-pedangan yang terbuat dari kayu sambil berdiri di atas

tungkai potongan pohon kelapa yang menjorok ke arah pantai sambil berteriak lantang namun penuh lagam.

*Akulah putra Pasai  
Menoreh sejarah dalam kebijakan  
Berkuasa atas nama Tuhan dengan penuh kasih sayang  
Hidupku seperti ombak, penuh beriak  
Tetapi batiku lautan, penuh kelapangan  
Akan aku kibarkan panji kedamaian di bumi pertiwi ini  
Atas nama Pasai, yang aku cintai*

Fatimah bertepuk tangan mendengar kata-kata Zainal. Dia melihat pangeran muda itu begitu gagah. Angin pesisir menggerai rambutnya yang sedikit gondrong, hidung mancungnya selaras dengan wajahnya yang tampan. Pintar, tangkas, tampan, dan gagah. Itulah gambaran diri Zainal Abidin, penerus takhta kerajaan Samudra Pasai.

“Kalau Kakak jadi raja, aku nanti jadi apa?” tanya Fatimah. Pertanyaan itu, hingga kini belum juga mendapatkan jawaban dari Zainal.

Sudah lebih dari lima tahun masa-masa itu berlalu, kebersamaan antara Zainal dan Fatimah terus berjalan. Kini, gadis itu tengah berada di dekat tungkai pohon kelapa tempat dulu Zainal berdiri. Zainal memeluknya, menenangkan perasaannya karena sedih mengingat keluarganya yang sudah tiada.

Tidak jauh dari mereka berada, ada sebatang pohon kelapa yang pada batangnya tertulis nama Fatimah dan Zainal dengan huruf arab. Zainal yang membuatnya, ketika

di suatu hari yang lain mereka ke tempat ini untuk menikmati air kelapa segar sehabis jam belajar Zainal.

"Fatimah, persaudaraan kita pun telah terukir di batang pohon kelapa. Kaulihatlah kemari," kata Zainal ketika itu.

Fatimah mendekat dan melihatnya. Dua baris nama tertulis di sana. Nama Fatimah dan Zainal.

"Aku tuliskan ini, untuk kenangan bagi kita. Bahwa kita bersaudara. Meskipun kita lahir dari rahim yang berbeda. Dari ibu yang berbeda. Dari bapak yang berbeda. Tetapi kebersamaan kita telah menautkan kita menjadi saudara. Aku torehkan nama kita di batang pohon kelapa ini sebagai bukti, kelak nanti, kalau kita sudah tidak bersama lagi, prasasti nama kita tetap abadi."

"Tidak bersama, Kakak. Kelak kita tidak bersama lagi?" tanya Fatimah, seakan tidak percaya dengan kata-katanya.

"Iya, Fatimah. Kita nggak mungkin selalu bersama. Kita akan menjadi dewasa, dan kita akan memiliki jalan hidup sendiri-sendiri."

"Secepat itukah?"

Zainal tidak langsung menjawab. "Entahlah," katanya. Dia melangkah ke arah pantai. Karang kecil yang terbawa ombak diambilnya. Lalu dengan sekuat tenaga dia lempar ke tengah laut. "Waktu memang cepat berlalu Fatimah. Tak terasa, sudah remaja kita kini. Perasaan baru kemarin kita masih anak-anak. Tapi kenyataannya kini kita telah tumbuh menjadi remaja. Setelah remaja kita akan menjadi dewasa. Setelah dewasa kita akan menjadi tua. Setelah tua... ah, waktu memang teramat cepat berlalu Fatimah..."

"Iya, Kakak... aku jadi takut," kata Fatimah.

Zainal memandang wajah Fatimah. "Takut kenapa?" tanyanya.

"Takut kita tidak bisa bersama lagi," jawab Fatimah. "Nanti Kakak akan menjadi raja, memiliki permaisuri, anak-anak... tentu Kakak akan melupakanku."

Zainal tertawa. "Kakak nggak akan melupakan kamu, Fatimah. Tidak akan. Kamu juga nanti akan berkeluarga, punya suami, punya anak-anak."

"Ah, siapa yang mau sama aku, Kakak? Hidupku sebatang kara, tidak punya siapa-siapa."

"Jangan begitu, Fatimah. Kau adalah bagian dari hidup keluarga istana. Kau adalah adikku," kata Zainal. "Lagi pula kau memiliki kecantikan yang dapat membuat para pria terpesona."

Fatimah tersipu. "Tetapi orang-orang tetap melihatku sebagai anak yatim piatu, Kak. Tidak punya siapa-siapa lagi. Hidup sebatang kara."

"Mmm... Fatimah, pada dasarnya, kita semua hidup sebatang kara. Sejak lahir kita datang sendiri. Bila nanti kembali ke hadirat Ilahi, kita pun sendiri. Waktu yang telah berputar dan membuat kita dari anak-anak menjadi besar, berada dalam suatu lingkungan. Lingkungan itulah saudara kita. Teman kita. Sudahlah, kita tidak usah membicarakan ini lagi, ya. Kita pulang, yuk. Sudah lama kita meninggalkan istana," ajak Zainal.

Fatimah menurut saja.

Zainal menggandengnya, membawa Fatimah menuju kuda cokelat gagah yang diikat tidak jauh dari pantai. Selanjutnya mereka berkuda pulang ke istana. Meninggal-

kan jejak langkah di pasir, meninggalkan satu episode kenangan lagi dalam hidup mereka berdua.

Kuda dipacu dengan cepat. Tanpa mereka sadari, sepasang mata mengawasi dari balik karang yang menjulang.

Begitu kuda yang membawa Zainal dan Fatimah sudah tidak terlihat, pemilik sepasang mata yang memandang penuh cemburu itu keluar dari persembunyiannya. Sepasang mata itu adalah milik Jufrisyah, penduduk setempat yang begitu terpesona dengan kecantikan Fatimah, sehingga setiap waktu tidak ingin sedikit pun dia lepaskan untuk memandang dan mengikuti gadis pujaannya.

Setiap waktu, bias bayang wajah cantik Fatimah menghiasi lamunan Jufrisyah. Dia adalah pemuda yang menyukai keindahan. Dari keindahan itu, lahirlah kata-kata yang penuh makna. Seperti ketika pertama kali melihat Fatimah secara tidak sengaja di pasar satu bulan lalu, Jufrisyah pun langsung menuliskan kata-kata indahinya di rumah.

Kali ini, ketika dilihatnya gadis pujaan hatinya itu tengah berada dengan pemuda lain, dan Jufrisyah tahu betul siapa pemuda itu, hatinya penuh duka. Terasa diiris-iris sembilu. Kecantikan Fatimah telah melahirkan cinta yang memiliki jemari sehalus sutra, tetapi rasa cemburu laksana kuku-kuku yang runcing meremas jantung Jufrisyah. Cinta pun laksana sekumpulan duka yang terangkup dalam nada doa membumbung tinggi ke angkasa.

"Fatimah...." lara, nama itu dikumandangkan Jufrisyah dalam hatinya yang paling dalam. Namun satu gumaman



itu laksana satu pukulan genderang di suatu lembah terjal, menggema di seluruh ruang sunyi hati Jufrisyah. Tak ada hentinya. Bertalu-talu berpantulan dari rongga dada, tulang, jantung, dan pembuluh darahnya.

Dia merasakan betul rasa sakit yang mungkin tak ada obatnya. Sakit karena cinta. Cinta seorang seniman yang lebih mengandalkan rasa ketimbang logika.

Namun, apakah Fatimah tahu kalau dia mencintainya? Setiap waktu memikirkannya? Setiap waktu tak ingin sedikit pun jauh darinya? Ah... Jufrisyah menggigit bibirnya. Fatimah pasti tidak pernah tahu, karena hingga saat ini, Jufrisyah belum pernah bertemu secara langsung dengan Fatimah. Bertegur sapa, mengungkapkan isi hatinya. Dia hanya memandangi Fatimah dari kejauhan. Dari batas jarak yang memungkinkan untuknya dapat memandang gadis itu.

Dengan hanya memandang Fatimah dari kejauhan, cukuplah sudah rasa rindu Jufrisyah terobati. Namun kini, ketika dia melihat sendiri Fatimah berada dalam pelukan Zainal, hati Jufrisyah bagai lava yang bergelora. Mengaduk-aduk emosinya. Emosi itu telah mengantarkannya bukan hanya sekadar mengagumi Fatimah. Tetapi lebih dari itu, Jufrisyah ingin memilikinya.

"Aku harus mengatakannya kepada Fatimah kalau aku mencintainya," gumam Jufrisyah, tidak kepada siapa-siapa.

Dia pun lalu melangkah. Menyusuri pesisir pantai sambil membayangkan wajah Fatimah. Saat tersenyum, saat tertawa. Saat terdiam, atau saat sedang bermuram durja, ingatan Jufrisyah laksana cermin untuk seorang Fatimah.

Suara debur ombak seperti berlarian kian kemari. Bagaikan suara Fatimah yang tengah mendendangkan lagu kerinduan untuknya.

Melihat barisan pohon kelapa di kejauhan yang daunnya melambai-lambai dimainkan angin pantai, Jufrisyah bagaikan melihat Fatimah tengah menari mengikuti lagam irama kerinduan hatinya.

Hingga melewati keramaian orang yang tengah berlalu-lalang, Jufrisyah merasa orang-orang seperti tengah memberi penyambutan terhadap dirinya untuk mengatakan cinta kepada Fatimah.

Setibanya di rumah, dia langsung menuju kamarnya. Mengambil kain putih yang sudah beberapa hari ini dia siapkan. Kain putih berukuran 50 x 40 cm itu sebelumnya dia pulas dengan getah pohon kirai. Dia jemur beberapa hari lalu, sehingga begitu kering kaku sisi permukaanya.

Lalu dikumpulkannya beberapa pewarna yang telah dibuatnya dari bebatuan, rumput, dan buah-buahan. Pewarna itu pun sudah disiapkannya beberapa hari lalu.

Setelah dirasakan hatinya telah siap pada apa yang mau dikerjakan, Jufrisyah membawa semua peralatan itu ke depan jendela. Dari sana dia dapat memandang lautan lepas.

Namun, ada wajah Fatimah di sana. Tersenyum ke arahnya, dan tangan Jufrisyah pun perlahan menorehkan garis-garis yang membawanya pada suatu bentuk gambar seorang gadis yang wajahnya sudah begitu melekat dalam ingatannya.

Tidak perlu waktu yang begitu lama, sketsa seraut

wajah itu pun sudah dibuatnya. Ada senyum kerinduan dari bibir Jufrisyah ketika melihat hasil goresan tangannya.

Lalu, dengan sentuhan penuh kasih, setiap warna ditorehkan dalam garis-garis yang sebelumnya dia buat. Perpaduan warna telah melahirkan bentuk nyata dari mulai bibir, hidung, mata, rambut, dan wajah keseluruhan. Lalu sosok yang tengah duduk di batu karang dengan latar belakang lautan itu pun perlahan-lahan makin jelas bentuknya oleh warna natural yang diisi penuh.

Tak bisa diragukan lagi, itulah gambar Fatimah. Tengah duduk di batu karang, sendirian, dengan senyum pesonanya yang mengembang. Debur ombak di belakangnya tak mengusik ketegaran sosok gadis itu.

Entah sudah berapa lama Jufrisyah asyik dengan pekerjaannya. Saat matahari mulai tenggelam pun dia tidak menyadarinya. Bahkan ketika malam yang dingin mulai merangkul, dia hanya sempat menyalakan pelita untuk penerangan di kamarnya. Selanjutnya dia asyik kembali dengan garis-garis warna pada gambar kain yang sudah tidak putih lagi itu.

Cinta dan kerinduan telah menuntunnya menghasilkan sebuah gambar gadis pujaan hati yang akan ditemuinya. Besok, lusa, atau... ah, Jufrisyah tiba-tiba dipenuhi keraguan. Akankah Fatimah menerima cintanya? []



10.

## Hadiah untuk Fatimah

SEBUAH hari yang terik, panas matahari di atas Samudra Pasai begitu memanggang. Sudah beberapa bulan ini hujan memang belum pernah turun. Dalam satu tahun, hujan biasanya turun hanya di bulan-bulan tertentu saja. Antara bulan September hingga Desember. Tetapi sudah mulai memasuki oktober tahun ini, hujan belum turun juga.

Fatimah berada di kamarnya sambil tidur-tiduran, setelah sejak pagi tadi membantu Ibu Sofiah menyiapkan segala keperluan memasak hari ini. Dia malas sekali keluar rumah. Udara yang panas membuatnya ingin memanjakan diri di dalam kamar.

Jendela kamar dibukanya lebar-lebar, berharap akan banyak angin yang masuk ke dalam kamarnya. Menciptakan sejuk alami yang dapat mengusir panas walau sesaat.

Fatimah tiduran sambil memandang langit-langit kamar.

Tetapi mata itu tidak benar-benar memandang langit-langit kamar.

Mata itu menembus ke balik awan. Merangkai suatu fatamorgana rasa, yang membuat degup di dadanya tidak beraturan. Rasa yang membuatnya gelisah tetapi penuh keindahan. "Fatimah, sore nanti aku ingin berburu. Di daerah Utara Pasai, kata pengawal, banyak terdapat binatang liar. Apakah kau mau ikut?" ajak Zainal, ketika Fatimah baru saja selesai membantu pekerjaan ibu angkatnya.

Entah mengapa ajakan Zainal kali ini ditolaknyanya. Dia malah memilih untuk tidur-tiduran di kamarnya. Dia pun sudah beberapa kali ikut Zainal berburu. Kali ini, bukannya Fatimah tidak mau. Alasan lain Fatimah tidak mau ikut Zainal berburu kali ini adalah karena dia ingin menjauh saja barang sesaat dari Zainal. Tapi meski jauh dari Zainal, bayangan wajah laki-laki itu terus membuntutinya. Singgah dalam lamunannya, dan hadir di langit-langit kamar seakan mengajak Fatimah bercanda.

Fatimah memejamkan matanya. Senyumnya mengembang. Dia menyadari kenakalan angannya. Mengharapkan Zainal menjadi seseorang yang dirindukannya adalah suatu hal yang mustahil. Tetapi hatinya bersenandung tiap dekat dengan Zainal, tiap ingat Zainal. Bahkan beberapa hari lalu, ketika kejadian di pantai Zainal memeluknya, sejak saat itu ada bunga lain yang tumbuh dalam hatinya. Bunga itu melebihi dari indahnya bunga-bunga yang tumbuh di halaman istana kerajaan. Tetapi, Fatimah takut memupuknya. Takut bunga itu menjadi mekar dan mewangi, sehingga akan tercium oleh siapa saja.

"Biarlah hanya aku yang tahu, ada bunga-bunga indah dalam hatiku, yang tumbuh karena kelancangan rasaku yang tidak pantas untuknya. Rasa itu cukuplah hanya seperti rasa sayang dan rasa cinta terhadap adik kepada kakaknya," kata Fatimah, kepada dirinya sendiri.

Fatimah masih senyum-senyum sendiri.

Tanpa disadari Fatimah, tingkahnya itu diperhatikan oleh Sofiah yang baru pulang. Perempuan itu sengaja pulang ke rumah untuk menengok Fatimah yang belakangan ini diperhatikannya agak aneh dari biasanya.

"Mmm... ada apakah gerakan dengan dirimu, Anakku...?"

Suara Sofiah mengagetkan Fatimah. Dia jadi seperti pencuri yang ketangkap basah. Fatimah tidak berhasil menyembunyikan rasa kaget dan malunya.

"Ah, Ibu, ngagetin saja," kata Fatimah, menutupi kegugupannya.

Fatimah memang memanggil perempuan itu dengan "Ibu", sejak Malikuddhahir menitipkan Fatimah kepadanya.

Fatimah bangun dari tempat tidur. Dia duduk di bibir ranjang. Bantal didekapnya. Senyum malu masih menghiasi wajahnya yang cantik.

Sofiah duduk di bibir ranjang, di samping Fatimah, sambil membelai punggung gadis remaja itu. "Ibu perhatikan beberapa hari ini, seperti ada sesuatu yang lain pada dirimu. Kadang senyum-senyum sendiri, bicara sendiri seperti tadi. Mmm... ada apakah gerakan?" goda Sofiah.

Fatimah makin tersipu. Dia pandang wajah Ibu Sofiah sesaat. Selanjutnya dia tenggelamkan wajahnya di bantal dalam dekapannya.

Ibu Sofiah tertawa kecil melihat tingkah Fatimah. "Anak Ibu sedang jatuh cinta, ya," katanya, menggoda.

Fatimah pun makin menenggelamkan wajahnya ke bantal. Dia malu tapi suka mendengarnya.

"Kalau boleh Ibu tahu, siapakah laki-laki yang beruntung itu, yang mendapatkan anugerah cinta dari seorang gadis cantik seperti kamu?" kejar Ibu Sofia.

"Ah, Ibu. Fatimah malu," katanya sambil berlari keluar rumah. Dia bukan saja malu dengan rasa cintanya, tetapi juga takut kalau ibunya tahu siapakah gerangan laki-laki yang sedang bermain-main dalam benaknya.

Ibu Sofia hanya senyum-senyum saja melihat gadis kecilnya yang kini sudah beranjak remaja. "Fatimah, jangan lupa makan, Nak. Kalau kamu lupa makan, nanti kamu sakit. Kalau kamu sakit, nanti pujaan hatimu jadi sedih," teriak ibunya menggoda.

"Biarkan saja, biar dijenguk," jawab Fatimah, yang disusul dengan tawa riangnya.

Ibu Sofiah hanya senyum-senyum mendengar selorohan anak angkatnya itu.

## E

Suatu pagi, ketika sedang menyiram bunga-bunga di taman depan rumah, muncullah Zainal di hadapan Fatimah. Pemuda itu hanya berdiri, tidak memberikan salam, tetapi

matanya menyorotkan pandangan rindu. Karena sudah beberapa hari, Fatimah memang asyik dengan kesendiriannya, tidak menampakkan diri di hadapan Zainal. Melihat Zainal hanya berdiri seperti itu, Fatimah dapat melihat apa yang tersirat di pelupuk matanya. Bergegas dia menghampiri Zainal dan mempersilakannya masuk ke dalam rumah. Zainal pun masuk, dengan perasaan nyaman oleh hangatnya sambutan Fatimah.

Kemudian Zainal berkata, "Mengapa kamu beberapa hari ini seperti menghindar dariku, Fatimah? Tidak tahukah kau kalau Kakak begitu merindukanmu?" kata-kata lembut Zainal, selalu membuatnya tersipu. Dia memang pandai sekali menyenangkan hati seseorang, pikir Fatimah. "Apakah kau memang sudah tidak mau bertemu lagi denganku, Fatimah?" ungkapan hati itu begitu menyentuh kalbu.

"Oh, ng-nggak, Kakak. Bukan begitu. Nggak ada maksud Fatimah untuk seperti itu," jawab Fatimah. "Mana mungkin Fatimah melakukan hal seperti itu kepada Kakak. Tidak mungkin, Kak. Kakak adalah orang baik, teramat baik buat Fatimah. Jadi tak mungkin Fatimah seperti itu." *Fatimah hanya berusaha menghindar, Kak. Karena Fatimah tidak ingin rasa itu semakin dalam adanya. Maafkanlah.* "Lalu kenapa kau beberapa hari ini tidak terlihat?"

*Kalau Fatimah selalu dekat dan bertemu Kakak, Fatimah takut tidak bisa melupakan Kakak.* "Kebetulan Ibu lagi sibuk saja, jadinya aku harus membantu Ibu," kata Fatimah. Alasan yang tepat untuk mengada-ada.



"Mmm... begitu, Kakak kira kamu nggak mau bertemu lagi. Atau mungkin Kakak ada salah."

"Nggak, Kak. Nggak ada apa-apa."

"Ada yang ingin Kakak berikan kepadamu. Waktu Kakak berburu beberapa hari lalu, Kakak mendapatkan pohon bunga yang begitu indah warnanya. Kakak minta kepada pengawal untuk mengambil pohon itu untuk kamu."

"Wah, mana, Kak? Mana pohonnya?" Fatimah kesenangan, sambil berusaha mengalihkan pembicaraan.

Zainal tersenyum. Dia sudah menduga Fatimah akan senang menerimanya. "Kakak taruh di depan. Habis kamu tadi asyik menyiram bunga, sehingga tidak mengetahui kedatangan Kakak."

Fatimah tersipu. Zainal melangkah ke depan. Di balik pohon kelapa tidak jauh dari depan rumah, Zainal mengambil sebatang pohon bunga Jeumpa. Fatimah yang mengikuti dari belakang, tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

"Duh, Kakak... bunganya indah sekali," kata Fatimah dengan gembira. Diambilnya pohon bunga yang diberikan oleh Zainal. Beberapa bunga Jeumpa masih mekar di ujung rantingnya. Bunga itu berwarna kuning matang. Memiliki kelopak yang kaku, sehingga tidak mudah koyak oleh terpaan angin. Aroma wanginya begitu menyerbak. Bunga ini termasuk tanaman yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis di Asia Selatan dan Asia Tenggara serta Tiongkok selatan.

"Aku suka sekali, Kak. Makasih ya atas pemberiannya," kata Fatimah lagi.

Zainal tersenyum. "Iya," sahutnya. "Soalnya kalau Kakak berikan hasil buruan kemarin ke kamu pasti nggak mau. Makanya Kakak bawaan bunga ini untuk kamu."

"Ah, Kakak. Bisa saja."

"Kata penduduk setempat, bunga Jeumpa ini masih termasuk tumbuhan purba, merupakan fosil yang hidup dan asal-usulnya dapat ditelusuri hingga jutaan tahun yang lalu. Bunga Jeumpa ini diduga dibawa dari India, ketika dulu para pedagang dan saudagar singgah ke Pasai," cerita Zainal.

Fatimah makin kagum saja. "Wah, bunga yang luar biasa," katanya.

"Selain terkenal karena kecantikan bunganya, bunga Jeumpa mempunyai keistimewaan lain, yaitu sebagai tanaman kesehatan. Seperti untuk demam, atau untuk wanita selepas bersalin. Caranya, ambil beberapa helai daunnya dan bersihkan terlebih dahulu. Kemudian rebuslah sehingga mendidih. Setelah airnya hangat-hangat kuku, barulah diminum."

"Wah, Kakak hebat, ya. Sampai tahu khasiat bunga yang indah ini."

"Kakak dikasih tahu sama Sayid Asmayudin, guru kita," kata Zainal. "Ya sudah, Kakak pergi dulu, ya. Apa kamu mau ikut? Kebetulan aku mau diajak Ayah keliling perkampungan."

Fatimah menggeleng. "Makasih, Kak, Fatimah mau menanam pohon bunga ini saja," jawab Fatimah.

Zainal pun pergi. Diantar oleh pandangan mata berbinar dan juga senyum gembira Fatimah. Dari balik jendela kamar, Ibu Sofiah memperhatikan semua tingkah Fatimah. Ada helaan napas panjang dari hidungnya.

Beberapa saat kemudian, Fatimah menanam pohon bunga Jeumpa itu di halaman depan rumah. Disiramnya. Lalu masih dengan senyum riang, dia masuk ke dalam rumah. Ada nada-nada indah yang terdengar dari mulutnya.

Masuk ke dalam kamar. Tiduran di atas ranjang. Tetapi tidak benar-benar mau tidur, melainkan hanya ingin mencari tempat dan posisi yang enak untuk menikmati perasaan indah dalam hatinya. Tetapi, perasaan itu bercampur aduk menjadi pelangi dan hujan. Antara rasa senang dan ketakutan. Senang karena Zainal begitu baik dan sangat perhatian kepadanya. Takut kalau rasa senang itu berubah lebih dari sekadar rasa senang.

Ah, Fatimah menghela napasnya. Dia tidak menyadari kalau Ibu Sofiah sudah duduk di sampingnya. "Selalu saja, ada senyum yang mengembang bila kamu tidur sendirian di dalam kamar."

Fatimah bangun dari tidurannya, ada rona merah di wajahnya.

"Ibu..." Fatimah tidak melanjutkan kata-katanya.

Ibu Sofiah tersenyum. "Ibu tahu, kamu sedang jatuh cinta, kan?" katanya setelah itu.

Fatimah tidak menjawab. Dia hanya tersipu malu.

Ya, Fatimah memang lagi jatuh cinta. Tetapi cinta yang tak bernama. Cinta yang berupa bunga dalam hatinya tetapi enggan dia pupuk karena takut melawan kodratnya.

"Anakku..." Ibu Sofiah bicara pelan. Dia belai rambut Fatimah. Gadis cantik itu mengangkat wajahnya. Rona merah masih memulas pipi halusnya. "Setiap orang akan mengalami masa-masa indah seperti yang kini kurasakan. Karena Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan agar kita bisa saling berbagi. Tapi yang harus kau sadari, kau harus menempatkan perasaan kamu itu pada seseorang yang tepat."

Fatimah memandang ibunya sejenak. "Maksud Ibu?" kejar Fatimah. Dia sudah tidak malu lagi menampakkan wajahnya yang merona karena malu oleh bunga-bunga cinta yang sedang tumbuh di hatinya.

Ibunya juga menoleh sesaat. "Ibu hanya menduga, khawatir kau salah menempatkan perasaanmu."

"Fatimah tidak mengerti, Bu," potongnya.

Ibu Sofiah memandang wajah anak angkatnya itu. Dia tidak bisa memungkiri, kalau Fatimah memang memiliki paras yang cantik. Keindahan alami terpancar dari raut wajahnya. Setiap pria pasti terpesona oleh kecantikan Fatimah.

"Ibu pikir kamu akan mengerti bila Ibu mengatakan semuanya," kata Ibu Sofiah.

"Katakanlah, Ibu. Agar Fatimah tidak penasaran dibuatnya, dan agar Fatimah tidak salah langkah menempatkan rasa yang kini sedang mekar di dalam hati."

Ibu Sofiah beranjak dari tempat duduknya. Dia menuju jendela, melihat keluar, ke arah pohon kelapa di samping rumahnya. Lalu pelan dia berkata, "Sejak kecil kalian hidup

bersama, bermain bersama, dan kini tumbuh menjadi remaja pun masih selalu bersama."

Tahulah Fatimah ibunya sedang membicarakan siapa. Sejak kecil kalian hidup bersama, bermain bersama, dan kini tumbuh menjadi remaja pun masih selalu bersama. Dia mendengarkan dengan sabar apa yang hendak dikatakan selanjutnya oleh ibunya itu.

"Dari seringnya bertemu, tidak menutup kemungkinan akan ada rasa lain yang mungkin saat ini sedang kurasakan."

Ibunya mengetahui apa yang dia rasakan. Ah, hati seorang ibu.

"Tetapi..." kalimat itu menggantung. Membuat Fatimah tidak sabar untuk segera mendengarkan lanjutannya.

"Kita harus sadar siapalah kita ini, Fatimah." Kalimat menggantung itu hanya sesaat. Dan, Fatimah amat paham maksudnya.

"Kita ini bukanlah siapa-siapa, hanya rakyat jelata yang atas kemurahan hati Raja, juga atas kehendak Allah tentunya, kebetulan berada di lingkungan istana. Hidup terhormat di lingkungan istana. Meskipun ibumu ini hanyalah seorang juru masak, tetapi, masalah urusan cinta..."

"Iya, Ibu," sela Fatimah memotong pembicaraan ibunya. "Fatimah sadar betul siapa kita ini. Ibu tidak mau Fatimah menaruh rasa cinta kepada Kak Zainal, kan?"

"Pangeran, Fatimah, beliau adalah seorang pangeran."

"Iya, Ibu. Pangeran Zainal," ulang Fatimah. Ibu

angkatnya memang suka marah bila dia memanggil Zainal dengan sebutan Kakak atau Abang. Padahal panggilan itu Zainal sendiri yang memintanya. Dan, Fatimah memanggil Zainal dengan sebutan Kakak bila mereka sedang berdua saja.

"Ibu tidak mau kau menaruh cinta kepada Pangeran Zainal, karena kita memang tidak pantas untuk itu."

Fatimah menggigit bibirnya. "Iya, Ibu, Fatimah tahu." *Karena kita memang tidak pantas untuk itu.* Ibu Sofiah lega setelah mendengar pengakuan anak angkatnya. Dia memang mengkhawatirkan sekali bila itu akan terjadi. Karena cinta kadang membutakan siapa saja yang dihindarinya.

Senyum Fatimah kini tidak terlihat lagi. Pikirannya sedang bermain-main dengan berbagai pertanyaan; Kenapa harus ada cinta? Kenapa cinta harus dibagi-bagi antara yang miskin dan yang kaya? Kenapa cinta pilih kasih dengan cinta si jelata dengan cinta seorang bangsawan? Kenapa dan kenapa? Berbagai pertanyaan yang tidak butuh jawaban itu singgah di benak Fatimah. Dia tidak dapat mengemukakannya, karena ibunya pasti tidak akan menyukai berbagai pertanyaan itu.

"Fatimah," Ibu Sofiah kembali membuyarkan lamunan Fatimah. "Ibu lupa, ada sesuatu yang ingin Ibu berikan kepadamu," katanya. Wanita itu lalu keluar dari kamar Fatimah. Tidak lama kemudian dia kembali lagi dengan segulung kain yang masih terikat.

"Apakah ini, Ibu?" tanya Fatimah, penasaran.

"Ibu tidak tahu, seseorang memberikannya kepada Ibu. Dia bilang, titip untuk kamu."

"Siapakah orang itu?" kejar Fatimah.

"Ibu juga tidak tahu, dia hanya menyerahkan ini kemarin, ketika kamu sedang tidak ada di rumah. Dia laki-laki gagah, Fatimah. Memiliki cambang halus, alis mata lebat, dan matanya seperti mata elang. Ibu ingat betul, dia berdiri di hadapan Ibu, tingginya mungkin sekitar 170 sentimeter lebih. Rambutnya agak sedikit gondrong. Ya, agak sedikit gondrong, Fatimah. Karena waktu itu rambutnya sempat tergerai dimainkan angin. Tapi, Ibu tidak tahu siapa dia. Yang jelas, dia laki-laki yang sangat gagah. Dia hanya menitipkan ini buatmu. Setelah itu dia pamit pergi. Ibu lupa memberikannya kemarin padamu, karena sibuk sekali kemarin di istana. Coba, bukalah," kata wanita itu.

Fatimah membuka tali pengikat kain yang membuat kain itu tergulung. Begitu melebar, betapa terkesimanya Fatimah. Di permukaan kain itu, didapatinya sosok wajahnya dalam sebuah gambar.

"*Subhanallah*, siapakah gerakan orang yang lancang melukis diriku seperti ini?" kata Fatimah, geram.

Ibu Sofiah masih memandangi lukisan yang bergambar Fatimah sedang duduk di sebuah karang dan berlatar belakang lautan. "Indah sekali lukisan ini, Fatimah. Kapan kau dilukis seperti ini?"

"Ibu, sungguh Fatimah tidak tahu. Dan, Fatimah juga tidak mengerti maksud dari orang tersebut melukis diri Fatimah seperti ini. Siapakah orang itu, Ibu?"

Ibu Sofiah tidak bisa menjawab. Dia pun tidak tahu

apa-apa. Namun dia mengerti kenapa orang tersebut memberikan hadiah sebuah lukisan potret diri Fatimah. Tentu ada maksudnya. Perlu kecermatan dan kesungguhan untuk melukis wajah Fatimah yang sangat mirip dengan aslinya. Dia pun kembali mengingat-ingat orang yang memberikan hadiah itu untuk Fatimah. "Ibu, ada nama tertera di pojok kiri bawah lukisan ini. Mungkin ini nama pelukisnya," ujar Fatimah.

Ibu Sofiah dan Fatimah saksama melihat huruf Arab yang tertera di bawah lukisan tersebut. Terdapat huruf jim-fa-ra-syin-ha dengan tanda baca yang menggabungkan sebuah nama. "Jufrisayah..." gumam Fatimah.

"Jufrisayah..." Ibu Sofiah mengulang nama itu.

"Iya, Ibu. Pelukis itu bernama Jufrisayah," terang Fatimah, yakin. "Siapakah dia? Tinggal di mana? Dan, apa maksudnya melukis Fatimah dan memberikannya secara diam-diam?"

Pertanyaan Fatimah itu, lagi-lagi tidak bisa dijawab oleh ibu angkatnya. Karena dia memang benar-benar tidak tahu tentang itu semua. Tetapi tentang pemberian seseorang, tentulah ada maksudnya. Dan, pemberian lukisan itu, tidak memiliki nilai kebendaan. Meski itu hanya sepotong kain yang berisi gambar potret diri Fatimah, namun tidak bisa disamakan dengan nilai suatu barang. Karena lukisan yang diberikan itu adalah sebuah goresan perasaan yang terwakili oleh setiap garis dan warna, yang membentuk sebuah potret diri Fatimah. Tentu tidak mudah membuatnya. Apalagi tanpa melihat langsung objeknya. Perlu daya ingat



tersendiri. Dan, daya ingat itu, kalau bukan karena dukungan perasaan, cinta, dan kerinduan, pastilah sulit menggabungkan setiap garis-garis yang dapat membentuk utuh sosok seseorang.

Lesung pipit Fatimah. Rambut hitam lebat Fatimah. Tinggi dan warna kulit Fatimah. Gaun yang dikenakan. Semuanya selaras dengan sosok asli Fatimah. Lukisan itu seperti cermin bila saja Fatimah mengenakan gaun seperti dalam lukisan itu, dan duduk di sebuah karang dengan latar belakang lautan.

"Bagaimana mungkin pelukis itu bisa melukis diriku sedemikian rupa tanpa melihat aku secara langsung?" tanya Fatimah di dalam hati antara heran dan kagum. Dia yang awalnya marah karena ada orang yang melukisnya diam-diam seperti itu perlahan mulai menyukainya.

Lautan, yang menjadi latar lukisan potret itu adalah objek yang sangat dia sukai. Dia amat menyukai lautan. Karena lautan buatnya seperti perjalanan hidupnya. Penuh gelombang. Dan, dia ingin gelombang itu mengantarkannya ke pelabuhan, tempat kelak dia hidup damai dengan seseorang yang dia sayangi, di sebuah rumah kecil, yang ada taman bunganya, serta dapat bercanda dengan anak-anak buah cinta mereka.

"Ibu... indah sekali lukisan ini." Kekaguman itu tidak bisa disembunyikan lagi.

Dan Jufrisya, memberikan lukisan itu memang bukan sekadar memberi. Itu hadiah untuk Fatimah yang ia berikan secara diam-diam tetapi dengan hati yang tulus. Seperti janji Allah, apabila kita memberikan sesuatu dengan hati

tulus dan penuh kegembiraan, maka kegembiraan pula yang akan menjadi pahalanya.

Lewat lukisan itulah tangan Allah berbicara. Lukisan yang dibuat dengan sejuta ungkapan kerinduan dari dalam hati Jufrisyah. Hati Fatimah bergetar. "Ibu, bagaimana aku dapat bertemu dengan pelukis ini, agar aku bisa mengucapkan terima kasih kepadanya?"

Ibunya tersenyum. "Allah pasti mendengar doa kamu, Fatimah. Dan, Dia akan mengantarkan pelukis itu. Mungkin dia adalah laki-laki yang memberikan lukisan ini kepada Ibu. Allah pasti akan mempertemukan kalian. Percayalah, karena Allah terkadang memberikan jalan hidup yang tidak bisa pernah kita mengerti."

Fatimah tersenyum.

Matanya masih mengagumi keindahan lukisan yang ada di depannya. *Seperti apakah laki-laki yang melukis potret dirinya itu?*

"Jufrisyah..."

Pelan, nama itu diucapkan Fatimah.[]



## 11.

# Pejuang Cinta

**D**I BULAN menjelang akhir tahun ini hujan mulai turun. Rintiknya membasahi atap, dedaunan, lalu mengalir di sepanjang jalan menuju selokan. Pasai basah, dingin menggigit. Lecutan halilintar sesekali mengagetkan Jufrisyah yang tengah duduk termenung di beranda depan rumahnya.

Tidak ada siapa-siapa memang di rumahnya selain dirinya sendiri. Hidup sebatang kara buatnya bukanlah suatu soal. Bukankah kita lahir ke dunia ini sendiri, dan akan kembali ke hadirat Ilahi pun akan sendiri?

Tidak terasa, sudah 20 tahun usia Jufrisyah tahun ini. Itu berarti sudah 10 tahun dia berada di Samudra Pasai. Tempat itu awalnya hanya tempat singgah bapaknya yang mengikuti rombongan dari Persia dalam rangka undangan Malikuddhahir untuk membuat ukiran kaligrafi di makam Malikussaleh.

Keramahan Samudra Pasai membuat bapaknya memilih untuk tinggal di negeri yang indah lagi makmur itu. Keahliannya dalam seni ukir dan pahat membuatnya dikenal sebagai pengrajin cinderamata. Saudagar dari berbagai negeri menyukai hasil kerajinan ayah Jufrisyah. Namun maut, rezeki, dan jodoh memang sang Penguasa Jagat Raya yang menentukan. Ayah Jufrisyah meninggal dunia karena penyakit yang memang sudah dideritanya sejak dari Persia. Jufrisyah adalah laki-laki yang tegar. Kehilangan seseorang yang sangat dicintainya memang membuatnya bersedih. Tetapi tidak membuatnya terpuruk dalam duka yang berkepanjangan. Apalagi, sejak umur dua tahun dia sudah ditinggal ibunya. Pengalaman hidup tanpa kasih sayang seorang ibu telah dia lewati hingga remaja. Dan, ketika ayahnya meninggal, dia berjuang menenangkan batin untuk dapat tetap tegar dalam keadaan apa pun.

Bakat seni ayahnya menurun kepada Jufrisyah. Namun dia lebih menyukai seni lukis ketimbang seni pahat atau ukir. Keseriusan Jufrisyah menggeluti dunia seni lukis makin menjadi-jadi ketika ayahnya meninggal. Ia harus mampu menghidupi dirinya sendiri.

Lewat lukisan-lukisan itulah dia menghidupi dirinya. Dia membuat lukisan dermaga Pasai yang ramai. Para saudagar dan pedagang kadang membeli lukisan-lukisan Jufrisyah sebagai cinderamata untuk mereka bawa pulang ke negeri masing-masing.

Mengandalkan kemampuannya melukis, telah membuat Jufrisyah bisa bertahan hidup hingga sekarang.

Bahkan dari menjual lukisannya, Jufrisyah mampu menabung beberapa dirham emas.

Bukan hanya pandai melukis, Jufrisyah juga pandai menulis. Dia mendapat ilham dari kisah Marcopolo yang pernah juga singgah ke Pasai, yang suka menulis catatan perjalanannya setiap kali datang di negeri yang disinggahinya.

"Menarik sekali bila aku bisa menuliskan berbagai kisah lalu dibaca oleh banyak orang," begitu pikirnya, dulu. Lalu selain belajar melukis secara otodidak, Jufrisyah juga belajar menulis. Dia menulis di potongan kain yang tidak terpakai sisa untuk bahan lukisannya, atau di pelepah kayu yang sudah dikeringkan, lalu disusun menjadi sebuah catatan.

Seperti sore ini, saat hujan rintik turun, dia menuliskan kalimat indah di selembarnya kain yang memang sudah ia siapkan.

Hujan senja hari, menghapus rona merah yang indah. Membias pucat pada sang waktu. Namun di sudut hati, ada rindu seindah pelangi, yang terus bercahaya meski gelap tiba.

Catatan itu, tidak keluar begitu saja dari benaknya. Melainkan ungkapan rasa yang memang tengah bersemayam di dalam hatinya. Ungkapan rasa untuk Fatimah, yang hingga kini belum berani dia temui.

Entah mengapa, tiap kali ingin menemui Fatimah, langkahnya terasa berat sekali. Ataupun ketika sudah mendekat ke Fatimah, Jufrisyah terasa tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Lidahnya terasa kelu. Yang

ada hanyalah degup jantung yang berdebar tidak pernah beraturan. Akal sehatnya seperti terbawa terbang oleh rasa gelisah yang tidak bisa dikontrolnya.

Ingin sekali Jufrisyah menanyakan tentang lukisan yang pernah dia buat untuk Fatimah. Atau bertanya sekadar basa-basi bagaimana kabarnya. Atau... *Assalamualaikum, aku Jufrisyah, boleh kenalan*—meskipun dia sudah tahu nama gadisnya itu—sekadar basa-basi seperti itu pun, hingga sekarang tidak bisa dia lakukan.

"Ah... aku pengecut sekali. Sangat pengecut," gumam Jufrisyah. "Sampai kapan aku memendam rasa rinduku kepada Fatimah? Sampai kapan aku menyembunyikan cintaku kepada Fatimah. Sampai kapan?"

Hujan kian deras. Senja tidak terlihat lagi bias ronanya. Yang ada hanya gelap karena mendung yang menyelimuti langit Pasai. Jufrisyah duduk di beranda rumahnya. Melihat jutaan jarum lembut jatuh dari atas langit. Tetapi pandangan matanya tidak benar-benar tertuju ke sana. Karena gelap sore menghalau cahaya. Pandangan Jufrisyah hanya sekadar memandang, tetapi hati dan pikirannya tertuju kepada Fatimah yang kini entah sedang apa.

"Fatimah, besok aku akan menemuimu, bagaimanapun caranya," kata Jufrisyah, membulatkan tekad hati untuk sebuah cinta.

## E

Setiap sesuatu yang berkesan selalu meninggalkan jejaknya dalam perasaan. Seperti halnya Fatimah, yang

begitu penasaran akan sosok pelukis misterius yang hingga kini belum juga dapat dia temukan. Betapa ingin Fatimah bertemu dengannya. Sekadar mengucapkan salam, atau berkenalan. Atau juga bertanya lebih jauh bagaimana dia bisa melukis dirinya tanpa harus melihat Fatimah terlebih dahulu. Atau... si pelukis itu memang sudah kenal dengan Fatimah? Tetapi, Fatimah tidak mengenal siapa Jufrisyah. Atau... Jufrisyah mengikuti Fatimah setiap waktu? Membuntuti ke mana pun dia pergi, sehingga dapat melekatkan ingatan wajah Fatimah ketika dia melukisnya? Fatimah menduga-duga terus. Sampai-sampai dia berpikir, jangan-jangan saat ini Jufrisyah tengah memperhatikannya dari kejauhan.

Fatimah menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak ada orang yang mencurigakan. Jalan menuju dermaga memang ramai oleh orang yang berlalu-lalang. Belum lagi kedai-kedai yang terdapat di sisi kiri dan kanan, tempat orang-orang tengah menikmati kopi atau teh di campur susu sapi atau susu kambing yang begitu nikmat. Fatimah juga suka minuman teh dicampur susu sapi itu.

Atau, jangan-jangan Jufrisyah berada di antara para penikmat kopi atau teh di kedai-kedai itu? Fatimah pun memperhatikan orang-orang yang sedang duduk di kedai-kedai. Seperti seolah-olah yakin Jufrisyah berada di antara orang-orang yang ada di sana.

*Dia laki-laki gagah, Fatimah. Memiliki cambang halus, alis mata lebat, dan matanya seperti mata elang. Ibu ingat betul, ia berdiri di hadapan Ibu dengan ketinggian mungkin sekitar 170 sentimeter lebih.*

*Rambutnya agak sedikit gondrong. Ya, agak sedikit gondrong, Fatimah.* Tapi kemudian Fatimah tidak yakin kalau Jufrisyah ada di sana. Tidak ada sosok yang sesuai dengan gambaran ibunya. Laki-laki bercambang halus memang banyak. Tetapi gagah, dengan rambut sedikit gondrong, dan tinggi sekitar 170 sentimeter, tidak dapat Fatimah temukan. Atau, karena Fatimah terlalu berharap kalau Jufrisyah adalah sosok lelaki yang sempurna. Seperti pangeran dari negeri khayalannya. Ah, entah mengapa, Fatimah kian penasaran saja.

Matahari di atas mulai memanggang. Hujan kemarin jejaknya langsung terusir. Fatimah berniat ingin pulang saja, karena keperluan yang dipesan ibunya sudah terbeli semua. Dia jauh berjalan hingga mendekati dermaga karena didorong oleh rasa penasaran akan sosok seorang Jufrisyah. Tetapi baru beberapa langkah kakinya berbalik arah untuk menuju jalan pulang, di dengarnya suara ribut-ribut di belakang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Fatimah pun berpaling, turut melihat kerumunan itu. Dilihatnya seorang laki-laki sedang dihadang oleh empat pasukan kerajaan yang sedang patroli. Lengannya dicengkeram. Tetapi dia berontak. Kekuatan tenaganya membuatnya berhasil melepaskan diri dari cengkeraman tangan prajurit kerajaan.

"Apa-apaan ini, main tangkap seenaknya," kata laki-laki itu.

"Kami tidak akan melakukan penangkapan sembarangan bila Saudara tidak melakukan tindakan yang mencurigakan," kata salah seorang prajurit.



"Mencurigakan apa. Saya hanya berjalan. Dan, banyak orang yang berjalan di jalanan ini. Kenapa kalian menangkap saya?"

"Saudara telah membuntuti gadis itu," kata prajurit yang lain.

Fatimah kaget bukan main. Gadis yang dimaksud adalah dirinya.

"Kalau tidak berniat jahat, untuk apa Saudara membuntutinya? Saudara pasti berniat jahat pada gadis itu. Jangan-jangan Saudara mau mencuri dari gadis itu. Ayo, ikut kami ke pos penjagaan," sergah salah seorang prajurit sambil menarik tangan lelaki itu.

Laki-laki itu menepiskannya. Dia mundur beberapa langkah ke belakang. Tetapi tidak lari. "Sudah saya bilang, kalau saya tidak ada maksud jahat dengan siapa pun. Dan, kalian salah sangka kepada saya."

"Jangan banyak bicara. Selesaikan di pos penjagaan!"

"Saya tidak mau ikut kalian."

"Saudara telah melawan prajurit kerajaan!"

"Saya tidak melawan! Tetapi kalianlah yang bertindak sewenang-wenang."

"Kurang ajar!" salah satu prajurit mencoba menarik lengan laki-laki itu. Tetapi laki-laki itu dengan sigap mengelak. Tindakannya memancing emosi prajurit yang lain. Lalu sebuah pukulan didaratkan kepada laki-laki itu. Tetapi lagi-lagi laki-laki itu sigap mengelak. Tak ayal, segala perlawanannya membuat prajurit kerajaan semakin geram.

Orang-orang yang berlalu-lalang menyingkir.

Jalanan yang ramai itu semakin ramai.

"Saudara telah melawan prajurit kerajaan. Maka jangan salahkan kami kalau kami bertindak lebih tegas terhadap Saudara!"

Laki-laki itu kembali mundur beberapa langkah. Pandangan matanya siaga untuk menghalau segala bentuk gerakan yang akan dilakukan prajurit kerajaan itu.

Fatimah berdebar menyaksikannya. Laki-laki itu telah mengikutinya, dan mungkin berniat jahat terhadap dirinya. Bisa saja terjadi, tetapi aksinya diketahui oleh prajurit kerajaan.

Beberapa detik berikutnya, terjadilah perkelahian antara laki-laki itu dengan empat prajurit kerajaan. Setiap gerakan yang dielakkan dari setiap serangan para prajurit kerajaan membuat laki-laki itu dapat mempertahankan keadaannya.

*Buk!* Terlambat, sebuah pukulan bersarang di wajah laki-laki itu. Pukulan seorang prajurit kerajaan yang telah terlatih, tentu memiliki kekuatan yang cukup untuk membuat darah segar muncrat dari mulut laki-laki itu.

Perempuan yang melihat pada menjerit.

Orang-orang yang lewat hanya menonton saja.

Fatimah semakin panik. Apa gerakan yang akan terjadi selanjutnya.

*Buk!* Kali ini sebuah tendangan bersarang di dada laki-laki itu. Dia terpental beberapa langkah ke belakang, nyaris roboh di antara orang-orang yang menonton.

Teriakan perempuan semakin ramai.

Laki-laki itu terhuyung. Dia menggigit bibirnya.

Darah membasahi dagunya.

Dagu dengan jenggot halus. Cambang halus. Mata

elangnya masih dapat terlihat meski tubuhnya goyah. Mata itu memandang ke arah Fatimah. Rambut gondrongnya sedikit tergerai dimainkan angin pesisir. Dan, ketika satu pukulan akan dihantamkan lagi ke arah wajah tampan itu, tanpa sadar Fatimah berteriak histeris.

"Tidaaakkk...!"

Pukulan prajurit yang hendak memukul laki-laki itu menggantung. Dia menoleh ke arah Fatimah. Bersamaan dengan itu, datanglah beberapa prajurit pengawal berkuda dengan Zainal.

Suasana hiruk pikuk itu semakin ramai.

Zainal turun dari kudanya dan menghampiri prajurit kerajaan.

"Ada apakah gerangan, hai prajurit?" Zainal bertanya penuh ingin tahu.

"Ampun, Pangeran. Hamba memergoki laki-laki ini sedang mengintai seorang gadis yang tak lain adalah Fatimah. Sebelum dia beraksi dengan niat jahatnya, kami langsung menangkapnya. Tetapi laki-laki ini tampaknya melawan. Hingga terjadilah perkelahian."

Zainal mendekati laki-laki itu. "Benarkah apa yang dikatakan oleh prajurit itu wahai, Saudaraku?"

Laki-laki itu menunduk hormat kepada Zainal. "Ampun Pangeran. Hamba tidak bermaksud jahat. Hamba hanya lewat tapi tahu-tahu prajurit kerajaan menangkap hamba."

Zainal menatap laki-laki itu, mencoba mencari kebenaran dari pengakuannya.

"Benarkah Saudara mengikuti adikku Fatimah?"

Adik? Setahunya, Malikuddhahir hanya memiliki satu

orang putra yaitu Zainal Abidin, pangeran yang kini berada di hadapannya. Tetapi kenapa Zainal mengatakan kalau Fatimah adalah adiknya? Pertanyaan dalam hati itu membuat laki-laki itu tertegun.

"Benarkah Saudara mengikuti Fatimah?" Zainal kembali bertanya.

Laki-laki itu mengangkat wajahnya. Lalu menoleh ke arah Fatimah. "Be-benar, Pangeran. Tetapi, tetapi hamba tidak bermaksud jahat."

"Banyak alasan kau!" kata prajurit kerajaan. "Pangeran, lebih baik laki-laki ini di bawa ke pos penjagaan. Dia sudah mengakui mengikuti saudari Fatimah."

Zainal tidak menghiraukan kata-kata prajurit kerajaan. Dia malah memperhatikan laki-laki itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Kemudian dia mendekat. Laki-laki itu ketakutan.

"Kenapa kamu mengikuti Fatimah?" tanya Zainal, pelan, namun cukup didengar oleh laki-laki itu. Karena Zainal mengatakannya tidak jauh dari telinganya.

Laki-laki itu memandang Zainal. Dia tidak bisa menjawab.

Fatimah pun masih terpaku di tempatnya.

Selanjutnya hening. Hanya suara-suara penonton yang terdengar berbisik-bisik.

"Prajurit, bawa orang ini ke pos penjagaan. Kalau terbukti bersalah, kasih hukuman yang setimpal," kata Zainal. Keputusan itu diambarnya, karena laki-laki itu tidak memberikan alasan yang tepat kenapa dia mengikuti Fatimah.

"Baik, Pangeran."

Para prajurit pun membawa laki-laki itu ke pos penjagaan. Orang-orang yang hadir saling bergunjing. Fatimah masih diam membisu. Tidak pernah tahu kalau ada orang yang mau berniat jahat kepadanya. Tetapi... ada kekhawatiran di dalam diri Fatimah ketika melihat laki-laki itu dibawa oleh prajurit kerajaan.

*Dia laki-laki gagah, Fatimah. Memiliki cambang halus, alis mata lebat, dan matanya seperti mata elang. Ibu ingat betul, dia berdiri di hadapan Ibu dengan ketinggian mungkin sekitar 170 sentimeter lebih. Rambutnya agak sedikit gondrong. Ya, agak sedikit gondrong, Fatimah.* "Diakah laki-laki itu?" tanya Fatimah dalam hati. Matanya terus memandang laki-laki itu yang dibawa prajurit kerajaan ke pos penjagaan.

"Fatimah..." sapaan Zainal membuyarkan lamunan Fatimah.

"Eh, i-iya, Kakak, eh, Pangeran," Fatimah jadi gugup. Dia nyaris melupakan keberadaan Zainal demi memandang laki-laki itu.

Zainal tersenyum. Dia memaklumi kegugupan Fatimah. "Mari kita pulang bersama," ajaknya.

Tanpa banyak bicara, Fatimah langsung mengikuti langkah Zainal. Lalu mereka berkuda meninggalkan tempat itu. Namun, ada pertanyaan besar yang tersisa di benak Fatimah: benarkah laki-laki itu adalah Jufrisyah?

## E

Laki-laki yang duduk di hadapan para prajurit di pos

penjagaan itu terus didesak memberi jawaban tentang maksudnya mengikuti Fatimah. Tetapi berkali-kali ia mengaku bahwa tidak ada maksud jahat terhadap gadis itu, kepala penjaga tidak juga percaya.

"Kau tahu siapa gadis yang kau ikuti itu?" tanya Kepala Penjaga.

Jufrisyah terdiam. Dia memang tahu kalau gadis yang diikutinya itu adalah Fatimah, tetapi tentang siapa Fatimah dan bagaimana kehidupan Fatimah, laki-laki itu tidak tahu.

Dan, hubungan Fatimah yang begitu dekat dengan Zainal pun Jufrisyah tidak mengetahuinya. Yang dia tahu adalah, bahwa dia menyukai Fatimah. Hampir gila dia dibuatnya. Namun entah mengapa, dia tidak mempunyai keberanian untuk mengatakannya secara langsung kepada Fatimah.

Tadi, ketika Jufrisyah mengikuti Fatimah, dia ingin berkenalan dengan Fatimah. Memberanikan diri untuk mendekati gadis itu. Lalu kalau memang ada kesempatan, dia akan katakan isi hatinya. Dan, akan dia katakan kepada Fatimah bahwa lukisan potret diri Fatimah yang dia lukis itu adalah ungkapan kata hatinya. Tetapi sikap dan tindak tanduk Jufrisyah ketika mengikuti Fatimah, menimbulkan kecurigaan para prajurit kerajaan. Hal itulah yang membuatnya kini berada di sini. Di pos penjagaan, seperti seorang pesakitan.

"Kau tahu siapa gadis yang kau ikuti itu?" Kepala Penjaga mengulang pertanyaannya ketika Jufrisyah hanya diam membisu.

"Kalau kau diam saja, dan tidak menjawab apa yang kami tanyakan, itu sama artinya kau membenarkan dugaan kami."

Jufrisyah memandang Kepala Penjaga. "Tuan, sudah aku katakan, aku memang mengikuti gadis itu, tetapi aku tidak berniat jahat kepadanya," katanya.

Kepala Penjaga tersenyum tidak suka atas apa yang dikatakan oleh Jufrisyah. "Lantas, apa alasanmu mengikuti gadis itu kalau bukan berniat jahat kepadanya? Kau tahu, gadis itu adalah Fatimah, putri kepala juru masak istana. Kalau terjadi apa-apa dengan Fatimah, akulah yang akan dapat teguran dari Panglima. Karena wilayah ini adalah wilayah kekuasaanku. Tugasku adalah mengamankan daerah ini dari segala tindak kejahatan."

Tahulah Jufrisyah kini kenapa Zainal menganggap Fatimah sebagai adiknya. Karena ibu Fatimah ternyata kepala juru masak istana. Dan mungkin saja, Fatimah memang sudah seperti adik buat Zainal

"Tapi saya bukan orang jahat, Tuan," jawab Jufrisyah, setelah diam beberapa detik.

"Lalu apa alasanmu mengikuti Fatimah kalau bukan untuk berniat jahat?"

Jufrisyah kembali terdiam. Dia menghela napasnya. Terasa aneh bila dia katakan kepada Kepala Penjaga kalau dia mengikuti Fatimah karena dia mencintai gadis itu. Sangat lucu rasanya, kepada Fatimah dia tidak berani mengatakan isi hatinya, tetapi di depan Kepala Penjaga, karena suatu desakan yang memang harus dikatakan, dia harus mengatakan kalau dia menyukai Fatimah.

"Baiklah, karena kau tidak mau bekerja sama dengan baik, dan tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan, kami menganggap bahwa kau memang berniat jahat terhadap Fatimah."

Jufrisyah terkesiap.

"Tidak ada alasan apa pun buatmu untuk mengelak. Karena kau sendiri sudah mengakui kalau kau mengikuti Fatimah. Tetapi kau tidak bisa mengemukakan alasan kenapa kau mengikutinya. Oleh karena itu, kasus ini akan kami limpahkan ke istana. Biar para pengambil kebijakan di sanalah yang mengambil keputusan tentang nasibmu."

Dada Jufrisyah berdetak tidak beraturan. Dia kini telah menjadi pesakitan. Pesakitan yang disebabkan oleh tidak terus terangya dia pada sebuah cinta. Oh, alangkah rumitnya. Cinta telah memenjarakannya. Padahal, dia tinggal mengatakan, kalau dia mengikuti Fatimah karena dia memang mencintainya. Setelah itu, mungkin Kepala Penjaga akan berbuat bijaksana dan melepaskan Jufrisyah. Tetapi kalimat itu tidak bisa keluar dari mulutnya. Jufrisyah tetap mengunci rapat isi hatinya. Karena, hanya kepada Fatimahlah dia akan mengatakan semua itu. Dan, demi cintanya itu, dia harus rela menjadi pesakitan seperti sekarang.

Kepala Penjaga memanggil anak buahnya dan memerintahkan segera membawa Jufrisyah ke istana.

Dengan tangan yang terikat di belakang, Jufrisyah di bawa menuju istana. Berpasang mata memperhatikannya. Tetapi kali ini Jufrisyah tidak menundukkan kepala. Dia



menengadah. Melangkah dengan tegap demi menyongsong nasibnya. Dia merasa bangga, tindakannya ini adalah untuk menjaga agar orang-orang tidak tahu kalau dia mencintai Fatimah.

Fatimahlah yang harus mendengar lebih dahulu kalau dia mencintainya. Tidak prajurit kerajaan yang menangkapnya, tidak Kepala Penjaga yang menginterogasinya, tidak juga kepada berpasang mata yang memandang rendah kepada dirinya.

Cibiran dan sindirian didengar Jufrisyah di sepanjang perjalanan. Tetapi dia tidak menghiraukannya. Dalam pikirannya, kelak mereka akan mengetahui, apa yang dilakukan Jufrisyah adalah sebuah prasasti cinta yang hukum mana pun tidak akan mampu menghentikannya. Jufrisyah merasa, apa yang dialaminya ini adalah sebuah jalan menuju piala cintanya.

Langkah Jufrisyah terus tegap.

Terik matahari tidak dihiraukannya.

Dia melihat ke depan. Di sana Fatimah seakan tengah menantinya. Menyambutnya dengan rentangan tangan penuh kerinduan. Di sana pula tujuan Jufrisyah, tempat dia akan mengatakan segala isi hatinya kepada Fatimah.

Jufrisyah rela dihina demi cintanya kepada Fatimah.

Jufrisyah rela menjadi pesakitan seperti ini demi cintanya kepada Fatimah. Dan Jufrisyah yakin, Allah tidak akan pernah diam melihat segala perjuangan dan pengorbanan Jufrisyah. Pejuang cinta yang tidak mau tunduk pada segala aturan yang berlaku. Karena cinta, memang punya aturannya sendiri.[]



12.

## Pengadilan Cinta

**B**ERADA di ruangan yang sempit, berisi beberapa orang yang bertampang menyeramkan, membuat Jufrisyah merasa tidak nyaman. Namun apa mau dikata, kenyataannya dia kini memang tengah berada di sini, di penjara istana khusus untuk orang-orang bermasalah.

Satu orang berbadan besar, berkulit hitam seperti orang India, memandang Jufrisyah dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sorot matanya penuh selidik. Seakan baru melihat manusia, mata itu tidak pernah mau berpaling dari Jufrisyah.

Di samping orang India itu, ada wajah Arab dengan cambang dan janggut yang tak beraturan, yang acuh tak acuh dengan keberadaan Jufrisyah. Di pojok sisi kanan, sebuah wajah bermata sipit hanya sekilas memandang Jufrisyah, selanjutnya dia sibuk kembali dengan lamunannya. Dan, yang tengah tiduran, berkulit hitam, tidak terlalu

tinggi layaknya orang dari Tanah Jawa, tidak menghiraukan sama sekali kehadiran Jufrisyah di ruangan tersebut.

Mereka sepertinya sudah lama berada di dalam penjara ini. Mereka yang berasal dari berbagai negeri, seakan memberikan bukti bahwa Samudra Pasai kini sudah multiras. Orang-orang dari berbagai negeri ada di sini. Mereka mencari peruntungan nasib di negeri yang subur makmur dan kaya raya ini. Namun terkadang, godaan untuk mengambil jalan pintas dalam mencari harta membuat mereka rela melakukan apa saja. Sehingga mereka harus berhadapan dengan hukum Samudra Pasai yang tidak pernah pandang bulu.

"Apa yang membuatmu berada di sini?" tanya orang berbadan besar berkulit hitam, dengan suaranya yang dingin, sedingin ruangan 4 x 5 meter yang dindingnya begitu lembap karena tidak ada sinar matahari.

Jufrisyah tidak menjawab. Dia hanya menoleh sebentar. "Tidak ada apa-apa, Tuan. Hanya salah paham."

Laki-laki hitam besar itu tertawa. Memperlihatkan gigi-giginya yang besar. "Hanya salah paham bisa masuk ke ruangan ini? Sungguh sangat menyedihkan." Lagi, laki-laki hitam besar itu tertawa. Tetapi tidak ada yang mengikuti tawanya. Seperti sesuatu yang dipaksakan. Dan tampaknya, laki-laki hitam tinggi besar itu adalah penguasa ruangan itu.

Karena tindakannya yang sangat memuakkan kepada Jufrisyah, tidak ada satu pun yang menggubrisnya.

Mereka seperti tidak pernah melihat apa yang terjadi

di depannya. Mereka asyik dengan urusannya masing-masing.

Tawa laki-laki hitam besar itu masih terdengar. Suaranya berat sekali. Jufrisyah sangat tidak senang mendengar tawanya yang penuh ejekan itu.

"Punya sesuatu?" laki-laki hitam besar itu berbisik di telinga Jufrisyah.

"Sesuatu apa?" Jufrisyah malah balik bertanya, karena dia memang tidak mengerti apa yang dilontarkan orang hitam tinggi besar itu.

"Seperti... dirham, emas, atau permata hasil curian."

Jufrisyah menatap laki-laki tinggi besar itu. "Saya tidak punya apa-apa, karena saya memang bukan orang kaya. Dan saya bukan pencuri, jadi saya tidak punya barang hasil curian."

Mendengar jawaban Jufrisyah yang tegas, mata laki-laki hitam berbadan besar itu membesar. Mata itu seakan hendak menelan bulat-bulat Jufrisyah. Namun mata itu kemudian kembali normal seperti biasa ketika seorang prajurit yang sedang melakukan pemeriksaan rutin muncul di depan sel mereka.

"Tuan... Tuan..." panggil Jufrisyah kepada prajurit itu.

Si prajurit mendekat. "Ada apa?" tanyanya.

"Sampai kapanakah kira-kira saya dikurung disini?" tanya Jufrisyah. Dia muak sekali pada orang-orang dengan tampang tak bersahabat di ruangannya.

"Sampai kasusmu disidangkan, dan kau dinyatakan tidak bersalah. Tetapi kalau kau memang bersalah, maka

kau akan tetap berada di sini sesuai hukuman yang sudah diputuskan."

"Lalu, kapan saya akan disidang?"

"Kalau itu saya belum tahu. Tapi nanti pasti dipanggil. Sabar sajalah. Saatnya pasti akan tiba."

"Oh..." Jufrisyah mengeluh. Dia menepuk keningnya. Prajurit itu berlalu.

Jufrisyah menoleh kepada laki-laki besar hitam yang tiba-tiba saja kembali tertawa. Entah dia menertawakan apa.

Dan menit-menit berikutnya dirasa Jufrisyah berjalan sangat lambat. Dia seperti berada di suatu tempat dan diawasi oleh seekor serigala besar yang siap menerkam. Dia menjaga jarak saja, dengan mata penuh waspada. Setelah dia berjuang demi cintanya dan rela berkorban seperti ini, kini dia harus berjuang melawan waktu dengan penuh kehati-hatian di ruangan sempit ini. Karena sedikit saja dia lengah, itu berarti dia harus rela lagi berkorban menyiapkan tenaga ekstra untuk mempertahankan harga dirinya dari serigala-serigala yang tengah mengintainya.

Tentang kekejaman sebuah ruang tahanan memang pernah dia dengar. Tetapi ternyata kekejaman itu bukan datang dari aparat keamanan atau penjaga keamanan, melainkan dari rekan sesama pesakitan. Kalau kita lemah, habishlah nasib kita. Namun, bila kita bisa mempertahankan harga diri dengan berbuat nekat tetapi penuh dengan perhitungan, maka selamatlah kita. Dan Jufrisyah sudah bertekad, disenggol sedikit saja harkat dan martabatnya, dia akan berjuang mempertahankan harga dirinya hingga tetes darah penghabisan.

Adalah nada gelisah, yang kini tengah mengalun dalam hati Fatimah. Desirnya bagaikan lengkingan suara gadis India menahan lara akan sebuah pertemuan dengan kekasih pujaan hatinya. Dia jadi bagaikan kuil yang ditinggalkan para dewi; sunyi dan sepi.

Dendang lara itu mengalun di setiap sepihnya sejak dia melihat sosok yang tiba-tiba saja mengisi relung hatinya dan kini berada di sebuah lembah penuh kesedihan. Fatimah merasa bersalah sekali, kenapa dia tidak bisa membantu Jufrisyah. Andai saja ketika itu Fatimah mengatakan kalau keberadaan Jufrisyah yang tengah mengikutinya tidak mengganggunya, mungkin saat ini Jufrisyah tidak berada dalam tahanan.

Oh, sebuah penyesalan, yang selalu datang saat kejadian sudah dipintal sang waktu. Dan Fatimah hanya dapat mendendang lara dalam sebuah pengakuan dosa. Walau bagaimanapun, kini dalam hatinya seperti berbenih sebuah rasa penasaran dan rasa ingin tahu tentang Jufrisyah, yang telah melukis dirinya secara diam-diam dengan penuh kesempurnaan.

"Fatimah..." suara lembut ibunya mengagetkannya. Dia menoleh sesaat, kemudian kembali berada dalam kesunyian hati.

Kisah tentang laki-laki yang mengikutinya yang kemudian ditangkap oleh prajurit kerajaan karena mencurigakan, sudah diceritakan Fatimah kepada ibunya. Waktu itu ibunya hanya tersenyum sambil menggodanya.

"Jadi kamu sudah ketemu pangeran hatimu? Senang tentunya, ya?"

Fatimah tersipu. "Ah, Ibu. Justru Fatimah lagi risau. Karena kalau memang benar itu Jufrisyah, saat ini dia dalam keadaan tidak baik. Dan, Fatimah jadi gelisah karenanya."

"Dalam keadaan tidak baik bagaimana?" tanya ibunya.

"Jufrisyah ditangkap oleh prajurit kerajaan," kata Fatimah.

"Lho, kenapa? Apa yang dia lakukan hingga prajurit kerajaan menangkapnya?"

Fatimah tidak langsung menjawab, dia menoleh ke arah ibunya. Lalu dengan suara pelan dia katakan, "Ketika sedang mengikuti Fatimah secara diam-diam, gerak-geriknya itu diketahui oleh prajurit kerajaan. Mereka mencurigainya. Prajurit kerajaan pun langsung menangkapnya."

"Kenapa kau tidak menolongnya?" kejar ibunya.

"Fatimah belum tahu kalau itu Jufrisyah, Ibu. Tapi sepertinya memang Jufrisyah, karena ciri-cirinya mirip betul dengan yang ibu gambarkan; cambang halus, alis mata lebat, dan matanya seperti mata elang. Tinggi badan sekitar 170 sentimeter lebih. Rambutnya agak sedikit gondrong. Ya, semua ciri-ciri itu, ada pada laki-laki itu. Tapi, begitu Fatimah menyadari kalau itu mungkin memang Jufrisyah, prajurit kerajaan sudah membawanya ke pos penjagaan. Malah sekarang dia sudah dibawa ke istana, mungkin dimasukkan ke penjara istana, menunggu persidangan atas kesalahannya itu."

Ibu Fatimah menghela napas. "Tapi dia tidak bersalah, Fatimah. Dia hanya mengikutimu, dan itu tidak membahayakan, karena mungkin dia ingin menyapamu, atau mungkin ingin menanyakan apakah lukisan yang dia buat itu sudah diterima apa belum. Ah, kenapa kau tidak bertindak cepat, Fatimah. Kasihan Jufrisyah," kata ibunya gelisah.

Fatimah makin merasa bersalah saja. Hatinya gelisah. Dia jadi merasa apa yang telah terjadi terhadap Jufrisyah adalah karena dirinya. Apalagi, hari ini kata Zainal, Jufrisyah akan disidang. Nasibnya akan ditentukan, Jufrisyah bersalah atau tidak, di persidangan hari inilah ditentukan.

Berita persidangan Jufrisyah, memang menjadi salah satu berita yang menarik buat kalangan tertentu dan masyarakat sekitar istana. Namun Fatimah ragu menghadiri atau melihat persidangan Jufrisyah. Tidak tega rasanya bila para dewan pengambil keputusan itu mengetuk palunya.

Ah, mengingat itu semua, Fatimah jadi semakin gelisah saja. *Andaikan aku bisa berbuat lebih awal untuk kebebasan Jufrisyah, tentu semua ini tidak akan terjadi. Tetapi, nasi sudah menjadi bubur. Aku hanya bisa berdoa, semoga Allah membukakan jalan yang terbaik buat Jufrisyah*, doa Fatimah dalam hatinya.

"Ibu, semua ini karena Fatimah tidak bertindak cepat. Andai saja Fatimah waktu itu mengatakan kepada prajurit kerajaan, kalau apa yang dilakukan Jufrisyah itu tidak mengganggu Fatimah, tentu saat ini Jufrisyah tidak berada di dalam tahanan," kata Fatimah penuh sesal. "Oh, Ibu. Apa yang harus Fatimah lakukan?" Dia merasa bersedih



sekali. Entah mengapa, tiba-tiba saja dia jadi bersimpati pada Jufrisyah. Padahal, dia belum mengenal pemuda itu secara pribadi. Namun, lukisan potret dirinya yang diberikan Jufrisyah itu seperti menjadi ikatan batin Fatimah dengan Jufrisyah. "Sudahlah, tidak usah dipikirkan. Jufrisyah pasti dilindungi Allah, karena dia anak yang baik," kata ibunya, menghibur Fatimah yang dari kemarin banyak melamun karena memikirkan nasib Jufrisyah.

Wanita itu memeluk Fatimah. Mencoba memberikan ketenangan melalui kasih sayang seorang ibu. Meskipun Fatimah bukan anak kandungnya, tetapi dia sudah merasa Fatimah seperti anaknya sendiri. Fatimah dapat merasakan ketulusan kasih sayang kepala juru masak istana itu sejak dia dititipkan oleh Malikuddhahir kepada ibu angkatnya itu.

Dalam ketenangan yang pelan-pelan mulai merambah pikiran Fatimah, tiba-tiba didengarnya ucapan salam dari pintu depan. Fatimah dan ibunya menjawab salam sambil beranjak dari tempat tidur.

"Siapakah itu Fatimah?" tanya ibunya.

Fatimah mengangkat bahunya. "Tidak tahu, Ibu. Suaranya bukan suara Pangeran."

Si Ibu bergegas keluar dari dalam kamar dan menuju pintu depan. Begitu dia membukakan pintu, dilihatnya dua orang prajurit kerajaan sudah berada di depan rumahnya. Si Ibu tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. "Ada apakah gerangan, hai prajurit?" tanyanya, kemudian.

"Ampun Ibu, hamba diperintahkan oleh dewan pengambil keputusan persidangan untuk menjemput

Fatimah agar menjadi saksi terhadap kasus asusila yang telah dilakukan oleh seorang laki-laki yang pernah ingin berbuat jahat kepada saudari Fatimah," kata salah seorang prajurit.

"Fatimah menjadi saksi?" sang Ibu tidak mengerti.

"Iya, Bu. Karena kunci permasalahannya ada pada Fatimah. Jadi Fatimahlah yang harus datang ke pengadilan. Penjelasan dari Fatimahlah yang akan menentukan apakah laki-laki itu bersalah atau tidak," terang prajurit kerajaan.

"Oh, kalau begitu, tunggu sebentar, ya. Biar Ibu beri tahu Fatimah," kata si ibu. Dia kembali masuk ke kamar Fatimah, mengabarkan kepada anaknya apa yang telah dikatakan oleh prajurit kerajaan.

Mendengar itu semua, Fatimah langsung bergegas. Di persidangan Jufrisyyah nanti, mungkin dia bisa membantu membebaskan Jufrisyyah, pikirnya. Maka, seakan ingin menyelamatkan pangeran hatinya, dia lalu mengikuti prajurit kerajaan menuju istana dengan penuh suka cinta.

## E

Di depan para anggota dewan pengambil keputusan, Jufrisyyah duduk dengan tenang. Padahal nasibnya akan ditentukan. Apakah dia akan bebas dari tuduhan, atau malah akan menjadi pesakitan. Namun dia percaya, Allah pasti bersamanya, karena dia memang merasa tidak bersalah. Namun, di depan para dewan pengambil keputusan, dan juga disaksikan oleh para petinggi kerajaan, bersalah dan tidak bersalah seseorang di persidangan harus dengan bukti

yang kuat. Nyatanya, Jufrisyah memang terlihat tengah mengikuti Fatimah. Prajurit kerajaan menangkapnya karena tindakan Jufrisyah yang mencurigakan. Apalagi Jufrisyah juga mengakui kalau dia memang mengikuti Fatimah. Hal itulah yang memberatkan Jufrisyah.

Namun ketika para dewan pengambil keputusan bertanya tentang alasan kenapa Jufrisyah mengikuti Fatimah, lagi-lagi Jufrisyah tidak menjawab. Bukannya tidak bisa, tapi dia sudah berjanji pada dirinya sendiri, bahwa dia hanya akan mengatakan cintanya secara langsung kepada Fatimah. Oleh karena itu, ketika sudah buntu dengan segala upaya untuk mendesak Jufrisyah agar mau bicara, Jufrisyah akhirnya memohon kepada para dewan pengambil keputusan, agar menghadirkan Fatimah.

Namun tidak serta merta para dewan pengambil keputusan itu menyetujuinya. "Kenapa Saudara meminta Fatimah harus dipanggil ke persidangan ini?" tanya salah seorang anggota dewan.

Jufrisyah tidak langsung menjawab. Dia menatap sejenak dewan pengambil keputusan yang bertanya. "Keberadaan saya di sini, di kursi pesakitan ini, karena saya mengaku telah mengikuti seorang gadis yang bernama Fatimah. Namun sudah saya katakan berkali-kali kalau saya tidak berniat jahat kepada Fatimah, tetapi Tuan-Tuan tidak pernah mau percaya. Oleh karena itu, saya memohon kepada Tuan-Tuan, agar menghadirkan gadis tersebut di persidangan ini. Hanya kepada dialah saya akan mengemukakan alasan saya mengikuti dia."

Para hadirin yang mendengar ungkapan Jufrisayah menjadi riuh-rendah. Ini persidangan aneh, pikir mereka. Sepanjang sejarah Samudra Pasai, baru kali ini ada peristiwa memalukan yang mengarah ke tindak kriminal, namun pelaku bertahan untuk tidak mengungkapkan apa yang telah dilakukannya. Padahal pengakuannya itulah yang akan menentukan dia ditahan atau tidak ditahan.

Sikap tutup mulut Jufrisayah sama artinya bahwa dia bersedia menjadi tertuduh. Dan bila dia menjadi tertuduh, itu artinya dia akan dipenjara pada batas tertentu.

Ini sangat aneh. Ada orang yang seperti itu. Para hadirin di ruang pengadilan itu membicarakannya satu sama lain. Mereka saling berbisik membicarakan Jufrisayah. Tetapi lelaki itu tetap bersikap tenang. Baginya, ini adalah pengadilan cintanya. Dan cinta harus menang dari segala macam tuduhan apa pun di muka bumi ini. Akan aku perjuangkan cintaku yang suci ini walaupun aku harus dipermalukan seperti ini, gumam hati Jufrisayah.

Persidangan ini memang menyita perhatian para petinggi kerajaan dan juga rakyat biasa. Mereka menduga-duga, apa selanjutnya yang akan terjadi. Bahkan Zainal dan Malikuddhahir pun turut menghadiri persidangan tersebut.

Setelah kompromi dengan para dewan pengambil keputusan, dan minta pertimbangan Malikuddhahir, akhirnya permohonan Jufrisayah dikabulkan. Sidang ditunda beberapa saat sambil menunggu kedatangan Fatimah.

Fatimah sudah remaja rupanya, pikir Malikuddhahir. Dia ingat kembali saat Fatimah kecil dulu menangis di

hadapannya, sambil menceritakan tragedi yang terjadi di daerahnya akibat pemberontakan. Kedua orangtuanya meninggal dunia dalam tragedi itu. Karena tersentuh dengan belas kasihnya, dan juga karena sebagai raja dia harus bertanggung jawab terhadap segala penderitaan rakyatnya, akhirnya Malikuddhahir menitipkan Fatimah kepada kepala juru masak istana.

Kini, gadis kecil itu sudah menjadi remaja. Dan ada seorang pemuda yang tampaknya tertarik pada Fatimah.

Pengadilan ini, adalah pengadilan untuk membuktikan laki-laki itu bersalah atau tidak. Malikuddhahir hanya tersenyum. Sebagai seorang raja, yang telah dibekali dengan berbagai ilmu dan pengalaman, dia melihat persidangan ini sebagai persidangan yang luar biasa. Luar biasa rumit dan absurd.

Apalagi, Malikuddhahir melihat laki-laki tertuduh itu tampak begitu tenang, dan bersikukuh mengatakan bahwa dia tidak berniat salah. Dan kini dia meminta pengadilan untuk menghadirkan Fatimah di persidangan, untuk menjawab segala pertanyaan tentang kenapa dia mengikuti Fatimah.

Melihat caranya berbicara, dan melihat sikapnya yang tenang namun tegas, laki-laki itu pasti bukanlah laki-laki biasa, pikir Malikuddhahir.

Waktu yang terus berjalan membuat ruang persidangan tampak tegang. Namun ketegangan itu akhirnya sirna begitu seorang gadis berambut panjang dengan selendang yang dikudungkan berwarna merah jambu muncul. Bajunya

yang selaras dengan selendangnya menambah cantik penampilannya.

Kehadiran Fatimah di tengah persidangan, membuat ruangan semakin riuh rendah saja. Dalam sorot tatapan puluhan mata, sosok Fatimah menjelma menjadi gadis cantik yang begitu mempesona. Dia duduk di kursi sejajar dengan Jufrisyah menghadap para dewan pengambil keputusan.

Degup dada Jufrisyah semakin tidak beraturan. Inilah pujaan hatinya. Yang telah mengisi hari-harinya dengan bayangan indah penuh dengan bunga. Tiada waktu sedikit pun yang bisa dilaluinya kecuali hanya untuk mengingat Fatimah. Karena cintanya yang teramat besar, Jufrisyah rela duduk di kursi pesakitan ini. Dan tiap sebentar, Jufrisyah mencuri pandang ke arah Fatimah.

Sama seperti Jufrisyah, dada Fatimah pun berdegup tidak beraturan. Degupnya bercampur dari degup malu karena ditonton banyak orang, juga degup gelisah karena kini Jufrisyah ada di sampingnya. Laki-laki yang telah mencuri perhatiannya dengan melukis potret dirinya.

Sidang dilanjutkan. Salah satu dewan pengambil keputusan menceritakan lagi kronologis kejadian yang membuat Jufrisyah akhirnya berada di persidangan itu. Selanjutnya, dewan pengambil keputusan itu kembali bertanya kepada Jufrisyah. "Kalau Saudara memang mengikuti Fatimah tanpa niat jahat terhadap dirinya, lantas kenapa saudara mengikutinya?" tanyanya.

Jufrisyah tidak langsung menjawab. Dia menoleh ke arah Fatimah.

Fatimah menoleh ke arah Jufrisyah.

Dua pandang mata itu bertemu. Namun seakan saling memantulkan cahaya, dua pasang mata itu hanya sesaat bertautan. Jufrisyah berdiri. Dengan tenang dia berkata, "Tuan-tuan yang terhormat. Seperti yang sejak awal saya katakan, saya memang telah mengikuti Fatimah. Tetapi saya tidak ada maksud sedikit pun untuk berbuat jahat kepadanya. Saya mengikuti Fatimah karena... karena..." kalimat Jufrisyah menggantung. Kembali dia menoleh ke arah Fatimah.

Fatimah tertunduk. Menunggu detik-detik selanjutnya untuk mendengarkan pengakuan Jufrisyah.

"Karena... saya mencintainya," kata Jufrisyah, pelan, namun cukup terdengar jelas di antara keheningan ruang sidang.

Fatimah mengangkat kepalanya. Dia menoleh ke arah Jufrisyah, tidak percaya pada apa yang telah didengarnya. Lantas pandangannya berpaling ke arah Zainal, yang duduk di sisi kanan para dewan pengambil keputusan.

Zainal hanya tersenyum.

Sempat Fatimah menoleh ke arah Malikuddhahir, senyum bijak itu pun dia dapatkan. Tetapi ketika Fatimah menoleh ke sekeliling ruangan, di mana berpasang mata tengah memperhatikannya, dia seperti tengah menjadi tontonan sebuah pertunjukan drama cinta antara Jufrisyah dan Fatimah. Dan dia telah menjadi lakon dalam drama cinta itu.

Wajah Fatimah merona. Dia pun langsung kembali menundukkan kepalanya.

Jufrisyah kembali duduk. "Itulah alasan kenapa saya mengikuti Fatimah, Tuan," kata Jufrisyah lagi, tanpa keraguan, sambil menoleh ke arah gadis pujaan hatinya yang tengah merunduk.

Para anggota dewan pengambil keputusan tercengang. Tidak pernah menduga akan mendapat jawaban seperti itu. Dan sebuah pengakuan yang mungkin mengada-ada untuk meloloskan diri dari jerat hukum yang sudah disiapkan.

"Alasan apa pula yang membuat Saudara mengaku seperti itu? Tampaknya Saudara berusaha menghindari dari jerat hukum dengan menutupi niat jahat Saudara dan mengaku menyukai Fatimah."

"Hamba tidak berbohong, Tuan. Rasa cinta tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Rasa cinta juga tidak bisa diwakili oleh kata-kata. Karena kegaibannya itulah hamba bisa mengikuti Fatimah. Kegelisahan hamba menjadi tenang bila sudah melihat wajahnya."

Ruangan kembali riuh.

Pengadilan tersebut seakan berubah menjadi pengadilan cinta. Namun Jufrisyah tidak tersipu ataupun malu mengakui itu semua. Sedangkan Fatimah, wajahnya kian merona. Dia begitu malu namun penuh suka dengan apa yang diucapkan Jufrisyah.

Laki-laki itu telah memproklamirkan cintanya kepada Fatimah di depan pengadilan, dan disaksikan oleh banyak orang. Pribadi yang unik dan eksentrik. Samar, Fatimah tersenyum simpul menyadari itu semua. Lalu ditolehnya Zainal, pangeran itu tampak bergeming. Matanya masih mengikuti jalannya persidangan.



"Saudara tampaknya memang pintar merangkai kata. Demi mengelabui kita semua, Saudara mengambil jalan keluar untuk lepas dari jerat hukuman dengan mengambil alasan bahwa Saudara mengikuti Fatimah bukannya untuk berniat jahat, melainkan karena adanya rasa cinta Saudara terhadap Fatimah. Tetapi, ini pengadilan, di mana semua kata-kata harus dibuktikan. Kalau tidak ada bukti, Saudara tetap dinyatakan bersalah."

Mendengar pernyataan dewan pengambil keputusan, Jufrisyah tergagap. Namun dia berusaha menguasai dirinya. Dia menoleh ke arah Fatimah. Seakan meminta dukungan apa yang harus dia lakukan.

Tetapi Fatimah tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanyalah gadis remaja yang tengah merona oleh sebuah pengakuan cinta yang luar biasa. Pengakuan cinta yang diucapkan di depan pengadilan cinta.

"Begini saja, Tuan. Tuan tanyakan saja kepada Fatimah, kalau Fatimah mengakui dia juga menyukai hamba, tolong atas nama cinta, bebaskanlah saya. Tetapi kalau Fatimah tidak menyukai saya, biarkanlah hamba dihukum demi mempertahankan cinta hamba," ungkap Jufrisyah.

Ruang sidang kembali riuh.

Fatimah tambah gugup dan merona wajahnya. Dewan pengambil keputusan kemudian bertanya kepada Fatimah, apakah benar dia juga menyukai Jufrisyah?

Fatimah tidak berani mengangkat wajahnya. Kalau saja dia bisa berlari, ingin sekali dia berlari saat ini juga. Tetapi kaki Fatimah seperti terpaku. Wajahnya kian merona. Yang

bisa dia lakukan hanyalah menggigit bibirnya demi menahan rasa yang tidak karuan di dadanya. Tidak mungkin rasanya dia mengakui kalau dia juga menyukai Jufrisyah di depan orang banyak seperti ini.

Fatimah bungkam seribu bahasa.

Jufrisyah semakin gelisah. Pandangan matanya terus menjajah Fatimah, mengharap Fatimah mengucapkan sesuatu, walau hanya satu kata. Jufrisyah menunggu kepastian; apakah Fatimah menyukainya atau tidak.[]



13.

## Kemenangan Cinta

**D**I LUAR ruang sidang, cuaca terasa sangat panas. Terik matahari memanggang Pasai. Meski bulan ini seharusnya musim hujan, tetapi hujan kadang turun kadang tidak. Namun gerah tubuh Fatimah bukan dikarenakan gerah teriknya matahari, melainkan gerah disebabkan hal lain. Gerah karena suasana hatinya yang tidak bisa menjawab pertanyaan dewan pengambil keputusan.

Dewan pengambil keputusan masih menunggu jawaban Fatimah. Jufrisyah menanti pula dengan dada berdebar-debar. Namun Fatimah tetap tidak bergeming. Mulutnya seakan terkunci.

"Saudari Fatimah, menurut pengakuan saudara Jufrisyah, dia mengikuti Saudari bukannya untuk berniat jahat, melainkan karena adanya rasa suka di hati Jufrisyah terhadap Saudari. Apakah Saudari juga menyukai Jufrisyah?" pertanyaan itu kembali di ulang.

Ruang sidang hening.

Tegang menanti jawaban Fatimah.

Fatimah mengangkat bahunya. Menoleh pada Jufrisyah, lalu pada Zainal. Seakan meminta kekuatan agar dirinya dapat bicara. Pelan, terdengar juga suaranya.

"Tuan, saya... saya..." kalimat itu menggantung. Dada Fatimah berdegup kencang. Dia sangat malu berterus terang tentang perasaannya terhadap Jufrisyah di depan banyak orang.

Para hadirin menanti-nanti kalimat yang akan keluar dari mulut Fatimah.

Suasana benar-benar hening namun tegang.

Tiba-tiba saja ketegangan itu dibuyarkan oleh kedatangan Ibu Sofiah yang masuk ke ruang persidangan dengan membawa gulungan kain sambil berkata. "Tuan Dewan Pengambil Keputusan yang terhormat. Saya ibunya Fatimah, meski saya belum mengenal Jufrisyah, saya yakin anak ini tidak bermaksud jahat terhadap anak saya. Malah sebaliknya, seperti yang dia katakan, dia memang menyukai anak saya. Bukti sebagai tanda cinta Jufrisyah terhadap Fatimah telah saya bawa. Inilah buktinya."

Ibu Sofiah membuka gulungan kain yang dibawanya.

Seluruh hadirin mengalihkan pandangannya ke sebuah lukisan indah yang berada di tangan Ibu Sofiah. Mereka tercengang melihat sebuah karya indah berisi lukisan diri Fatimah yang dibuat oleh Jufrisyah.

Zainal mengerutkan keningnya melihat lukisan Fatimah yang begitu indah. Begitu pun Malikuddhahir. Bibirnya

tersenyum. Dia menggeleng-gelengkan kepala. Benar dugaannya, laki-laki itu pasti bukan laki-laki biasa.

"Lukisan inilah yang mungkin bisa dijadikan bukti tanda cinta Jufrisyah terhadap Fatimah. Lukisan ini adalah lukisan potret diri Fatimah yang dilukis Jufrisyah tanpa melihat Fatimah langsung. Bagaimana bisa dia melukis Fatimah seindah ini tanpa melihatnya? Tentu Jufrisyah mempunyai alasannya."

Ruangan yang tadinya hening dan tegang kembali riuh. Hadirin saling berbisik. Mereka mengagumi cara Jufrisyah mengungkapkan rasa cintanya terhadap Fatimah.

Kedatangan Ibu Sofiah menjadikan semangat Jufrisyah kembali berkobar. Tiba-tiba dia ingat sesuatu. Tas kecil yang terbuat dari pelepah pohon kelapa kering, yang selalu dia sorenkan, dibukanya. Dalam tas kecil itu terdapat beberapa tulisan yang ditulis Jufrisyah ketika berada dalam tahanan.

"Tuan-tuan Dewan Pengambil Keputusan yang terhormat, selain lukisan yang sudah sama-sama kita lihat, ada satu lagi bukti rasa cinta saya kepada Fatimah yang saya buat selama saya berada dalam penjara," kata Jufrisyah.

Seluruh hadirin kembali memperhatikan Jufrisyah.

Jufrisyah membuka tasnya, mengeluarkan beberapa lembar kain dan kulit kayu tipis kering yang biasa dia jadikan untuk bahan tulisannya.

"Tulisan yang saya buat ketika saya berada di dalam penjara ini, juga bisa dijadikan alat bukti kalau saya memang mencintai Fatimah," kata Jufrisyah.

Hadirin tidak mengerti apa yang dimaksud Jufrisyah. Zainal menjadi sangat tertarik dengan kepribadian Jufrisyah. Begitu pun dengan Malikuddhahir, yang menanti-nanti apakah gerakan bunyi dari tulisan tersebut.

"Bolehkah saya membacakannya?" tanya Jufrisyah.

Salah seorang anggota dewan pengambil keputusan mengangkat tangannya memberikan isyarat mempersilakan.

Jufrisyah berdiri, membuka lebar kain yang berisi tulisan tangannya.

"Tulisan ini saya buat saat saya mengingat Fatimah," ungkap Jufrisyah.

Ruangan jadi begitu hening. Menunggu saat-saat Jufrisyah membacakan tulisannya.

Dada Fatimah makin berdebar. Rasa malunya pelan-pelan sirna. Dia malah sangat menanti-nanti, apakah yang ditulis Jufrisyah tentang dirinya.

Jufrisyah pun membacakan tulisan tersebut dengan lagam yang tidak biasa:

*Fatimah...*

*Merindukanmu, seperti mimpi indah yang tak pernah ingin kusudahi*

*Dan, aku pun ingin terlelap dalam bingkai sayangmu*

*Dekat, dekaplah setiap rasa yang aku punya*

*Agar rindunya mengkristal menjadi butiran cinta...*

Kata-kata yang dibacakan penuh dengan lagam itu, intonasinya begitu indah. Seluruh yang hadir terkesima begitu Jufrisyah selesai membacakan kata-katanya itu.

Ruangan benar-benar hening.

Entah dari mana awalnya, tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan seseorang, yang kemudian disusul oleh tepuk tangan-tepuk tangan lainnya. Ruangan jadi begitu ramai oleh tepuk tangan yang memberikan aplaus kepada Jufrisyah usai membacakan kata-kata cintanya kepada Fatimah. Tidak terkecuali Zainal dan Malikuddhahir.

Hati Jufrisyah berbunga-bunga.

Fatimah kembali merona.

Kata-kata dalam tulisan itu begitu indah. Dan kata-kata itu, begitu menyentuh relung hati Fatimah. Dia tidak pernah menduga sama sekali Jufrisyah begitu mencintainya. Kini, cinta Jufrisyah yang begitu besar terhadap Fatimah itu sudah terungkap. Cinta yang selama ini dia pendam.

Kini, pengadilan tidak lagi bisa memojokkan Jufrisyah dengan tuduhan kejahatan terhadap Fatimah. Bukti-bukti yang meringankan Jufrisyah sudah dikeluarkan. Meski begitu, keputusan tetap di palu para dewan pengambil keputusan. Namun karena ini kasus langka dalam sejarah Pasai, dewan pengambil keputusan menyerahkan segala keputusan kepada Malikuddhahir, penguasa Samudra Pasai.

Malikuddhahir berdiri dari tempat duduknya. Dia melangkah mendekati Jufrisyah dan Fatimah. Dengan suaranya yang berwibawa, raja Pasai itu pun berkata, "Para hadirin sekalian, jelas sudah, bahwa Jufrisyah tidak berniat jahat kepada Fatimah. Apa yang dia lakukan adalah karena rasa cintanya terhadap Fatimah. Oleh karena itu, melalui

persidangan ini, saya selaku raja Samudra Pasai memutuskan, bahwa Jufrisyah dibebaskan dari segala tuduhan."

Tepuk tangan terdengar lagi di ruangan sidang itu. Jufrisyah memanjatkan syukur dan berdoa kepada Allah akan semua itu. Dia yakin Allah akan memberi jalan keluar baginya. Dan itu tentu adalah yang terbaik buatnya. Keputusan itu, adalah sebuah kemenangan untuk cinta.

Jufrisyah menyalami para dewan pengambil keputusan. Di depan Malikuddhahir dia menunduk hormat. Namun sang raja itu mengangkat tangannya, dan mengajaknya berpelukan. Agak kikuk, pemuda itu membalas pelukan sang raja.

"Kau pemuda yang luar biasa. Nanti aku ingin bicara banyak denganmu," kata Malikuddhahir.

Jufrisyah hampir tak percaya mendengar kata-kata Malikuddhahir. "Baik, Baginda," katanya.

Lalu Jufrisyah pun melihat Zainal, dan mendatangi-nya. Mereka juga berangkulan. Namun tak ada kata-kata yang diucapkan dari bibir kedua pemuda itu. Hanya senyum yang sama-sama mengembang. Senyum persahabatan yang sulit digambarkan.

Setelah menyalami Zainal, Jufrisyah menoleh ke kiri dan kanan. Matanya mencari-cari seseorang, tetapi di antara kerumunan orang-orang yang sedang meninggalkan ruang persidangan, dia tidak juga menemukan Fatimah.

"Ke manakah Fatimah?" tanyanya dalam hati.

## E



Zainal duduk di depan teras rumah Fatimah sambil memandang bunga juempa yang pernah diberikannya kepada Fatimah. Bunga itu tampak segar dan indah di pandang mata. Tentu Fatimah telah merawat bunga itu dengan baik sehingga tetap terjaga keindahannya. Fatimah duduk di sebelah Zainal sambil memainkan ujung bajunya.

Tidak ada kata-kata yang keluar dari keduanya.

Sejak mereka duduk di bangku depan rumah itu, tidak ada kata-kata yang dikeluarkan. Mereka sibuk dengan hatinya masing-masing.

"Kapan Jufrisayah memberikan lukisan itu kepadamu?" tanya Zainal memecah kebisuan.

Fatimah menoleh, masih terus memainkan ujung baju. "Mungkin minggu lalu. Fatimah tidak ingat pastinya. Lukisan itu dititipkan kepada Ibu. Jadi Fatimah tidak tahu."

Diam lagi.

Terdengar embusan napas Zainal. "Jufrisayah hebat, ya. Tanpa melihat langsung dirimu, tetapi bisa melukismu dengan begitu indah."

Fatimah tidak berkomentar.

"Jufrisayah sangat tergila-gila padamu. Cintanya begitu besar. Apakah kau juga menyukainya?"

Fatimah menoleh, tapi hanya sebenatar. "Menurut Kakak bagaimana?"

Zainal yang kini diam. "Kakak senang kalau ada yang menyukaimu," katanya kemudian. "Dan kalau memang kau juga menyukai Jufrisayah, katakanlah, agar dia juga tahu."

"Apakah harus ada kata-kata untuk menjawab ya atau tidak?"

Zainal menoleh. "Terkadang, cinta memang tidak memerlukan kata-kata, tetapi alunan merdu dari kata-kata tentang cinta, bisa menjadi sebuah prasasti dalam hidup kita. Oleh karena itu, katakanlah."

"Aku masih bingung, Kak," kata Fatimah.

"Bingung kenapa?"

"Jujur, Fatimah suka apa yang telah dilakukan Jufrisyah kepada Fatimah. Lukisan, kata-kata indah, mengungkapkan rasa cintanya di depan banyak orang, tetapi... buat Fatimah, Fatimah nggak bisa bicara secara terus terang kepada Jufrisyah kalau... kalau..."

"Kalau apa?" kejar Zainal.

"Kalau Fatimah juga menyukai Jufrisyah." Langsung saja wajahnya memerah. Dia mencoba menutupi wajahnya dengan tangan, tetapi jadi terlihat kikuk.

Zainal tersenyum, lalu tertawa kecil setelah mendengar kata-kata Fatimah.

"Lho, kok Kakak tertawa?" Fatimah merajuk.

"Habis, kau lucu. Bilang suka saja sampai berputar-putar begitu."

Fatimah tersenyum menyembunyikan malunya.

"Seperti Jufrisyah, dong. Dia berani mengatakan kalau dia begitu mencintaimu di depan umum," goda Zainal.

Fatimah makin tersipu. "Ah, Kakak. Kalau Jufrisyah kan laki-laki, Kak. Laki-laki kadang lebih nekat daripada perempuan."

"Mmm... ya sudah, kalau kau memang menyukai Jufrisyah, rawatlah cintamu dengan baik," kata Zainal, nadanya pelan dan penuh keseriusan.

Fatimah mendengarkan saja.

Sementara hari semakin sore. Bias rona merah memenuhi mayapada. Ada keindahan di langit yang memerah, seperti hati Fatimah. Namun Zainal merasakan, kelam akan datang setelah senja dirangkul malam.

Entah mengapa, Zainal merasa akan kehilangan Fatimah. Adik dari masa kecilnya yang kini sudah menanjak remaja.

*"Aku tuliskan ini, untuk kenangan bagi kita. Bahwa kita adalah bersaudara. Meskipun kita lahir dari rahim yang berbeda. Dari ibu yang beda. Dari bapak yang beda. Tetapi kebersamaan kita telah menautkan kita menjadi saudara. Dan aku torehkan nama kita di batang pohon kelapa ini sebagai bukti, kelak nanti, kalau kita sudah tidak bersama lagi, prasasti nama kita di batang pohon kelapa ini tetap abadi."*

Zainal menengadah. Mencoba mencari ketenangan dalam desah napas yang dikeluarkannya pelan-pelan. Ah kenangan... ah masa lalu, selalu saja menjadi keindahan yang pedih bila dikenang sekarang.

Fatimah menoleh. Dia tidak mengerti kenapa Zainal tiba-tiba saja terlihat gelisah. "Kakak kenapa?" tanyanya.

Zainal menoleh. Lalu menggeleng. "Kakak tidak apa-apa," katanya. Suaranya parau.

Fatimah mengernyitkan dahinya ketika mendengar suara Zainal.

"Kakak hanya takut kehilanganmu," kata Zainal akhirnya. Dan rasa sedih itu tidak bisa ditutupinya. Dia gigit bibirnya, agar sedihnya itu tidak pecah menjadi tangis.

"Ah, Kakak. Kenapa harus bicara seperti itu? Kakak

tidak akan pernah kehilangan Fatimah," kata Fatimah berusaha menghibur Zainal.

"Tapi kita tak bisa bersama-sama lagi."

"Tidak bersama, Kakak? Kelak kita tidak bersama lagi?" tanya Fatimah, seakan tidak percaya dengan kata-katanya.

"Iya, Fatimah. Kita nggak mungkin selalu bersama. Kita akan menjadi dewasa, dan kita akan memiliki jalan hidup sendiri-sendiri."

Zainal mencoba menenangkan perasaannya. Kenangan dari masa lalunya berputar-putar terus dalam pikirannya. "Ah, Kakak nggak tahu Fatimah. Waktu begitu cepat berlalu. Dan waktu juga yang mungkin akan memisahkan kita."

Fatimah terdiam. Tak mengerti harus berkata apa.

## E

Langkah itu susul-menyusul menyusuri koridor istana.

Melewati kolam dan pohon palem yang terdapat di depan beranda. Melewati ruangan depan yang biasa dilakukan untuk pertemuan.

Melewati beberapa pengawal kerajaan yang tengah bertugas menjaga istana.

Di depan ruangan yang pintunya dijaga dua prajurit kerajaan, langkah itu terhenti. Lalu, salah satu prajurit kerajaan itu masuk ke dalam ruangan, tidak begitu lama kembali lagi dan mempersilakan tamu yang baru datang itu untuk masuk ke ruangan khusus sang raja.

Begitu dia masuk, Malikuddhahir sedang membaca sebuah buku.

Ada ucapan salam dan sujud hormat dari tamu yang dipanggil khusus untuk datang menghadap sang raja itu. Malikuddhahir berdiri. Lalu mempersilakan sang tamu duduk di bangku yang tersedia.

"Apa kabarmu, Jufrisya?" tanya Malikuddhahir membuka pembicaraan.

"Alhamdulillah, hamba sehat-sehat selalu, Baginda," jawab Jufrisya hormat.

Jufrisya memang tidak tahu, untuk apa dia diundang ke istana oleh Malikuddhahir. Beberapa waktu lalu, ketika dia berada di rumah, dua prajurit kerajaan datang ke rumahnya, dan menyampaikan bahwa Malikuddhahir, penguasa Samudra Pasai mengundangnya untuk datang ke istana.

Kini, Jufrisya sudah berada di hadapan sang raja. Dan dia pun menanti-nanti, apakah gerangan yang akan dikatakan oleh sang raja.

"Jufrisya, ada yang mau saya bicarakan denganmu," kata Malikuddhahir.

Jufrisya mendengarkan sambil menduga-duga, adakah pemanggilannya ini berkaitan dengan penangkapannya beberapa waktu lalu.

"Ini tentang kerajaan."

Dugaan Jufrisya salah.

"Setelah melihatmu di persidangan beberapa waktu lalu, melihat sikapmu, cara bicaramu, saya sudah menduga kalau kau pasti bukan pemuda biasa."

Jufrisya tersenyum tersipu-sipu mendapat pujian

seperti itu dari Malikuddhahir yang sangat dihormati dan disegani. "Terima kasih, Baginda," katanya.

"Apalagi begitu saya mendengar tulisan yang kau buat, begitu indah. Begitu pula dengan karya lukis yang kaugoreskan. Tampaknya kau benar-benar pemuda yang berbakat."

"Terima kasih, Baginda," Jufrisyah jadi agak kikuk mendengar pujian yang terus menerus dari seorang Malikuddhahir, dan dia coba mereka-reka, apakah yang mau dikatakan sang raja sebenarnya. "Jufrisyah, dengan segala kelebihan yang kaumiliki, saya ingin kau memberikan suatu ide untuk sebuah keinginan saya," ujar Malikuddhahir, sambil memandang wajah Jufrisyah.

Jufrisyah mendengarkan saja.

"Sudah lama aku ingin mendirikan sebuah bangunan yang bisa menjadi kenangan dan kebanggaan masyarakat Samudra Pasai. Aku ingin kau mewujudkan harapanku itu," urai Malikudhahir.

Jufrisyah mengernyitkan dahi. "Maksud Baginda?" tanyanya, tidak mengerti.

"Aku ingin kau merancang sebuah bangunan yang bisa dikenang oleh siapa pun yang pernah singgah di Pasai. Bangunan itu bukan sekadar bangunan biasa, melainkan bangunan yang memiliki sentuhan seni tingkat tinggi. Dan aku yakin, tangan terampilmu, daya imajinasi tinggimu, akan dapat menggambarkan apa sekiranya yang nanti bisa kita bangun."

Jufrisyah menghela napasnya. Dia merasa tugas yang

diberikan rajanya begitu berat. Namun dia juga tidak bisa menolaknya. Karena meskipun Malikuddhahir memiliki jiwa demokratis, namun siapakah kiranya yang dapat menolak atau menentang titah seorang raja? Titah seorang raja adalah tugas yang tidak bisa ditolak. Bila tugas itu diucapkan langsung dari bibir sang raja, bagi rakyat biasa adalah berkah yang harus disyukuri.

"Insya Allah, hamba siap menjalankan tugas yang Baginda berikan kepada hamba," jawab Jufrisyah, tanpa keragu-raguan.

Malikuddhahir tersenyum senang mendengarnya. "Aku sudah menduga, kalau kau memang siap menjalankan tugas ini. Dan mulai sekarang, pikirkanlah apa yang akan kau buat untuk pembangunan prasasti Samudra Pasai yang kita cintai ini. Kalau kau perlu apa pun, laporkan langsung kepadaku, karena pembuatan bangunan ini langsung di bawah kontrolku."

"Baik, Baginda. Akan saya pikirkan, dan akan saya jalankan tugas ini sebaik-baiknya. Saya mengucapkan terima kasih untuk kepercayaan ini. Akan saya jaga kepercayaan ini sebaik mungkin," sahut Jufrisyah, makin mantap saja memberikan jawaban. Karena menurutnya, inilah kesempatannya untuk menorehkan prestasi dalam hidupnya. Dan dia pun seperti menemukan sebuah jalan untuk lebih dekat dengan keluarga istana, terutama Fatimah.

"Kalau begitu, kau boleh pergi. Dua hari sekali, kau harus laporkan kepadaku sejauh mana perkembangannya," kata Malikuddhahir.

“Baik, Baginda. Akan hamba kerjakan.”

Jufrisyah pun pamit. Dia melangkah dengan gagah. Sebuah tanggung jawab besar kini ada di pundaknya. Masa depannya seperti akan disinari cahaya. Dia bersyukur kepada Allah atas segala kemudahan yang diberikan dalam jalan hidupnya. Tinggallah kini dia harus berpikir keras, bangunan prasasti seperti apakah yang akan dibuatnya agar sesuai dengan keinginan sang raja.[]





14.

## Antara Jufrisyah, Fatimah dan Zainal

JUFRISYAH Al-Mustafa, pemuda yang hidupnya tengah dihiasi sinar keagungan akan tugas mulia dari seorang penguasa Pasai, menghitung langkahnya seperti tengah menghitung rencana-rencana yang ada di kepalanya. Sejak pagi hari, dia menyusuri setiap sudut kota Pasai. Mulai dari dermaga, pasar, perkampungan, istana, dan hutan kecil yang ada di sisi barat kota pun tak luput dijejaknya. Entah, apa yang sedang dia rencanakan. Ilham memang tidak bisa datang dengan sendirinya. Menurutnyanya, untuk menemukan suatu gagasan, perlu menyatu dengan lingkungan Pasai. Karena itulah, sejak kemarin, dia seperti mengukur jalan di sepanjang Pasai. Membau tanah, rumput, dan desir angin yang selama ini sebenarnya sudah begitu akrab dengan dirinya. Namun perjalanannya kali ini berbeda dengan langkah-langkah yang dulu dilakukannya. Langkahnya kali ini demi mencari sebuah gagasan untuk prasasti Kerajaan Samudra Pasai.

Namun hingga senja menjelang, Jufrisyah hanya mendapatkan lelah. Belum tahu sedikit pun apa yang akan dia buat. Jufrisyah hanya melihat bahwa Samudra Pasai memang merupakan negeri yang subur makmur. Penduduknya sejahtera dengan berbagai fasilitas yang tampaknya memang sudah dipersiapkan oleh sang raja. Dari mulai majelis taklim di setiap sudut kota untuk tempat anak-anak menimba ilmu agama telah tersedia. Pertanian yang subur, dan masyarakat yang bekerja pun mendapatkan upah yang dapat menghidupi setiap kepala keluarga lebih dari cukup. Menyenangkan melihatnya. Pantaslah kalau Malikuddhahir, sang raja itu, akhirnya berpikir untuk membuat prasasti yang dapat dikenang dalam sejarah kehidupan Samudra Pasai. Dan rencana besar itu diserahkan kepada Jufrisyah. Namun hingga kini, ide itu belum juga muncul dalam imajinasinya.

Lelah yang dirasakan Jufrisyah, tampaknya bukan lelah fisik saja, tetapi juga lelah pikiran. Dia langsung terlelap ketika selesai shalat isya dan terbangun ketika mendengar suara azan subuh berkumandang.

Tak ada mimpi dalam tidurnya.

Jufrisyah bangkit kemudian mengambil air wudu. Dia lalu melaksanakan shalat subuh.

Usai shalat subuh, Jufrisyah berdoa kepada Allah, untuk diberi petunjuk. Doa itu dipanjatkan tidak henti-hentinya. Hari ini, dia harus menghadap Malikuddhahir untuk melaporkan rencana pembangunannya. Namun hingga kini, dia masih buntu. Imajinasinya seperti tumpul.

"Ya, Allah, Engkaulah Maha Segala Pemberi Ilmu. Kekerdilan pemikiran hamba dalam merencanakan pembangunan prasasti Samudra Pasai ini, tidak akan menjadi apa pun bila tiada petunjuk dari-Mu. Berilah petunjuk-Mu dalam tugas yang sedang hamba emban. Hanya kepada-Mu hamba memohon. Dan hanya kepada-Mu hamba menyembah. Tiada kekuatan dan kekuasaan melebihi dari kuasa-Mu, ya Allah. Kabulkanlah doa hamba yang hina ini, agar apa yang diharapkan oleh Raja Malikuddhahir dapat terlaksana," ucap Jufrisyah dalam doanya. Doa itu dipanjatkan berkali-kali, hingga terbitnya matahari.

Siangnya, ketika Jufrisyah tengah menikmati secangkir teh hangat di depan beranda rumahnya, datanglah dua utusan kerajaan yang meminta Jufrisyah segera ke istana.

"Baginda memanggil Saudara, tampaknya penting sekali. Saudara harus segera ke istana sekarang juga," kata salah satu dari prajurit kerajaan itu.

Jufrisyah tidak bisa mengelak. Malikuddhahir memanggilnya tentu berkaitan dengan perencanaan pembangunan prasasti Samudra Pasai. Tetapi, hingga kini Jufrisyah belum juga memiliki gagasan.

"Apa yang harus aku katakan bila Raja menanyakan itu semua?" kata Jufrisyah dalam hati, cemas. Namun dia tidak bisa menolak perintah sang raja untuk segera datang ke istana. Maka Jufrisyah pun mengikuti prajurit kerajaan yang mengundangnya untuk datang ke istana.

Dengan menaiki kuda yang tersedia, sepanjang perjalanan Jufrisyah terus berpikir, apakah gerangan yang

akan dia katakan kepada Malikuddhahir mengenai perkembangan perencanaan pembangunan prasasti Samudra Pasai itu.

Pikiran Jufrisyah berkelebat kembali ke perjalanannya dua hari ini, menyusuri setiap sudut Pasai. Melihat rakyat Pasai dari dekat. Melihat keadaan Pasai dari berbagai sisi; seni, budaya, sosial, dan yang lainnya. Dari pembauran berbagai sisi itu, dia pun dapat menyimpulkan, kerajaan harus membangun sebuah bangunan yang memiliki unsur tersebut.

Namun perjalanan menuju istana sudah sampai. Belum lagi Jufrisyah sempat membayangkan bentuk sebuah bangunan di benaknya, langkahnya sudah sampai di ruangan tempat Malikuddhahir biasanya berada.

Prajurit kerajaan mengantarkan Jufrisyah hanya sampai depan pintu penjagaan. Selanjutnya Jufrisyah melangkah sendiri ke dalam ruangan.

Angin pesisir berembus. Desirnya membelai gelisah Jufrisyah. Di ruangan sang raja, Jufrisyah melihat Malikuddhahir tengah memegang alat tulis dan selembarnya kain yang tengah dioret-oret. Beliau tampaknya asyik sekali, sehingga kedatangan Jufrisyah tidak diketahuinya.

Jufrisyah memberikan salam.

Malikuddhahir membalasnya.

Jufrisyah menunduk hormat kepada sang raja.

Malikuddhahir tersenyum dan mempersilakan Jufrisyah duduk.

"Apa kabar Jufrisyah?" sapa Malikuddhahir dengan akrab.

"Hamba baik selalu, Baginda."

"Bagaimana dengan tugas yang aku berikan kepadamu? Apakah sudah kaujalankan?" Jufrisyah tertunduk. "Ampun, Baginda. Hamba sudah mencoba mencari ide dan gagasan. Dua hari hamba upayakan untuk itu. Namun baru terpikirkan kalau bangunan yang akan kita buat benar-benar harus mencerminkan Samudra Pasai."

"Ya, aku setuju. Oleh karena itu aku panggil kau lebih cepat karena ada yang mau aku katakan," kata Malikuddhahir. "Aku sudah menemukan ide itu. Tadi pagi usai shalat subuh, aku mendapatkan gagasannya. Aku ingin kau membuat gambar rancang bangun dinding-dinding kota dari kayu. Aku ingin membuat kota Pasai menuju istana dikelilingi oleh dinding-dinding kayu yang diukir indah setiap sisinya. Lima hektar lahan yang dekat dengan sisi kanan dan sisi kiri kerajaan adalah lokasinya. Pintu gerbangnya menghadap ke dermaga. Sehingga begitu pendatang masuk ke Pasai melalui lautan, mereka akan disambut dengan kemegahan bangunan yang kita buat."

Jufrisyah terkagum-kagum dengan ide yang dikemukakan Malikuddhahir. Sungguh, tidak terpikirkan olehnya hal itu. Dari gambaran itu, Jufrisyah langsung membayangkan sesuatu yang bisa melengkapi ide dan gagasan rajanya.

"Bagus sekali, Baginda, bila kota Pasai dikelilingi dinding-dinding kayu berukir. Kalau boleh hamba menambahkan, kita juga harus membangun kanal-kanal yang melintasi kota, agar dari pelabuhan bisa masuk ke kota dengan mengendarai kapal kecil. Selain berguna untuk

transportasi, juga menambah keindahan kota Pasai," kata Jufrisyah.

Malikuddhahir mencerna gambaran yang dikemukakan Jufrisyah. Dia mengelus janggutnya, lalu manggut-manggut. "Bagus juga," katanya. "Kalau begitu, segeralah kau buat gambar dinding-dinding kota dari kayu itu, juga kanal-kanalnya. Aku ingin tahu bentuknya seperti apa. Karena melalui gambar yang kau buat, akan terlihat seperti apa nantinya kota Pasai yang kita rencanakan."

"Baik, Baginda."

Malikuddhahir menyerahkan kain yang ada di hadapannya kepada Jufrisyah. "Aku tadi mengoret-oret gambar seperti apa nanti dinding-dinding kayu itu," katanya. "Dan aku ingin, di setiap sisi atau pojok dinding, dibuat menara tempat nanti penjaga kerajaan bisa berdiri di atasnya untuk memantau apa yang terjadi di kota. Dan di atas menara, aku ingin dibuatkan kubah masjid, identitas Samudra Pasai sebagai negeri Islam yang subur makmur."

"Baik, Baginda." Jufrisyah mengambil kain tersebut, mencoba melihat gambar yang dibuat Malikuddhahir.

"Gambar itu tidak sempurna, kau perbaikilah," kata Malikuddhahir. "Dan apa pun yang kau pinta untuk pembuatan gambar itu, akan aku sediakan."

"Terima kasih, Baginda. Akan segera hamba kerjakan."

"Jangan terlalu terburu-buru, Jufrisyah. Buat semaksimal mungkin. Gambar itu akan menjadi pegangan dalam pembangunan nanti. Dan kalau bisa, kau juga sudah bisa memperkirakan berapa lamanya waktu untuk membuat

bangunan itu. Memerlukan berapa tenaga kerja dan berapa tenaga ahli. Karena menurut perhitunganku, membangun dinding kota seluas lima hektar tentu akan memerlukan waktu tidak sebentar. Belum lagi membuat kanal-kanal dari dermaga menuju kota. Tentu kita juga akan memerlukan tenaga kerja yang tidak sedikit. Dari perencanaan itulah nantinya kita baru bisa melihat, berapa anggaran yang diperlukan. Yang jelas, itu harus segera dikerjakan."

"Siap, Baginda. Hamba siap menjalankan segala perintah Baginda."

Malikuddhahir sangat senang melihat kesungguhan Jufrisayah. Dia yakin pemuda itu pasti akan membuat gambar pembangunan kota Pasai yang begitu indah dan megah. Karena dia sudah melihat sendiri kemampuan Jufrisayah dalam melukis wajah Fatimah.

Jufrisayah pamit pulang, agar bisa segera menyelesaikan tugas yang diberikan Malikuddhahir. Malikuddhahir memberi perangkat untuk membuat gambar, serta beberapa dirham untuk keperluan Jufrisayah selama membuat gambar tersebut.

## E

Sudah beberapa hari ini, Fatimah sering termenung di depan rumahnya. Matanya memang tertuju pada bunga-bunga indah yang dia tanam di halaman rumah, tetapi mata itu sesungguhnya memandang kosong begitu saja. Hatinya sebenarnya tertuju pada sosok yang entah mengapa

beberapa hari ini begitu dia rindukan. Sosok Jufrisyyah. Lelaki itu kini telah menjadi impiannya.

Pagi hari, dia membantu ibunya bekerja. Setelah selesai, dia kembali ke rumah dan kembali asyik dengan lamunannya.

Waktu demi waktu berjalan membuat pintalan rindu Fatimah kepada Jufrisyyah semakin tersulam saja.

Namun, entah ke mana pangeran pujaan hatinya itu. Sejak peristiwa pengadilan cintanya, Fatimah tidak lagi melihat sosok Jufrisyyah. Laki-laki itu seperti hilang ditelan ombak Pasai. Inikah lagu cinta? Yang ketika dekat tak mampu bicara, kelu dan tak berdaya. Namun ketika jauh selalu memanggil-manggil seperti gema di dinding lembah kesunyian hati.

Saat senja, Fatimah masuk ke dalam rumahnya. Merapikan rumah sambil menunggu kepulangan sang ibu. Lalu malamnya, dia mendengarkan berbagai kisah yang diceritakan oleh sang ibu tentang cinta, perempuan, kesetiaan, dan juga kasih sayang, hingga Fatimah terlelap.

Hari-hari yang berlalu itu, kini dijalani Fatimah dengan kerinduan yang semakin menggumpal. Dia tidak berani jujur pada ibunya. Dia juga tidak mendatangi Jufrisyyah ke rumahnya. Yang dia lakukan hanyalah merawat rindu itu, agar ketika nanti datang saatnya, dapat dia panen bersama dengan pujaan hatinya.

Fatimah memang tidak tahu, kalau saat ini hari-hari Jufrisyyah terkuras oleh pekerjaan yang diberikan oleh sang raja. Sehingga dia tidak pernah lagi terlihat di pasar, atau di jalan-jalan yang sekali waktu suka dilaluinya.



Namun Fatimah yakin, Jufrisyah pasti juga merindukannya.

## E

Masa kanak-kanak yang menyenangkan memang tidak akan pernah dapat terlupakan. Dan, waktu seakan mata pedang pemangkas kebahagiaan, sehingga keindahan masa kanak-kanak pun lebih cepat berlalu.

Kini, Zainal tengah mengenang tahun-tahun antara masa kanak-kanak dan masa remaja sebagai masa keemasan. Masa yang bebas dari segala kesedihan dan segala aturan. Sejenak saja rasanya, dan masa itu kini sudah berlalu. Zainal merasakan kesunyian hati. Kini dia merasa hidup sendiri.

Zainal tidak pernah menyesali kenapa dia dulu begitu akrab dengan Fatimah. Segala kesenangan dan kebahagiaan dapat dia rasakan ketika sedang bersama adik angkatnya itu. Tetapi yang dia sesali, kenapa harus ada rasa kehilangan saat berjauhan dengan Fatimah? Ah, Zainal benar-benar tidak mengerti. Kenapa kini dia jadi selalu ingin dekat dengan Fatimah saat sedang berjauhan seperti sekarang? Waktu mengantarkan mereka kini menjadi remaja. Waktu pun terasa berbeda. Banyak hal yang dilakukan oleh Zainal dan Fatimah, tetapi tidak lagi bisa bersama-sama.

Zainal disibukkan dengan kegiatan-kegiatan kerajaan yang harus dia ketahui karena menyangkut masa depan kerajaan. Sebagai putra mahkota, dia harus banyak belajar.

Namun masa-masa tidak lagi bersama Fatimah, dirasakan Zainal seperti masa kesedihan yang bisu. Malam

terasa lebih gelap dari biasanya karena tidak ada lagi harapan meraih kesenangan bersama Fatimah esok harinya seperti waktu-waktu yang lalu.

Entah mengapa, Zainal merasa seperti kehilangan Fatimah. Apalagi ketika Jufrisyah hadir di hati Fatimah. Adik angkatnya itu seperti sibuk dengan rindunya, dan Zainal merasa dikesampingkan.

Oh, kesedihan itu terasa begitu dalam, menciptakan kemurungan. Kalau dulu Zainal lebih suka mengagetkan Fatimah ketika sedang sendiri, kini dia lebih suka memandang dari kejauhan gadis itu. Kalau dulu Zainal selalu ceplas-ceplos kalau bicara dengan Fatimah, kini dia hanya bicara seperlunya bila bertemu.

Perubahan itu begitu cepat terjadi. Dan Zainal pun tidak mengerti. Kini dia merasa Fatimah semakin jauh dari dirinya. Padahal Fatimah masih tinggal di tempatnya dulu, bersama ibu angkatnya, dan masih di lingkungan kerajaan.

Jarak rumah Fatimah hanya lima menit berjalan kaki dari istana. Tetapi kini dia menjadi sungkan bila harus selalu ke sana. Kadang dia hanya melihat Fatimah berada di dapur istana bersama ibunya. Itu pun tidak lama, karena begitu selesai membantu ibunya, Fatimah langsung pulang ke rumah.

Kalau dulu, di masa kanak-kanak yang indah, Zainal senang sekali berlari menuju rumah Fatimah. Mengajaknya bermain atau mengajak Fatimah melihat-lihat ruangan istana.

Ah, kenangan.

Zainal merebahkan dirinya di bangku. Tetapi hatinya

begitu gelisah. Jiwanya sangat tidak tenang. Gelisah itu seakan menyergapnya. Menempati ruang sunyi hatinya, sehingga menciptakan kehampaan yang sangat luar biasa.

Lalu Zainal pun berdiri, mencari kuda tunggangan-nya di halaman samping istana. Begitu mendapatkannya, Zainal menaikinya, lalu memacu kudanya keluar istana. Beberapa pengawal yang hendak mendampingi ditolaknya. Dia hanya ingin pergi sendirian, mencari sesuatu yang dia sendiri tidak mengerti.

Kuda itu dipacu Zainal menuju arah barat. Entah apa yang ingin dia lakukan. Yang jelas dia ingin pergi menjauh dari keramaian. []



15.

## Hati yang Cemburu

*M*ALAM turun dengan sayap-sayap hitamnya. Menciptakan kesunyian, dan melenakan kehidupan di kota Pasai. Lampu-lampu dinyalakan di rumah-rumah yang bertebaran di sekitar pojok-pojok kota yang tegak berdiri di antara pohon-pohon kelapa. Bulan tengah bulat menampilkan keindahan. Sinarnya berpendar di pucuk-pucuk dedaunan dan dinding-dinding rumah.

Pada saat itu, sementara penduduk hanyut dalam lelap, Jufrisayah belum memejamkan matanya. Dia tengah sibuk dengan pekerjaannya.

Sudah beberapa hari ini, Jufrisayah memang tengah penuh konsentrasi menciptakan gambar yang tengah tahap penyelesaian itu. Malikuddhahir ingin mendapatkan gambar yang sempurna untuk bangunan kota Pasai yang direncanakannya.

Kain putih yang kini berada di hadapan Jufrisayah sudah menampilkan bentuk gambar bangunan Kota Pasai.

Dinding-dinding kayu, menara di setiap sudut bangunan, dan kubah di setiap atas menara, tampak megah. Belum lagi kanal-kanal yang mengalir seperti melingkari bangunan kota. Jufrisyah tampaknya sepenuh hati mengerjakan tugas itu. Dia begitu menikmati setiap garis yang dia torehkan. Bahkan warna-warna yang dipulasnya pun begitu selaras dengan nuansa keindahan kota yang dibuatnya dalam bentuk gambar.

Usai menorehkan warna terakhir, Jufrisyah mundur beberapa langkah ke belakang. Memandang hasil lukisannya sendiri dari kejauhan. Dia tampak puas sekali. Beberapa lampu yang ada di ruangan kerjanya seperti mencurahkan cahayanya untuk menerangi lukisan Kota Pasai yang dibuat Jufrisyah.

Memandang lukisan itu, Jufrisyah jadi ingat Fatimah. Ketika melukis potret diri Fatimah dulu, dia mencoba mencurahkan segala imajinasi dan sentuhan cintanya di setiap garis dan warna yang dia torehkan. Sebagaimana yang dilakukannya sekarang. Jufrisyah menggambarkan bahwa Kota Pasai adalah kota impian. Sehingga yang dia buat adalah kota yang begitu megah. Kanal-kanal yang dilalui perahu-perahu kecil bermuara ke dermaga. Dinding-dinding kayu yang mengelilingi kota menggambarkan kegemilangan kota.

"Alhamdulillah ya Allah, akhirnya tugas ini dapat aku selesaikan," gumam Jufrisyah, sambil tak henti-hentinya memandang dan menikmati lukisannya.

Waktu yang terus berjalan, membawa malam kian larut.

Unggas malam menguasai sunyi. Suaranya sangat mengusik hati. Hanya ada desir angin dan dendang unggas-unggas malam. Kerinduan berpijar-pijar. Menerangi rentang waktu yang berlalu. Seraut wajah hadir bersama angan Jufrisyah. Wajah Fatimah, yang beberapa hari ini nyaris terlupakan.

Jufrisyah merapikan alat kerjanya. Kuas dan cat ditaruh kembali pada tempatnya. Dia lalu membersihkan dirinya. Dia ingin istirahat malam ini. Melepas lelahnya yang sudah beberapa hari tidak dinikmati.

Di atas ranjang, Jufrisyah berharap dapat lekas memejamkan matanya. Namun hingga beberapa menit berlalu, mata itu belum juga bisa terpejam. Kelopak matanya seakan terganjal wajah Fatimah yang membuatnya tidak bisa tidur.

Bayang wajah Fatimah menari-nari di pelupuk mata Jufrisyah. Senyumnya, sorot matanya, putih kulitnya, panjang rambutnya, semuanya menjadi satu kesatuan. Dia nyaris melupakan Fatimah karena terlalu asyik dengan pekerjaannya.

Dan kini, Fatimah hadir lagi, mengisi malam-malam sunyi Jufrisyah. Ketika matanya yang lelah terlelap, dia bermimpi bertemu dengan Fatimah di suatu pantai yang indah, hanya mereka berdua.

Fatimah berlari manja menghindari kejaran Jufrisyah. Tawanya membaur dengan debur ombak pantai. Jufrisyah terus mengejarnya. Fatimah kelelahan dan jatuh di atas pasir.

Tubuhnya berguling-guling.

Ombak merangkul tubuh Fatimah.

Jufrisyah pun pura-pura terjatuh. Dia ikut berguling-guling mengikuti tubuh Fatimah. Ketika tubuh Fatimah berhenti berguling, tubuh Jufrisyah nyaris menindih Fatimah.

Tawa mereka masih ada. Air laut menciprati tubuh mereka. Tawa mereka begitu bebas seperti suara debur ombak lautan.

Beberapa detik kemudian, tawa itu berhenti. Jufrisyah dan Fatimah telentang di atas pasir. Kaki mereka berselonjor dijilati air laut. Jufrisyah menolehkan wajahnya kepada Fatimah. Fatimah ikut menoleh.

Ombak susul-menyusul membasahi kaki mereka berdua.

Tak ada suara, yang ada hanyalah suara debur ombak dan juga burung-burung yang ramai mencari ikan.

Pandangan Jufrisyah dan Fatimah bertemu.

Pandangan yang penuh arti.

Namun Jufrisyah tidak berani lama menatap mata Fatimah. Karena sorot mata itu begitu memabukkan, dan Jufrisyah takut tenggelam dalam sorot mata itu. Belum sempat Jufrisyah berpaling, Fatimah sudah memejamkan matanya. Seakan mencoba menghindari dari tatapan mata Jufrisyah.

Saat mata Fatimah terpejam, ada senyum di bibir tipisnya.

Seperti magnet, senyum manis itu mampu menarik kepala Jufrisyah agak mendekat, lalu Fatimah tidak lagi

merasakan apa-apa, kecuali hanya bibirnya yang mulai basah. Basah bukan karena debur ombak yang menyiprati wajahnya, tetapi basah oleh basah lain yang membaur dengan degup jantungnya.

## E

Fatimah terkesiap. Dia bangun dari tidurnya. Peluh membasahi sekujur tubuhnya. Dia baru saja bermimpi, bermimpi tentang Zainal, sang pangeran yang juga kakak angkatnya.

Mimpi yang begitu terasa nyata.

Dalam mimpi itu, Fatimah bertemu dengan Zainal di sebuah padang hijau. Tetapi Zainal tidak berkata apa-apa. Zainal hanya melintas saja tanpa menyapa Fatimah. Fatimah berteriak memanggil-manggil Zainal, tetapi kakak angkatnya itu terus saja berjalan, tidak menghiraukan panggilan Fatimah. Bahkan ketika Fatimah mengejar Zainal, dia malah berlari meninggalkan Fatimah. Hingga akhirnya Fatimah terbangun dari mimpinya.

Napas Fatimah turun-naik. Seakan baru saja selesai berlari jauh yang menguras tenaganya.

"Kak Zainal..." Fatimah bergumam. Dia tidak mengerti, apa arti mimpinya itu. Dia merasakan, kian hari dia merasa seperti kehilangan Zainal. Belakangan ini, Zainal sudah jarang sekali bermain ke rumahnya. Sementara Fatimah tidak mungkin mendatangi Zainal ke istana.

"Apakah Kak Zainal marah padaku? Tetapi marah karena apa? Dan mimpi itu apa artinya?" berbagai



pertanyaan melintas dalam benak Fatimah, tetapi pertanyaan itu tidak dapat dijawabnya.

## E

"Aku sangat menyukai apa yang kaubuat, Jufrisayah. Tidak salah kalau tugas ini aku limpahkan kepadamu. Ternyata kau memang orang yang tepat. Apa yang kaubuat dalam lukisan ini sesuai sekali dengan harapkanmu," kata Malikuddhahir, ketika pagi itu Jufrisayah menghadap dan menyerahkan hasil lukisan rencana pembangunan Kota Pasai yang telah dikerjakannya selama beberapa hari ini.

"Terima kasih, Baginda. Bila apa yang hamba lakukan dapat memberikan kesenangan buat Baginda, hamba pun merasa senang," jawab Jufrisayah.

Malikuddhahir manggut-manggut, matanya masih tertuju pada lukisan Jufrisayah. "Tapi, tanggung jawabmu belum selesai sampai di sini," katanya kemudian. "Seperti yang kukatakan beberapa hari lalu, melalui gambar inilah kita akan membangun Kota Pasai seperti yang kaulukiskan. Dan sekarang, aku tugaskan kepadamu untuk menjadi penanggung jawab dari pembangunan ini. Aku akan kumpulkan para petinggi kerajaan untuk mendukung program kerja ini. Dan kau kutunjuk sebagai kepala pelaksananya."

Jufrisayah menghela napasnya. Terbayang betapa berat tanggung jawabnya. "Pembangunan ini akan memakan waktu yang lama, Baginda," sela Jufrisayah.

"Ya, aku tahu. Oleh karena itu, aku ingin segera melihat

kau mulai bekerja. Apa sekiranya yang lebih dahulu dilakukan, membangun kanal-kanal? Atau membangun dinding-dinding kota? Aku serahkan sepenuhnya padamu," kata Malikuddhahir.

Jufrisyah tidak bisa menolak. "Baik, Baginda, dan tentu saja hamba akan membentuk tim terlebih dahulu. Setelah itu barulah hamba akan bekerja dengan mengerjakan hal-hal yang utama terlebih dahulu."

Malikuddhahir tersenyum mendengar kata-kata Jufrisyah. "Mulai sekarang, kau sudah harus bekerja. Segala biaya, sudah aku pikirkan. Mulai besok, prajurit kerajaan sudah mengumumkan kepada seluruh penduduk negeri, bahwa Kota Pasai akan segera dibangun," kata Malikuddhahir dengan penuh semangat.

Jufrisyah tidak dapat berkata apa-apa kecuali hanya menyetujui apa yang telah dikatakan oleh Malikuddhahir.

## E

Sapasang mata bulat itu menoleh ke kiri dan ke kanan. Mencoba mencari sosok tubuh yang sedari tadi dia harapkan akan muncul dari balik pintu ruangan. Tetapi pandangan itu sia-sia. Hingga siang menjelang, saat dia biasanya sudah berada di rumah usai membantu ibunya memasak di istana, dia belum beranjak juga.

"Ke manakah Kak Zainal?" tanya Fatimah dalam hati. Entah mengapa dia ingin sekali bertemu dengan Zainal. Mereka sudah lama tidak bertemu. Namun, hingga kini,

sosok yang ditunggu-tunggu itu tidak juga muncul dari balik ruangan yang diharapkan.

"Ibu, sudah hampir satu minggu ini Fatimah tidak bertemu dengan Pangeran, apakah Pangeran baik-baik saja?" tanya Fatimah kepada ibunya, dengan suara yang pelan karena takut terdengar para juru masak lainnya.

Ibu Fatimah menoleh sebentar, kemudian kembali sibuk melihat-lihat masakan yang sudah selesai dimasak. Sorot matanya seakan mengisyaratkan agar Fatimah tidak usah bertanya banyak tentang Pangeran Zainal.

Fatimah menghela napas. Mungkin Kak Zainal berburu, atau... ah, Fatimah tidak pernah tahu lagi apa yang kini sedang dikerjakan Zainal.

"Pangeran itu adalah putra mahkota, Fatimah. Dia pasti sibuk dengan berbagai kegiatan yang harus dijalannya. Belajar ilmu agama, belajar kepemimpinan, belajar bela diri, atau belajar yang kita sendiri tidak mengetahuinya. Sudahlah, kau tidak usah memikirkan Pangeran. Tugasmu adalah membantu Ibu di dapur. Setelah pekerjaan selesai, kau boleh pulang lebih dahulu," kata ibunya panjang lebar. "Ingat, kau bukan anak kecil lagi, begitu pun dengan Pangeran. Jadi, tidak ada lagi main bersama atau menghabiskan waktu yang sia-sia. Kau sudah harus mempersiapkan dirimu ke depan mau menjadi apa. Dan... Ibu sangat setuju kalau kau memang nantinya berjodoh dengan Jufrisyah."

Fatimah menoleh pada ibunya. Dia tidak berkata apa-apa. Namun helaan napasnya makin keras. "Ya, sudah, kalau begitu Fatimah pulang saja," kata Fatimah akhirnya.

Gadis itu melangkah pulang. Tetapi matanya masih saja menoleh ke beberapa pintu yang ada di ruangan istana, sambil berharap, semoga saja Zainal muncul dari balik pintu, dan bertegur sapa dengan Fatimah. Tetapi koridor sisi kanan istana sudah habis Fatimah lalui, namun yang diharapkannya tidak muncul juga.

Fatimah sempat menghentikan langkahnya. Diam beberapa detik, berharap Zainal muncul, tetapi lagi-lagi, Zainal tidak muncul. Fatimah nyaris putus asa.

Fatimah kesal sekali, tetapi kesal pada siapa dan karena apa, dia sendiri tidak tahu. Di belokan pintu keluar, langkah Fatimah bertubrukan dengan sesosok laki-laki. Fatimah hampir saja terjatuh. Namun tangan kekar laki-laki itu menariknya, sehingga tubuh Fatimah nyaris saja berhimpitan dengan tubuh laki-laki itu.

"Fatimah...."

"Jufrisyah..."

Selanjutnya tak ada kata-kata.

Keduanya saling bertatapan.

Koridor istana hening. Fatimah berada dalam dekapan Jufrisah.

Angin pun seakan berhenti mendesir.

Keduanya masih saling terpana.

Keduanya tidak pernah menduga akan bertemu dalam kondisi seperti ini.

Degup dada Jufrisyah seperti genderang yang dipukul bertalu-talu. Rindunya pun membuncah ke udara. Seperti kembang api yang dipasang orang Tionghoa ketika sedang berpesta.

Fatimah merasa, napasnya menyumbat paru-parunya. Napas itu seakan berhenti di tenggorokan. Beberapa detik kemudian, Fatimah berusaha berdiri lagi, menepiskan pegangan tangan Jufrisyah.

"Maaf, maaf, Fatimah," kata Jufrisyah, begitu melihat Fatimah tampak kikuk karena kejadian itu.

"Tidak, tidak apa-apa."

Fatimah merasa kaku. Sejurus kemudian dia menyesal, kenapa harus secepat itu melepaskan pegangan Jufrisyah di lengannya.

Fatimah berlalu dalam kegugupan.

Jufrisyah masih terpana. Seakan baru bangun dari mimpinya.

Baru beberapa langkah meninggalkan Jufrisyah, Fatimah kembali menoleh. Dia tersenyum manis.

Jufrisyah membalas senyuman itu. "Fatimah," panggilnya.

Fatimah berhenti.

"Boleh aku main ke rumah?"

Fatimah tidak menjawab, tetapi kembali tersenyum manis. Kemudian gadis itu berlari, meninggalkan Jufrisyah.

Dari balik jendela ruangan yang dilapisi kerai kayu, Zainal melihat kejadian itu dengan perasaan tidak tenang. Entah mengapa hatinya kian hampa saja. Pemuda itu memejamkan matanya, berusaha menenangkan gelisah, yang tiba-tiba saja menyergap hatinya ketika menyaksikan Jufrisyah dan Fatimah terlihat begitu mesra.

Sejak tadi, sebenarnya Zainal memperhatikan Fatimah

dari balik jendela kamarnya. Fatimah tidak tahu dirinya ada di sana.

Tiba-tiba saja Zainal merasa tidak mengenal Fatimah. Dia merasa hatinya menjauh dari Fatimah. Namun ketika Zainal menyaksikan Fatimah dan Jufrisyah berduaan seperti tadi, degup dadanya tak beraturan. Dia gelisah dan marah, tapi tak tahu apa sebabnya.

Tak kuat menahan gelisah, Zainal pun keluar dari kamarnya. Langsung menuju kandang kuda, dan pergi begitu saja, tanpa minta pengawalan prajurit istana.

Kuda itu dipacunya meninggalkan istana. Namun, ternyata tindak tanduk sang putra mahkota disaksikan sang ayah. Sudah beberapa hari ini, Malikuddhahir melihat putra kesayangannya selalu bermuram durja.

"Ada apakah dengan Zainal?" tanya Malikuddhahir dalam hati.

Sementara Zainal sudah pergi jauh meninggalkan istana.

## E

Keheningan alam kadang-kadang bisa menjadi sebuah melodi. Kesunyiannya menyimpan gemerisik angin yang melenakan, dan terkadang ditingkahi oleh suara-suara alam yang meninabobokan; derik jangkring, kicau burung, embik kambing, atau juga lenguh sapi.

Tetapi keheningan hati Zainal menciptakan gelisah tak bernama. Dia merasa hampa. Dia seolah menemui jalan buntu. Dia putus asa karena sebuah rasa yang tidak bisa

dia akui. Putus asa karena sebuah rasa yang membuatnya tidak mengerti harus berbuat apa.

Zainal memejamkan matanya. Mencoba mencari ketenangan dalam gelap penglihatannya, tetapi tetap saja degup dada penuh gelisah itu bermain di hatinya.

"Fatimah..." pelan dia memanggil nama itu. Entah mengapa, kini nama itu seperti menoreh luka ketika diucapkan. Nama yang dulu selalu membuatnya tertawa, membuatnya bahagia, kini berubah menjadi sebilah pedang yang mengiris-iris hatinya.

"Jujur, Fatimah suka apa yang telah dilakukan Jufrisya kepada Fatimah. Lukisan, kata-kata indah, mengungkapkan rasa cintanya di depan banyak orang, tetapi... buat Fatimah, Fatimah nggak bisa bicara secara terus terang kepada Jufrisya kalau.... kalau...."

"Kalau apa?" kejar Zainal.

"Kalau Fatimah juga menyukai Jufrisya."

Wajah Fatimah langsung bersemu merah. Dia mencoba menutupi wajahnya dengan tangan, tapi tampak sangat kikuk.

Ah, kenapa harus ada awal jika ada akhir? Kenapa harus ada rasa suka kalau akhirnya juga ada rasa benci? Kenapa aku harus membenci Fatimah hanya karena Fatimah mencintai Jufrisya? Kenapa aku harus merasa kehilangan kalau Fatimah kini sudah tidak lagi selalu bersama?

Berbagai pertanyaan itu melintas dalam benak Zainal. Namun, Zainal tidak berani mengemukakan jawaban yang sebenarnya sudah ada di sudut hatinya.

Apakah... apakah... apakah aku mencintai Fatimah?

Pertanyaan itu keluar juga dalam hatinya. Pertanyaan yang sangat takut dia kemukakan.

Setelah Fatimah terasa jauh, dan pergi bersama cinta Jufrisyah, barulah kalimat itu terucap dalam hatinya. Hanya dalam hati, karena Zainal pun tidak berani mengakuinya terus terang.

Kini, Zainal tengah berada di sebuah gubuk di pematang sawah, jauh dari istana. Dia telah memacu kudanya dengan kecepatan tinggi menuju bagian barat Pasai. Di tempat yang agak berbukit ini, Zainal berusaha menenangkan dirinya. Melihat bukit-bukit kecil menghijau dari ketinggian. Berkilo-kilo ke arah timur, tampaklah pusat kerajaan. Zainal seperti enggan kembali ke sana. Enggan kembali ke istana. Enggan kembali dengan rutinitasnya sebagai pangeran, dan kembali... bertemu dengan Fatimah. Gadis kecilnya yang kini sudah remaja, yang dia cintai diam-diam, namun tidak berani mengakuinya.

Zainal tidur-tiduran di balai-balai. Dia tidak menyadari kehadiran seorang lelaki tua yang sedari tadi memperhatikan. Diam-diam, lelaki tua itu mengintip Zainal dari balik semak-semak. Ketika Zainal merebahkan diri, dia diam-diam mendekati gubuk. Langkahnya begitu hati-hati. Zainal begitu kaget ketika menyadari kehadiran lelaki tua dengan penampilan yang tidak seperti orang biasa itu; rambut panjang yang memutih, jenggot panjang yang juga memutih, dan pakaian gamis yang warnanya sudah agak memudar. Sorot mata lelaki tua itu begitu tajam. Membuat Zainal langsung bangun dari tidurnya.



"Assalamualaikum..." Lelaki tua itu memberikan salam.

"Waalaikumussalam," Zainal menjawab. Dia memperhatikan lelaki tua itu dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Jangan takut, Anak Muda, aku bukan orang jahat," kata lelaki tua itu begitu melihat tatapan penuh curiga dari Zainal.

"Bapak sedang apa di sini?" tanya Zainal.

"Justru aku yang mau bertanya padamu. Sedang apakah kau di sini? Karena gubuk ini adalah tempat istirahatku," kata si lelaki tua.

Mendengar penjelasan lelaki tua itu, Zainal jadi tidak enak hati. "Oh, kalau begitu saya minta maaf, Pak. Saya tidak tahu," kata Zainal, mengakui kesalahannya.

Lelaki tua itu tersenyum. Beberapa giginya sudah ada yang tanggal. "Tidak apa-apa," kata si lelaki tua, sambil duduk di samping Zainal.

Zainal kembali menggeser duduknya.

Si lelaki tua menghela napas. "Dari tadi Bapak perhatikan, kau sepertinya sangat gelisah sekali. Ada apa?" tanyanya.

Zainal menoleh, tidak langsung menjawab pertanyaan lelaki tua itu.

"Kau dari mana dan ada keperluan apa datang ke tempat sunyi ini?" si lelaki tua bertanya lagi. "Tempat ini jauh dari keramaian, dan sangat terpencil."

Zainal tidak langsung menjawab. Dia seperti masih bingung dengan dirinya sendiri.

"Aku hanya ingin menenangkan perasaan, Pak," kata Zainal.

Lelaki tua itu terkekeh. Kembali memperlihatkan gigi-giginya yang jarang. "Anak muda yang sedang gelisah," katanya, masih tertawa.

Zainal menghela napas. Dia tidak bisa memarahi lelaki tua ini. Karena dia tidak mengetahui kalau Zainal adalah seorang pangeran.

"Baju yang kaukenakan agak istimewa, tentu kau bukan anak muda sembarangan," tebak lelaki tua. "Kau ke tempat terpencil ini menaiki kuda yang gagah dan sehat, kuda yang penuh perawatan, tentu kau juga anak muda dari keluarga kaya."

Lelaki tua itu terus memperhatikan Zainal dari ujung kaki hingga kepala. "Tetapi, kenapa kau ada di tempat terpencil ini? Apakah kau gelisah karena tidak bebas dengan kekayaanmu, atau kau gelisah karena hal lain?" Lelaki tua itu begitu teliti. Setiap hal pada diri Zainal, dia coba tanyakan. Tetapi, tentu Zainal tidak akan mengatakan kenapa dia berada di tempat terpencil ini. Zainal juga tidak akan mengatakan siapa dirinya yang sesungguhnya.

Sudah cukup lama Zainal berada di tempat ini. Sudah saatnya dia pamit pulang. "Hari sudah sore, Pak, lebih baik saya pamit pulang. Khawatir kegelapan di jalan," kata Zainal mengalihkan pembicaraan.

Lelaki tua itu tersenyum lagi. Dia tidak bisa mencegah. "Ya, hari sudah sore. Cepat sekali matahari berputar. Kalau lain waktu kau mau ke sini lagi, dengan senang hati aku akan menyambutmu. Gubuk tempat tinggalku ada di balik

bukit itu. Kalau kau jalan dari tempat ini, hanya memerlukan waktu lima menit saja," kata lelaki tua itu.

Zainal memandang ke bawah, ke balik bukit seperti yang lelaki tua itu katakan. Seakan pandangannya melihat rumahnya itu.

"Baik, Pak," Zainal pun berdiri.

Kuda yang diikat di batang pohon dibukanya. Lalu dengan sigap Zainal menaiki kuda itu. Setelah pamit untuk kedua kalinya, Zainal lalu langsung memacu kudanya. Meninggalkan lelaki tua itu, dan tempat yang dapat memberikan ketenangan hatinya.

Sebenarnya, Zainal buru-buru pergi sekadar menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang Zainal sendiri tidak mau menjawabnya.

"Mungkin suatu saat lelaki tua itu akan mengetahui keberadaanku, dan juga perasaan hatiku," gumam Zainal sambil memacu kudanya, seakan dia meyakini kelak dia akan kembali ke tempat itu.

Entah kapan.[]



16.

## Rapat Besar

S IANG itu ruang pertemuan istana ramai oleh para petinggi dan pembantu kerajaan. Beberapa saudagar dan juga utusan dari Tanah Sebrang turut hadir dalam pertemuan itu.

Malikuddhahir telah mengundang mereka semua, karena ada pertemuan akbar hari ini. Dia ingin mengabarkan kepada para petinggi dan pembantu kerajaan bahwa dia akan membangun kota yang megah, yang akan mewakili kegemilangan Samudra Pasai.

Di atas singgasananya, Malikuddhahir duduk tenang. Mengenakan pakaian berwarna hijau dengan jubah warna gading. Penutup kepalanya berwarna senada dengan jubahnya. Dia begitu berwibawa, dan kegagahannya masih terlihat nyata.

Di sisi kanannya, duduk Perdana Menteri, mengenakan baju berwarna sama dengan Malikuddhahir. Hanya saja ada garis pembatas di lengan tangannya yang berwarna biru

muda. Di sebelah kiri sang raja, Zainal duduk dengan tenang sambil memperhatikan orang-orang di dalam ruangan, sambil mengenali siapa saja gerakan yang datang.

Para Uleebalang dan para Keuchik pun dikumpulkan. Mereka menduga-duga, pembangunan kota seperti apakah yang akan dibuat oleh raja yang katanya dapat mewakili kegemilangan Samudra Pasai yang mereka cintai. Tentu, hal tersebut membuat mereka semakin penasaran. Namun mereka yakin, sang raja pasti akan melakukan pembangunan yang berguna bagi rakyat. Mereka sudah merasakan, selama kepemimpinan Malikuddhahir, rakyat Samudra Pasai sangat sejahtera.

Kehadiran para saudagar dan juga utusan Tanah Sebrang yang bersekutu dengan Samudra Pasai, bertujuan agar terjalin kerja sama dalam pembangunan kota yang direncanakan. Selain itu, secara politis Malikuddhahir pun seakan memberitahukan kepada sekutunya dan juga negeri-negeri tetangga, bahwa Samudra Pasai semakin berkembang, dan semakin menunjukkan eksistensinya sebagai negeri yang patut dihormati.

Di antara para undangan, Jufrisayah duduk di tengah, di antara para petinggi dan pembantu kerajaan lainnya. Dia merasa terhormat sekali dengan keberadaannya di tempat seperti itu. Meski agak canggung, dia berusaha untuk tenang. Para undangan datang mengenakan pakaian yang bagus dan indah. Hanya Jufrisayahlah yang mengenakan pakaian apa adanya.

Jufrisayah menoleh ke arah Zainal, ketika secara diam-diam Zainal seperti tengah memperhatikannya. Begitu

mata Zainal tertangkap mata Jufrisya, pangeran itu tersenyum dan menundukkan sedikit kepalanya memberi salam hangat buat Jufrisya. Jufrisya balas tersenyum dan menunduk hormat.

Ruang pertemuan sudah hampir penuh. Ketika semuanya sudah datang, salah seorang petinggi kerajaan membuka pertemuan dengan mengucapkan salam. Lalu dia pun menjelaskan maksud dan tujuan dari pertemuan itu.

"Para hadirin yang kami hormati, seperti yang disampaikan melalui undangan, bahwa kita berkumpul di sini dalam rangka memenuhi undangan raja kita tercinta, yaitu Baginda Malikuddhahir. Adapun rapat besar ini bertujuan untuk membicarakan rencana pembangunan Kota Pasai seperti yang Baginda Malikuddhahir rencanakan. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya, hamba persilakan Baginda untuk menjelaskan detail perencanaan pembangunan tersebut. Waktu dan tempatnya hamba persilakan."

Yang hadir terdiam. Seluruh pasang mata memperhatikan Malikuddhahir secara saksama.

Sang raja berdiri dari duduknya. Berjalan beberapa langkah ke depan sambil mengelus jenggotnya yang tebal.

Keheningan begitu menguasai ruang pertemuan. Seakan suara orang lain tak berguna selain suara sang raja. Mereka menunggu-nunggu, apa gerangan yang akan Malikuddhahir katakan.

Dengan suaranya yang berat penuh wibawa, Malikuddhahir pun berkata, "Saya ucapkan terima kasih kepada para hadirin yang sudah datang memenuhi

undangan ini. Tiada kegembiraan di hati saya melebihi kegembiraan karena kita bisa berkumpul seperti ini," ujar Malikuddhahir.

Ruangan tetap hening. Semuanya khusyuk mendengarkan. Hanya suara desir angin pesisir yang sempat melintas melalui jendela dan pintu ruangan pertemuan yang terbuka.

"Sudah lama rencana ini berada dalam pikiran saya. Saya ingin membangun sebuah peradaban yang mencerminkan kegemilangan negeri yang kita cintai ini. Tiap hari saya memikirkannya, sehingga menyita waktu tidur dan juga jaga saya. Memang tidak gampang untuk merumuskan sebuah pembangunan yang dapat mencerminkan kegemilangan Samudra Pasai."

Diam lagi.

"Kita semua tahu, sejak didirikan oleh ayahanda saya, Raja Malikussaleh, hingga kepemimpinan saya saat ini, negeri kita telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perekonomian kita terangkat dengan perdagangan yang begitu ramai. Sumber daya alam kita pun begitu subur. Setiap tahun, tidak kurang kita dapat mengeksport lada sekitar 8.000 sampai 10.000 bahara, selain komoditas lain seperti sutra, kapur barus, dan emas yang didatangkan dari daerah pedalaman. Bukan hanya perdagangan ekspor-impor yang maju di negeri kita ini, sebagai bandar dagang yang maju, kita juga mengeluarkan mata uang sebagai alat pembayaran yang sah, yang terbuat dari emas yang kita beri nama dirham. Sungguh, suatu anugerah yang patut kita syukuri atas kegemilangan negeri kita yang kita cintai.

Oleh karena itu, kemajuan di segala bidang yang kita miliki, harus sejalan dengan kemajuan pembangunan yang dapat dilihat secara nyata. Karena itulah, saya memiliki rencana untuk membangun sebuah kota yang indah dan megah." Malikuddhahir kembali menghentikan kata-katanya. Napasnya diatur sedemikian rupa agar tidak terdengar berkejaran dengan semangat kata-katanya.

Ruangan masih hening. Seluruh mata tetap tertuju kepada Malikuddhahir, dan telinga mereka dipasang hanya untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh sang raja selanjutnya.

"Suatu hari, saya melihat seorang pemuda yang memiliki bakat luar biasa. Saya pun seperti mendapatkan ilham untuk membangun kota. Saya yakin, pemuda itu mampu untuk merumuskan dan menggambarkan apa yang tengah saya pikirkan. Lalu, saya pun memberikan perintah kepadanya untuk membuat gambar sebuah kota yang menjadi impian saya. Setelah beberapa lama dikerjakan, inilah Kota Pasai yang akan kita bangun," Malikuddahir mengambil segulung kain yang diletakan di balik singgasananya. Lalu meminta dua pengawal untuk merentangkan gulungan kain tersebut.

Gulungan kain terbuka. Seluruh hadirin memperhatikan dengan saksama. Sebuah lukisan indah kota yang begitu megah, yang dikelilingi oleh dinding-dinding kayu, yang setiap sudutnya memiliki menara, menciptakan decak kagum siapa saja yang melihatnya. Belum lagi kanal-kanal yang mengelilingi kota tersebut, yang bermuara ke



dermaga, menambah keindahan lukisan dalam gambar tersebut. Tidak bisa dipungkiri, hadirin yang berada dalam rapat besar itu pun berdecak kagum.

"Inilah Kota Pasai yang akan kita bangun. Dan pembuat lukisan ini, siapa lagi kalau bukan seniman berbakat di negeri kita, yaitu Jufrisyah," kata Malikuddhahir sambil mempersilakan Jufrisyah untuk bangun dari duduknya.

Jufrisyah berdiri dan menunduk hormat kepada sang raja. Seluruh hadirin berpaling menoleh kepada Jufrisyah. Diperhatikan puluhan pasang mata, Jufrisyah kembali menundukkan kepalanya.

Zainal turut memandang Jufrisyah. Secara pribadi, dia iri dengan apa yang sudah dilakukan seniman tersebut. Sebagai putra mahkota, seharusnya dia bisa memberikan yang terbaik bagi negerinya. Dan, rasa iri Zainal bukan hanya lantaran prestasi Jufrisyah dalam membuat rancangan lukisan pembangunan Kota Pasai seperti yang diharapkan ayahnya. Tetapi lebih dari itu. Zainal juga begitu iri dan cemburu kepada Jufrisyah, karena lelaki bermata elang itu ternyata lebih memungkinkan untuk mendapatkan seorang gadis secantik dan sepintar Fatimah.

Zainal menghela napas. Dia mencoba mengontrol dan menenangkan perasaannya. Tetapi Fatimah memang pantas mendapatkan Jufrisyah. Begitu pun sebaliknya, pikir Zainal, mencoba menepis rasa cemburu yang selalu dia rasakan ketika melihat Jufrisyah.

Seluruh hadirin masih takjub melihat lukisan Kota Pasai yang dibuat Jufrisyah. Beberapa saat kemudian,

Malikuddhahir kembali berkata, "Di tangan Jufrisyaallah, saya berharap pembangunan kota dapat dilakukan. Tentu pemuda ini tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Dia perlu bantuan kita semua. Karena kota yang akan kita bangun ini berada di lahan seluas sekitar lima hektar. Istana yang sekarang sudah ada, masuk ke dalam bagiannya. Dan kanal-kanal yang akan dibangun, akan menjadi sarana transportasi menuju dermaga," jelas Malikuddhahir, penuh semangat.

Hadirin manggut-manggut mendengar penjelasan sang raja. Mereka membayangkan, kemegahan kota Samudra Pasai nanti bila telah selesai dibangun.

"Dari penjelasan ini, apakah ada pertanyaan?"

Hadirin saling bertatapan. Beberapa saat kemudian, berdiri salah seorang undangan. "Hamba mau bertanya, Baginda," katanya. "Berapa lamakah pembangunan ini akan dilakukan?"

Sebelum menjawab pertanyaan, Malikuddhahir mempersilakan dua pengawal yang merentangkan kain berisi lukisan untuk kembali ke tempatnya.

"Ya, pembangunan ini tentunya akan memakan waktu tidak sebentar. Setahun, dua tahun, lima tahun, atau juga mungkin lebih. Tetapi yang utama adalah, pembangunan itu harus selesai. Bagaimanapun caranya."

Satu orang lagi mengacungkan jarinya. "Ampun Baginda, para pekerjanya, dari manakah?" tanyanya.

Malikuddhahir menoleh ke arah tempat duduk para Keuchik dan Uleebalang, kemudian berkata, "Para pekerjanya terbagi dari beberapa bagian. Ada pelaksana,

ada juga perencana. Para pelaksana ini tentunya memerlukan orang yang tidak sedikit. Kita bisa memberi kesempatan kepada pemuda-pemuda Pasai yang mau bekerja dan terlibat dalam pembangunan ini. Itulah kenapa saya juga mengundang para Uleebalang dan para Keuchik. Karena sepulangnya dari sini, saya berharap kalian segera mendata, siapa saja yang mau bekerja. Sedangkan untuk pekerja perencana, tentunya orang yang memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya. Dari tukang kayu, tukang ukir, pembuat kanal, semuanya harus direncanakan dengan matang," jelas Malikuddhahir.

Para hadirin menyimak betul apa yang dikatakan Malikuddhahir.

"Peralatan dan bahan baku untuk pembangunan ini, akan disiapkan selanjutnya. Yang jelas, kita memang memerlukan banyak kayu untuk dijadikan dinding kota. Oleh karena itu, kita juga perlu pasokan kayu dari negeri tetangga dan para sekutu. Tidak mungkin kita menggunduli hutan di negeri sendiri untuk pembangunan. Karena itulah, kami berharap kita bisa bekerja sama dengan para saudagar dan para petinggi Tanah Sebrang yang turut diundang hari ini untuk pembangunan. Bahkan tidak menutup kemungkinan, kita juga perlu bantuan tenaga kerja dari Tanah Sebrang. Tentu, semuanya tidak ada yang gratis."

Pertemuan itu berlangsung hingga sore hari. Pokok pembicaraan adalah tentang pembangunan kota. Para petinggi dan pembantu kerajaan siap menjalankan segala tugas yang sudah diberikan.

Jufrisyah telah dipercaya sebagai penanggung jawab pembangunan, dan dia harus melaporkan secara langsung segala perkembangannya kepada Malikuddhahir. Lalu Perdana Menteri, bertanggung jawab terhadap dana yang diperlukan. Dia harus bisa mengalokasikan dana untuk pembangunan kota, baik dari uang kas istana, maupun dari bantuan atau kerja sama dengan negeri lain.

"Yang paling utama adalah, jangan sampai uang kas istana menyusut dan mengganggu perekonomian negeri kita dengan adanya pembangunan kota ini," kata Malikuddhahir mengingatkan.

"Siap, Baginda, hamba siap menjalankan segala perintah yang Baginda berikan," kata Perdana Menteri.

Abu Syuja' diperintahkan untuk menjaga keamanan selama pembangunan kota itu berlangsung. Para penasihat kerajaan diharapkan dapat berperan penting untuk penataan kota.

"Tetapi semua itu mengacu pada gambar dalam lukisan. Seumpamanya ada penambahan gagasan, lebih kepada penambahan saja," jelas Malikuddhahir yang disetujui oleh para penasihat kerajaan.

"Para pekerja ahli, dari tukang ukir, pembuat kanal, berkoordinasi langsung dengan saya dan Jufrisyah. Karena hal itu menyangkut sentuhan seni yang akan terpatri di kota yang kita bangun. Sedangkan para tenaga kerja yang lainnya, dikoordinasi oleh para Uleebalang secara langsung di setiap wilayahnya."

Malikuddhahir telah menjelaskan secara gamblang rencana pembangunan kota dan tugas-tugasnya bagi para

petinggi dan pembantu istana. Rapat besar itu telah mengambil satu keputusan bahwa pembangunan kota sudah harus dijalankan.

Usai pertemuan itu, beberapa utusan dari Tanah Sebrang menghadap kembali kepada Malikuddhahir. Mereka menyatakan dukungannya dan siap membantu sang raja, apa pun yang diperlukan.

Utusan dari Tanah Jawa siap mengirimkan kayu dan tenaga kerja. Tetapi mereka meminta perdagangan beras dari Tanah Jawa lebih ditingkatkan, dan pajak minta dikurangi.

Begitu pun dari India, mereka meminta pengiriman rempah-rempah ke India lebih diprioritaskan, dan India akan mengirim banyak lembu untuk dijadikan pengangkut kayu-kayu dan juga barang-barang keperluan pembangunan.

Tiongkok dan Persia akan membantu dalam seni ukir kaligrafi di dinding-dinding kota yang akan dibuat. Mereka juga siap mengerahkan tenaga ahlinya. Para sekutu yang lain juga tidak tinggal diam, mereka siap membantu Malikuddhahir mewujudkan mimpinya untuk membangun kota yang akan menjadi cermin kegemilangan Samudra Pasai.

"Saudara-saudaraku sekalian, terima kasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya atas bantuan kalian semua. Kami berharap kerja sama ini semakin mempererat jalinan diplomatis antara Samudra Pasai dan negeri-negeri Tuan. Tidak ada yang membuat saya lebih bahagia saat ini selain kebahagiaan yang saya rasakan karena mendapat dukungan

dari Tanah Sebrang yang selama ini sudah bekerja sama dengan baik dengan negeri kami. Sekali lagi kami ucapkan, terima kasih yang sebesar-besarnya," ungkap Malikuddhahir penuh kebijakan.

Para utusan Tanah Sebrang pun dijamu berbagai makanan dan juga hiburan. Bahkan sebelum mereka pulang, Malikuddhahir masih sempat memberikan cinderamata untuk oleh-oleh mereka. Tampaknya, Malikuddhahir akan melakukan apa saja dan memberikan apa saja demi mewujudkan impian dan cita-citanya untuk membangun prasasti kegemilangan Pasai pada masa kepemimpinannya.

## E

Malam itu, di dalam kamarnya, Zainal tidak bisa memejamkan mata. Gelisah hatinya yang tanpa sebab kerap kali menyergapnya. Dia adalah pangeran di negeri ini, tetapi hidupnya terasa sunyi dan sepi.

Pertemuan tadi siang telah membuat Zainal merasa semakin terlempar dalam kesendirian. Pembangunan kota yang direncanakan oleh ayahnya tidak sedikit pun menyinggung tentang peran Zainal. Ayahnya tidak memberikan tugas yang jelas untuknya. Seakan dia tidak berarti, dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk menjalankan tugas apa pun.

Zainal merasa bosan dengan hidupnya. Pengawalan, belajar, dan harus dapat memberikan contoh buat siapa saja yang ada di lingkungan istana maupun di masyarakat,

adalah beban yang dia rasakan mulai sangat membosankan.

"Aku perlu kebebasan, aku pun perlu tanggung jawab yang berarti. Aku tidak bisa selamanya terus dilayani," ungkap hati Zainal, penuh pemberontakan.

Dia ingin marah, tetapi marah kepada siapa? Bukan kemauannya terlahir sebagai putra raja. Dan bukan kemauannya sejak kecil hidup dan tumbuh bersama seorang gadis yang setelah mereka besar diam-diam dicintainya, yang tidak bisa dia ungkapkan karena terbentur oleh derajat yang berbeda.

Salahkah bila aku mencintai Fatimah? Salahkan bila pangeran mencintai rakyat biasa? Salahkah? Pertanyaan itu selalu memukul-mukul hatinya. Tetapi pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban itu hanya akan semakin melukai hati Zainal ketika dia ungkapkan meskipun hanya dalam hati saja.

Oh cinta yang tak terucapkan. Bagaimana kerinduan yang tidak tersampaikan. Seperti memandang rembulan yang bulat bersinar, keindahannya dapat dilihat, tetapi tidak dapat digenggam.

Hidup benar-benar terasa membosankan buat Zainal. Kesunyian menjadi teman hari-harinya. Ingin kembali seperti masa kanak-kanaknya dulu, yang dapat bermain dengan Fatimah penuh ceria, tetapi kenangan itu kini sudah tidak bisa lagi diwujudkan. Tiap kali bertemu Fatimah, ada dada yang berdegup kencang, dan ada cemburu yang menghantam bila menyadari ada Jufrisayah di hati Fatimah.

Pada pertemuan tadi siang, Zainal memang tidak tahu rencana ayahnya, tetapi begitu mengetahui kalau akan ada pembangunan kota yang melibatkan banyak orang, dan hanya Zainal sendiri yang tidak dilibatkan dalam rencana besar itu, Zainal merasa semakin tidak memiliki arti. Dia merasa bahwa keberadaannya sebagai pangeran hanyalah sebuah kebetulan saja karena dia dilahirkan oleh seorang ibu yang memiliki suami seorang raja.

"Hidupku seperti tidak berguna. Untuk apa hidup bila tidak ada artinya?" gumam hati Zainal penuh dengan kesedihan.

Zainal merebahkan dirinya di atas ranjang. Matanya tidak terpejam. Dia memandangi langit-langit kamar seakan langit-langit kamar itu adalah sebuah jalan yang dapat membawanya pergi jauh dari kegelisahan dan kesunyian hatinya. Tetapi nyatanya, dia tetap di atas ranjang, di dalam kamar bersama kegelisahan dan kesunyian hatinya.

Dalam pertemuan tadi siang, ayahnya memberi tanggung jawab yang begitu besar kepada Jufrisyah dalam pembangunan kota. Mengingat itu, hati Zainal semakin lara saja. Usia Zainal dan Jufrisyah tidaklah terpaut terlalu jauh, tetapi mengetahui Jufrisyah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan kota negerinya, Zainal benar-benar merasa terpukul. Dia adalah seorang pangeran di negeri ini, Jufrisyah adalah rakyat biasa yang karena takdirnya, memiliki bakat seni yang akhirnya mengundang sang raja untuk melibatkan Jufrisyah dalam peristiwa bersejarah ini.



Sedangkan dirinya, sedari kecil hanya ditugaskan belajar, belajar, dan belajar. Tetapi begitu dewasa seperti sekarang, tidak ada satu pun ilmunya yang bisa diandalkan dalam perencanaan pembangun kota ini. Zainal begitu iri pada Jufrisyah. Iri karena Jufrisyah memiliki bakat yang dapat membuat dirinya jadi lebih berarti. Iri pada Jufrisyah karena... karena... Jufrisyah pun bisa memiliki Fatimah dengan leluasa, tanpa terbentur dengan keadaannya.

Ah... Zainal ingin berteriak sekencang-kencangnya bila ingat itu semua. Tetapi, dia berada di lingkungan istana, dia adalah pangeran dari kerajaan ini, dan putra mahkota di negeri ini. Dia harus bersikap baik, sopan dan penuh hormat demi martabat keluarga istana.

"Zainal sayang..." terdengar suara lembut dari balik pintu kamarnya.

Zainal tidak menjawab.

Beberapa saat kemudian masuklah Rahma Malika, ibunda Zainal. Wanita itu langsung duduk di bibir ranjang tempat Zainal merebahkan diri. Cahaya pelita yang temaram menyembunyikan wajah gelisah sang pangeran.

"Kamu belum tidur?" tanya ibunya.

Zainal menarik napas. "Belum, Bu," jawabnya.

Permaisuri membelai rambut Zainal. Seolah Zainal masih kecil. Belaian penuh dengan cinta kasih. "Ibu perhatikan beberapa hari ini, kamu kelihatan sangat gelisah. Bahkan beberapa hari ini kamu sering kali pergi tanpa pengawasan. Ada apakah gerangan?" tanya Rahma Malika.

Zainal menoleh. "Tidak ada apa-apa kok, Bu. Zainal memang sedang ingin sendiri saja," katanya.

Rahma Malika tersenyum. "Kamu jangan berdusta pada Ibu," katanya. "Sembilan bulan kamu dalam kandungan, ada darah Ibu yang mengalir dalam darahmu. Sudah jalan delapan belas tahun kasih sayang Ibu tercurah kepadamu. Jadi, kalau kamu sedang gelisah, Ibu tentu akan tahu."

Zainal diam saja. Dia ingin bercerita kepada ibunya, tetapi dia pikir akan sia-sia saja. Apalagi jika berkaitan dengan Fatimah. Sudah menjadi garis ketentuan, keluarga seorang raja, apalagi putra mahkota, harus memiliki pendamping yang juga keturunan raja. Paling tidak saudagar atau penguasa di suatu wilayah. Atau kalau Zainal bercerita tentang rencana pembangunan kota yang tidak melibatkannya pun, ibunya paling hanya akan bilang bahwa itu juga sudah ketentuan sang raja. Meskipun ibunya adalah istri Malikuddhahir, dia tidak akan berani menentang perintah dan kehendak suaminya.

Ah, kenapa harus ada hukum seperti itu? Bukankah kita dilahirkan sama-sama bersih dan suci? Hanya takdir dan nasiblah yang akan menentukan kita berada di mana.

"Benar, Bu. Zainal tidak apa-apa." Rahma Malika kembali membelai rambut anaknya.

"Ya sudah, kalau begitu, tidurlah," kata Rahma Malika sambil mencium kening Zainal. "Selamat malam, semoga mimpi indah."

"Selamat malam, Bu. Terima kasih," sahut Zainal.

Begitu Rahma Malika pergi, ruangan terasa hening. Zainal belum juga bisa memejamkan matanya. Gelisah

yang tadi hadir kembali menyergapnya. Tentang Fatimah, tentang Jufrisyah, tentang pembangunan kota, tentang dirinya yang tidak berarti. Tentang.... ah, Zainal makin pusing saja.

Dia coba menenangkan dirinya. Berusaha menguatkan perasaannya. Tetapi semakin dia tekan rasa gelisahanya, semakin sakit rasa hatinya. Akhirnya Zainal tidak kuat menahan itu semua. Dia keluar dari dalam kamarnya.

Secara diam-diam, dia menyelinap ke kandang kuda. Tanpa sepengetahuan siapa pun, dia pacu kudanya dengan kencang meninggalkan istana yang terasa membelenggu dirinya.


Zainal ingin bebas. Bebas dengan segala kegelisahan yang kini menderanya.

Di sepanjang perjalanan yang sunyi oleh keheningan malam, Zainal berteriak sekencang-kencangnya. Melepaskan amarahnya, melepaskan gelisahanya, melepaskan segala rasa yang saat ini selalu mengganjal di hatinya.

Teriakannya membelah malam. Kuda dipacunya dengan kencang.

Dengan kuda yang berlari begitu cepat menuju arah timur, Zainal seperti tidak ingin menoleh lagi ke belakang. Dia terus berlari menuju matahari akan terbit esok pagi. Pelariannya seperti sebuah harapan. Harapan akan kehidupan yang dia impikan.

Tetapi, hidup seperti apakah? []



17.

## Melodi Cinta yang Terluka

PAGI baru saja menampakkan sinarnya yang cerah, secerah wajah Jufrisyah di hari ini. Kebahagiaan tidak bisa disembunyikan dari wajahnya. Kemarin, dalam rapat besar di istana, Malikuddhahir telah mengumumkan kepada seluruh hadirin, bahwa Jufrisyah adalah salah satu orang yang terlibat dalam pembangunan kota. Dan mulai saat itu juga, Jufrisyah merasa bahwa dia akan menjadi bagian dari keluarga istana. Itu berarti, dia akan lebih dekat lagi dengan Fatimah.

Fatimah? Ah... hati Jufrisyah selalu bergetar tiap kali menyebut nama itu. Dan sudah beberapa hari ini, dia memang tidak berjumpa dengan Fatimah. *Apakah pujaan hatinya juga merasakan apa yang sedang aku rasakan?* Gumam Jufrisyah dalam hati.

Jufrisyah bangun dari duduknya. Dia menuju jendela, memandang ke arah pantai di mana warna cerah matahari pagi sudah memulas batas lautan. Tiba-tiba saja rasa

rindunya terhadap Fatimah begitu membuncah. Jufrisayah menyadari, selama ini dia belum pernah berkunjung secara khusus ke rumah Fatimah, bertemu langsung dengan pujaan hatinya. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja dia menginginkan bertemu Fatimah saat ini juga.

Sekaranglah kesempatannya, ya, sekaranglah kesempatannya, benak Jufrisayah membatin, menerobos keraguan yang sudah cukup lama terpendam.

Maka, Jufrisayah pun berencana, mengungkapkan niatnya bertemu Fatimah, untuk dapat memiliki gadis pujaan hatinya seutuhnya. Karena besok atau lusa, Jufrisayah tentu sudah disibukkan dengan rencana pembangunan kota yang tidak ringan tanggung jawabnya.

Alangkah indahnya bila aku pulang dari bekerja, disambut dengan senyum indah Fatimah, gumam hati Jufrisayah. Ya, sekaranglah kesempatannya, sekali lagi, benaknya membatin, memantapkan hatinya.

Lalu, tanpa menunggu lama, Jufrisayah bergegas dan mengambil kudanya. Kuda hadiah dari Malikuddhahir itu dipacunya dengan cepat. Melewati dermaga, pasar, dan rumah-rumah penduduk. Di pertigaan menuju istana, Jufrisayah membelokkan kudanya ke arah barat, ke arah rumah Fatimah dan ibunya. Seratus meter sebelum sampai di tujuan, dia melambatkan lari kudanya. Namun ketika sudah berada dekat rumah Fatimah, rasa ingin bertemu yang tadinya begitu menggebu, entah mengapa kini berganti jadi ragu. Ada rasa malu, deg-degan, dan juga sejuta rasa yang sulit diterjemahkan. Tetapi detak jantung Jufrisayah

kian cepat berpacu. Jufrisyah berniat kembali lagi ke rumahnya. Tetapi baru saja dia akan berbalik untuk pergi, didengarnya sebuah suara memanggil namanya, "Jufrisyah...!"

Jufrisyah menoleh, mendapati si empunya suara ternyata ibu angkat Fatimah. Niat Jufrisyah untuk pergi lagi pun urung.

"Sedang apa di sini? Kenapa tidak mampir ke rumah?"

Jufrisyah tersenyum sipu. "Iya, Bu. Tapi..."

"Nggak usah malu, Fatimah ada di dalam." Seakan tahu isi hati Jufrisyah, ibu Fatimah segera mengajaknya turun dari kuda.

"Duduk saja, Jufrisyah," kata si Ibu. "Sebentar ya, Ibu panggil Fatimahnyanya."

Jufrisyah mengangguk sambil memaksakan senyumnya. Dia mencoba merapikan bajunya yang kusut masai dimainkan angin. Setelah merasa sudah agak rapi, Jufrisyah duduk di atas bangku.

Detak jantung Jufrisyah terasa makin cepat. Bangku yang didudukinya seakan beralaskan bara. Duduknya jadi gelisah. Setelah bajunya, kini penutup kepalanya pun seolah menjadi besar sehingga perlu pula dirapikan. Tanpa sadar, Jufrisyah meremas-remas penutup kepalanya.

Dia sangat gelisah.

Beberapa menit kemudian, Fatimah keluar dari balik pintu mengenakan gaun berwarna biru muda dan kerudung putih yang menutupi rambut panjangnya.

Gadis itu tidak melanjutkan langkahnya, dia terdiam di badan pintu rumah.

Ada senyum yang mengembang. Ada pula senyum balasan.

Selama beberapa detik mata mereka saling pandang. Tetapi kemudian, gadis itu tertunduk malu. Tersipu.

Jufrisyah begitu terpesona dengan kecantikan gadis di depannya.

"Assalamualaikum, Fatimah..." salam Jufrisyah, dengan suara dan dada bergetar.

Fatimah membalas salam. "Waalaikumsalam, Abang."

Kaku sekali, saat Fatimah menyebut nama "Abang".

Selanjutnya tidak lagi ada kata, cuma ada senyum yang kembali mengembang. Perlahan, masih dengan tersipu malu, Fatimah duduk di bangku.

"Main, Bang," ucap Fatimah, suaranya merdu terdengar.

"He-eh," Jufrisyah menjawab sambil mengangguk.

Mereka saling senyum lagi.

"Kenapa beberapa hari ini tidak terlihat?" tanya Jufrisyah, hati-hati.

"Sengaja," jawab Fatimah, sudah tidak tersipu lagi.

"Bukankah... bukannya ... tiap hari kamu membantu Ibu di istana?"

Fatimah tersenyum. "Iya," jawabnya, sambil memandang Jufrisyah sebentar.

"Setiap hari, setelah usia saya 12 tahun, saya memang selalu membantu Ibu," kata Fatimah. "Saya ingin menjadi perempuan yang berguna seperti Ibu. Karena itulah, saya juga belajar bersama Pangeran, yang memang sudah akrab sejak kecil dengan saya."

Hening.

"Sekarang usia saya sudah 15 tahun lebih. Mungkin malah sudah 16 tahun. Saya tidak ingat pastinya. Karena saya tidak tahu, tahun berapa saya lahir. Ketika saya dititipkan oleh Baginda Malikuddhahir kepada Ibu, usia saya tidak jauh beda dengan Pangeran Zainal. Karena itulah sejak kecil saya sering bermain dengan Pangeran."

Hening lagi. Jufrisyah mendengarkan saja. Fatimah tertunduk. Jufrisyah baru tahu, kalau Fatimah ternyata bukan anak kandung kepala juru masak istana.

"Fatimah..."

"Hmmm..."

"Jadi kamu... kamu... maaf, kamu bukan anak kandung Ibu yang sekarang mengurus kamu?" tanya Jufrisyah, seakan meminta kejelasan lagi.

Fatimah menoleh sebentar. Lalu dia mengangguk. "Iya, Abang," katanya. "Kedua orangtua saya meninggal dunia saat tragedi pemberontakan beberapa tahun silam. Tetapi Ibu yang merawat saya sudah tidak punya siapa-siapa lagi, jadi, dia pun sudah menganggap saya seperti anak kandungnya sendiri."

Jufrisyah menghela napas. Ternyata Fatimah hidup sebatang kara. Kemurahan hati Malikuddhahir yang telah menempatkan Fatimah berada di lingkungan istana.

"Saya juga sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi, Fatimah," kata Jufrisyah. Nadanya pelan, dan seperti mengadukan kepedihan kepada kekasih hatinya.

Fatimah kembali menoleh ke arah Jufrisyah.

"Ibuku meninggal dunia ketika aku masih sangat kecil.



Aku tidak tahu umur berapa aku ketika itu. Aku tidak ingat sama sekali wajah ibuku seperti apa. Tetapi menurut Bapak, ibuku sangat cantik, baik, dan penyayang. Allah memang selalu mengambil lebih cepat orang-orang baik seperti orangtua kita," ungkap Jufrisyah. "Sejak kepergian ibuku, bapak merawatku sendiri tanpa mempersunting perempuan lain untuk pengganti ibuku."

Fatimah mendengarkan saja cerita Jufrisyah. Dia tidak menyangka kalau perjalanan hidup Jufrisyah tidak beda dengan dirinya, penuh kepedihan dan kurang kasih sayang orangtua.

"Usia sepuluh tahun, aku dibawa berlayar ke negeri ini bersama bapakku, memenuhi undangan Raja Samudra Pasai untuk membuat ukiran kaligrafi di makam Raja Malikussaleh. Namun ketika bapakku meninggal, aku akhirnya tinggal sendiri. Mau pulang ke Persia aku tidak tahu harus berjumpa siapa di sana. Karena bapakku pun laki-laki pengelana. Separuh hidupnya dilakukan untuk bepergian dari negeri satu ke negeri lainnya. Kini beliau sudah tenang bersemayam di dalam tanah negeri ini, di negeri yang sudah aku anggap sebagai tanah airku sendiri."

Fatimah menghela napas.

Ada hening di antara mereka.

Agak lama.

"Silakan diminum airnya, Nak," tiba-tiba ibu Fatimah sudah berada di antara mereka, sambil meletakkan air kelapa di atas meja.

"Aduh, saya sampai lupa mengambilkan air minum," kata Fatimah tersenyum.

"Tidak apa-apa. Makasih ya, Bu," kata Jufrisyah, penuh hormat kepada ibu Fatimah.

Ibu Fatimah juga tersenyum. "Sama-sama, Nak. Bincang-bincang dulu ya, Ibu tidak bisa menemani. Masih banyak urusan di istana. Lagi pula, kalau Ibu ikutan ngobrol di sini, nanti mengganggu," godanya.

Jufrisyah dan Fatimah tersenyum.

"Ah, Ibu, bisa aja," Fatimah tersipu.

Ibu Fatimah pergi kembali membawa baki. Jufrisyah meminum air kelapa yang di bawa Ibu Fatimah, sedikit. Lalu diam lagi.

Hening lagi.

"Jangan pandang saya seperti itu, Bang!" Fatimah tersipu, ketika mata Jufrisyah menjajahnya.

"Kenapa?"

"Malu..." Fatimah tersipu lagi.

Jufrisyah tersenyum. "Saya ingin melihat hati kamu. Sebenarnya sih sudah lama," kata Jufrisyah, sambil menggoda.

"Lho, mana bisa," Fatimah merunduk. "Hati saya ada di dalam, kok, Bang. Di sini," dia meraba dadanya dengan jari manisnya.

Jufrisyah tersenyum lagi. "Hati kamu sebenarnya dekat sekali dengan saya, Fatimah," katanya. "Tetapi ... saya takut mengambilnya, takut kamu marah."

Kali ini Fatimah yang tersenyum. "Kenapa?" dia memainkan ujung kerudungnya. "Apakah saya pernah marah pada Abang?"

"Tidak, kamu nggak pernah marah sama saya. Kita kan bertemu baru beberapa kali."

Mereka berdua saling tersenyum lagi.

Lalu hening lagi.

"Fatimah..." ucap Jufrisyah. "Kamu tidak marah kalau saya bicara terus terang kepada kamu?"

Fatimah menoleh. "Tadi kan sudah saya bilang, apakah saya pernah marah sama Abang? Dan dari tadi juga, kita sudah saling bicara, kan?"

"Tapi... tapi yang ini lain, Fatimah." Detak jantung Jufrisyah kembali tidak beraturan, setelah normal beberapa menit yang lalu.

"Lain apanya? Ayo, bicara saja."

"Benar? Kamu tidak marah?"

Fatimah tersenyum.

Detak jantung Jufrisyah seperti kuda berlari, cepat sekali.

"Saya... saya... saya ingin menikah denganmu, Fatimah!"

Wajah Fatimah langsung merona. Dia menunduk. Tidak tersenyum dan tidak tersipu lagi.

Fatimah diam.

Jufrisyah kebingungan.

Dan terlambat sudah buat Jufrisyah untuk menyesali kata-kata yang sudah keluar dari mulutnya.

Mereka saling diam.

Fatimah tetap menunduk.

Jufrisyah tetap menatap lekat gadis yang duduk di depannya.

"Maafkan saya, Fatimah, kalau saya salah mengucapkan kata-kata itu." Jufrisyah memberanikan diri untuk kembali bicara sambil menarik napas panjang. Mencoba menenangkan perasaannya.

Fatimah mengangkat kepalanya, sedikit. "Tidak, Abang tidak salah mengucapkan kata-kata itu."

Jufrisyah tidak percaya mendengarnya. "Jadi kamu tidak marah?"

Fatimah menggeleng.

"Kamu... kamu mau menikah dengan saya, Fatimah?"

Fatimah tidak menjawab. Dia merunduk dalam. Diam. Diam yang penuh arti.

Diam yang dibalut rona merah di wajah Fatimah itu merupakan sebuah jawaban. Tahulah Jufrisyah, apa maksud dari diam Fatimah itu.

Jufrisyah pun menggigit bibirnya. Pelan, hatinya bergumam, *Oh Fatimah. Saat kamu jauh, betapa hatiku begitu lara. Karena, aku tidak bisa jauh sedikit pun darimu. Kamulah tujuan hidupku. Dan, kamulah yang membuatku setiap waktu selalu merindu.* Jufrisyah menghela napas. Dia tidak perlu lagi mengungkapkan isi hatinya. Dan, ia pun tidak perlu lagi mendengar jawaban dari Fatimah. Dengan diamnya, rona di wajahnya, dan tidak beranjaknya dia dari tempat duduknya, merupakan sebuah jawaban.

"Fatimah..." suara Jufrisyah terdengar pelan.

Fatimah mengangkat wajahnya.

"Kalau kamu memang menerima, saya ingin cepat-cepat meminang kamu," kata Jufrisyah. "Sebentar lagi saya

akan menjalankan sebuah tugas yang berat. Itulah sebabnya saya mengungkapkan ini. Saya ingin, ketika saya sibuk bekerja nanti, ada kamu di sisi saya. Menemani lelah saya. Menjaga saya, dan menyayangi saya seperti saya menyayangi kamu sepenuh hidup saya."

Mendengar kata-kata Jufrisyah, Fatimah meneteskan air matanya. Dia begitu bahagia mendengar semua itu. Oh alangkah bahagianya, hidup bersama Jufrisyah, laki-laki pujaan hatinya, yang dapat menyayangi dan melindunginya.

"Fatimah..."

Fatimah menahan isak harunya.

"Maukah kamu menjadi istri saya?"

Fatimah menggigit bibirnya. Tangis harunya nyaris pecah.

"Maukah kamu menjadi ibu dari anak-anak saya?"

Pertanyaan cinta itu terus mendesaknya. Dan Fatimah adalah seorang perempuan. Dan seorang perempuan, selalu mengandalkan perasaannya. Ketika perasaan haru di dalam hatinya telah menggumpal, dia pun tidak bisa membendungnya. Isak harunya yang tertahan, akhirnya pun pecah menjadi suara tangis.

"Abang, aku bersedia menjadi istri Abang. Dan aku bersedia menjadi ibu dari anak-anak Abang." Kata-kata itu terdengar begitu parau.

Jufrisyah ikut meneteskan air mata. Air mata kebahagiaan yang tercipta dari pengakuan Fatimah, gadis pujaan hatinya.

"Terima kasih Fatimah," katanya, sambil mengusap kristal bening di matanya. *Oh... aku akan bangun mimpi-mimpi*

*indah bersamamu Fatimah, rumah kecil, taman bunga, serta anak-anak manis buah cinta dari surga.*

Hari itu, denting nada syahdu cinta bergema di hati Fatimah dan Jufrisyah. Tidak ada lagi penghalang cinta mereka. Tidak ada lagi hambatan di antara mereka. Meskipun di kejauhan, tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang sejak awal memperhatikan keduanya penuh kecemburuan. Dia memang tidak tahu apa yang tengah Jufrisyah dan Fatimah bicarakan. Tetapi dia dapat merasakan, betapa dua pasang merpati itu tengah berbahagia. Dan kebahagiaan itu, justru menorehkan luka dalam hatinya. Luka karena cinta. Luka yang tidak bisa dibalut oleh apa pun selain oleh cinta itu sendiri.

Tidak tahan melihat kemesraan antara Jufrisyah dan Fatimah, akhirnya Zainal pergi dari tempat persembunyiannya. Dia menahan sesak di dadanya. Membawa langkah gontainya menuju kuda tunggangannya. Dan ketika kuda itu berderap meninggalkan rumah Fatimah, Jufrisyah sempat melihat kelebatnya. Kening Jufrisyah mengerut.

"Bukankah itu Pangeran?" tanyanya, pelan, nyaris tidak terdengar. Tetapi pandangannya telah memancing Fatimah ikut menoleh.

"Kak Zainal...?" Fatimah bergumam.

## E

Kuda itu terus dipacu. Melintasi hutan kecil, sawah, ladang, dan juga perbukitan. Di sebuah bukit, Zainal

melambatkan pacu kudanya. Lalu berjalan pelan menuju sebuah gubuk yang pernah dia singgahi beberapa waktu lalu.

Zainal ingin menenangkan perasaannya di sana, seperti beberapa waktu lalu. Namun ketika dia akan memasuki gubuk, tampaklah lelaki tua yang pernah dijumpainya dulu.

Zainal langsung mengucapkan salam.

Lelaki tua yang tengah membaca gulungan lontar itu pun membalas salam Zainal. "Bukankah... bukankah kamu adalah anak muda yang pernah singgah di gubuk ini?" tanyanya.

Zainal mengangguk. "Benar, Pak," katanya.

Lelaki tua itu memperhatikan baju yang Zainal kenakan. "Kau... kau... orang istana?" tebaknya, tidak percaya.

Zainal tidak bisa mengelak dari pertanyaan itu. Karena dia memang tengah mengenakan pakaian kebesaran istana. Tutup kepala dan ikat pinggang yang dikenakan Zainal adalah lambang Kerajaan Samudra Pasai. Mulai pejabat istana hingga rakyat jelata pasti tahu ciri khas pakaian orang-orang dalam istana.

"Kau...."

"Saya adalah Zainal Abidin, Pak. Putra Raja Malikuddhahir."

Mendengar penjelasan Zainal, lelaki tua itu langsung turun dari duduknya. Dia pun langsung sujud di hadapan Zainal. Melihat itu Zainal jadi tidak enak hati. Dia pun langsung menghampiri lelaki tua itu dan memintanya untuk berdiri kembali.

"Ampun Pangeran, hamba tidak tahu kalau Tuan adalah Pangeran. Maafkan hamba yang hina ini," ucap lelaki tua itu, mengingat kelancangannya beberapa waktu lalu, waktu pertama kali Zainal datang ke tempat ini.

"Pak, saya juga manusia biasa seperti Bapak. Hanya karena Allah-lah yang telah menciptakan saya terlahir dari seorang ibu yang memiliki suami seorang raja. Maka saya meminta, ketika saya berada di sini, tempatkanlah saya seperti apa adanya, sama seperti Bapak."

Lelaki tua itu memandang Zainal. Dia tidak menyangka sama sekali kalau pemuda yang kini berada bersamanya, adalah seorang putra mahkota.

Dia kemudian jadi sulit berkata-kata. Kenangannya kembali pada beberapa puluh tahun silam, ketika dia masih seorang pemuda seperti Zainal.

Lelaki tua itu adalah Nurdin, salah satu penasihat raja Malikussaleh, kakek Zainal. Dia adalah orang kepercayaan Malikussaleh dalam bidang pengembangan ilmu pendidikan. Kecakapan Nurdin dalam ilmu agama sangat diandalkan oleh Malikussaleh ketika itu. Dialah yang mengusulkan pembangunan sarana pendidikan di setiap wilayah, demi memperkokoh sumber daya manusia Samudra Pasai di masa depan.

Nurdin memang tidak lama menjadi pejabat istana. Tahun kelima masa pemerintahan Malikussaleh, Nurdin diminta untuk menjadi penasihatnya.

Malikuddhahir, yang bernama kecil Muhammad, masih anak-anak ketika itu. Dan Zainal, tentu saja belum ada.



Ketika Samudra Pasai pelan-pelan mulai diakui oleh negeri-negeri tetangga, dan perdagangan di Pasai mulai berkembang, Nurdin mengundurkan diri dari jabatannya. Dia memilih tinggal di pedalaman. Menyendiri di tempat ini.

Hingga Malikussaleh mangkat, dan Muhammad diangkat menjadi raja, Nurdin hanya mengikuti perkembangan pemerintahan Pasai dari tempat itu. Dan tak dinyana, ketika sudah lebih dari tiga puluh tahun sejak dia meninggalkan istana, kini putra mahkota dari Kerajaan Samudra Pasai berkunjung ke tempatnya. Meskipun mungkin, Zainal tidak mengetahui siapa lelaki tua yang kini tengah berada di hadapannya.

*Ya Allah, tidak pernah ada yang kebetulan dalam kehidupan ini. Semuanya tentu sudah dalam perencanaan garis hidup yang Engkau tentukan. Begitu pun pertemuanku dengan Pangeran ini, Engkau pasti mempunyai rencana lain dari pertemuan ini,* gumam hati Nurdin.

"Bapak melamun," suara Zainal mengagetkan Nurdin.

"Ah, ti-tidak, Bapak hanya tidak menyangka, kalau Pangeran kini berada di tempat seperti ini. Jauh dari keramaian. Jauh dari istana. Memerlukan waktu sekitar dua jam untuk sampai ke tempat ini mengendarai kuda dengan kecepatan tinggi. Sudah begitu, Pangeran tidak ada pengawalan. Tentu akan membahayakan buat Pangeran."

Zainal menghela napas. Dia duduk di balai-balai. "Maut, jodoh, dan rezeki, Allah yang punya kuasa, Pak. Saya pasrah saja kepada-Nya," ungkap Zainal.

Nurdin tersenyum mendengar kata-kata Zainal. Seperti ada kekosongan dalam ungkapannya. Dan Nurdin

sudah melihat Zainal dua kali dalam waktu yang berbeda di tempat ini. Jauh dari keramaian dan tidak ada pengawalan. Tentu Pangeran sedang ada apa-apa, pikir Nurdin.

"Kalau memang Pangeran mau istirahat di tempat ini, mari silakan ke rumah saya di bawah kaki bukit ini. Di rumah mungkin ada air untuk sekadar minum atau makanan ringan untuk Pangeran makan. Melintasi jalan yang terjal berliku, mengendarai kuda yang lama, tentu membuat Pangeran haus dan lapar. Kalau berkenan, mari ke rumah hamba," ajak Nurdin.

Zainal tersenyum. "Terima kasih, Pak. Atas kebaikan yang Bapak berikan. O iya, siapakah nama Bapak?" tanyanya.

"Nama hamba Nurdin, Pangeran," jawab Nurdin. "Pangeran tidak usah sungkan di sini maupun di rumah hamba nanti. Pangeran adalah putra mahkota kerajaan, yang telah memberikan kesejahteraan dan kemakmuran atas negeri ini. Kakek dan orangtua Pangeran adalah raja yang baik dan bijaksana, menyayangi rakyatnya, dan taat agama, sehingga Allah memberikan kelimpahan rezeki buat negeri yang subur makmur ini karena memiliki pemimpin yang bertakwa."

"Ah, Bapak terlalu berlebihan. Memang sudah tugas seorang pemimpin harus mencintai dan melindungi rakyatnya, Pak," kata Zainal.

Nurdin tersenyum mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Zainal. Dia mencerna, ada kebijakan di setiap kata-katanya. Dan inilah memang darah para penguasa Pasai. Santun, bijak, dan taat agama. Sejak awal Malikussaleh

mendirikan kerajaan ini di atas pilar agama, sehingga yang tumbuh pastilah kebaikan dan kebijakan. Seperti keturunannya yang kini berada di hadapannya.

"Tetapi kalau boleh hamba tahu, apakah gerangan yang membuat Pangeran datang ke tempat terpencil ini?" tanya Nurdin hati-hati.

Zainal tidak langsung menjawab. Dia menoleh dan tersenyum ke arah Nurdin. "Nantilah, di rumah Bapak saya akan bercerita," katanya, sambil melangkah.[]



18.

## Pembangunan Kota

PEMBANGUNAN kota Pasai dimulai. Ratusan orang sibuk menjalankan tugasnya masing-masing. Ada yang menggali kanal, mengangkut kayu, ada juga yang mulai mengukur lebar dan luas kanal serta rencana bangunan.

Pembebasan lahan warga yang tempat tinggalnya terpakai untuk kanal dan juga pembangunan kota pun diurus dengan ketentuan diberi ganti rugi. Hilir-mudik orang-orang yang bekerja membaaur menjadi satu dengan rutinitas sehari-hari. Dermaga yang selama ini sibuk dengan aktivitas kapal-kapal yang bersandar membawa berbagai dagangan dari Tanah Sebrang, kini lebih padat lagi ditambah dengan kapal-kapal yang membawa kayu dan pekerja.

India telah mengirimkan ratusan sapi untuk dijadikan pengangkut tanah galian atau kayu-kayu. Tanah Jawa mengirimkan tenaga kerja hingga ratusan orang.

Ramainya pembangunan kota, bukan saja dipadati oleh para pekerja, tetapi juga dipadati penduduk setempat yang ingin menyaksikan pembangunan itu. Anak-anak berlarian karena merasa senang dengan keramaian. Para pendatang dan juga pedagang yang biasanya hanya sibuk di dermaga, begitu mengetahui ada pembangunan kota, menyempatkan diri berkunjung dan melihat hilir-mudiknya para pekerja.

Ibu-ibu warga setempat dengan suka rela memberikan minuman atau sekadar makanan. Meskipun pihak kerajaan sudah menyiapkan tim juru masak yang menyediakan kebutuhan makan para pekerja. Tetapi penduduk setempat merasa senang bila dapat memberikan sesuatu yang mereka punya. Pembangunan kota yang dirancang oleh raja mereka ini tentunya akan memberikan manfaat buat mereka juga. Karena itulah mereka sangat senang bila dapat membantu.

Malikuddhahir sibuk mengawasi para pekerja, baik yang menggali kanal maupun yang memotong-motong kayu. Kadang-kadang dia turun langsung memberikan contoh yang terbaik kepada pekerja. Pembangunan kota ini bukan sekadar pembangunan Kota Pasai, tetapi lebih dari itu. Malikuddhahir merasa bahwa pembangunan tersebut adalah pembangunan hidupnya, yang kelak akan dikenang hingga akhir hayatnya.

Jufrisyah, meski ditunjuk oleh Malikuddhahir sebagai penanggung jawab pembangunan, tidak mau hanya berpangku tangan atau sekadar mengawasi saja. Dia juga turun tangan membantu para pekerja. Pemuda itu begitu

bersemangat. Seakan pembangunan kota ini adalah pembangunan istananya. Dia memang telah berjanji kepada dirinya sendiri, akan mengerahkan segala tenaga dan pikirannya untuk pembangunan kota ini. Kepercayaan yang telah diberikan oleh Malikuddhahir terhadap dirinya merupakan penghargaan yang tidak ternilai harganya. Dia merasakan betul bahwa hidupnya menjadi sangat berarti ketika dibutuhkan oleh banyak orang, lebih-lebih oleh seorang raja.

Para pekerja lain, yang kebanyakan didatangkan dari pelosok-pelosok negeri dan dari Tanah Sebrang, semuanya penuh semangat menjalankan tugasnya. Apalagi pekerja dari pelosok negeri, yang telah di kumpulkan oleh para Uleebalang, semuanya bekerja dengan semangat penuh pengabdian kepada raja.

"Inilah saatnya kita mengabdikan kepada negeri kita, melalui pembangunan kota yang telah direncanakan oleh Raja kita. Kesempatan ini sangat langka, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada kita untuk membangun negeri, adalah pengabdian yang tidak dapat dinilai harganya," ungkap para Uleebalang kepada rakyatnya di saat mengajak para pemuda dan orang dewasa untuk turut terlibat dalam pembangunan tersebut.

Sedangkan para pekerja dari Tanah Sebrang merasa pengabdian mereka disebabkan oleh perintah penguasa negerinya untuk bekerja sama dengan Samudra Pasai. Oleh karena itulah mereka sangat antusias dalam melaksanakan pekerjaan ini.

Melihat para pekerja begitu bersemangat, Jufrisyah pun terlihat senang. Dia tidak bisa membayangkan bahwa lukisan Kota Pasai yang dia buat itu bisa menjadi kenyataan. Ah, dia jadi makin semangat saja. Ditambah lagi, dia kini telah memiliki Fatimah. Gadis cantik pujaan hatinya itu telah memberi semangat lain dalam hidupnya.

Jufrisyah merasakan betul, di kala terik matahari memanggang kepala, atau di saat perutnya terasa lapar minta diisi, yang diingatnya bukanlah seteguk air ataupun sesuap nasi, melainkan seulas senyum Fatimah yang seolah mencoba memuaskan segala dahaga dan laparnya.

Hari-hari Jufrisyah memang tidak pernah lepas dari bayang-bayang Fatimah. Sejak dia mengungkapkan keinginannya menikahi Fatimah dan gadis itu bersedia, di sanalah kesunyian hati Jufrisyah semakin berbunga-bunga. Namun sejak pertemuan terakhir itu, Jufrisyah belum lagi menjumpai Fatimah di rumahnya. Hari-harinya mulai disibukkan dengan kegiatan pembangunan kota.

Terkadang, ketika para petugas dapur membawa makanan untuk para pekerja, tidak jarang Jufrisyah mencari-cari, apakah ada Fatimah di sana? Namun kerap dia memperhatikan setiap gadis yang membawa makanan, namun tak sekali pun melihat Fatimah.

Fatimah memang sekarang lebih banyak di rumah. Ketika Fatimah bercerita kepada ibunya tentang Jufrisyah yang ingin menikahinya, ibu Fatimah mulai berusaha untuk menjaga anak tersayang. Fatimah tidak diperkenankan lagi pergi terlalu jauh atau pergi sesuka hatinya. Ibu Fatimah sadar, bahwa Fatimah adalah mutiara hidupnya, dan

Jufrisyah yang menyukainya, bukanlah pemuda sembarangan. Meskipun dia hidup sebatang kara, tetapi dia adalah laki-laki yang mandiri, berprestasi, dan memiliki kemampuan yang berguna bagi orang banyak. Tak salah Malikuddhahir mempercayainya membangun kota Pasai. Ibu Fatimah sangat bangga padanya. Kalau memang jodoh sampai kepada Fatimah dan Jufrisyah, dia akan memiliki menantu yang sangat cakap, dipercaya oleh seorang raja. Karena itulah dia tidak akan sedikit pun lengah mengawasi Fatimah. Dan demi keamanannya, akhirnya Fatimah diminta untuk tidak keluar rumah tanpa tujuan yang jelas.

Meski telah mengungkapkan isi hatinya untuk mempersunting Fatimah, hingga kini Jufrisyah belum juga melaksanakannya. Dia masih bingung, siapakah gerangan orangtua yang dapat mewakili keluarganya untuk meminang Fatimah dari ibunya? Sebenarnya Jufrisyah tidak ingin berlama-lama untuk mempersunting Fatimah. Meski sekarang dia sibuk dengan pekerjaannya, namun tentang pernikahan, kalau memang bisa dilaksanakan segera, dia ingin menyegerakannya. Karena hal terbaik yang harus dilakukan oleh seorang pemuda ketika sudah cukup umur dan dapat bertanggung jawab adalah: segera menikah. Nabi Muhammad juga pernah mengatakan, kalau ketakwaanmu adalah separuh agama, maka menikah adalah melengkapi separuhnya.

Mmm... sangat indah. Dan, Jufrisyah, ingin segera melengkapi separuh lagi agamanya. Agar menjadi lengkap hidupnya.



"Apa yang sedang kaulamunkan, Jufrisayah?"

Suara berat itu mengagetkan Jufrisayah. Jufrisayah langsung menoleh dan menunduk hormat.

"Ampun, Baginda," katanya. Dia merasa tidak enak hati kepergok sedang melamun oleh sang raja.

Malikuddhahir menghampiri Jufrisayah. "Apa yang kaulamunkan? Ayo katakan. Jangan sampai lamunanmu itu mengganggu pembangunan kota kita," katanya menggoda.

Jufrisayah menyembunyikan senyumnya. Dia menghela napasnya. Pertanyaan Malikuddhahir harus dijawabnya. Namun apakah dia harus berkata jujur atau malah sebaliknya? "Kalau kamu lelah, istirahatlah. Saya tidak ingin kamu jatuh sakit karena terlalu lelah. Kunci pembangunan kota ini ada padamu. Aku tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan padamu. Oleh karena itu, kalau kau memang perlu apa-apa, katakanlah. Atau bila terjadi sesuatu, jangan sungkan untuk menceritakannya. Anggap aku ini orangtuamu. Sebagai orangtua, aku wajib melindungi anakku bila dia mengalami hal-hal yang mengganggu hidupnya," kata Malikuddhahir menenangkan perasaan Jufrisayah. Dia merasa, hidupnya jadi lebih beruntung sejak kenal Fatimah, keluarga raja, dan dipercaya membangun kota.

"Ampun Baginda, sebenarnya tidak ada apa pun yang terjadi dalam hidup hamba sehingga membuat Baginda begitu cemas akan keadaan hamba. Hanya saja... hanya saja...." Jufrisayah tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Lidahnya terasa kelu, dan dadanya berdebar-debar. "Hanya

saja apa, hai Jufrisayah?" Malikuddhahir penasaran dengan kata-kata Jufrisayah.

Jufrisayah menggigit bibirnya. Dia jadi gemetar. Apakah harus dia katakan kalau dia punya rencana menikahi Fatimah, namun dia bingung siapakah yang akan menjadi walinya, karena saat ini dia tidak memiliki keluarga? "Ayo, jangan sungkan, coba kaukatakan, ada apa denganmu?" kejar Malikuddhahir.

Jufrisayah menunduk. Dia tidak berani menoleh pada sang raja. Dia coba menenangkan perasaannya. Dia coba atur degup dadanya. Tanpa dikehendaki oleh hatinya, mulutnya lebih dahulu mengatakan kalimat yang juga mengagetkannya.

"Hamba ingin menikah, Baginda."

Kata-kata itu, membuatnya semakin merona, dan semakin tidak sanggup untuk mengangkat wajahnya.

Mendengar pengakuan Jufrisayah, Malikuddhahir tersenyum. Dia pun akhirnya jadi tahu, apakah yang membuat Jufrisayah belakangan ini sering melamun.

Malikuddhahir menepuk-nepuk pundak Jufrisayah. "Kau sudah cukup umur, dan kau juga memiliki pekerjaan. Alangkah baiknya memang kalau kau segera menikah, agar hidupmu lebih sempurna. Siapakah gadis yang beruntung itu?" tanya sang raja. "Apakah Fatimah?"

Jufrisayah mengangguk. "Betul, Baginda. Fatimahlah gadis yang ingin hamba nikahi," katanya, tanpa keraguan. Hanya Fatimahlah memang gadis pujaan hatinya. Malikuddhir pun tahu hal itu.

Malikuddhahir menghela napasnya. "Apakah Fatimah sudah mengetahui niatmu ini?"

"Sudah, Baginda. Hamba sudah pernah berbicara dengannya," sahut Jufrisyah bersemangat sekali. "Kalau memang begitu, kau tidak usah risau. Nanti aku akan pinta Fatimah kepada ibunya untukmu. Dilihat hari yang baik dan tenang, ya. Tunggu waktunya saja. Nanti aku akan memberitahukannya. Sekarang, kau konsentrasi saja dengan pekerjaan ini," kata Malikuddhahir akhirnya.

Jufrisyah langsung menunduk hormat di hadapan Malikuddhahir. "Terima kasih, Baginda, terima kasih. Oh, saya sangat berutang budi sekali dengan segala kebaikan Baginda," katanya penuh haru.

Jufrisyah tidak menyangka sama sekali, kalau rajanya akan memintakan Fatimah kepada ibunya untuk dirinya. Jufrisyah merasa hidupnya benar-benar penuh keberuntungan. Berkali-kali dia salami tangan rajanya itu.

"Sudahlah, Jufrisyah. Kau juga memiliki peranan penting dalam pembangunan kota ini, apa yang aku lakukan untukmu, belum seberapa dari pengabdianmu terhadap kerajaan," ungkap Malikuddhahir penuh kebijakan.

Jufrisyah benar-benar berbunga hatinya. Ingin rasanya dia berlari, berteriak di sepanjang jalan, memberitahukan kepada siapa saja, kalau dia akan segera menikahi gadis pujaan hatinya.

Saat ini, dia tinggal mempersiapkan diri saja, dan tinggal menunggu kabar dari sang raja, yang telah bersedia untuk meminta Fatimah dari orangtuanya untuk Jufrisyah.

Jufrisyah benar-benar tidak pernah bermimpi, kalau pernikahannya nanti direstui oleh seorang raja.

## E

Ketika semua orang sibuk dengan pembangunan kota, Zainal malah sibuk dengan urusannya sendiri. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk pemberontakan yang dilakukannya terhadap keputusan ayahnya yang tidak melibatkan dirinya sedikit pun dalam pembangunan kota.

Rahma Malika pernah menegur Zainal, ketika dia hanya mengurung diri di dalam kamar.

"Zainal sayang, apakah kau tidak ingin membantu ayahmu dalam pembangunan kota ini? Cobalah lihat, siang-malam ayahmu mengurus tenaga dan pikirannya untuk pembangunan kota ini. Dan, apa yang beliau lakukan, bukan untuk dirinya, tetapi untuk kita dan juga rakyat Pasai."

Zainal hanya menghela napas.

"Ibu, ibulah buah hatiku, begitu pun Ayah, penuntun segala jalan hidupku. Tetapi untuk pembangunan kota ini, karena aku tidak pernah dilibatkan, tanpa mengurangi rasa hormat ananda terhadap orangtua, aku tidak mau terlibat. Ketika Ayah tidak melibatkanku, itu berarti aku tidak memiliki arti apa pun. Dengan begitu, tenagaku atau pemikiranku pun tidak diperlukan. Jadi, maafkan aku bila aku tidak mau terlibat dalam pembangunan itu."

Rahma Malika terdiam. Keras kepala Zainal memang seperti ayahnya. Tetapi Rahma Malika juga tidak bisa

berkata apa-apa. Bila semakin jauh dibicarakan, dan bila hal itu menjadi masalah, khawatir mengganggu konsentrasi pikiran suaminya. Akhirnya dia hanya diam. Toh, selama ini, Malikuddhahir pun tidak pernah menyinggung-nyinggung tentang keterlibatan Zainal dalam pembangunan kota tersebut.

Sebenarnya, secara diam-diam, Malikuddhahir selalu memperhatikan keberadaan Zainal. Namun memang tidak terlalu terfokus kepadanya. Kadang dia hanya memperhatikan Zainal ketika dia sedang berada di rumah, atau dari kejauhan ketika sedang berada di luar.

Tindakan Malikuddhahir mendiamkan Zainal, hanyalah sebuah pembelajaran buat putranya itu. Malikuddhahir ingin Zainal menjadi anak yang sigap, cekatan, dan tanggap. Sebab dia adalah calon raja, yang harus peka terhadap apa pun. Jadi tidak lagi harus menunggu perintah ataupun diberi tahu. Apa yang menurut Zainal pantas dan harus dilakukan, jangan menunggu diperintah terlebih dahulu. Tetapi hingga kini, Malikuddhahir belum melihat sifat kecekatan itu dalam diri Zainal. Bahkan belakangan ini, dia sering melihat Zainal melamun sendiri, atau tiba-tiba menghilang dari kerajaan tanpa tahu ke mana perginya, tetapi ketika muncul lagi di istana dan ditanya dari mana, dia hanya menjawab singkat bahwa dia hanya jalan-jalan.

Seolah ada yang disembunyikan oleh Zainal, pikir Malikuddhahir. Apa gerakan yang tengah disembunyikan oleh putra tunggalnya itu? Malikuddhahir tidak tahu. Maka, suatu hari, ketika dia pulang dari lapangan usai mengontrol para pekerja, Malikuddhahir menemui Zainal

di beranda istana. Tanpa melewatkan kesempatan untuk bicara, Malikuddhahir pun mengajak Zainal untuk bincang-bincang dengannya di dalam ruangan pribadinya.

Zainal duduk di bangkunya, sambil menduga-duga, apakah gerangan yang akan dibicarakan oleh sang ayah. Namun beberapa menit berlalu, Malikuddhahir belum juga membuka percakapan.

Ruangan begitu hening.

Zainal jadi salah tingkah. Dia merasa seperti menjadi orang asing di hadapan ayahnya. Dulu, ketika masih kecil, dia kerap berlari menuju pangkuan ayahnya. Dan kerap pula dia minta digendong. Sang ayah bukan hanya sekadar menggendongnya, tetapi melempar dirinya tinggi-tinggi ke udara, lalu sebelum tubuhnya mendarat ke bumi, ayahnya sudah dengan sigap menangkapnya.

Saat itu, Zainal tidak tahu kalau dia bisa saja terjatuh dan terjerembap ke tanah, tetapi naluri anak-anaknya hanya mengatakan, sebelum tubuhnya sampai ke permukaan, dia yakin sang ayah pasti sudah berhasil menangkapnya. Ayahnya lalu akan kembali melempar dirinya tinggi-tinggi sambil mendengar tawa lucu kanak-kanaknya. Ayahnya akan berkata, "Ayo terbang tinggi Zainal, terbang tinggi ke angkasa. Raih mimpi dan cita-citamu setinggi bintang. Angkasa begitu luas untuk kauarungi. Pijakkanlah kakimu di muka bumi, dan lemparlah pikiranmu melayang jauh pergi ke angkasa, lalu petiklah bintang atau kaubawa cahaya matahari ke bumi, agar semua orang dapat merasakan keindahan dan kehangatannya."

Suara itu hanya melintas dalam ingatan Zainal. Samar. Apa yang dilakukan ayahnya ketika melempar dirinya tinggi-tinggi, dia yakini tidak bermaksud untuk membahayakannya. Karena itulah, saat itu dirinya hanya tertawa keras-keras sambil merasakan angin yang mendesir saat dia mendarat dalam gendongan ayahnya.

Tidak ada ketakutan sedikit pun yang dirasakan Zainal.

Tetapi kini, ketika dia sudah besar, ketika ayahnya memanggilnya untuk mengajaknya bicara, entah mengapa Zainal merasakan takut yang dia sendiri tidak tahu dari mana asalnya. Rasa takut itu hadir apakah karena dia merasa memiliki kesalahan kepada ayahnya? Entahlah. Berbagai pertanyaan muncul di benak Zainal, tetapi pertanyaan itu justru semakin membuat Zainal takut saja. Apa gerakan yang akan dibicarakan ayahnya? "Zainal..." suara Malikuddhahir memecah kebisuan.

Zainal terkesiap. Suara Malikuddhahir yang berat seakan menggedor dinding kesunyian.

"Ya, Ayah," Zainal menjawab pelan.

Malikuddhahir menatap Zainal. Tatapan seorang ayah yang begitu menyayangi buah hatinya. Tetapi tatapan itu dirasakannya seperti tatapan sebuah penghakiman.

"Kau sudah besar," kata Malikuddhahir. "Ayah tidak menyangka sama sekali kalau anak Ayah kini sudah remaja. Waktu begitu cepat berlalu. Kau yang dulunya anak-anak kini sudah tumbuh menjadi remaja yang gagah perkasa."

Zainal mendengarkan saja.

"Ayah percaya, ketika nanti, pada saatnya tiba, saat

kaududuk di singgasana kerajaan menggantikan Ayah, kau akan mampu menjadi seorang raja yang bijaksana."

Zainal mencoba mencerna kata-kata Malikuddhahir, meskipun dia hanya sambil lalu saja mendengarkannya. Karena bila ayahnya bicara tentang kerajaan, Zainal tidak tertarik mendengarkannya. Kerajaanlah yang telah memisahkan Zainal dengan ayahnya. Ayahnya lebih mementingkan kerajaan ketimbang dirinya. Dia merasa dikesampingkan, kurang kasih sayang, dan dibirkan tumbuh sendirian. Saat ini, dia merasa seperti ilalang yang tumbuh di padang. Tertiup angin, hujan, dan panas. Bahkan ketika segala sesuatunya sudah diatur oleh orang-orang istana, Zainal justru merasa dirinya terkungkung dalam peraturan yang membelenggunya.

"Untuk menjadi seorang raja, kepekaanmu, kebijaksanaanmu, harus terus diasah. Menjadi seorang raja itu adalah amanah. Allah sudah menggariskannya demikian. Oleh karena itu, pertanggungjawabannya bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Kalau kaulalai saat menjadi seorang raja di muka bumi ini, maka kau akan dibenci oleh rakyatmu. Itu adalah hukuman duniawi, tetapi yang lebih mengerikan lagi adalah hukuman akhirat. Ayah tidak ingin kau menjadi seorang raja yang lalai."

Zainal diam saja. Namun hatinya berkata; seorang ayah yang telah menelantarkan anaknya, tidak peduli dengan anaknya, dan lebih mementingkan kerajaan ketimbang anaknya, ayah seperti apakah dia? Kata-kata itu hanya memenuhi rongga dada Zainal, tanpa mampu dia keluarkan dari mulutnya.



Ayahnya melanjutkan. "Namun belakangan ini Ayah perhatikan, kau seperti kurang tanggap pada keadaan. Tidak peduli dengan lingkungan, bahkan kadang pergi entah ke mana. Kalau sikapmu seperti itu terus, Ayah khawatir dengan negeri kita, dan bagaimana kepemimpinanmu nanti kalau kau tidak peduli pada kerajaanmu sendiri."

*Kalau sikapmu seperti itu terus, Ayah khawatir dengan negeri kita, dan bagaimana kepemimpinanmu nanti kalau kau tidak peduli pada kerajaanmu sendiri.* Zainal mengulang kata-kata ayahnya di dalam hati. Semakin jelaslah buat Zainal, kalau ayahnya memang lebih mementingkan kerajaannya ketimbang dirinya. Itu telah diucapkan sendiri oleh sang ayah.

Zainal menghela napas, kemudian membuang segala rasa yang mengganjal di rongga dadanya lewat napas yang dia keluarkan perlahan-lahan.

Ruangan itu jadi seperti ruangan pengadilan buat Zainal.

"Melihatmu seperti itu, Ayah jadi tidak mengerti, apa sebenarnya yang terjadi dengan dirimu. Maukah kau menceritakannya, Zainal?"

Zainal menoleh. Dia ingin mengatakan segalanya kepada sang ayah, tetapi mulutnya terasa terkunci, dan lidahnya pun terasa kelu. Hanya menggigit bibir yang bisa dia lakukan.

"Kalau kau seperti ini terus, Ayah sangat khawatir sekali. Kau akan bertambah dewasa, dan Ayah akan semakin tua. Usia manusia ada batasnya, Zainal. Ayah ingin, kau bisa melanjutkan memimpin kerajaan seperti Ayah melanjutkan kerajaan yang telah diturunkan oleh kakekmu.

Atau, kau lebih baik menikah terlebih dahulu, agar kehidupanmu lebih teratur. Karena sebentar lagi, Fatimah, teman masa kecilmu pun akan segera menikah dengan Jufrisyah. Beberapa hari yang lalu Jufrisyah telah mengatakannya kepada Ayah, dan Ayah sudah bersedia untuk menjadi wali buat Fatimah."

Mendengar penjelasan terakhir ayahnya, semakin hancur saja hati Zainal. Fatimah akan segera menikah? Dan dia akan segera menjadi istri Jufrisyah? Oh... cinta yang tak sempat terucapkan... dan hati Zainal begitu hancur karenanya.

Ayah, tahukah kau, kalau selama ini aku begitu mencintai Fatimah? Dialah sumber semangat hidupku. Dialah penuntun arah. Ketika kesunyian hati yang kumiliki kini tidak ada lagi yang mengisi, hatiku pun semakin lara.

Ayah dan Ibu selalu sibuk dengan urusan istana. Aku hidup seperti sebatang kara, Ayah. Dan Ayah lebih mementingkan urusan kerajaan ketimbang mengurus aku. Betapa sedih hatiku, Ayah. Dan kini, gadis yang aku cintai pun akan menikah.

Hati Zainal benar-benar begitu lara. Dia diam saja. Tidak bisa berkata apa-apa kepada ayahnya.

"Zainal, cobalah bicara. Ada apa denganmu? Apakah kau setuju dengan saran Ayah agar kau segera menikah?"

"Zainal tidak apa-apa, Ayah," suara itu akhirnya keluar juga. "Dan Zainal juga belum punya niat untuk menikah. Zainal masih ingin belajar lebih banyak lagi. Mungkin... mungkin Zainal lebih baik pergi saja menuntut ilmu di luar Pasai. Itu pun kalau Ayah mengizinkan."

Sang ayah yang begitu bijak tidak langsung menjawab permintaan Zainal. Ditatapnya kedua mata anak lelakinya dalam-dalam. Malikuddhahir tahu bahwa ada sesuatu yang terpendam dari sinar mata Zainal.

Malikuddhahir mendekati Zainal dan dipeluknya erat-erat bakal penerus kepemimpinannya itu. "Anakku, engkau adalah harapanku. Tentu keinginanmu untuk belajar dan belajar sangat mulia. Ayah sangat mendukungmu, tetapi Ayah tidak ingin kau melakukannya setengah-setengah dan sebagai pelarian belaka," ujarnya sambil menepuk-nepuk punggung Zainal.

Zainal terperangah, dia sangat kaget mendengar ucapan ayahnya. Mungkinkah ayahnya tahu apa isi hatinya? Malikuddhahir menyunggingkan senyumnya sambil melepas pelukan dan kembali menatap kedua mata Zainal. "Semuanya akan pergi, dan semuanya pun akan berakhir. Bahkan cinta sekalipun. Jadi, pergilah. Jangan sampai kau terbelenggu oleh cintamu yang menguap oleh keadaan. Ayah memang seorang raja, tetapi Ayah tidak bisa memerintahkan cinta untuk condong pada seseorang. Karena cinta memiliki anak panahnya sendiri, dan dia melesat sesuai dengan keinginan si pembidik."

"Terima kasih, Ayah," kata Zainal. Dan dia sadar, bahwa ayahnya telah mengetahui rahasia hatinya. "Laki-laki itu memang harus pergi, Zainal. Agar dapat memetik buah kebijakan dari perjalanan yang dilakukan. Tetapi dia juga harus kembali, untuk menyemai segala pengalamannya di tanah kelahiran."

Zainal memeluk ayahnya. Dia merasa ayahnya kini begitu dekat. Bukan hanya dekat sekadar jasad, tetapi juga hatinya. Tidak ada keragu-raguan lagi di hati Zainal untuk pergi meninggalkan Pasai. Meninggalkan luka hatinya karena cinta seorang Fatimah. Meninggalkan kehampaan hatinya yang merasa terbelenggu oleh aturan istana.

Zainal ingin pergi menyusuri setiap sudut negeri. Belajar pada orang kebanyakan. Menyerap saripati dari setiap pengalaman yang didapatkan. Karena seperti yang sering kali ayahnya katakan, bahwa guru yang paling bijaksana adalah pengalaman.

Namun sebelum Zainal pergi, dia ingin bertemu Fatimah terlebih dahulu. Dia ingin kepergiannya meninggalkan jejak kesan kebaikan, bukan pelarian. Untuk Fatimah, Dia ingin pergi sebagai seorang kakak, meskipun itu mungkin sangat menyakitkan.

Kini Zainal merasa, dia jadi seperti anak panah cinta yang patah oleh keadaan, dan anak panah itu belum sempat melesat apa lagi menancap ke sasaran karena memang belum dilepaskan. Namun dia berharap, kepergiannya nanti akan dapat menjadikan dirinya kembali seperti sebuah anak panah yang utuh, sehingga dia bisa mengarahkannya ke sasaran yang diharapkan. Ya, dia hanya bisa berharap.[]

## Perpisahan dan Pernikahan

*L*ANGIT di atas kota Pasai kelabu tua. Mendung menyelimutinya. Hujan turun rintik-rintik. Air yang jatuh dari atas langit bagaikan jutaan jarum lembut. Membasahi atap rumah, dedaunan, lalu mengalir di sepanjang jalan menuju selokan dan kanal-kanal yang baru digali para pekerja pembangunan kota.

Pasai basah. Dingin menggigitnya. Embusan angin pesisir menggeraikan rambut panjang Fatimah, yang duduk di hadapan Zainal, di bangku depan rumah yang kini ada saungnya.

Mereka menggigil. Lecutan halilintar yang sekali-kali menggelegar tidak mengusik kebisuan mereka. Hening, di hati masing-masing.

Tiris hujan tidak dihiraukan. Mereka tetap diam. Seseekali, pandangan mereka bertemu. Tetapi sehabis saling pandang, mata mereka lalu saling terpejam. Dan saat terpejam, hati mereka sibuk dengan berbagai perasaan.

Perasaan yang tidak pernah mereka mengerti selain hanya diketahui dalam hati.

Halilintar hadir kembali.

Fatimah menarik napas dalam-dalam. "Jadi, Kak Zainal akan pergi?"

Gadis itu jelas kecewa. Beberapa hari yang lalu, ibunya telah dipanggil Malikuddhahir. Sang raja telah meminta Fatimah untuk menjadi istri bagi seorang laki-laki. Tetapi laki-laki itu bukan anaknya, Zainal, melainkan Jufrisayah, pemuda kepercayaannya yang tengah diberi tugas berat membangun kota.

Ketika kabar itu disampaikan kepada Fatimah, dia menyambutnya dengan penuh suka cita. Dia berharap semoga kabar itu pun disambut oleh Zainal dengan kebahagiaan dan doa untuknya. Tetapi, menjelang menyambut hari kebahagiaan itu, Zainal malah akan pergi. Meninggalkan Fatimah dan hari bahagiannya. Itu berarti Zainal tidak dapat menghadiri hari berbahagia Fatimah dengan Jufrisayah.

Ada rasa kecewa, yang bersemayam dalam hati Fatimah.

"Tidak ada pilihan lain, Fatimah." Mata Zainal memandang lekat-lekat gadis di hadapannya. "Ayah telah memintaku untuk lebih banyak belajar dan menimba ilmu guna persiapanku menjadi raja nantinya."

Fatimah mengangkat wajahnya.

Zainal memalingkan pandangannya.

"Di Pasai ini banyak orang-orang bijak dan pintar, Kak Zainal. Kenapa Kakak harus belajar keluar Pasai? Bahkan orang luar Pasai banyak yang belajar ke sini."

Berat sekali rasanya bila harus ditinggalkan. Fatimah berharap laki-laki yang berada di hadapannya itu tidak akan pergi dengan alasan apa pun.

Zainal membuang napasnya yang mengganjal. Dia menengadah, lalu tersenyum ke arah Fatimah. "Seandainya aku boleh memilih, Fatimah, tentunya aku akan memilih belajar di sini saja." Zainal membohongi hatinya. "Selain tidak akan berpisah dengan kedua orangtuaku, aku juga masih bisa bertemu... bertemu... bertemu denganmu."

Fatimah memandang Zainal. Ada getaran di hatinya.

"Tetapi pilihan itu sudah ditentukan, Fatimah. Bahwa aku harus belajar ke luar Pasai."

"Kenapa bisa begitu, Kak Zainal?" tanya Fatimah, mewakili kegelisahan hatinya.

Zainal tidak langsung menjawab. Dia menggigit bibirnya. Karena aku tidak kuat bila harus melihat kamu duduk bersanding dengan Jufrisyah, Fatimah, katanya, dalam hati. Lebih baik aku pergi saja dari pandanganmu, agar aku bisa menata kembali hatiku yang terkoyak karena cintamu.

Oh Fatimah, andai saja kautahu, kalau hatiku begitu terluka saat menyadari tidak dapat memilikimu. Andai saja kautahu kalau aku begitu lara karena tidak mendapatkan cintamu. Andai saja kautahu, Fatimah.

Hati Zainal merintih pilu.

"Kenapa harus seperti itu, Kak Zainal? Kenapa harus keluar dari Pasai?" pertanyaan kembali dilontarkan. Seakan Fatimah benar-benar tidak percaya kalau Zainal akan segera meninggalkannya.

"Ayah menginginkannya seperti itu, Fatimah," Zainal kembali membohongi dirinya. Betapa sakit hatinya saat mengatakan itu. Dia memang tidak akan bisa mengatakan hal yang sebenarnya kepada Fatimah. Biarlah semua itu menjadi rahasia cinta dalam hatinya.

Dingin begitu menggigit.

Fatimah menghela napasnya. "Kita berpisah, Kak Zainal." Bibir Fatimah bergetar, seiring dengan halilintar yang mengantarkan hujan menjadi gerimis. "Tapi, tidak bisakah Kakak menunda kepergian Kakak sampai hari pernikahanku dengan Jufrisyah?"

Hati Zainal makin perih saja. Semakin dingin dia rasakan.

"Kita berpisah untuk sementara, Fatimah," kata Zainal. "Dan maafkan aku karena tidak bisa menghadiri acara pernikahanmu dengan Jufrisyah. Namun percayalah, aku selalu berdoa untuk kebahagiaanmu."

Halilintar kembali terdengar.

"Terima kasih, Kak Zainal. Tapi, berapa lama Kakak akan pergi? Nanti kalau terlalu lama Kakak pergi, Kakak pasti akan melupakanku..."

Ada merah di wajah Fatimah. Dan ada senyum yang kentara dipaksakan dari bibir tipisnya yang mungil.

Zainal tersenyum.

Fatimah jadi salah tingkah.

Zainal mencoba menguatkan perasaannya. "Seperti kita takkan berpisah, Fatimah, aku pun tidak akan pernah melupakanmu. Kau adalah sahabat terbaikku sejak kecil, mustahil rasanya bila aku melupakanmu. Sudah banyak



kenangan indah yang telah kita lalui bersama. Dan kau pun, sudah kuanggap seperti adik sendiri. Jadi, aku tidak akan melupakanmu, Fatimah. Tidak akan..."

*Andai saja kautahu perasaanku, Kak Zainal, dapatkah kau menerimanya? Di hatiku, kau bukan sekadar Kakak, tetapi lebih dari itu. Namun keberadaan kita membuat kita tidak bisa bersatu dalam naungan cinta. Sebenarnya, kau adalah harapan hidupku, Kak, semangat hidupku. Tetapi aku banyalah rakyat jelata, yang tidak mungkin dapat bermimpi menjadi pendamping seorang pangeran seperti Kak Zainal. Karena itulah aku limpahkan semua cinta dan kasih sayangku kepada Jufrisyah, karena memiliki Kak Zainal dalam buaian cinta, rasanya mustahil buatku. Ah, kenapa cinta harus ada jarak ya, Kak, padahal kita begitu dekat.*

"Fatimah..." Zainal membuyarkan lamunan Fatimah. Fatimah kikuk sekali.

Zainal menatap lekat-lekat gadis di hadapannya.

*Aku mencintaimu, Fatimah, gumam hati Zainal. Dadanya bergemuruh. Sudah lama, perasaan ini aku pendam. Aku tak pernah bisa mengatakannya kepadamu karena keadaan yang membuatnya demikian. Hingga akhirnya hadir seorang Jufrisyah untukmu, baru aku menyadari, ternyata kau begitu berarti buat diriku. Tetapi sebentar lagi kau akan menikah dengan Jufrisyah. Betapa hancur hatiku, Fatimah. Karena itulah lebih baik aku pergi saja dari pandanganmu, agar hatiku yang lara ini dapat terobati. "Kak Zainal..." Fatimah membuyarkan lamunan Zainal.*

Zainal tersadar dan membuang kegugupannya dengan menengadah.

Ada embusan napas.

"Fatimah takut kehilangan Kak Zainal..."

Kata-kata itu, keluar begitu saja dari bibir Fatimah, tanpa direncanakan sebelumnya di dalam hati.

Gemuruh di dada Zainal semakin menjadi. "Aku juga, Fatimah," katanya. "Aku juga takut sekali kehilanganmu."

Fatimah memberanikan diri menatap lekat-lekat mata Zainal. Laki-laki di hadapannya itu balas menatap. Mata mereka saling bertemu. Saling menjajaki hati lewat pandangan mata, bahwa sesungguhnya, ada cinta di hati mereka.

Oh cinta yang tak kesampaian. Cinta yang dekat namun terasa jauh.

"Tapi kau kini sudah ada Jufrisyah, yang akan menjagamu dan melindungimu. Dia pemuda terbaik yang Pasai miliki. Dan kau layak mendapatkan pemuda seperti dia." Berat sekali kalimat yang dikatakan Zainal itu. Seakan setiap kata dia angkat dari lembah yang paling dalam. Dan meninggalkan jejak lara di hatinya saat keluar dalam ucapan.

Fatimah diam saja. Dia menghela napasnya. "Iya, Kak Zainal. Makasih. Selamat jalan. Doa Fatimah akan selalu bersama Kakak."

Selanjutnya diam.

Hujan pun enggan turun lagi.

Zainal meninggalkan Fatimah di tempat duduknya dengan berbagai perasaan. Begitu pun dengan Fatimah. Namun, inilah kisah cinta mereka. Cinta yang terhalang oleh keadaan. Dan mereka, adalah putra-putri Pasai yang terpilih, harus menjaga norma dan adat yang berlaku hingga kini.

"Kak Zainal... aku mencintai Kakak..." gumam Fatimah dengan suara parau. Namun kalimat itu tidak dapat didengar Zainal. Karena dia sudah berlalu dengan kudanya yang sengaja dipacu. Fatimah menatap kepergian Zainal dengan nanar. Esok atau lusa, dia tidak akan bertemu lagi dengan Zainal entah sampai berapa lama. Dan dia pun akan memasuki hari perkawinannya dengan Jufrisyah.

Oh, cinta yang lara. Cinta yang merindu sekaligus menyakitkan. Namun Fatimah tidak akan pernah mampu mengungkapkannya karena keadaan. Biarlah hanya hatinya yang tahu, kalau ada Zainal dalam balutan sunyi hatinya yang dipenuhi kerinduan. Cinta yang absurd. Cinta yang tak memiliki nama. Dan biarlah Fatimah jalani semua itu bersama hatinya yang sunyi.

## E

Perkawinan itu dirayakan dengan sangat meriah. Dihadiri oleh kerabat kerajaan, dan juga para pekerja pembangunan kota yang jumlahnya ratusan. Jufrisyah terlihat begitu gembira. Menyambut setiap tamu yang hadir dengan penuh sukacita. Begitu pun dengan Fatimah. Gaun pengantin dari India yang Jufrisyah berikan menambah kecantikannya. Balutan gaun sutra berwarna kuning menyala dan juga kerudung dengan warna selaras, menjadikan Fatimah bak seorang putri raja. Pergelangan tangannya dihiasi berbagai macam perhiasan dari Tiongkok. Jari-jarinya dihiasi warna yang berasal dari daun-daunan dan warna itu mengukir indah. Siapa pun yang

melihatnya, pasti akan iri menyaksikan sepasang pengantin yang tengah bersanding di bangku kayu berukir indah.

Fatimah begitu bahagia hari ini. Ketika ijab kabul itu diucapkan di hadapan penghulu, resmilah sudah dia menjadi istri Jufrisyah. Namun kebahagiaan itu rasanya tidak lengkap tanpa kehadiran Zainal. Di antara kerumunan orang yang memberikan ucapan selamat, Fatimah berharap ada Zainal di sana. Memberikan ucapan selamat, dan merasakan kegembiraan yang kini tengah dia rasakan. Namun sepanjang mata Fatimah melihat, tidak ada Zainal di ujung penglihatannya. Zainal memang sudah pergi. Sejak kemarin, ketika Fatimah tengah siap-siap dengan pernikahannya, Zainal sudah siap-siap dengan kepergiannya. Satu hari sebelum hari pernikahan Fatimah, Zainal sudah mengarungi samudra, mengembara ke mana arah mata angin membawanya.

"Selamat ya Fatimah, Selamat ya Jufrisyah."

Fatimah kembali menyalami tamu-tamu yang datang memberi ucapan selamat. Dia sudah tidak lagi dapat berharap akan ada Zainal di antara kerumunan banyak orang.

Sofiah pun sangat berbahagia dengan perkawinan putri angkatnya itu. Sebagai kepala juru masak istana, dia pun menyediakan berbagai hidangan yang begitu beragam. Buah-buahan juga tersedia. Malikuddhahir memang telah menyumbang banyak untuk perkawinan Fatimah. Karena ibu Fatimah adalah kepala juru masak istana yang sudah puluhan tahun ikut dengannya, jadi kebahagiaan Fatimah dan ibunya juga merupakan kebahagiaan Malikuddhahir.

Dari pagi hingga sore hari, kemeriahan itu seakan tidak ada habisnya. Hiburan pun tersedia. Tari-tarian dan nyanyi-nyanyian yang biasa menghibur raja serta para tamu kerajaan turut diturunkan.

Malikuddhahir telah memberikan yang terbaik pada Fatimah dan Jufrisyah di hari perkawinan mereka. Itu semua dia lakukan karena Fatimah sudah dianggapnya seperti anaknya sendiri. Sejak kecil Malikuddhahir telah merawat Fatimah dan menitipkannya kepada Sofiah. Sedangkan Jufrisyah diharapkannya dalam pembangunan kota Pasai. Perkawinan antara Jufrisyah dan Fatimah itu diharapkan Malikuddhahir semakin mempererat ikatan kekeluargaan di kalangan istana.

"Fatimah sayang, ke manakah Pangeran? Sejak pagi aku tidak melihat beliau?" tanya Jufrisyah sambil berbisik pada Fatimah.

Fatimah menoleh sebentar. "Beliau pergi, Abang. Beberapa hari lalu sempat pamit ke rumah. Pangeran ditugaskan oleh raja untuk menuntut ilmu ke Tanah Sebrang," jawab Fatimah, suaranya nyaris tidak terdengar di antara riuh rendah suara orang-orang yang berlalu-lalang.

Jufrisyah tidak berkata-kata lagi. Dia kembali sibuk menyalami tamu-tamu yang datang dan pergi. Meski lelah, kebahagiaan yang dirasakannya menghapus rasa lelahnya.

## E

Buih-buih ombak yang menerjang kapal menciptakan gemuruh yang diantarkan angin, dan cipratannya menjadi

butiran-butiran kecil. Angin terus berembus membawa kapal ke arah tujuan. Layar yang mengembang berkibar-kibar mendorong kapal itu kian jauh ke tengah lautan.

Zainal berdiri di dek belakang kapal, memandang lautan lepas yang beberapa hari lalu masih dia lihat. Di sanalah Samudra Pasai berada, tanah tumpah darahnya. Meninggalkan masa kecilnya, Ayah dan Ibu tercinta, negeri yang subur makmur, dan... Fatimah.

Hanya karena alasan cintalah dia meninggalkan itu semua.

Cinta memang laksana pedang bermata dua. Buat sang pencinta, ia laksana nyanyian merdu yang tiap waktu mengalun syahdu, memenuhi cawan kesunyian dengan anggur rindu yang dituang tidak pernah ada habis-habisnya. Namun buat yang terempas karena cinta, ia laksana racun yang menjalar di setiap sendi-sendi nadi. Menggerogoti semangat hidup dan menggantikan rasa indah menjadi kepedihan yang abadi. Bagai ratapan kesunyian yang akhirnya menemani setiap langkahnya.

Zainal menyadari hal itu. Dia tidak mau tenggelam dalam sumur kesunyian yang gelap tanpa arah. Dia percaya, cinta hanyalah sebuah hasrat. Dan itu hanya bisa dilawan dengan meninggalkannya. Meninggalkan cinta yang terempas bukanlah sebuah kekalahan, tetapi sebenarnya tengah memupuk cinta lain yang mungkin bisa disemai pada saatnya tiba.

Karena itulah Zainal memilih pergi. Mengayuh kapal dengan sebuah harapan, akan ada dermaga cinta buat

hatinya. Yang mungkin dapat mengobati luka dan sunyi jiwanya.

Ketika Zainal pamit untuk pergi, Rahma Malika memeluknya erat dengan derai air mata. "Oh, buah cintaku, permata hatiku, kenapa kau hendak meninggalkan Ibu di sini? Tidakkah dapat kaubatalkan kepergianmu demi sebuah obsesi yang tidak pasti? Jangan tinggalkan Ibu, Nak. Ibu takut kehilangan dirimu," tangis seorang ibu itu begitu menyayat kalbu.

Rahma Malika hanya tahu, kalau kepergian anaknya hanya untuk belajar. Dan baginya, belajar di negeri sendiri mungkin lebih baik ketimbang harus merantau ke Tanah Sebrang. Karena dengan begitu, dia masih bisa mengawasi si buah hati dengan pandangan kasih sayang.

Tetapi Zainal sudah membulatkan tekadnya. Mendengar kesedihan ibunya, dia hanya berkata, "Ibu, pelita dalam gelapku, kehangatan dalam dinginku, gembira dalam sedihku, janganlah Ibu lepas kepergian anakmu dengan derai air mata seperti itu. Doakanlah anakmu ini dengan segala doa kebaikan. Di mana pun anakmu berada, semoga keselamatan yang selalu didupakannya. Jangan tangisi kepergian Zainal, Ibu, karena aku pergi akan kembali lagi."

Zainal memeluk ibunya. Mencoba menyedap di dalam dekapan sebagaimana dia kecil dulu.

Ada kedamaian di sana.

Malikuddhahir yang berada di antara mereka, hanya bisa menghela napas panjang. "Ayah tidak bisa mencegahmu, Zainal. Karena kalau itu memang yang terbaik buatmu,

lakukanlah. Hanya saja pesan Ayah, di mana pun kauberada, dalam keadaan apa pun, jangan pernah meninggalkan shalat. Shalat adalah tiang agama. Itu fondasi hidup kita."

Zainal masih ingat pesan ayahnya itu. Ayahnya tidak membekali banyak harta ketika dia melangkah pergi, melainkan hanya pesan-pesan yang mengandung banyak nilai kebijakan. Bekal itu memang tidak memberatkan langkahnya, tetapi perlu kesungguhan saat menjalankannya.

Kini Zainal hidup sendiri dalam pengembaraannya. Mencoba menata serpihan-serpihan hati yang hampa karena cinta yang tidak dipahaminya. Namun dia telah bertekad, akan lebih banyak meluangkan waktu untuk belajar ilmu dan kebajikan di setiap perjalanannya. Karena itulah yang akan dia bawa ketika dia nanti pulang. Tapi, entah kapan dia akan kembali, hanya sang waktu yang mengetahui.[]





20.

## Penyusup

JUFRISYAH, pemuda penuh berkah itu cemas di atas kudanya. Dia memacu tunggangannya dengan kecepatan seperti angin menuju istana. Hatinya penuh kekhawatiran, karena dalam perjalanan menuju lokasi pembangunan tadi pagi, didapatinya puluhan warga tengah berkumpul menentang penggalian kanal.

Warga berkumpul meneriakan yel-yel menentang pembangunan karena tidak terima kalau rumah dan lahannya dipindahkan. Tentu hal tersebut tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh Jufrisayah. Kalau tidak segera diatasi, Jufriysah khawatir akan mempengaruhi warga yang lainnya.

Pekerjaan dihentikan.

Prajurit kerajaan berbaris menjaga kerumunan orang-orang yang menentang. Yel-yel itu bukan saja bersuara penolakan, tetapi juga suara-suara sumbang yang mengatakan kalau Malikuddhahir sewenang-wenang kepada

rakyatnya. Mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan rakyatnya.

Suara-suara sumbang itu beraroma hasutan yang Jufrisyah tidak ketahui sumbernya. Dia memang masih muda sehingga belum begitu memahami mana kejadian yang sesungguhnya dengan kejadian yang direkayasa. Sebab iri dengki yang bersarang di jiwa manusia menciptakan kelicikan yang dibungkus berbagai hal sesuai dengan keadaan.

Ketika beberapa pejabat kerajaan dan penanggung jawab pembangunan kota terlihat agak panik, sang musang berbulu domba yang kelicikannya dibungkus jubah kebaikan pun tertawa dalam hati. Mereka senang kalau hasutan mereka berhasil memperkeruh keadaan. Karena dengan begitu, apa yang sedang mereka rencanakan tentu akan mendapatkan hasil.

Sejak pembangunan kota dicanangkan, beberapa negeri tetangga dan sekutu Pasai mencoba masuk mengambil kepentingan. Baik berkaitan dengan perdagangan maupun keamanan. Hal itulah yang dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki jiwa-jiwa kerdil, rakus, dan haus kekuasaan.

Kemajuan Samudra Pasai memang dikhawatirkan kerajaan-kerajaan lain yang ada di Nusantara. Kekuatannya akan mempengaruhi segala kebijakan yang akan diambil oleh rajanya. Bila ini jatuh pada penguasa yang dengki, tentu hal ini sangat membahayakan. Oleh karena itu, ketika Pasai berencana akan membangun kota dan memerlukan

bantuan dari sekutu dan negeri-negeri tetangga, beberapa kerajaan yang secara diam-diam bersekutu di luar Pasai, mencoba mencari celah untuk menggerogoti kedamaian di Pasai dengan jalan menyusup sebagai pekerja.

Berbarengan dengan dimulainya pembangunan, mereka pun bergerak. Mereka menemukan cara bagaimana kebijakan raja ini disorot oleh banyak orang. Bukan hanya oleh rakyat Pasai, tetapi juga oleh utusan-utusan negeri tetangga dan sekutu Pasai. Dihasutlah beberapa warga yang rumah dan lahannya terkena penggusuran pembangunan kota. Lidah-lidah penuh bisa meracuni warga yang polos dan tak tahu apa-apa. Racun itu menjalar di pikiran dan hati mereka. Sehingga di benak mereka yang ada adalah bahwa Malikuddhahir, sang raja yang berkuasa itu, telah sewenang-wenang kepada rakyatnya.

"Hentikan pembangunan! Hentikan pembangunan!"

"Kami tidak terima penggusuran! Kami tidak terima penggusuran!"

"Malikuddhahir raja yang lalim, rakus dan tidak peduli pada rakyatnya!"

Yel-yel itu membakar hati siapa saja yang mendengar. Prajurit kerajaan mencoba menenangkan kerumunan orang-orang itu. Terjadi aksi saling dorong di antara mereka.

Suasana memanas itu membuat warga jadi lebih berani kepada para prajurit. Sedangkan prajurit kerajaan yang mengamankan mencoba bersikap tenang dengan tidak terpancing dengan yel-yel yang membuat panas telinga.

Melihat kenyataan itu, Jufrisya tidak bisa tinggal diam. Dia segera mengambil kudanya dan memacunya

dengan cepat menuju istana. Malikuddhahir harus diberi tahu, bahwa ada kericuhan di lokasi pembangunan kota.

Setibanya di istana, Jufrisyah langsung menghadap dan menceritakan kejadian yang ada di lapangan. Malikuddhahir terkesiap. Dia tidak menyangka akan ada berita seperti itu. Sebelum pembangunan kota itu dimulai, Malikuddhahir sudah memerintahkan agar pembebasan lahan warga agar diurus dengan baik. Namun kenapa begitu pekerjaan sudah berjalan baru ada penentangan?

"Hamba khawatir hal itu dapat mempengaruhi warga yang sudah setuju rumah dan lahannya dipindahkan. Kalau itu terjadi, pembanguna kota terancam berhenti dan tidak akan selesai sesuai dengan rencana semula," jelas Jufrisyah kepada Malikuddhahir.

Malikuddhahir terdiam.

Rakyatnya telah menentang kebijakan yang sudah disepakati. Dan ini tentu bukan hal yang biasa. Selama ini apa yang dikatakan dan diputuskan oleh kerajaan, rakyat Pasai selalu menerimanya. Karena sebelum mengambil kebijakan, Malikuddhahir sudah memperhitungkan dan mempertimbangkannya dulu masak-masak. Apa pun keputusan yang dia ambil, selalu untuk kemaslahatan rakyat Pasai.

Biaya ganti rugi atas pemindahan lahan dan rumah pun sudah diberikan. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi, pikir Malikuddhahir.

Sebagai raja, Malikuddhahir bisa saja bertindak sekehendaknya. Tetapi hal ini tentu tidak akan baik jadinya. Karena dalam pembangunan ini Malikuddhahir telah

melibatkan beberapa tenaga kerja dari Tanah Sebrang dan juga beberapa sekutu Pasai. Kalau Malikuddhahir bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya, tentu akan menjadi sorotan banyak pihak. Dan itu akan menjatuhkan nama baik Malikuddhahir dan juga Samudra Pasai.

Bertindak sewenang-wenang, bukanlah sifat Malikuddhahir.

Hingga kini dia masih dikenal sebagai raja yang bijaksana. Disegani sekaligus dicintai.

Tetapi, ada apa dengan rakyatnya kini? Kebijakannya untuk membangun kota ditentang rakyatnya. Sedangkan pembangunan kota itu adalah impian Malikuddhahir sejak dia memimpin Samudra Pasai.

"Apa yang harus kita lakukan, Baginda?" Jufrisya minta petunjuk untuk dapat menenangkan kegelisahan-nya. Pembangunan kota ini ada di bawah tanggung jawabnya. Dia harus segera mengambil keputusan.

Malikuddhahir menghela napasnya. Dia tampak berpikir keras. "Kau tenang saja dulu. Tidak usah panik. Kita harus rembukkan hal ini dengan Perdana Menteri dan penasihat kerajaan. Untuk hari ini pekerjaan biar saja diliburkan," kata Malikuddhahir akhirnya.

"Ampun Baginda, tetapi masalah ini tidak bisa ditunda-tunda. Kalau ini dibiarkan beberapa hari saja, hamba khawatir akan mempengaruhi penduduk lainnya, yang sudah menerima dan bersedia untuk pindah ke wilayah lain karena rumah dan lahannya terkena program pembangunan kota. Jadi usulan hamba, Baginda harus segera bertindak cepat."

Malikuddhahir manggut-manggut. Benar juga apa yang dikatakan oleh Jufrisayah. "Kalau begitu, besok saya akan temui penduduk yang menentang dan tidak menerima rumah dan lahannya untuk dipakai pembangunan kota. Karena, aku pun tidak ingin pembangunan ini jadi masalah di kemudian hari."

Jufrisayah tidak berkata apa-apa lagi. Dia menuruti apa yang dikatakan rajanya. Itulah yang dia harapkan. Sang raja bertindak cepat menangani permasalahan ini.

## E

Malam sedang dirangkul gelap. Pesisir penuh dengan tenda-tenda para pekerja. Ketika lelap meninabobokan mereka, di salah satu tenda beberapa pasang mata masih terjaga.

Mereka sering melakukan pembicaraan-pembicaraan rahasia sejak berada di Pasai. Mereka adalah para pekerja dari Tanah Jawa dan Kerajaan Sriwijaya. Mereka tampaknya bukan sekadar pekerja yang diutus untuk membantu pembangunan di Pasai. Mereka mengemban tugas menjadi mata-mata di Pasai dengan cara pura-pura menjadi pekerja.

"Warga tampaknya sudah bergerak. Mereka mulai mengecam kerajaan dan rajanya. Kita harus lebih waspada. Jangan sampai tindak-tanduk kita ketahuan," kata salah satu orang dari Tanah Jawa.

"Iya, kita harus waspada. Tetapi kita juga harus lebih meningkatkan propaganda kita. Kalau bisa, jadikan warga

dan prajurit kerajaan bentrok, sehingga ada gesekan di antara mereka."

"Itu tugas rekan Sriwijaya. Kalian kan secara fisik tidak jauh berbeda dengan orang-orang Pasai. Kalian bisa menyusup di antara mereka. Aku harap esok hari, ketika warga Pasai yang tidak terima dengan pembangunan kota ini berkumpul menentang, kalian harus bisa membakar emosi mereka. Buat suasana jadi memanas, agar mereka terpancing."

"Wah, tugas berat tampaknya."

"Ini belum seberapa, karena akan ada tugas yang lebih berat lagi buat kita yang lebih berbahaya dari ini."

Mereka saling tatap. Raut wajah mereka penuh tanda tanya..

"Tugas lebih berat lagi?"

"Iya, tetapi ini belum waktunya untuk kita bicarakan. Semuanya harus dengan perencanaan yang matang dan penuh kehati-hatian," kata orang dari Tanah Jawa itu, yang tampaknya menjadi pemimpin di antara mereka.

Mereka saling tatap lagi.

Pembicaraan itu menyisakan tanya, tugas apa lagi yang akan mereka lakukan setelah ini.

Malam kian gelap. Nyanyian unggas malam berlomba dengan suara debur ombak yang susul menyusul. Malam memang tidak selalu membawa kesunyian. Jubah-jubah hitamnya justru menyimpan banyak misteri.

Pasai yang tenang telah menyimpan bara.

Penyusup-penyusup itu tidak bisa tidur dalam

istirahatnya. Pikiran mereka telah dipenuhi berbagai rencana jahat yang akan mereka lakukan terhadap Pasai.

Rencana-rencana jahat itulah yang akan menjadi bara di Pasai. Mampukah Pasai memadamkan bara yang sudah mulai disulut dalam sekam kehidupan masyarakatnya?

## E

Matahari mulai meninggi, teriknya membakar kulit. Cuaca di Pasai tidak pernah bisa diduga. Kadang panas begitu memanggang, kadang hujan deras yang tiba-tiba datang mengguyur bumi.

Panasnya Kota Pasai kali ini bukan hanya karena teriknya matahari, tetapi juga karena adanya kerumunan penduduk Pasai yang menentang pembangunan kota. Jumlah mereka telah bertambah dua kali lipat dari hari kemarin.

Jufrisyah memandang dengan tidak tenang kerumunan itu. Karena suara-suara mereka begitu memerahkan telinga. Yel-yel dan sumpah serapah yang dilontarkan para pengunjuk rasa semakin membuat panas suasana.

Prajurit kerajaan sudah disiagakan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun Malikuddhahir telah memberikan pesan kepada Abu Syuja' agar anak buahnya tidak bertindak sewenang-wenang dalam menghadapi rakyatnya. Jumlah prajurit kerajaan pun ditingkatkan.

Suasa semakin memanas ketika yel-yel itu tidak juga berhenti. Apa lagi ketika salah seorang dari mereka maju



ke depan sambil menyulut amarah para penduduk yang telah banyak berkumpul.

"Raja harus menghentikan pembangunan ini. Kebijakannya telah merugikan rakyatnya sendiri. Kami tidak mau dipindahkan hanya untuk kepentingan pembangunan kota yang telah menjadi ambisi raja. Kita harus menghentikannya!"

"Iya, harus dihentikan!"

"Jangan sewenang-wenang!"

Teriakan orang-orang semakin membuat panas suasana. Mereka saling dorong mendekati garis batas prajurit kerajaan.

"Raja yang rakus!"

"Raja lalim!"

Sumpah serapah itu tidak diketahui dari mana asalnya, karena membaur jadi satu dengan suara-suara lainnya. Tetapi sumpah serapah itu semakin membakar emosi, ketika penduduk yang menentang dan prajurit kerajaan mulai saling mengecam.

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba ada sekepal tanah yang melesat mengenai wajah prajurit kerajaan.

Buk!

Prajurit kerajaan yang terkena timpuk itu mengerang. Tanah yang besarnya dua kepalan itu melukai bibirnya. Dia terjatuh akibat kurang keseimbangan.

Suasana makin memanas.

Emosi prajurit kerajaan terpancing. Mereka kini bukan lagi menjaga keamanan, tetapi ikut-ikutan merangsek dan mendorong-dorong.

Para demonstiran semakin ganas saja.

Suasana semakin panas akibat lontaran kata-kata yang provokatif; *maju teruuussss!!! Lawan kesewenang-wenangan!*

Jufrisyah yang berada tak jauh dari tempat itu jadi semakin cemas. Apalagi Malikuddhahir belum datang. Dan, entah siapa yang memulai, akhirnya terjadi bentrokan antara demonstiran dan prajurit kerajaan.

Mereka saling pukul, saling gebuk, saling tendang!

Suasana bukan hanya tegang, tetapi sangat membakar.

Teriakan-teriakan bukan lagi teriakan hujatan, tetapi sudah bercampur dengan teriakan kesakitan dan teriakan kemarahan.

Penduduk yang tidak ikut-ikutan tetapi menyaksikan kejadian tersebut berlari menghindar. Para pekerja berhenti bekerja. Beberapa orang terkapar dengan tubuh terluka.

Tidak pernah ada yang menduga semua ini selain para penyusup yang kini tertawa terbahak-bahak karena mereka berhasil mengadu domba rakyat dengan prajurit kerajaan.

Malikuddhahir datang, saat beberapa korban sudah jatuh. Bentrokan berhenti begitu Malikuddhahir memasuki tempat kejadian.

Prajurit kerajaan menunduk hormat. Begitu pun penduduk lainnya. Beberapa orang yang tadinya tidak menunduk, namun ketika melihat semua orang menunduk, ikut menunduk.

Malikuddhahir turun dari kudanya. Karismanya sebagai seorang raja mengalahkannya ketegangan yang ada di tempat itu.

Suasana seketika jadi hening.

Malikuddhahir berdiri di antara prajurit dan penduduk.

"Semuanya, silakan berdiri." Suara berat Malikuddhahir memecah keheningan. Satu per satu orang-orang yang ada di sana berdiri.

Pandangan Malikuddhahir menyisir satu demi satu orang-orang di sekelilingnya. Mulai dari prajurit kerajaan, sampai penduduk yang menentang pembangunan.

"Bukan begini caranya menyelesaikan sebuah masalah," tegas Malikuddhahir. "Kalau ada yang tidak suka pada kebijakan yang sudah aku putuskan, kenapa tidak menghadap ke istana saja? Semuanya bisa kita bicarakan dengan cara baik-baik. Kita orang timur, etika dan sopan santun sangat kita pelihara. Samudra Pasai adalah kerajaan yang menjunjung tinggi keadilan. Kalau ada yang sewenang-wenang dalam pemerintahanku, akulah raja pertama yang akan menghukumnya. Karena apa pun yang aku putuskan, tidak pernah berdasarkan kesewenang-wenangan. Pembangunan kota ini bukan untuk aku, tetapi untuk Samudra Pasai, untuk rakyat-rakyatku kelak di kemudian hari. Jadi, tidak pernah ada alasan untuk merugikan rakyatku sendiri. Sebelum pembangunan ini dimulai, aku sudah selesaikan semua urusan yang berkaitan dengan ganti rugi tanah, rumah, dan pemindahan lahan. Jadi, ketika pembangunan ini dimulai, lalu ada yang menentang, sangat disayangkan sekali. Kalau tidak setuju, kenapa tidak dari awal diungkapkan, sehingga aku tidak akan mengganggu rumah dan lahan kalian yang tidak menyetujui pembangunan kota ini."

Semuanya diam.

Tidak seorang pun menimpali kata-kata Malikuddhahir. Begitu pula dengan penduduk yang awalnya menentang. Mereka menoleh satu sama lain. Seolah menyadari kekeliruan yang telah mereka lakukan.

"Sekarang aku mau bertanya, siapakah yang tidak menyetujui rumah dan lahannya dipindahkan untuk pembangunan kota?"

Tidak ada yang menjawab.

"Atau, biaya ganti rugi rumah dan lahan yang dua kali lipat itu masih kurang untuk kalian?"

Tidak juga ada jawaban.

Malikuddhahir memandang rakyatnya yang melakukan unjuk rasa. Mereka semua menunduk. Rasa takut di wajah mereka begitu kentara. Mereka tahu, sang raja tentu begitu marah. Tetapi, karena bijaksana, sang raja dapat menahan amarahnya.

Melihat rakyatnya ketakutan, Malikuddhahir pun berkata, "Jangan takut kepadaku. Aku hanyalah manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan. Hanya takdirlah yang menempatinku menjadi seorang raja. Tetapi yang harus kalian ketahui, aku tidak ingin menjadi raja yang dibenci oleh rakyatku. Karena itulah aku tidak mau berperilaku sewenang-wenang. Jadi, mari kita bangun Samudra Pasai dengan penuh cinta dan kasih sayang. Kalau rakyatku tidak makan, akulah orang yang pertama kali kelaparan. Kalau rakyatku sakit, akulah orang yang pertama kali merasakan menderitanya."

Kata-kata Malikuddhahir membius semua yang

mendengar. Salah seorang penduduk mendekat ke arah sang raja.

"Ampun, Baginda, hamba mohon maaf atas kelancangan ini. Hamba mengaku salah. Tidak ada keraguan bagi hamba untuk menuruti setiap titah yang Baginda putuskan. Hamba dibawa hawa nafsu yang merugikan buat kita semua. Sebelumnya hamba mendengar bahwa pembangunan kota ini hanya untuk memenuhi ambisi Baginda membangun prasasti di masa kepemimpinan Baginda. Hamba mohon ampun beribu-ribu kali atas kesalahan ini."

Malikuddhahir merangkul penduduk tersebut untuk berdiri. "Tidak perlu ada yang disalahkan. Aku memang membangun kota ini sebagai prasasti di masa kepemimpinanku. Tetapi, kalian harus tahu, semua ini aku lakukan untuk rakyatku. Tujuannya agar negeri-negeri tetangga semakin menghormati kita. Raja-raja di seluruh belahan bumi semakin tahu, bahwa Samudra Pasai adalah sebuah kerajaan yang besar. Dan itu, bukan hanya untuk aku, tetapi untuk rakyatku."

Jelaslah sudah, bahwa para demonstiran itu sudah termakan hasutan. Mereka lalu menunduk di depan Malikuddhahir, sebagai bentuk rasa hormat pada apa pun kebijakan yang diputuskan Malikuddhahir. Namun, prajurit kerajaan telah menahan seorang demonstiran yang diduga sebagai provokator.

Sang provokator dibawa ke pos penjagaan untuk dimintai keterangan. Namun dalam perjalanan ke sana,

sebuah anak panah melesat menembus dadanya. Seseorang menembakkannya dari balik tumpukan kayu.

Prajurit kerajaan yang membawa sang provokator itu kaget bukan kepalang. Si penembak gelap langsung memacu kudanya. Berlari meninggalkan tempat kejadian. Dua prajurit langsung mengejar. Kejar-kejaran pun terjadi.

Malikuddhahir segera memberi perintah untuk merawat semua orang yang terluka. Dia memerintahkan pemanah gelap itu segera ditangkap.

Kepada Abu Syuja', Malikuddhahir berkata, "Aku ingin pemanah gelap itu tertangkap. Aku sudah curiga, huru-hara ini pasti karena hasutan. Aku tahu betul karakter rakyatku. Mereka tidak akan membangkang begitu saja. Segera tangkap pemanah itu. Orang yang dipanah ini pastilah salah satu dari mereka," ucap Malikuddhahir pelan namun penuh ketegasan.

Abu Syuja' segera menugaskan kepada anak buahnya untuk memburu pemanah itu. Malikuddhahir kembali ke istana. Pikirannya dihinggapai sejuta pertanyaan. Siapakah para penghasut itu?

## E

Menjelang sore, ketika Malikuddhahir usai shalat asar, Abu Syuja' datang menghadap untuk memberi tahu bahwa pemanah yang dikejanya telah berhasil ditangkap.

Pemanah itu ternyata tidak sendirian. Ada dua orang lagi yang turut ditangkap oleh Abu Syuja'.

"Mereka ini siapa?" tanya Malikuddhahir.

"Ampun, Baginda, mereka adalah rekan pemanah ini. Dan, ternyata mereka telah menyusup di antara pekerja pembangunan kota. Mereka mengaku dari Tanah Jawa dan Sriwijaya."

Mendengar itu Malikuddhahir membelalakkan matanya. Dia menahan marah. "Tanah Jawa? Sriwijaya? Apa maksud mereka? Jebloskan ke dalam penjara para penyusup ini!"

Tiga orang penyusup itu dijebloskan ke dalam penjara. Mereka harus mempertanggungjawabkan semua yang telah mereka lakukan.

"Tampaknya mereka tidak senang dengan pembangunan kota, Baginda. Dan sebenarnya, menurut pengakuan pemanah ini, mereka berjumlah lebih dari lima orang, tetapi yang lainnya telah pergi saat kami mendatangi tempat persembunyian mereka. Tetapi anak buah hamba terus mengejar hingga perbatasan. Mereka hamba perintahkan untuk menangkap para penyusup itu hidup atau mati," jelas Abu Syuja'.

Napas Malikuddhahir memburu. "Ini membahayakan buat kita, Panglima. Sriwijaya dan Tanah Jawa tampaknya tidak suka melihat Samudra Pasai terus berkembang. Selama ini mereka hanya bermanis muka saja di depan kita. Mulai besok, pulangkan tenaga kerja dari Tanah Jawa dan Sriwijaya."

"Ampun Baginda," sela Abu Syuja'. "Pikir hamba, biarkan saja para pekerja itu terus bekerja. Tanah Jawa dan

Sriwijaya tidak pernah tahu kalau mata-matanya telah kita tangkap. Justru dengan bersikap seolah-olah tidak tahulah posisi kita lebih diuntungkan. Karena dengan begitu, pikir mereka penyusup yang mereka kirim telah berhasil. Kita tinggal meningkatkan keamanan di Pasai. Hamba akan kerahkan pasukan keamanan di perbatasan dan juga pasukan pengintai di mana para pekerja dari Tanah Jawa dan Sriwijaya itu bekerja. Mereka ada di wilayah kita. Kalau gerak-gerik mereka mencurigakan, kita bisa segera bertindak tegas kepada mereka."

Malikuddhahir mencerna penjelasan Abu Syuja'. Dia mengatur napasnya yang begitu memburu. Amarahnya direda.

"Kalau begitu, aku percayakan kepadamu masalah ini. Aku ingin, selama pembangunan kota, tidak terjadi hal-hal seperti ini lagi. Dan mulai sekarang, kita harus waspada kepada Tanah Jawa dan Sriwijaya. Selama napasku masih berembus dari dua lubang hidungku ini, aku tidak ingin ada yang melecehkan Samudra Pasai. Samudra Pasai adalah harga diriku, harga diri kita. Aku akan berjuang sampai titik darah penghabisan bila ada yang meremehkan negeri kita tercinta ini."

"Siap Baginda. Hamba selalu ada di samping Baginda untuk Samudra Pasai. Dan hamba akan jaga Samudra Pasai hingga akhir hayat hamba. Hamba akan jamin, selama pembangunan kota, Pasai tidak akan lagi diganggu oleh hal-hal yang dapat menghambat pembangunannya. Hamba berjanji atas nama baik hamba," kata Abu Syuja'



Malikuddhahir memandang Abu Syuja'. "Sudah seharusnya, Panglima. Karena aku tidak habis pikir, bagaimana prajurit kerajaan Pasai yang dikenal tangguh sampai kecolongan dengan hadirnya penyusup. Seharusnya kalian sudah bisa mengantisipasinya sejak awal."

Mendengar itu, Abu Syuja' sangat tidak enak hati. "Ampun Baginda, hamba mengaku salah. Dan hamba akan membenahi pasukan hamba. Semoga pengalaman ini menjadi pelajaran yang sangat berarti buat hamba dan pasukan yang ada."

Malikuddhahir menghela napas. "Terima kasih, Panglima," katanya. "Aku percaya pada kalian. Dan pesanku, tingkatkan keamanan."

"Siap, Baginda," Abu Syuja' mohon pamit. Dia akan mengurus segala permasalahan keamanan di Pasai. Dia bertekad, akan lebih memperhatikan lagi keamanan di Pasai. Setelah sekian tahun aman dan damai, perhatian akan keamanan Pasai mulai berkurang. Dia mengakui itu.

Namun dengan peristiwa penyusupan itu, Abu Syuja' sudah tidak ingin lengah lagi. Dia akan bekerja ekstra untuk melindungi Samudra Pasai dari segala macam kekacauan. []



21.

## Kepulangan Zainal

*W*AKTU ibarat gunting kehidupan yang telah memangkas apa saja tanpa pandang bulu. Ia terus bergerak ke depan, tidak pernah ke belakang. Esok telah menjadi hari ini, hari ini telah menjadi kemarin, kemarin telah menjadi masa lalu.

Begitulah sang waktu berputar.

Begitu pun kehidupan yang terjadi di Pasai. Bergerak cepat seperti mata angin yang berembus dari pesisir. Desirnya adalah sang waktu yang tidak bisa dihentikan. Ia menerobos apa saja memasuki celah-celah kehidupan.

Fatimah kini bukan lagi sekadar istri Jufrisayah, tapi juga seorang ibu. Di tahun pertama pernikahan mereka, Fatimah telah berbadan dua. Sembilan bulan kemudian lahir anak laki-laki yang diberi nama Jufa Fadilla. Si kecil Jufa telah menguras perhatian Fatimah dengan tawa dan tangisnya. Namun nyanyian kecil itu telah mengantarkan detik yang

terlewat, ibarat menghitung kebahagiaan yang tidak pernah selesai dalam hidupnya.

Bersamaan dengan itu, Zainal terus berusaha mengubur masa lalu dan rasa cintanya kepada Fatimah. Dia harus menatap jauh ke depan, walaupun berat melupakan adik angkatnya yang telah memberikan hidup lain dalam dirinya. Namun, banyak belajar kepada para alim ulama dan para cendekia di setiap tempat yang dia singgahi, membuat Zainal pelan-pelan dapat mengobati rasa luka hatinya.

Di tanah rantau, Zainal tidak lagi terluka karena cinta. Dia mulai belajar tidak mementingkan diri sendiri. Dia lebih banyak belajar tentang arti kehidupan sesungguhnya. Menghormati, menyayangi, dan memberi adalah hal yang sering kali dia jalankan. Karena menurutnya, ilmu yang sebenarnya adalah sabar. Bukan lagi pada luasnya pengetahuan ataupun kekuasaan. Kesabaran adalah pangkal dari segala ilmu. Dengan kesabaranlah Zainal merasakan hidupnya jadi lebih tenang.

Sementara, Jufrisyah masih sibuk dengan pekerjaan pembangunan kota yang belum selesai. Kanal-kanal, dinding kota, semuanya memang sudah terancang dengan sempurna. Namun pekerjaan itu ternyata tidak semudah membuat gambarnya. Ada saja hambatan dalam pekerjaan. Tenaga kerja yang kurang, bahan baku yang belum tersedia, belum lagi cuaca yang kadang tidak bersahabat. Namun hal itu tidak membuat Jufrisyah mengeluh, sebab keterlambatan pembangunan kota bukan karena kekacauan atau huru-hara seperti yang pernah terjadi pada awal-awal

pembangunan. Dia begitu bersemangat menjalani hari-harinya. Pengalaman-pengalaman itu membuat dia terlihat lebih matang. Lebih penuh perhitungan. Apalagi ketika dia pulang, buah hatinya sudah menyambutnya dengan senyum gembira. Rasa lelah selama di lapangan pun hilang dengan canda dan tawa Jufa.

Malikuddhahir kini lebih banyak menghabiskan waktu di dalam istana. Usia telah mendatangnya dengan penuh kepastian. Janggut dan rambut di kepalanya sudah banyak yang memutih. Meski begitu, tenaga dan pemikirannya masih terus dia gunakan untuk negeri yang dicintainya. Bukan hanya pembangunan kota yang telah mengurus tenaga dan pikirannya, tetapi juga tentang Zainal, buah hati tercintanya yang telah pergi mencari jati dirinya, yang hingga kini belum juga kembali. Sekali dua kali dia mendapatkan kabar dari Zainal yang dibawa oleh saudagar atau pedagang yang singgah ke Pasai. Namun selama dia belum melihat secara langsung putranya, dia belum akan merasa tenang.

Tahun-tahun sudah berlalu. Rentang waktu itu bukanlah sebentar untuk sebuah kepergian ataupun penantian. Tetapi waktu itu telah dilalui. Dan entah seperti apa Zainal saat ini, Malikuddhahir tidak bisa membayangkan putranya yang telah lama meninggalkannya. Maka, ketika didengarnya kabar Zainal akan pulang, sang raja merasa senang sekali. Energinya seakan kembali seperti saat-saat dia muda dulu. Kerinduan terhadap putranya itu kini begitu terasa. Sehingga, hari-hari Malikuddhahir pun tidak pernah lepas dari penantian akan kepulangan Zainal.

Begitulah manusia, ketika sesuatu yang dimiliki tidak lagi ada di depan mata, betapa dia akan datang dalam bentuk kerinduan yang sangat menyiksa. Hari-hari yang telah dilalui pun menjadi sebuah kenangan yang indah. Malikuddhahir tersenyum bila mengingat Zainal kecil main pedang-pedangan, berlari mengelilingi istana dengan bergaya seolah menunggangi kuda. Kini, Zainal bukan lagi anak-anak. Dia sudah dewasa. Fatimah teman masa kecilnya pun kini sudah memiliki seorang anak yang sangat lincah.

Melihat Fatimah, Jufrisyah, dan anaknya, membuat Malikuddhahir bukan hanya rindu kepada Zainal, tetapi lebih dari itu. Dia ingin sekali melihat putranya bersanding di pelaminan, memiliki pendamping yang kelak memberikan cucu untuknya.

"Ayolah Zainal, kapan kaupulang?" Malikuddhahir selalu bergumam dalam kesendiriannya. Rindu terhadap anaknya itu begitu menggumpal.

Kabar akan kepulangan Zainal itu disampaikan oleh salah seorang saudagar yang datang ke Pasai, dan kebetulan sempat singgah di Tanah Sebrang di mana Zainal berada dan bertemu dengannya di sana. Malikuddhahir merasa bahwa kabar itu memang benar adanya, dan anaknya akan kembali ke negerinya.

"Beberapa hari ke depan pasti kapal Zainal sudah merapat di Pasai. Aku harus memberi sambutan kepada putra mahkotaku yang telah kembali dari rantau," gumam Malikuddhahir, penuh kegembiraan.

Sementara itu, nun jauh di Tanah Sebrang, Zainal

tengah berada di sebuah dermaga. Dia tengah menantikan kapal yang akan membawanya pulang ke tanah kelahiran. Dia sangat merindukan kampung halamannya itu.

Di pertengahan tahun di awal bulan kedelapan, saat matahari bersinar dengan teriknya, Zainal berjalan menuju bibir tebing pantai. Dia melepas pandang penuh rindu ke arah lautan lepas. Di mana hanya sebaris garis biru yang terlihat di ujung pandangan. Dan, di kejauhan dia melihat kapal yang dinantikan pun tiba, merapat di dermaga harapan untuk membawanya pulang.

Zainal menghela napas. Dadanya terasa lapang. Jiwanya begitu membuncah dengan perasaan gembira ke seluruh tepi-tepi pantai yang akan ditinggalkan. Matanya terpejam. Tak terasa, ada butiran bening di kelopak matanya. Tidak pernah terpikirkan olehnya, bila akhirnya kini dia akan kembali ke Pasai. Negeri yang telah lama dia tinggalkan.

Kapal merapat. Buih-buih air laut menjilati setiap langkah kaki yang mendekat.

Kapal itu hanya singgah. Setelah menarik dan menurunkan penumpang serta barang, ia akan segera kembali berlayar.

Ketika Zainal mulai melangkah menaiki anak-anak tangga kapal, tiba-tiba saja ada perasaan sedih yang amat mendalam. Kesedihan itu menyergapnya seketika. Kelapangan dada yang didapatnya ketika menyadari kalau dia akan pulang, kini terasa terganjal.

Dulu Zainal bersedih karena telah meninggalkan tanah

kelahirannya, kini dia bersedih karena telah meninggalkan tanah perantauan. "Bisakah aku meninggalkan tempat ini dengan hati yang tenang dan tanpa kesedihan?" gumamnya.

Kesedihan Zainal memang bukan tanpa alasan, karena begitu panjang hari-hari penuh penderitaan yang dia rasakan di rantau. Dan, panjang pula malam-malam yang dilaluinya dengan penuh kesepian. Siapakah orang yang dapat berpisah dengan kesedihan dan kesepiannya? Apalagi ketika semua itu dia lalui karena keinginannya. Keinginan pergi yang disebabkan oleh pelarian panjang dari kenyataan.

Begitu banyak kepingan jiwa Zainal yang berserakan di sepanjang jalan yang telah dia lalui. Dari negeri ke negeri. Dari dermaga ke dermaga. Dari kota ke kota. Semuanya telah memberikan banyak pelajaran berarti dalam kehidupannya kini. Setelah jauh dia melangkah, kini tidak mungkin lagi menunggu lama untuk kembali. Laut melalui ombaknya seakan menyeru dan memanggilnya, segeralah naik kapal untuk berangkat pulang.

Sampai di atas kapal, sekali lagi Zainal menengok ke arah dermaga. Hilir-mudik orang-orang yang ada membuat pandangannya tertahan. Namun tekadnya sudah bulat untuk kembali dalam pelukan ibu pertiwi.

Zainal melangkah ke dalam kapal. Di geladak berdiri para kelasi. Mereka menyambut ramah kedatangan Zainal. Meski mungkin mereka tidak mengetahui bahwa pemuda yang baru naik ke kapal itu adalah seorang pangeran. Tetapi dari cara berpakaian dan penampilan Zainal, para kelasi bisa menilai, bahwa pemuda itu bukanlah pemuda sembarangan. Kalau tidak seorang saudagar, tentu adalah anak pembesar.

Disambut ramah para awak kapal, Zainal pun menyalami mereka satu demi satu. Jiwanya berteriak penuh suka. Dalam hatinya pun dia berkata, "Wahai para penunggang gelombang! Betapa sering kalian aku saksikan dalam perjalananku. Dan kini, kalian akan mengantarku pulang dalam perjalanan panjang. Aku sudah siap berangkat, gairahku mekar terkembang bagai layar terpasang. Antarkan aku ke pelukan ibuku. Karena, di sanalah dermaga kedamaian, keindahan hidup yang abadi sepanjang waktu."

Ketika kapal sudah mulai menaikkan jangkar, layar pun berkembang. Angin pesisir bertiup membawa kapal menuju lautan lepas. Zainal berdiri di ujung dek kapal paling belakang. Dia biarkan angin menampar-nampar wajahnya. Cicit burung laut melengkapi perjalanannya.

Mulut Zainal tidak lagi berkata, tetapi hatinya terus saja bergumam di sepanjang perjalanan; *Akankah aku menjadi manusia yang berarti sepulangku nanti? Benarkah akhir perjalananku akan menjadi fajar bagi kehidupan banyak orang? Lalu, apa yang akan kuberikan kepada mereka, kedua orangtuaku yang telah lama kutinggalkan demi sebuah pencarian? Apa yang dapat aku berikan untuk negeriku yang telah banyak memberi padaku mulai dari air, tanah, dan buah-buahannya? Dapatkah kehadiranku menjadi sebuah pohon rindang yang akan menaungi mereka dalam kedamaian? Dapatkah rasa kasihku deras mengucur melimpah bagai mata air sehingga mampu memenuhi cawan mereka yang tengah menanti? Mungkinkah aku menjadi seruling bersuara indah di setiap kata-kata yang dapat mengobati kerinduan lama? Sebagai laki-laki petualang, aku memang tidak memiliki apa-apa, tetapi aku punya saripati hidup*



*meskipun sedikit yang telah aku pintal sepanjang perjalanan. Dan saripati kehidupan itu mungkin dapat aku berikan pada saat aku kembali pulang. Karena di kehidupanku kini, jika hari esok saatnya aku harus berbagi, hari ini apa yang kupunya pasti sudah aku beri. Karena aku ingin menjadi benih yang dapat disemai di musim apa saja dan di ladang mana saja.*

Zainal menghela napasnya.

Kapal telah jauh meninggalkan dermaga.

Banyak sekali yang sudah terucap dalam kata-kata. Tetapi lebih banyak lagi yang tersimpan dalam hatinya. Zainal pun menikmati perjalanannya dengan segala kerinduan untuk segera sampai kembali ke rumah. Matanya terpejam, angin pesisir menggeraikan rambutnya. Dia lalu melangkah ke tempat duduknya. Bersandar di dinding bangku kapal, dan mencoba bersahabat dengan suara debur ombak lautan yang akan membawanya pulang.

## E

Seorang pengawal istana berjalan tergesa-gesa menuju ruangan sang raja. Di depan pintu yang berukir kaligrafi, dia mengetuk pintu itu tiga kali.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikumussalam..." sahut suara berat dari dalam.  
"Silakan masuk."

Pengawal istana itu pun masuk. Dia mendapatkan rajanya tengah duduk dengan buku bacaan di tangan. Buku itu ditaruh sang raja di meja ketika pengawal istana menunduk hormat.

"Ada apakah gerangan, hai, pengawal, napasmu tampak terengah-engah. Ada hantu hutan yang membuatmu ketakutan?" tanya Malikuddhahir. Dia bangkit dari duduknya. Mendekati pengawal, menegakkan punggungnya, dan menyuruhnya duduk di bangku.

Pengawal pun menegakkan dirinya dan duduk di bangku. "Ampun, Baginda," katanya kemudian. "Hamba baru saja berkeliling memantau pembangunan kota. Ketika melewati dermaga, hamba melihat ada kapal yang merapat, dan tersiar kabar kalau di dalamnya terdapat Pangeran Zainal yang telah kembali pulang."

Kabar itu begitu menyentakkan Malikuddhahir. "Apa, Zainal telah pulang?" tanyanya, tidak percaya. "Sungguhkah?"

"Demikianlah kabar yang hamba terima, Baginda. Karena itulah hamba segera memacu kuda dengan cepat menuju istana, untuk memberi tahu Baginda. Pengawal lainnya menunggu Pangeran turun dari kapal."

Malikuddhahir bergegas menuju jendela. Dia memandang ke luar, ke arah dermaga, seakan Zainal terlihat dari kejauhan. Matanya berbinar-binar. "Anakku telah pulang," katanya lagi. Penuh kegembiraan. "Pengawal, segera kabarkan kepada seluruh istana, untuk menyambut kedatangan Pangeran."

"Baik, Baginda," pengawal itu segera keluar ruangan. Mengabarkan kepada seluruh isi istana untuk segera bersiap-siap menyambut kedatangan sang pangeran.

"Permaisuri, ke mana permaisuriku?" Malikuddhahir sibuk sendiri. Dia keluar dari ruangnya dan mencari-cari

istrinya. "Kekasihku, buah cinta kita telah pulang, setelah sekian lama pergi meninggalkan kita dalam kesunyian hati. Mari kita sambut dengan penuh kerinduan."

## E

Zainal Abidin, pangeran dari negeri subur makmur, yang telah berlayar beberapa hari di lautan lepas melintasi pasang gelombang kini telah sampai ke negeri kelahiran.

Ketika kapal merapat ke dermaga, jangkar pun dilemparkan. Zainal berdiri tegak di haluan. Memandang kota Pasai dari atas kapal. Angin pesisir menerpa wajahnya. Dia menghela napas dalam-dalam. Menghirup aroma tanah kelahiran yang dibawa angin hingga ke rongga dadanya.

Dermaga begitu ramai.

Orang yang berlalu-lalang masih seperti dulu. Mengangkut barang-barang dagangan untuk dijual atau ditukar dengan barang yang lainnya. Perdagangan di Pasai tampaknya kian berkembang. Itu dapat Zainal lihat dari banyaknya kapal-kapal yang merapat di dermaga.

Di kejauhan, nyiur melambai-lambai seakan memanggilnya untuk segera turun. Kanal-kanal yang telah dibangun, yang bermuara ke lautan, membuat Zainal terasa asing. Inilah perubahan Pasai. Dan kanal-kanal yang dibuat itu, kalau sudah jadi semuanya, tentu akan terlihat indah. Zainal dapat menilainya karena ketika dilihat dari atas kapal, kanal-kanal itu berkelok-kelok seperti badan ular yang akan melingkari kota Pasai.

Dalam pembangunan, Pasai telah banyak berubah. Tak

terasa memang, Zainal telah meninggalkan kota ini bertahun-tahun lamanya. Kini dia kembali. Memeluk rahim bumi pertiwi. Kepulangan Zainal tentu dengan suatu tujuan. Dia ingin mengabdikan dirinya kepada negeri yang dicintai.

Kapal merapat ke dermaga. Hati Zainal pun seakan telah berlabuh dan bersenandung. Sambil menuruni anak tangga, hatinya berkata dengan getar suara yang bergema di seluruh dermaga. "Lihatlah negeri ini, rahim bumiku yang aku cintai. Tanah kelahiran yang selalu menyanyikan dendang-dendang kenangan saat aku berada di rantau. Negeri inilah yang selalu bernyanyi dengan lagu yang mengguncang bumi. Laut telah memisahkan aku dari rahim jiwaku, tetapi laut juga yang telah mengembalikan langkahku ke buaiannya."

Di dermaga, beberapa pengawal telah menanti Zainal.

Zainal melangkah dengan penuh percaya diri menuruni anak-anak tangga kapal. Begitu sampai di daratan, pengawal yang menyambutnya menunduk hormat. Zainal menyalami mereka dan memerintahkan mereka untuk berdiri kembali.

"Terima kasih kepada kalian, yang telah menyambutku dengan penuh kecintaan."

"Ampun, Pangeran, Baginda di istana telah menanti kedatangan Pangeran dengan sejuta kerinduan. Kami diminta untuk menyambut Pangeran dan segera membawa pulang."

Zainal tersenyum. Dia pun menaiki kuda yang telah

disediakan. Namun ketika kudanya akan bergerak jalan, tiba-tiba ada suara yang memberhentikan langkahnya.

"Kak Zainal..."

Zainal menoleh ke belakang. Dadanya bergetar. Suara itu begitu dikenalnya. Dia turun dari kuda. Di kejauhan dilihatnya Fatimah tengah berlari ke arahnya.

"Kak Zainal..." Fatimah memeluk Zainal dengan kerinduan yang begitu dalam. Dia sudah tidak memedulikan lagi sekelilingnya. Dia menangis sesenggukan menahan rindu yang begitu menggantal di hatinya. Sekian tahun dia memendam rindu itu. Dan sekarang dia tumpahkan ketika orang yang dirindunya telah kembali datang.

"Fatimah..." Zainal kikuk sekali. Dibiarkannya Fatimah merebahkan kepala di bahunya. Napasnya pun jadi sesak. Gadis kecilnya dulu, pujaan hatinya, telah datang menyambut kepulangannya. Tetapi hati Zainal sekarang lebih tegar dari beberapa tahun lalu, saat dia meninggalkan Pasai untuk menghindari perkawinan Fatimah dan Jufrisyah.

"Apa kabar, Fatimah?"

"Baik, Pangeran. Saya baik-baik selalu," katanya, sambil mengusap air mata rindunya. "Ketika aku dengar Kakak telah pulang, aku segera menyusul ke sini. Sudah lama aku tidak jumpa dengan Kak Zainal. Bahkan terakhir ketika Kakak akan pergi, Kakak tidak pamit sama sekali."

Zainal tersenyum.

"Ibu..." Seorang anak kecil berlari ke arah Fatimah.

Zainal memperhatikannya.

Jufa ikut memandang Zainal.

"Jufa, ayo salam sama Pangeran. Ini kawan Ibu," kata Fatimah kepada Jufa.

Zainal melebarkan senyumnya begitu mengetahui kalau anak kecil itu adalah putra Fatimah. Wajahnya mirip Jufrisyah. Tetapi mata bulatnya seperti mata Fatimah.

Jufa tersenyum ke arah Zainal. "Assalamualaikum, Pangeran," katanya, penuh keberanian.

Zainal jongkok di hadapan Jufa. "Wallaikumussalam, jagoan," katanya, penuh suka melihat anak Fatimah yang begitu sehat dan ceria. Dia pun menyambut uluran tangan Jufa. "Siapa namamu?"

"Jufa Fadilla," jawab Jufa sambil mencium tangan Zainal.

"Nama yang bagus. Jufa sudah bisa apa saja?"

"Bermain kuda-kudaan, main pedang-pedangan, dan belajar membaca. Semua Ibu yang mengajarkan. Kata Ibu, waktu Ibu kecil, Pangeran sering mengajarkan Ibu main kuda-kudaan dan pedang-pedangan. Pangeran juga yang mengajari Ibu belajar membaca. Kalau Ayah lebih suka mengajarkan Jufa menggambar. Aku suka semua."

Zainal tersenyum sambil manggut-manggut. Dia menoleh ke Fatimah.

Fatimah tersenyum.

"Jufa jangan nakal, ya. Kalau dikasih tahu Ibu, Jufa harus nurut."

"Iya, Pangeran."

Zainal kembali berdiri. "Aku pulang ke istana dulu, Fatimah, nanti kalau sudah ada waktu luang, aku akan main ke rumah. Sampaikan salamku untuk Jufrisyah," katanya.

"Baik, Pangeran," sahut Fatimah.

Zainal kembali menaiki kudanya. Lalu dia melambaikan tangan kepada Fatimah dan Jufa.

Kuda Zainal berlari dikawal oleh para pengawal kerajaan.

Fatimah dan Jufa memandang kepergian Zainal hingga menghilang di tikungan jalan.

"Ibu, Pangeran itu teman Ibu yang sering Ibu ceritakan?" tanya Jufa.

"Iya. Pangeran adalah teman terbaik Ibu. Bahkan sudah seperti kakak sendiri."

Fatimah pun merasa senang ketika melihat kenyataan kalau Zainal telah kembali dari rantau. Sekian lama Zainal meninggalkan Pasai, membuat Fatimah rindu ingin bertemu. Karena biar bagaimanapun, Zainal adalah orang yang pernah dekat dengannya. Sedari kecil mereka hidup dan tumbuh bersama. Meski pernah ada rasa cinta yang tumbuh di hati Fatimah, namun setelah menikah dan memiliki anak, hari-hari Fatimah lebih terfokus kepada keluarganya.

Di saat Zainal pergi merantau, Fatimah memang sempat sangat kehilangan. Tetapi setelah kehadiran Jufa, rasa sepi itu pun lambat laun dapat diatasinya. Apalagi Fatimah memiliki Jufrisyah yang sangat perhatian dan begitu menyayangnya.

Ketika Jufa mulai tumbuh, Fatimah sering kali bercerita tentang Zainal. Tidak heran ketika Zainal pulang dari rantau, Jufa sudah mengenal namanya.

“Pangeran itu gagah sekali ya, Bu. Kalau sudah besar, Jufa ingin seperti Pangeran,” kata Jufa membayangkan lamunan Fatimah.

Fatimah menoleh pada buah hatinya. Dia tersenyum, lalu mengajak anaknya pulang ke rumah. Sebentar lagi, Jufrisyah akan tiba di rumah. Dan dia tidak ingin, saat Jufrisyah tiba di rumah, tidak ada Fatimah di sana. Fatimah bergegas, berjalan dengan harapan agar lebih dahulu sampai di rumah ketimbang Jufrisyah.

Di sepanjang perjalanan, Fatimah melangkah dengan sejuta rasa. Dia merasa damai dan tenang ketika melihat Zainal datang. Perasaan seorang adik terhadap kakaknya. Perasaan bangga yang begitu besar karena Fatimah dapat hidup dan dekat dengan calon raja Samudra Pasai.[]





22.

## Mengunjungi Kenalan Lama

KEPULANGAN Zainal dari rantau disambut dengan meriah oleh sang raja. Istana pun berpesta. Seakan menyambut kepulangan si anak hilang, pesta itu diadakan sebagai rasa syukur atas kembalinya Zainal.

Zainal tidak pernah menduga akan disambut semeriah ini. Dia pun ingat beberapa tahun silam, di mana dirinya saat itu berpikir bahwa ayah dan ibunya tidak memperhatikannya, sehingga itu pula yang membuatnya merasa kesepian dan merasa tak memiliki siapa-siapa ketika hatinya terguncang oleh cinta yang tak terwujud. Namun melihat penyambutan ini, betapa Zainal malu sendiri dengan prasangka yang sempat singgah di benaknya.

Ketika itu Zainal memang masih usia remaja. Usia yang sangat emosional. Dia lebih mengedepankan ego ketimbang kompromi dengan keadaan. Kini Zainal sangat yakin, di mana pun orangtua berada, mereka pasti menginginkan hal yang terbaik bagi anak-anaknya.

Zainal baru menyadari hal itu setelah melalui perjalanan panjang dalam pencarian identitas dirinya. Dan kini, ketika dia kembali dalam pelukan kedua orangtuanya, betapa kasih sayang seorang ibu dan ayah itu begitu besar dirasakannya.

Andai dulu Zainal tidak mengalami kesepian, tentu dia tidak akan tahu apa artinya keramaian. Andai dulu Zainal tidak mengalami kesedihan, tentu dia pun tidak akan dapat mengecap rasanya kebahagiaan. Andai dulu dia tidak pernah mengalami luka cinta yang begitu dalam, tentu dia tidak akan pernah mengalami rasa cinta yang begitu membuncah seperti sekarang.

Kebahagiaan, cinta yang dirangkul keindahan, semua telah Zainal dapatkan kini dari pemilik hati di sepanjang perjalanan, melalui cinta yang dia rindukan dari buaian kasih sayang ibu dan ayahnya. Karena cinta dan kebahagiaan itu telah Zainal ciptakan di dalam hatinya. Dia tidak perlu mencari, ataupun mengejanya. Cinta hakiki akan datang menghampiri, sebagaimana Allah telah menentukan maut, jodoh, dan rezeki. Dan kini, Zainal merasa telah memiliki semuanya. Di sini, di Samudra Pasai yang pernah dia tinggalkan, di negeri yang telah melahirkan putra-putri terbaik untuk tanah airnya. Dan dia mensyukuri itu semua.

Pesta itu diadakan dari pagi hingga sore hari. Semua bergembira. Makanan, minuman, dan juga buah-buahan telah tersedia. Malikuddhahir tak lupa menyantuni fakir miskin dan anak yatim.

Kebahagiaan Zainal seakan tidak pernah ada akhirnya. Dia menghampiri anak-anak yatim yang diundang. Dia

berharap kelak anak-anak penerus Pasai ini akan menjadi anak yang berguna.

Di pojok ruangan, Zainal melihat Jufa dan Fatimah.

Zainal tersenyum dan menghampiri. "Terima kasih, Fatimah, kau sudah mau datang."

Fatimah tersenyum. "Ini acara kebahagiaan, aku pasti datang, Pangeran," katanya, penuh kehormatan. "Lagi pula Jufa selalu bertanya-tanya, kapan bisa bertemu Pangeran. Makanya ketika hari ini ada acara pesta menyambut kepulangan Pangeran, saya menyempatkan diri untuk datang."

"Katanya Pangeran mau main ke rumah Jufa?" Si kecil itu bertanya.

Zainal mengangguk sambil tersenyum ke arah Jufa.

"Jufa minta diajari berkuda dan main pedang-pedangan. Kata Ibu permainan pedang Pangeran hebat sekali. Pangeran juga kata Ibu kalau berkuda sangat tangkas. Karena itulah aku ingin diajari main pedang-pedangan dan berkuda."

Senyum Zainal makin melebar. "Bukankah Jufa sudah diajarkan oleh Ibu? Ibu Jufa juga seorang perempuan Pasai yang hebat. Dia kesatria sejati untuk negeri ini. Dengan kehebatannyalah akhirnya Jufa bisa lahir dan tumbuh seperti sekarang. Kalau sudah besar, Jufa harus melindungi Ibu dengan cinta dan kasih sayang. Karena Ibu Jufa telah melahirkan dan membesarkan Jufa dengan penuh kecintaan."

"Iya, Pangeran," Jufa tersenyum senang.

Fatimah tersipu usai mendengar kata-kata yang dilontarkan Zainal.

"Jangan lupa, Kak Zainal masih punya utang untuk datang ke rumah," kata Fatimah, pelan.

"Insya Allah," sahut Zainal.

"Bang Jufrisyah sudah Fatimah beri tahu, kalau Kakak akan datang ke rumah. Dia juga titip salam ketika Fatimah tadi minta izin ke istana untuk turut merayakan kedatangan Pangeran. Lagi pula Fatimah juga harus bantu Ibu menyiapkan segala keperluan untuk pesta ini. Yang jelas, kini Fatimah senang Kak Zainal sudah kembali pulang."

"Terima kasih," Zainal masih tersenyum. Dia lalu pamit kembali ke depan. Pesta ditutup dengan tarian dan nyanyian khas Pasai. Lagam selawat yang dilantunkan menandakan berakhirnya pesta.

Kelelahan Zainal selama di perjalanan pulang kini terbayar sudah.

Ketika pesta selesai, Zainal istirahat di kamarnya dengan kegembiraan yang masih terselip di senyum dan hatinya. Dia tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti ini di dalam hatinya. Saat tengah asyik dengan kesendirian, ibunya datang menghampiri Zainal. Rahma Malika duduk di sisi ranjang.

"Ibu..." Zainal turut duduk di samping ibunya.

Rahma tersenyum. "Ibu benar-benar senang akhirnya kamu pulang. Entah apa jadinya hari tua ibu tanpa dirimu."

Zainal balas tersenyum. Memeluk ibunya dengan kemanjaan seorang anak. "Ibu... percayalah, cinta dan kasih

sayang Ibu adalah sebuah jalan yang akan selalu mengantarku pulang ke mana pun aku pergi. Ibu tidak usah khawatir. Karena aku pun sangat sayang pada Ayah dan Ibu."

Rahma Malika menoleh ke arah Zainal. "Tetapi, ada satu hal yang masih menggajal dalam pikiran Ibu, tentang keberadaanmu."

"Apakah itu, Ibu?" kejar Zainal. "Coba katakan."

Rahma Malika menghela napas. Dia lalu bangun dari duduknya, sambil bersandar di tiang pintu. Dia lalu berkata, "Zainal anakku, buah cinta yang kudamba, usia terus bertambah sepanjang waktu. Ayah dan ibu akan menua, dan kau pun akan terus dewasa."

Zainal mendengarkan saja.

"Di usiamu yang sekarang berjalan, sudah sepantasnya kau memiliki pendamping hidup yang kelak akan melahirkan keturunan. Adakah niat di hatimu untuk menjalankan sunah Rasul itu lebih cepat hai, Anakku?" Rahma Malika bertanya, dengan penuh sayang terhadap buah cintanya.

Zainal menghela napasnya, kemudian tersenyum ke arah sang Ibu. "Saat itu pasti akan datang, Ibu. Aku pun tiap waktu tiada henti-hentinya berdoa untuk dipertemukan dengan kekasih pujaan hati, yang kelak dapat menjadi pendamping hidup abadi."

Si Ibu bahagia mendengarnya. "Ibu pun akan berdoa untuk itu. Hanya saja pesan Ibu, tentu juga pesan Ayah, carilah pendamping hidupmu yang setara dengan kita.

Paling tidak untuk dapat mengimbangi keturunan kita di kemudian hari. Dan Ibu percaya, kau dapat memahami hal itu."

Zainal tidak menanggapi ucapan terakhir Ibunya. Dia memang tidak bisa menolak pemahaman yang satu itu, tetapi juga belum tentu bisa menerimanya. Zainal merasa, cinta juga anugerah dari Allah. Ketika cinta itu datang dari seseorang dari keturunan rakyat biasa, apakah kita akan menolaknya?

Memikirkan itu, Zainal jadi pening sendiri. Tetapi dia juga tidak mau berdebat dengan ibunya. Dia baru kembali dari rantainya, dan baru saja merasakan kebahagiaan hati yang tidak terkira. Dia tidak mau dibebani pikiran yang dapat mempengaruhi perasaan hatinya.

"Baiklah, Ibu, sekarang Zainal mau istirahat dahulu. Karena besok Zainal ingin membantu Ayah melihat perkembangan pembangunan kota," kata Zainal menghindari pembicaraan yang mungkin akan berlanjut.

Rahma Malika menghela napas. "Ya sudah, selamat istirahat, ya." Dia pergi. Dia amat memahami kalau anaknya memang masih perlu istirahat.

## E

Malikuddhahir begitu bangga ketika melihat Zainal, putranya itu, turut turun ke lapangan mengawasi pekerjaan pembangunan kota. Inilah yang selalu dia nanti-nantikan, karena memang sudah sejak dini Zainal mulai peduli dengan urusan kerajaan.

"Sampai berapa lama lagi pembangunan kota ini, Ayah, hingga kini belum juga selesai?" tanya Zainal dari atas kudanya.

Malikuddhahir menoleh. "Entahlah, Jufrisayah mungkin dapat memperkirakannya. Pembangunan ini memang terkesan lamban, tetapi Jufrisayah pernah bilang, bahwa pembangunan kota ini mungkin hanya sekali, oleh karena itu harus dengan perencanaan dan pembangunan yang matang. Jadi tidak boleh asal. Dan, Ayah setuju itu."

Zainal manggut-manggut.

"Lambannya pembangunan kota ini juga bukan karena pekerjaannya, tetapi terkadang terhambat dari bahan baku, tenaga kerja, dan banyak hal-hal lain yang jadi faktor penentu. Belum lagi pada awal pembangunan, ketika kau belum lama pergi dari Pasai, ada penyusup yang sempat mengompromi penduduk untuk menentang pembangunan kota. Sempat terjadi bentrokan, dan ada juga yang menjadi korban. Tapi untunglah semuanya dapat diatasi."

Zainal menoleh pada ayahnya. Cerita ayahnya itu membuat dia jadi tidak enak hati.

"Ayah pun berharap agar pekerjaan ini bisa selesai selagi Ayah masih ada, Zainal. Kebanggaan bagi Ayah bila bisa menyaksikan pembangunan kota ini selesai."

Hati Zainal tersentuh. Pembangunan kota ini memang telah menjadi impian ayahnya sejak lama. "Zainal akan turun membantu, Ayah. Agar pembangunan kota ini bisa selesai sesuai harapan Ayah," katanya penuh kecintaan.

Malikuddhahir tersenyum. "Kalau begitu, Ayah ingin

kembali ke istana. Panas sangat terik sekali. Ayah berharap kau bisa mengawasi pembangunan kota ini dengan penuh kesungguhan. Bantulah Jufrisyah. Kalau anak muda sepertimu dan Jufrisyah bersatu, Ayah yakin kita akan memiliki semangat yang berbeda dalam pembangunan kota ini," katanya.

"Baik, Ayah. Salam hormat dan cinta ananda buat Ayah. Aku akan temui Jufrisyah untuk hal ini," kata Zainal meyakinkan ayahnya.

Malikuddhahir kembali tersenyum. Dia lalu berbalik kembali ke istana, dibuntuti beberapa pengawal kerajaan. Zainal memperhatikan kepergian ayahnya dengan penuh sayang.

"Aku memang harus membantu ayahku, beliau sudah tua," gumam hati Zainal.

Setelah itu dia pun memacu kudanya untuk menemui Jufrisyah.

Di tempat pembangunan kanal-kanal, Zainal mendapati Jufrisyah tengah memberi arahan kepada para pekerja. Melihat kedatangan Zainal, Jufrisyah langsung mendekati.

"Assalamualaikum, Pangeran," sapa Jufrisyah.

"Walaikumussalam, Jufrisyah."

Zainal turun dari kudanya. Mereka berjabat tangan.

"Mohon maaf kalau saya belum sempat menemui Pangeran sejak pulang dari rantau."

Zainal tersenyum. "Tidak apa-apa, Jufrisyah. Pekerja-anmu lebih penting."

"Fatimah dan Jufa selalu bercerita kalau mereka sudah



bertemu Pangeran. Mereka juga bilang kalau Pangeran ingin bermain ke rumah."

"Iya, aku memang sudah janji. Mungkin bisa hari ini bersama kau."

"Wah, kalau begitu kebetulan sekali, sudah saatnya makan siang, aku ingin pulang dan makan di rumah bersama Fatimah dan Jufa. Pangeran bisa ke rumah sekarang."

Zainal tersenyum. "Wah, tentu mengasyikkan."

Tanpa pikir panjang lagi Jufrisyah lalu mengambil kudanya. Zainal kembali menaiki kudanya. Beberapa pengawal kerajaan ikut serta. Lalu mereka pun melangkah menuju rumah Jufrisyah.

## E

Sudah beberapa hari ini Zainal menghabiskan waktunya untuk pembangunan kota. Zainal menilai, Jufrisyah sebagai penanggung jawab pembangunan kota memang begitu cekatan dalam bekerja. Tidak ada lagi keragu-raguan pada diri Zainal akan kemampuan Jufrisyah.

Melihat Zainal turut terlibat dalam pembangunan kota, membuat Jufrisyah senang sekali. Dia merasa telah memiliki teman dalam memacu semangatnya. Begitu pun dengan Zainal, dia merasa Jufrisyah adalah orang yang cocok untuk diajak bekerja sama.

Beberapa hari terjun berdua menangani pembangunan kota, membuat mereka kian akrab. Apa lagi Jufrisyah kadang-kadang mengundang Zainal untuk makan di rumahnya, membuat persahabatan mereka makin dekat saja.

Namun hari ini, Zainal minta izin untuk istirahat. Dia punya rencana mengunjungi kawan lama yang sudah lama tidak dijumpainya. Teman lama itu ditemukan Zainal saat dia sering bepergian secara diam-diam beberapa tahun silam. Tetapi kali ini dia tidak akan pergi diam-diam, melainkan pamit kepada ibu dan ayahnya. Dan, kepergiannya kali ini pun dikawal oleh pasukan kerajaan.

Menyusuri hutan dan perkampungan, Zainal dan pengawalnya menuju ke tempat Nurdin, lelaki tua yang selalu menemani Zainal saat sering menyendiri di bukit. Entah mengapa, ada kerinduan kepada lelaki tua itu. Beberapa hari pulang ke Pasai, Zainal selalu teringat pada Nurdin.

Semoga lelaki tua itu baik-baik selalu, doa Zainal dalam hatinya.

Selama di perjalanan, Zainal begitu menikmati keindahan alam yang ada di sekitarnya. Begitu pun dengan para pengawalnya.

"Pangeran, apakah kita tidak tersesat?" tanya salah seorang pengawal, karena dia merasa baru pertama kali berjalan ke tempat tersebut.

"Insya Allah nggak, Pengawal. Meski sudah banyak jalan yang berubah, tetapi aku masih ingat kalau jalan ini adalah jalan menuju tempatku dulu bersembunyi," jawab Zainal.

Dari atas bukit di mana mereka bisa memandang keindahan alam di bawahnya, Zainal dan para pengawal berhenti. Zainal menduga-duga, sepertinya di tempat inilah

dulu gubuk yang sering dia singgahi berada. Tetapi ke manakah gubuk itu kini?

Gubuk itu sudah tidak ada. Beberapa pohon rindang yang sering dijadikan Zainal tempat mengikat kudanya pun sudah tumbang. Dia memang sudah beberapa tahun tidak ke sini, tetapi dia merasa baru beberapa waktu lalu saja.

"Begitu cepatnya waktu berlalu," pikirnya.

Lalu Zainal dan pengawalnya menuruni bukit, menuju ke bawah tempat sebuah rumah yang dia ingat sebagai rumah Pak Nurdin. Namun belum sampai mereka ke rumah Pak Nurdin, Zainal tertegun oleh sosok seorang gadis yang tengah menyirami pepohonan di samping rumah itu. Dia tidak percaya akan melihat gadis secantik ini di tempat sunyi yang dulu sering dia singgahi. Tetapi gadis itu siapa? Zainal tidak pernah melihat dia sebelumnya. Atau sanak saudara Pak Nurdin? Tetapi Pak Nurdin tidak pernah bercerita sebelumnya. Bahkan ketika beberapa tahun lalu saat Zainal ke rumah Pak Nurdin ini, gadis itu tidak ada. Siapakah gerakan dia?

"Assalamualaikum..." Zainal mengucapkan salam.

Gadis yang tengah menyirami pepohonan itu menghentikan kegiatannya. Mata bulatnya dengan alis yang lentik memandang ke arah Zainal. Ada kerut di keningnya, menggantikan sebuah tanya yang terlintas di benaknya. "Walaikummusalam..." jawabnya, setelah itu, sambil terus memperhatikan Zainal dan pengawalnya.

Zainal turun dari kudanya. Entah mengapa dadanya bergetar.

Gadis itu menatap penuh curiga. "Cari siapa, ya?" tanyanya, tidak bersahabat.

Mata gadis itu penuh kewaspadaan. Dia curiga dengan kehadiran Zainal dan pengawalanya. Kakinya mundur beberapa langkah, lalu ia menoleh ke kiri dan kanan.

"Saya mencari Pak Nurdin. Apa benar ini rumahnya?" tanya Zainal, meyakinkan dirinya, bahwa dia tidak salah alamat.

Gadis itu memperhatikan Zainal dari bawah hingga atas, lalu matanya juga tertuju kepada para pengawal Zainal. "Kalian siapa? Ada perlu apa dengan Pak Nurdin?"

Pertanyaan penuh curiga gadis itu membuat Zainal melempar senyumnya. "Saya Zainal, kawan Pak Nurdin. Sudah lama saya tidak main ke sini. Apakah Pak Nurdin ada?"

Gadis itu masih memandang Zainal. Dia seakan tidak percaya dengan penjelasan Zainal. "Pak Nurdin lagi di pendoponya, tengah mengajar murid-muridnya."

Zainal tertegun. Di pendopo? Bersama murid-muridnya? Pak Nurdin punya murid? Tengah mengajar di pendopo? Di manakah pendoponya?

Berbagai pertanyaan singgah di benak Zainal. Siapakah Pak Nurdin ini? Zainal memang hanya bertemu beberapa kali saja dengan Pak Nurdin, dia tidak sempat mengenal sahabat tuanya itu lebih jauh.

"Kalau begitu, bisakah antarkan aku ke tempat Pak Nurdin mengajar?" pinta Zainal.

Gadis itu tidak langsung mengiyakan. Dia masih memandang penuh curiga kepada Zainal dan pengawalanya.

Zainal jadi tidak enak hati karenanya. "Jangan khawatir, saya teman baik Pak Nurdin. Dan kedatangan saya bukan bermaksud jahat," katanya menjelaskan sekaligus meyakinkan gadis itu.

Setelah dapat penjelasan seperti itu, gadis itu pun mulai yakin bahwa Zainal dan pengawalnya bukanlah orang jahat. Lagi pula, pakaian yang dikenakan Zainal, telah memberikan penilaian tersendiri buat gadis itu. Mereka pastilah bukan orang-orang sembarangan, pikir gadis itu.

"Mari, saya antar ke Pak Nurdin," ajak gadis itu. Dia pun merapikan peralatannya. Selanjutnya, Zainal dan pengawalnya dibawa ke suatu tempat yang melalui perjalanan tidak sebentar.

Mereka melewati pemandangan yang sangat indah. Pohon-pohon tembakau, sayur-sayuran, kelapa sawit, dan pohon karet. Zainal takjub, bagaimana mungkin di tempat terpencil ini terdapat banyak daerah pertanian seperti ini. Siapakah yang menanam? Pak Nurdinkah? Atau, ada orang lain selain Pak Nurdin di tempat ini?

Ah, Zainal jadi terus menduga-duga, mau dibawa ke manakah mereka? Sudah beberapa menit berjalan, mereka belum juga sampai di tempat yang dituju.[]



23.

## Gadis Impian

*L*ANGKAH-LANGKAH gadis itu begitu sigap, cekatan, dan sangat lincah. Melewati bebatuan dan jalan terjal, langkah-langkahnya tetap mantap. Mungkin karena dia sudah terbiasa melewati jalan tersebut, sehingga setiap tapak yang dilaluinya, tidak dengan kekhawatiran akan tergelincir dalam perjalanan. Zainal memang belum pernah datang ke tempat ini. Ia ingin bertanya kepada gadis itu, tetapi sang gadis berjalan sangat cepat, hingga Zainal tertinggal oleh langkah-langkahnya.

Perjalanan yang tidak sebentar itu menciptakan tanya di benak Zainal, di manakah Nurdin sebenarnya? Pemandangan yang dilalui Zainal begitu indah. Dia baru menemukan keindahan alam yang begitu sempurna seperti di hadapannya ini. Gundukan bukit, pohon-pohon yang menghijau. Perjalanan itu membawa Zainal ke sebuah lembah hutan yang sangat sunyi.

Hanya ada suara gemericik air yang terdengar dari kejauhan.

Suara air itu, ternyata adalah suara air terjun yang meningkahi kesunyian lembah yang penuh pesona. Zainal semakin terpana oleh keindahan air terjun yang jatuh dari ketinggian sekitar 100 meter di hadapannya.

Pemandangan itu begitu indah, sangat indah. Langit biru dan awan yang bergulung-gulung di atas air terjun memberi batas garis kesempurnaan. Tebing terjal penuh dengan belukar yang menghijau seperti dinding yang dipulsi warna alam. Air terjun itu jatuh ke sebuah danau di bawahnya, danau yang begitu luas. Buih-buih air terjun itu seperti gumpalan asap yang mengambang di permukaan air danau. Zainal benar-benar tidak habis pikir, ternyata ada pemandangan seindah ini di negerinya. Di tempat terpencil yang belum pernah dia singgahi.

Bukan hanya Zainal yang takjub, para pengawalanya pun merasakan hal yang sama.

Sedangkan gadis itu, sepertinya memang sudah sangat terbiasa dengan suasana alam yang baru Zainal lihat.

Tidak jauh dari tebing pinggiran danau, terdapat beberapa rumah dan pendopo. Zainal melihat beberapa orang yang sedang berkumpul di pendopo paling besar yang berada beberapa meter dari pinggir danau.

Gadis itu mengajak Zainal dan pengawalanya ke sana.

Begitu sampai di pendopo, dua orang pemuda turun dari pendopo seakan mau mencegah langkah Zainal.

"Assalamualaikum..." Zainal sudah memberi ucapan salam sebelum dua pemuda itu menghalau langkahnya.

Dua pemuda itu memandang Zainal. "Walaikumussalam," jawab mereka, serempak.

Seorang bapak tua, yang rambut dan janggutnya sudah memutih, memandang Zainal dari ujung kepala hingga kaki. Mata tuanya menyipit, berupaya keras mengenali sosok di depannya.

"Pangeran?" tanyanya, seakan tidak percaya pada apa yang dilihatnya.

Zainal tersenyum. Dia tahu, bapak tua itu pasti Pak Nurdin. Zainal masih sangat mengenali sosok wajahnya, meskipun rambut dan janggut Pak Nurdin sudah memutih.

Nurdin turun dari pendopo dan langsung menunduk hormat di hadapan Zainal. Beberapa anak muda yang berada di tempat tersebut, langsung bersikap hormat dan mengikuti apa yang dilakukan guru mereka.

"Aduh, Bapak, nggak usahlah seperti itu. Tidak pantas Pak Nurdin bersikap seperti itu kepada saya," kata Zainal, sambil merangkul Nurdin untuk berdiri.

"Tidak, Pangeran. Pangeran adalah orang terhormat. Hamba harus tunduk pada kebesaran silsilah Pangeran. Adalah suatu kehormatan bagi hamba yang sudah bertahun-tahun tidak pernah berjumpa dengan Pangeran. Pikir hamba, Pangeran sudah melupakan hamba."

Zainal tersenyum menerima sambutan yang begitu bersahabat dari Nurdin. Beberapa murid Nurdin yang tadinya menaruh curiga atas kedatangannya, kini menjadi sungkan ketika mengetahui kalau pemuda yang berada di hadapan mereka adalah seorang pangeran.



Begitu pun dengan si gadis cantik. Dia tidak menyangka sama sekali kalau pemuda yang dicurigainya itu adalah seorang pangeran. Dugaannya benar, pemuda itu pastilah bukan orang sembarangan.

"Lama kita tidak bertemu, Pangeran makin tampan dan gagah saja. Hamba rindu sekali sebenarnya, tetapi hamba sungkan kalau harus berkunjung ke istana. Ada kabar apakah gerakan hingga angin membawa langkah Pangeran ke tempat ini?"

Zainal tidak langsung menjawab. Dia tersenyum kepada Nurdin. "Saya rindu ingin bertemu Bapak," katanya. "Sudah sekian tahun kita tidak berjumpa, meski usia Pak Nurdin bertambah, tetapi Bapak masih terlihat gagah dan sehat sekali. Apakah resepnya, Pak?"

Nurdin tertawa. "Kesehatan itu harus kita sendiri yang menjaganya, Pangeran," katanya. "Makan teratur, tidur teratur. Tidak perlu yang berlebihan. Dan yang utama, bersihkan hati. Hatilah sumber segala penyakit. Kalau hati kita bersih, insya Allah jasmani pun akan sehat."

Zainal amat senang mendengar kata-kata Nurdin. Dia kini tahu, pemuda-pemuda yang ada di tempat itu adalah murid-murid Pak Nurdin.

Selama ini Nurdin tidak pernah bercerita kalau dia adalah seorang cendekia yang memiliki banyak murid. Atau mungkin karena Pak Nurdin tidak ingin menonjolkan diri di hadapan Zainal. Ah, pribadi yang menarik, pikir Zainal.

Zainal kemudian diajak ke rumah di pinggir tebing. Halamannya menghadap ke air terjun. Zainal merasakan

kesejukan yang teramat sangat di tempat ini. Para pengawal yang berjaga di luar pun tampak merasakan hal yang sama.

"Indah, sangat indah," gumam Zainal.

Zainal duduk di beranda depan rumah. Matanya tidak henti-hentinya menikmati keindahan alam di sekitarnya.

Nurdin membiarkan Zainal terkagum-kagum melihat keindahan alam yang ada di hadapannya. Ketika menemukan tempat ini pertama kali, Nurdin juga begitu terpesona akan keindahannya. Karena itulah dia akhirnya membuat rumah dan pendopo untuk mengajar murid-muridnya yang kebanyakan adalah anak-anak petinggi Tanah Sebrang di tempat ini.

Selain itu, Nurdin juga mendirikan rumah di kaki bukit di luar lembah, di sanalah Zainal pernah berkunjung beberapa tahun silam. Zainal belum mengetahui, kalau Nurdin juga punya rumah di tempat indah ini.

"Kata gadis yang mengantarkan saya ke sini, Bapak mengajar. Apakah pemuda-pemuda itu murid Bapak?" tanya Zainal.

Nurdin tersenyum.

"Ah, saya tidak tahu siapa Bapak sebenarnya, tetapi tampaknya Bapak adalah seorang alim ulama."

"Pangeran jangan berlebihan. Hamba adalah rakyat biasa, kebetulan saja Allah memberi kepercayaan sedikit ilmu kepada hamba."

Zainal turut tersenyum. Dia memandang sekeliling rumah Nurdin.

Ada taman bunga di depan, beberapa tanah pertanian

dan tumpukan kayu bakar. Ketika Zainal menoleh ke arah dinding rumah, pandangannya terhenti pada selembur kain bergambar logo kerajaan Samudra Pasai tergantung di dinding kayu rumah Nurdin.

Zainal tertegun.

"Pak Nurdin, Bapak memiliki lambang kerajaan?" tanya Zainal, seakan tidak percaya pada apa yang dilihatnya. "Dari manakah Bapak mendapatkan ini?"

Nurdin tidak langsung menjawab. Dia memperhatikan Zainal yang masih memandang ke arah kain bergambar pelita, yang di sisi kanan dan kiri atasnya terdapat bunga matahari. Lalu di bawahnya terdapat stempel kerajaan Samudra Pasai yang berbunyi "Mamlakah Muhammad", yang artinya Kerajaan Muhammad.

Zainal pernah diberi tahu Sayid Asmayudin, guru mengajinya sejak kecil dulu, tentang lambang pelita dan bunga matahari itu. Pelita adalah lambang penerangan, begitu pun matahari. Lambang tersebut dibuat semasa kepemimpinan Raja Malikussaleh. Gambar tersebut menggambarkan tentang semangat belajar yang telah diproklamirkan kerajaan demi membangun sumber daya manusia mandiri dan berpendidikan di Pasai. Sedangkan stempel kerajaan itu, adalah sebagai pertanda bahwa lambang tersebut resmi dikeluarkan oleh kerajaan. Dan makna dari Kerajaan Muhammad adalah, Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam yang menjunjung tinggi segala ajaran Nabi Muhammad Saw.

"Apa hubungannya Pak Nurdin dengan lambang

kerajaan ini?" tanya Zainal. "Karena, tidak sembarang orang bisa mendapatkan lambang kerajaan."

Mendapat pertanyaan seperti itu, Nurdin belum juga bisa menjawab. Dia memang sebenarnya ingin mengubur dalam-dalam masa lalunya. Tetapi entah mengapa, perkenalannya dengan Zainal mengingatkannya dengan masa lalunya itu.

"Ternyata takdir telah mempertemukan aku dengan kawan lama melalui cucunya," ungkap Nurdin.

Kemudian Nurdin pun bercerita dengan penuh keakraban seolah dia sedang menemukan suatu pesona ajaib dari kenangan pada tahun-tahun yang silam, di mana ketika itu dia masih berada dalam istana pada masa Raja Malikussaleh.

Zainal tertegun, dia bergeming mendengar setiap kata yang keluar dari kisah masa lalu Nurdin. Dia tidak menyangka sama sekali, kalau laki-laki tua yang kini menjadi teman akrabnya ini adalah orang kepercayaan kakeknya dalam dunia pendidikan.

Namun di pertengahan masa jabatannya, Nurdin mengundurkan diri lalu pergi ke tempat terpencil dan sunyi itu. Dia pun kemudian bertani. Namun kecendekiawannya tidak pernah pupus dimakan sang waktu, karena ilmu adalah pelita hidup yang akan terus bercahaya. Ketika tempat menyepinya diketahui oleh sahabat-sahabat lamanya, mereka pun menitipkan anak-anak mereka ke tempat Nurdin untuk menggali sumur ilmu yang dimiliki Nurdin.

Zainal mendengarkan setiap episode hidup Nurdin dengan penuh antusias. Dia tidak ingin melewatkan sedikit pun cerita Nurdin. Di tengah alur cerita yang semakin memperjelas identitas Nurdin, gadis cantik yang mengantarkan Zainal ke tempat itu muncul dari balik pintu dan berjalan mendekat ke tempat mereka duduk sambil membawa minuman.

Kehadiran gadis itu menghentikan cerita Nurdin. Lalu dia pun memperkenalkan si gadis kepada Zainal.

"Gadis ini, adalah putri dari kerabatku. Namanya Jamila Hasana. Di negerinya dia adalah anak pembesar. Orangtuanya pejabat pemerintahan yang aku kenal baik sejak kami masih muda. Kepadaku si kerabat menitipkan anaknya untuk ditempa ilmu dan menjadi pembesar yang berwawasan luas kelak di kemudian hari. Ketika pertama kali Pangeran ke sini, gadis ini belum datang, kira-kira dua atau tiga tahun kemudianlah dia datang ke tempatku untuk menimba ilmu. Begitu pun dengan murid-murid yang lainnya."

Selama Nurdin memperkenalkan gadis itu, Jamila dan Zainal hanya mendengarkan saja. Tetapi meski Zainal terdiam, hatinya bergetar tidak menentu tiap kali mencuri pandang ke arah Jamila yang turut duduk bersama mereka.

Namun degup dada yang Zainal rasakan, memang tidak dapat diketahui oleh Nurdin. Dia masih terus bercerita tentang dirinya. "Untuk memberikan pelajaran kepada murid-muridku, aku mencari tempat yang tenang. Dan aku menemukannya."

Ketika si gadis menoleh ke arah Zainal, dadanya pun turut bergetar. Karena sorot pandang mata Zainal begitu tajam menusuk ke dalam. Keindahan gaib pun tercipta tanpa kata-kata. Karena rasa dan keindahan memang punya bahasanya sendiri tanpa harus muncul ke permukaan. Dia lebih agung dari suara-suara yang keluar dari bibir manusia. Bahkan lebih indah dari pesona buih air terjun yang beterbangan di dasar permukaan. Dalam keadaan seperti ini, hanya jiwa-jiwalah yang bisa menerjemahkan apa arti keindahan. Karena semua itu hanya bisa diterjemahkan dari sorot mata yang saling memandang.

Nurdin belum menyadari akan tingkah laku dua anak muda yang ada bersamanya.

"Kini, takdir telah mengembalikan kepadaku kenangan masa lalu bersama hadirnya Pangeran. Aku tidak pernah menduga sebelumnya kalau ini akan terjadi. Tetapi aku yakin ini bukanlah suatu kebetulan. Karena Allah selalu punya cara untuk mempertemukan setiap orang dalam satu ikatan yang tidak akan pernah terkikiskan oleh sang waktu. Pertemuan hamba dengan Pangeran kali ini pun, pasti atas kehendak-Nya. Allah memiliki rahasia tersendiri di balik semua itu."

Zainal cuma mendengarkan kata-kata Nurdin. Benar apa yang dikatakannya, pertemuan ini adalah rahasia Allah yang telah menciptakan keindahan tersendiri di hati Zainal. Keindahan yang membenteng dalam kalbu, yang disebut cinta, yang tercipta antara laki-laki dan perempuan. Antara dirinya dan Jamila. Seperti kehidupan yang hadir dari dasar

bumi, memberikan warna serta harum aroma karena tumbuhnya bunga-bunga cinta pada pandangan pertama. Rasa itu telah memberikan ketenteraman yang bersemayam di dalam hati Zainal.

Begitulah pertemuan pertama Zainal dengan Jamila Hasana yang tengah menempa ilmu bersama Nurdin, putri seorang pembesar dari Tanah Sebrang, yang telah mencuri hati Zainal. Dan, tampaknya sudah menjadi kehendak Allah untuk membukakan pintu hatinya dari kesunyian diri yang selama ini dirasakannya.

Kini hati Zainal pun berdendang tentang nada-nada cinta yang mengalunkan kebebasan, karena tidak ada kekuatan baik alam maupun yang lainnya yang akan membelokkan arah cinta yang kini dirasakannya. Dia tidak ingin rasa cintanya ini padam seperti dulu.

Hari sudah mulai beranjak sore, gelap akan segera menyelimuti lembah. Zainal mohon pamit kepada Nurdin. Cukup sudah dia mengetahui tentang siapa Nurdin sebenarnya. Dan lebih dari itu, di sinilah Zainal menemukan cintanya.

Ketika Zainal bangkit dari tempat duduknya untuk segera pamit, Nurdin melangkah mendekatinya. "Pangeranku, karena Tuan sudah tahu jalan menuju tempat ini, singgahlah setiap waktu bila Tuan tidak berkeberatan dan ada waktu. Pintu rumahku selalu terbuka buat Pangeran," ucap Nurdin sambil memandang ke arah Jamila.

Gadis itu mengangguk dan memandang ke arah Zainal seakan menyetujui apa yang dikatakan oleh gurunya.

Kata-kata Nurdin seakan menempatkan Zainal berdampingan dengan muridnya yang cantik jelita itu. Kata-kata itu telah menjadi kidung surga yang mengalun tak pernah berhenti. Tampaknya, Nurdin telah mengetahui rahasia di hati Zainal.

## E

Pada kunjungan-kunjungan selanjutnya, bukan Nurdin yang menyambut kedatangan Zainal, melainkan Jamila. Berdua mereka bercengkerama, mencoba merajut benang-benang rasa menjadi sulaman cinta yang indah. Setiap kunjungan memberikan sebuah makna baru bagi kecantikan seorang gadis. Zainal melihat melalui hatinya bahwa gadis yang dicintainya itu telah Allah ciptakan bukan saja cantik lahirnya, tetapi juga baik hatinya.

"Inilah gadis yang selalu aku impi-impikan," gumam hati Zainal, sambil terus menatap Jamila tiada henti.

Tampaknya, cinta Zainal tidak bertepuk sebelah tangan. Ketika rasa suka yang begitu dalam itu dikemukakannya kepada Jamila, meronalah wajahnya. Bagaikan bunga yang baru mekar terkena sinar mentari pagi, bersemu karena suka, dan tampak malu.

Tidak perlu menunggu lama, Zainal pun mengabarkan kepada kedua orangtuanya, kalau dia sudah menemukan gadis dambaan hatinya. Dan dia ingin segera menyuntingnya.

Bunga-bunga cinta kini mulai bersemi di setiap langkah kehidupan Zainal. Malikuddhahir dan Rahma



Malika sangat berbahagia mendengar seluruh nada cinta yang dilantunkan sang putra.

Atas izin Nurdin, Zainal membawa Jamila ke istana, untuk diperkenalkan kepada kedua orangtuanya. Pada pertemuan tersebut, betapa Malikuddhahir tampak penuh kebahagiaan bertemu Nurdin, salah satu orang kepercayaan ayahnya di masa lalu.

Nurdin pun menceritakan kepada Malikuddhahir tentang keluarga Jamila. Menjadi berkah bila Jamila bersanding dengan putra mahkota Kerajaan Samudra Pasai.

Dengan rasa hormat yang teramat sangat, Malikuddhahir pun mempercayai bahwa gadis idaman Zainal adalah dari keluarga yang baik, dan tentu akan memberikan keturunan yang baik pula kelak di kemudian hari.

“Kalau begitu, kita tidak perlu menunggu lama, segera kirim utusan ke negeri calon mempelai. Bawa berbagai perhiasan untuk melamar si gadis,” perintah Malikuddhahir.

Zainal begitu senang mendengar kata-kata sang ayah. Dia menyalami Nurdin, dan memberi salam kepada ayah dan ibunya. Sementara Jamila, merona wajahnya. Allah telah menuntunnya ke negeri Pasai untuk belajar kepada Nurdin, tetapi juga sekaligus mempertemukannya dengan sang pangeran.

Zainal memandang gadisnya. Jamila makin merona wajahnya. Dia menyembunyikan senyum bahagianya.

Seluruh isi istana berbahagia. Pengumuman pun disebarkan ke seluruh negeri, bahwa Pangeran Zainal

Abidin, putra mahkota Kerajaan Samudra Pasai, akan segera mengakhiri masa lajangnya.

Hingga pada saatnya, pesta pun digelar dengan sangat meriah...

Mempelai laki-laki dan mempelai perempuan berjalan di belakang para pembawa barang-barang tanda pengikat perkawinan, diikuti oleh para petinggi kerajaan dan juga sanak saudara. Mereka meninggalkan tempat pernikahan diiringi pemuda dan pemudi yang berjalan beriringan sambil melantunkan selawat dengan nada indah penuh bahagia.

Keluarga Jamila serta penduduk Tanah Sebrang datang dengan lima buah kapal menghadiri acara pernikahan itu. Kerajaan-kerajaan tetangga yang menjadi sekutu-sekutu Kerajaan Samudra Pasai, juga mengirimkan utusan. Mereka semuanya menghadiri acara pernikahan dengan memberi berbagai hadiah untuk pengantin.

Pestanya begitu meriah. Para pekerja pembangunan kota diliburkan selama pesta itu berlangsung. Seluruh penduduk negeri pun diundang.

Ketika iring-iringan itu tiba di istana, kedua pasangan itu duduk di pelaminan yang tinggi, di sebuah ruangan yang luas. Para pengiring duduk di atas tikar-tikar sutra dan karpet beledu hingga ruangan itu penuh sesak oleh para tamu. Para pelayan sibuk menata meja makan, dan para juru masak menyiapkan hidangan bagi para tamu yang datang.

Hiburan pun tersedia, didatangkan dari pelosok negeri.

Kesenian daerah yang terus lestari, diundang Malikuddhahir untuk tampil dan memeriahkan pesta perkawinan itu.

Fatimah dan Jufrisyah turut berbahagia melihat Zainal bersanding dengan gadis pujaan hatinya. Gadis itu memang sepadan menjadi pendamping Pangeran, pikir Fatimah. Alis matanya, bola matanya, bibirnya, hidungnya, dagunya... semuanya menjadi satu kesatuan.

"Selamat ya, Kak Zainal, semoga Kakak berbahagia," kata Fatimah ketika memberi ucapan selamat kepada Zainal.

Zainal memeluk Fatimah tanpa sungkan. Dia merasa Fatimah benar-benar sudah seperti adiknya sendiri. "Terima kasih, Fatimah. Doakan Kakak dapat bahagia sepertimu." Air mata haru keluar dari mata Zainal.


Fatimah menggigit bibirnya. Dia mencoba menahan air matanya agar tidak tumpah. Ah, waktu yang begitu cepat berlalu. Fatimah seakan mau menghentikan putaran sang waktu, agar dia bisa menjadi anak-anak lagi seperti dulu. Fatimah mencoba mengingat sejenak kenangan pada masa kecil dulu. Ah, waktu itu ternyata sudah lama berlalu. Dia pun kini sedang berbadan dua, Jufa akan memiliki adik beberapa bulan ke depan. Zainal mungkin juga akan segera menyusul memiliki momongan. Keindahan masa anak-anak akan bertukar tempat ke anak-anak mereka. Ah, dunia yang fana, tetapi juga memiliki pesona yang tidak bisa dilupakan karena banyak menyimpan kenangan.

Pesta perkawinan Zainal dimeriahkan seharian penuh,

dan masih berlanjut hingga keesokan harinya, karena para undangan terus berdatangan hingga di hari ketiga.

Lelah memang sangat terasa. Tetapi kebahagiaan mengalahkannya. Mulai sekarang, Zainal tidak sendiri lagi. Dia telah memiliki pendamping hidup yang bisa turut membantunya menapaki segala tantangan.

Zainal menatap masa depannya dengan sejuta harapan.[]



24.

## Yang Datang dan yang Pergi

**B**ILA keindahan dan kebahagiaan dalam hidup selalu kita dapatkan, waktu pun berputar tanpa terasa. Karena setiap jantung yang berdetak adalah keinginan untuk terus mengikuti irama kehidupan.

Dalam buaian kasih sayang seorang istri yang begitu dicintai, Zainal merasakan betul hidupnya jadi penuh arti. Bangun pagi dengan semangat hidup yang tinggi, bekerja dengan kegairahan bahwa nanti sore dia akan kembali, disambut dengan senyuman sang belahan jiwa yang sudah menunggunya di depan pintu, membuat dia merasa sebagai laki-laki yang sangat sempurna. Tak heran bila di waktu-waktu senggang, Zainal sering kali bercengkerama dengan sang istri dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Zainal amat memanjakan istrinya. Kecantikan Jamila memang membuat dia selalu bergairah. Dan, kepintaran sang istri pun membuatnya sangat bangga.

"Kelak di kemudian hari, apabila Allah meng-

anugerahkan keturunan kepada kita, kalau dia perempuan, aku akan berdoa agar kita memiliki anak perempuan yang kecantikannya seperti ibunya, dan kepintarannya pun seperti ibunya," kata Zainal sambil membelai rambut panjang Jamila, ketika mereka tengah menghabiskan sisa siang di beranda samping istana.

Jamila tersenyum mendengarnya. Dia lalu merebahkan kepalanya di pangkuan Zainal. Memandang wajah Zainal. Cambang dan janggut Zainal hitam lebat, seperti juga alis matanya. Matanya seperti mata elang yang bila memandang tidak pernah akan dilepaskan. Istrinya amat menyukai mata elang Zainal. Dia sering kali tertunduk malu tiap kali Zainal menjajahnya dengan pandangan mata itu. Karena pandangan mata sang suami seakan mau melumatnya.

"Kalau anak kita laki-laki, aku ingin dia seperti ayahnya; gagah, tampan, cerdas, dan penuh kasih sayang," ucap Jamila penuh kewanjaan.

Zainal tersenyum mendengarnya. "Iya, kita berdoa saja. Yang penting anak kita nantinya sehat, dan menjadi anak yang saleh dan saleha," katanya, sambil memeluk manja istrinya.

Angin pesisir berembus menggerai rambut Zainal. Dia menoleh ke arah luar istana. Pembangunan kota masih terus berjalan, dinding-dinding masih terus dipasang, kanal-kanal pun masih terus digali dan dibersihkan.

"Semoga kalau nanti Allah memberikan anak kepada kita, pembangunan kota ini sudah selesai. Sehingga anak

kita kelak akan bermain di kota Pasai yang indah," gumam Zainal.

"Iya, Kanda. Semoga saja," istrinya menimpali.

Zainal menghela napas. Pembangunan kota yang tidak berkesudahan memang banyak menyita waktu siapa saja. Ayahnya, Jufrisayah, petinggi kerajaan, dan juga dirinya. Namun dari semua itu dia dapat melihat kesungguhan ayahnya dalam membangun kota ini. Seluruh tenaga dan pikirannya telah terkuras habis demi pembangunan kota.

"Istriku, belahan jiwaku, aku ingin membantu Ayah untuk segera menyelesaikan pembangunan kota ini. Tidak sampai hati rasanya melihat Ayah terus-menerus memikirkan pembangunan kota yang belum selesai juga. Sekarang kau telah menjadi istriku, dapatkah kau memberikan saran kepadaku agar pembangunan kota ini bisa segera selesai?"

Jamila bangun dari tidurnya. Menatap Zainal sebentar, lalu pandangannya tertuju ke depan istana, menyapu pembangunan kota yang terus bergerak tetapi belum menemukan titik penyelesaian seperti yang Zainal katakan.

"Suamiku tercinta," katanya. "Aku tidak pernah tahu bagaimana Ayahanda Baginda merencanakan pembangunan kota ini. Tetapi kalau semuanya sudah selesai, aku yakin kota ini akan menjadi kota yang indah. Tetapi untuk pembangunan kota yang sudah bertahun-tahun belum selesai juga, aku pikir karena tenaga ahlinya."

Zainal menatap istrinya. "Maksud, Dinda?"

"Menurut dinda, para petinggi kerajaan yang diberi

kepercayaan adalah orang-orang yang sudah sangat tua. Pemikirannya lamban, kurang sigap, dan tidak memiliki target kapan pekerjaan ini selesainya. Jadi, kalau menurut Dinda, mereka harus digantikan semua. Mereka cukup dijadikan penasihat pembangunan, dan yang bergerak adalah anak-anak muda semua seperti Jufrisyah, Kanda, dan juga pemuda-pemuda potensial yang ada di Pasai ini. Dinda yakin, kalau beberapa anak muda yang ada di Pasai ini dilibatkan dan diberi tanggung jawab untuk pembangunan kota, mereka akan cepat bergerak. Karena pemikiran mereka masih penuh dengan semangat."

Zainal mencerna kata-kata sang istri. Apa yang dia katakan ada benarnya juga. Tetapi setiap keputusan ada di tangan sang raja. Zainal tidak mungkin menentang ayahnya sendiri. Dan para petinggi kerajaan yang memang sudah tua-tua itu adalah orang-orang yang sangat berjasa kepada kerajaan dan juga ayahnya. Jadi, tidak mungkin serta merta mengganti para petinggi kerajaan yang turut terlibat dalam pembangunan kota.

"Ide yang bagus, Sayang. Tetapi tampaknya sulit untuk menggantikan posisi para petinggi kerajaan."

"Kenapa?"

"Mereka adalah orang-orang yang turut berjasa atas kejayaan Samudra Pasai bersama Ayahanda. Bahkan di antara mereka ada juga yang menjabat sejak masa Kakek masih berkuasa. Jadi tidak mungkin bisa digantikan begitu saja tanpa ada persetujuan dari Ayah. Dan Ayah, tidak akan menyingkirkan begitu saja orang-orang kepercayaannya



hanya untuk kepentingan pembangunan kota. Sudah menjadi tradisi di kerajaan ini, sejak masa Kakek, orang-orang kepercayaannya tidak mungkin diberhentikan di tengah jalan. Biasanya mereka menghabiskan masa jabatannya karena meninggal dunia."

Sang istri pun memahami. Tradisi yang ada memang harus terus dijaga. Tetapi kalau memang mau lebih maju, harus ada perubahan. Karena biasanya, siapa pun ketika sudah lama duduk di bangku kekuasaan, akan ternabinobokan dengan keadaan. Seperti kata orang bijak, ketika kita sudah berada di titik tertinggi, maka akan kembali ke titik bawah. Dan, ketika kita selalu berada dalam puncak kemenangan, akan ada saatnya berada di titik kekalahan. Semuanya seperti hari-hari yang berjalan, ada siang, ada malam. Ada sedih, ada senang. Kalau saat ini kita tertawa, mungkin besok atau lusa kita akan menangis.

Itu memang sudah kodrat alam. Kuasa Allah yang tidak bisa ditentang. Tetapi harus ada upaya untuk membuat perubahan. Seperti ayat-Nya, perubahan suatu kaum itu harus berawal dari kaum itu sendiri.

Zainal berjanji dalam hatinya, kelak dikemudian hari, dia akan akan mengembangkan Samudra Pasai lebih maju lagi. Sekarang dia ingin berkonsentrasi pada pembangunan kota terlebih dahulu. Agar prasasti yang dicanangkan oleh ayahnya dapat segera terlaksana.

Waktu yang terus berjalan, mengantarkan matahari ke peraduannya.

Senja merona, biasanya memintal sang waktu dari detik-detik yang berjalan hingga gelap tiba. Namun cahaya cinta

dan kasih sayang menerangi keluarga Zainal. Dan, bila malam datang, tiada henti Zainal berdoa kepada Allah untuk dikaruniai seorang anak yang akan memberinya kesenangan dan hiburan. Dia pun berdoa dan terus berdoa. Setiap waktu, tidak ada hentinya.

Bunga-bunga di taman pun bermekaran. Pucuk-pucuk telah berbuah. Daun-daun menghijau. Namun ada juga yang mengering dan terkulai tak berdaya diempas angin.

Pada tahun kedua, Allah menghadirkan seorang bayi laki-laki untuk Zainal dan Jamila. Tangisan si bayi disambut dengan doa, tawa, dan senyum bahagia.

Anak laki-laki itu diberi nama Khaidar. Tiada kebahagiaan lain bagi Zainal selain kebahagiaan saat dia melihat buah cintanya itu memperdengarkan suaranya melalui tangisan.

Malikuddhahir dan Rahma Malika pun turut berbahagia. Cucu pertama mereka telah lahir. Lengkaplah sudah kebahagiaan di istana. Setiap sudut istana seperti dilingkupi kebahagiaan.

Namun kehidupan selalu berganti. Ada yang pergi, ada yang datang. Dua bulan setelah kelahiran Khaidar, Nurdin meninggal dunia. Zainal dan istrinya sangat berduka cita, karena laki-laki itulah yang telah mempertemukan mereka berdua.

Lalu beberapa bulan kemudian, ibu angkat Fatimah meninggal dunia. Kepala juru masak istana itu sejak kelahiran anak kedua Fatimah, memang sudah sering sakit-sakitan.

Istana berkabung.

Di tengah-tengah kebahagiaan Zainal dan istrinya menyambut kehadiran bayi pertama mereka, terselip rasa duka atas kepergian Nurdin dan ibu angkat Fatimah.

Di dunia ini, memang tidak ada kebahagiaan yang mutlak. Semua penuh keseimbangan. Kelahiran dan kematian seiring dan sejalan dalam roda kehidupan. Seperti sungai dan lautan.

Kelahiran dan kematian adalah kodrat manusia. Jika ingin tahu arti kematian, sesungguhnya perjalanan hidup telah mengajarkan kita untuk menuju ke sana.

Mendapati orang-orang yang dikenalnya telah pergi, Malikuddhahir ingat saat ayahnya, Malikussaleh meninggal dunia. Betapa ketika itu dia sangat terpukul akan kepergian sang ayah. Kini, dia pun telah menua. Janggut dan rambutnya sudah memutih. Kulitnya sudah keriput, tenaganya telah berkurang. Sesungguhnya, itulah perjalanan hidup menuju keabadian lain di alam baka. Waktu yang akan menentukan, apakah saat itu datang hari ini, besok, atau lusa.

Namun, kalau boleh meminta, Malikuddhahir ingin pergi saat semua tugasnya sudah selesai. Dan, tugas yang masih memberatkan hatinya adalah pembangunan kota.

Meski pembangunan kota terus berjalan, namun hingga kini belum juga menemukan titik penyelesaian. Semakin giat pembangunan itu digalakkan, semakin terasa berkurang saja apa yang harus dikerjakan. Namun Malikuddhahir tidak mau berpangku tangan. Meski Zainal

juga sudah turut membantunya, dia tetap masih terus turun ke lapangan.

Hingga suatu hari, di atas terik matahari yang begitu menyengat, saat Malikuddhahir tengah mengawasi pembangunan kota, dia merasa kepalanya berputar-putar. Pandangan matanya kabur. Orang-orang yang ada di sekelilingnya terlihat samar. Dia mencoba menenangkan hati sambil berusaha membuka matanya, tetapi dia malah tidak sadarkan diri.

Malikuddhahir jatuh dari atas kudanya. Para pengawal yang berada di sisi kanan dan sisi kiri panik. Mereka segera bertindak menyelamatkan sang raja. Para pekerja langsung menghentikan pekerjaannya. Mereka berkerumun melihat sang raja dibopong ke pinggir jalan dan di bawa ke tempat teduh.

Zainal yang berada tidak jauh dari tempat Malikuddhahir terjatuh, sangat panik begitu mengetahui kalau ayahnya terjatuh. Jufrisyah pun datang menolong.

Zainal segera memerintahkan pengawal untuk mengambil tandu. Dia meraba denyut nadi ayahnya. Denyut itu terasa lemah. Ayahnya mungkin kelelahan berada di atas kuda dengan sengatan matahari yang begitu terik.

Pertolongan pertama yang dilakukan Zainal sebelum tandu datang adalah memberi Malikuddhahir air kelapa muda. Sejak dulu dia sudah diberi tahu mengenai khasiat air kelapa muda. Selain berguna untuk melepas dahaga, air kelapa muda juga bisa dijadikan obat. Bahkan orang-orang yang terkena racun baik melalui makanan maupun lewat

cara lain, tak jarang diberi air kelapa muda sebagai penawarnya.

Ketika air kelapa diminumkan kepada Malikuddahir, tak lama kemudian sang raja tersadar. Tandu pun datang. Sang raja segera dinaikkan ke tandu.

Orang-orang mengerumuninya. Tampak kecemasan tersirat dari wajah-wajah mereka. Untuk menenangkan hati mereka, Malikuddhahir pun bangun dan melambaikan tangannya kepada mereka. Semua orang yang awalnya cemas, kini mulai menarik napas lega.

"Ayah, lebih baik sekarang Ayah pulang ke istana. Biarlah tanggung jawab pekerjaan Zainal yang menjalankan. Ayah jangan sampai terlalu lelah," kata Zainal.

Malikuddhahir menuruti apa yang dikatakan anaknya. Dia lalu ditandu menuju istana, diiringi pengawal istana.

Peristiwa jatuhnya Malikuddhahir dari atas kuda segera menyebar ke pelosok-pelosok negeri. Para petinggi kerajaan dan pejabat setempat datang menjenguk sang raja. Namun mereka melihat Malikuddhahir sudah dalam keadaan sehat.

"Aku tidak apa-apa. Kalian tidak usah cemas. Kemarin aku terjatuh hanya karena kelelahan. Terima kasih atas perhatian kalian," ungkap Malikuddhahir kepada para petinggi kerajaan.

Para petinggi kerajaan pun hilang khawatirnya demi mendengar penjelasan Malikuddhahir. Namun mereka melihat sang raja sangat letih. Bukan hanya letih karena lelah, tetapi juga letih karena usia sudah menua.

Sejak kejadian tersebut, Malikuddhahir tidak lagi mengawasi pembangunan kota. Dia istirahat di istana sambil berkonsentrasi kepada kerajaan. Hari-harinya kembali dihabiskan di ruang baca istana. Di sanalah dia dulu sering menghabiskan hari-harinya mempelajari kebijakan dari kitab-kitab yang telah diwariskan ayahnya.

Pada suatu hari langit di atas Pasai begitu indah. Matahari bersinar, namun teriknya tidak memanggang kepala. Awan seakan memayungi negeri subur makmur yang indah itu. Cuaca seperti tidak biasanya. Desir angin pesisir yang berembus pun seakan menarik-narik dahan menuju lautan. Alam memberi isyarat yang tidak seperti biasanya.

Para alim ulama, para cendekia, dan juga orang-orang pintar yang ada di Pasai—yang kebersihan hati dan embusan napasnya adalah ibadah—keluar dari dalam rumah. Mereka memandang langit lepas dengan menyebut nama Allah yang tidak ada henti-hentinya. Alam begitu berbeda seperti hari-hari biasanya. Ada isyarat yang ingin disampaikan alam, dan hanya orang-orang tertentu sajalah yang dapat membaca tanda-tanda alam itu.

Di istana, Malikuddhahir mengeluh kepada istrinya. Dia merasa sangat lelah sekali, dan ingin istirahat di pembaringan ditemani sang permaisuri. Wajahnya tampak bening. Senyumnya begitu indah. Sorot matanya penuh cinta. Dari bibirnya mengalun nada indah tentang kekasih hatinya.

Rahma Malika menemani Malikuddhahir masuk ke dalam kamar dengan langkah-langkah tidak seperti biasanya. Angin berembus sangat kencang, menggeraikan rambutnya, dan menerpa wajahnya.

Di dalam kamar, sang permaisuri menemani Malikuddhahir duduk di sisi ranjang dengan kebahagiaan magis yang tak dipahaminya. Dia menatap kekasih hatinya yang sudah tua tetapi penuh dengan cahaya kehidupan yang begitu indah.

Sambil berbaring, Malikuddhahir bercerita tentang masa-masa indah ketika muda dulu bersama permaisurinya. Bercerita tentang Samudra Pasai, tentang impian-impian. Semua kenangan yang dirangkum dalam kisah indah itu membuat Rahma Malika tidak pernah paham, ada apakah gerangan dengan kekasih hatinya.

"Permaisuriku, sang mawar dalam jiwa, ingatlah kata-kata rinduku yang pernah kukatakan kepadamu. Janganlah pernah meninggalkanku meski hanya sekali. Sebab akulah teman karibmu dalam fatamorgana dunia. Akulah pancuran air kehidupan bagi dahaga cinta kita. Bahkan saat kaubawa pergi semua rasa rindumu, lalu engkau menghilang dalam seribu tahun, aku yakin kau akan kembali kepadaku dengan membawa rindu yang berlipat dari sebelumnya. Karena akulah tujuan hidupmu. Sebagaimana kau adalah tujuan hidupku."

Kata-kata itu keluar dari mulut Malikuddhahir sambil memandang sang permaisuri dengan tatapan mata cinta.

Rahma Malika meneteskan air mata harunya. Kata-kata yang diucapkan Malikuddhahir begitu menyentuh jiwanya. Kata-kata yang penuh misteri di antara waktu-waktu yang telah mereka lalui bersama.

"Kakanda, apakah gerangan yang membuat Kakanda seperti ini? Wahai sang pujaan hati, baginda bagi anak-anak negeri, raja bagi kebijakan hati. Aku tidak akan pernah meninggalkan dirimu sedetik pun dalam setiap langkah maupun hatiku. Cintamu telah memaku aku dengan buaian indah dan kasih sayang yang tidak pernah mungkin akan membuatku berpaling dari sisimu. Kaulah cawan bagi anggur cintaku. Kaulah doa dalam setiap ibadahku, dan kaulah tujuan akhir hidupku."

Rahma Malika memeluk Malikuddhahir. Dia merasa seperti akan ditinggalkan oleh kekasih hatinya. Air matanya mengalir bercucuran membasahi pipi.

Kesedihan hatinya begitu sempurna. Namun wajah bening sang kekasih tetap tenang dalam tatapan cinta dan kasih sayangnya. Dia membelai rambut tua yang dulu sangat dikaguminya.

"Ke manakah anak kita, buah cinta kita, panggillah dia dengan kasih sayang kemari. Katakan kepadanya bahwa ayahnya ingin bertemu dengannya. Bertemu dengan keindahan dunia yang tidak akan tergantikan oleh apa pun melalui takdirnya."

Sang permaisuri sesenggukan. Dia lalu menyuruh pengawal untuk memanggil Zainal, sang buah hati yang tengah dinanti. Dengan tergopoh-gopoh, Zainal



menerjang ke dalam kamar ayahnya dengan kerinduan besar terhadap panggilan sang ayah yang tidak seperti biasanya.

Zainal menatap wajah tua yang begitu bercahaya. Senyumnya mengingatkannya pada masa saat dia kecil dulu, ketika dia tengah berlari ke arahnya, dan sang ayah menyambutnya dengan senyum kebahagiaan seperti yang sekarang dia lihat di hadapannya.

Zainal memeluk ayahnya dengan kerinduan yang teramat sangat. Kerinduan yang tidak dipahaminya saat itu. Tetapi dia merasakan suasana magis di dalam ruangan tempat dia dulu dilahirkan dan dibesarkan dalam belaian kasih sayang ayah dan ibunya.

Dengan sorot mata penuh kasih sayang Malikuddhahir berkata kepada anaknya.

"Zainal Abidin, buah cinta yang selalu bercahaya laksana pelita dalam hidupku. Ada hal yang tidak pernah bisa dicapai manusia dalam hidup ini. Karena kita memang hanya berencana, Allah jualah yang menentukan. Seperti keinginan Ayah yang ingin membangun kota namun hingga kini belum juga selesai, Ayah pesan kepadamu, apabila tangan-tangan yang dingin mulai merangkul raga, dan ketika embusan napas telah pergi kembali kepada-Nya, Ayah ingin kau menuntaskan segala pembangunan ini sesuai yang Ayah inginkan."

"Ayah..." Zainal menitikkan air matanya ketika mendengar kata-kata Malikuddhahir. Dia tatap mata ayahnya. Wajahnya kian bening, pucat memutih. Namun

matanya seakan tetap bercahaya. Masih ada senyum yang Zainal lihat dari bibir ayahnya.

Malikuddhahir menoleh pada permaisurinya. Pelan dia berkata dengan nada penuh cinta.

"Istriku sayang, belahan jiwaku sepanjang masa, aku ingin berwudu, aku ingin menghadap Tuhanku dalam kesucian abadi. Aku juga ingin shalat berjamaah bersamamu. Peluk aku saat ini untuk terakhir kalinya. Biarkan aku pergi dalam dekapan sayangmu."

Rahma Malika menggigit bibirnya. Air matanya kian mengucur membasahi pipi hingga gaunnya. Begitu pun dengan Zainal. Dia tidak sanggup menahan air yang menjebol kelopak matanya. Isaknya tidak lagi bisa ditahan.

"Apabila waktuku sudah tiba, aku ingin peristirahatan abadiku disemayamkan di samping ayahku..."

Ketika mengatakan hal itu, mata Malikuddhahir berkaca-kaca. Sang ayah seperti tengah menantinya. Dengan pakaian halus melebihi sutra, sang ayah memanggil-manggil ke arah Malikuddhahir.

"Ayah...." Malikuddhahir bergumam. Rahma Malika menangis sesenggukan. Zainal pun demikian.

Penjaga istana, kerabat, dan sanak saudara berkumpul semua. Dan waktu berputar sangat lambat. Langit di atas Pasai yang teduh perlahan gelap. Mendung menyergapnya. Senja tidak lagi merona. Alam pucat pasi. Ketika gelap malam merangkul Pasai, takdir pun merangkul Malikuddhahir. Usai shalat isya di hari kedua belas bulan

Zulhijah 1326, napasnya terhenti. Meninggalkan raga yang telah lama bersemayam di dalamnya.

Zainal bersimbah di kaki ayahnya. Rahma Malika memeluk sang kekasih hati dengan kepedihan yang begitu dalam. Isak tangis mengiringi kepergian Malikuddhahir. Badan pun tidak lagi berharga, sesaat ketika nyawa meninggalkan raga. Usai sudah tugas Malikuddhahir di dunia yang fana. Hanya dengan kepergian abadilah jiwa-jiwa yang banyak ibadahnya akan dapat bernyanyi dalam kebahagiaan.

Kini, ketika sang ayah pergi untuk selamanya, Zainal merasa hidupnya hampa. Dia tidak tahu, akan bagaimana-kah Samudra Pasai tanpa ayahnya. Apakah dia bisa melanjutkan kepemimpinan sang ayah yang kemasyhuran namanya sesuai dengan perbuatannya.[]



25.

## Pemimpin Baru

DI bawah pohon beringin yang sangat rindang, di sisi sebelah kiri jalan pintu gerbang memasuki kota Pasai, jasad Malikuddhahir dimakamkan. Makamnya disandingkan dengan makam Raja Malikussaleh, sang ayah sekaligus pendiri dan raja pertama Kerajaan Samudra Pasai.

Di tanah berpasir itu, dua jasad berbaring. Meninggalkan Samudra Pasai yang terus menorehkan kegemilangan. Dua nama yang mengharumkan bumi pertiwi, yang akan terus dikenang selagi hayat masih dikandung badan.

Kepergian Malikuddhahir membuat sang permaisuri merasakan kesedihan yang teramat sangat. Hatinya begitu lara akan duka yang berkepanjangan. Saperuh hidupnya memang telah dihabiskan bersama Malikuddhahir. Mendampingi dalam suka maupun duka. Maka ketika sang pujaan hati tercinta meninggalkannya untuk selamanya, terasa hancur jasadnya. Remuk redam hatinya. Hari-harinya pun dihabiskan hanya untuk menangis dan

menangis. Namun, bukan kematian Malikuddhahir yang ditangisinya, tetapi kenapa sang pujaan hatinyalah yang lebih dahulu pergi. Bukan dirinya saja yang lebih dahulu meninggalkan alam yang fana ini.

"Ibu, takdir kematian memang tidak pernah bergeser sedikit pun dari kita. Dia telah patuh pada garis ketentuan yang sudah Allah tetapkan. Kalau tidak sekarang, ia akan datang besok. Kalau tidak besok, dia pun akan menghampiri lusa. Kita tidak pernah akan bisa menghindari dari kematian. Tinggal ketentuan-Nya sajalah siapa yang lebih dahulu datang menghadap-Nya. Jadi Ibu jangan bersedih lagi. Berdoalah untuk Ayah agar dia tenang di sisi Allah," Zainal berusaha menenangkan kesedihan ibunya.

Setelah itu Rahma Malika memang tidak lagi menangisi kepergian Malikuddhahir. Tetapi dia mulai malas makan, dan hari-harinya dihabiskan hanya untuk mengenang masa lalunya bersama sang raja. Dalam keadaan demikian, lambat laun tubuhnya mengurus, lemah tak berdaya. Zainal dan pelayan istana tidak dapat membujuknya.

Permaisuri pun jatuh sakit. Satu bulan setelah itu, dia pun menyusul kekasih hatinya. Kepergiannya itu lima hari setelah Zainal Abidin, sang penerus takhta kerajaan Samudra Pasai dilantik dan disumpah menjadi pemimpin baru di Pasai.

Pergantian pemimpin baru itu disambut dengan suasana istana yang kembali berkabung karena meninggal-

nya ibunda sang raja. Namun pemerintahan harus segera dijalankan.

Dua bulan kemudian, Zainal yang kini bergelar Malikuddhahir II, mengeluarkan kebijakan penting dalam pemerintahan barunya. Dia memberhentikan semua jajaran petinggi kerajaan yang sudah dianggapnya perlu pensiun.

Keputusan ini sempat menjadi perdebatan di antara para dewan dan juga penasihat kerajaan. Mereka berpikir kalau Malikuddhahir II telah bertindak sewenang-wenang dengan kekuasaannya. Tetapi keputusan Zainal adalah keputusan seorang raja, meski ada pertentangan, keputusan itu tetap harus dijalankan.

"Saudara-saudaraku sekalian, keputusanku ini adalah keputusan yang tidak bisa diganggu gugat lagi. Karena roda pemerintahan harus terus dijalankan dengan semangat perubahan. Mohon maaf kalau keputusan ini mungkin melukai kalian semua. Tetapi Pasai perlu pemimpin baru, dan semangat baru. Karena itulah aku akan menggantikan kedudukan para petinggi kerajaan dengan putra-putri Pasai yang terbaik. Usia tua para petinggi kerajaan saat ini, yang membuat perkembangan Pasai jalan di tempat, harus segera digantikan. Tetapi tentu aku tidak akan memberhentikan begitu saja kalian yang sudah banyak berjasa kepada negeri yang kita cintai ini. Aku sudah merencanakan, setiap para petinggi kerajaan yang dipensiunkan, mereka tetap ditunjuk menjadi penasihat bagi pemimpin baru yang dipilih," jelas Zainal, sang Malikuddhahir baru.

Semua yang hadir hanya mendengarkan saja. Mereka

yang haus kekuasaan, tentu tidak suka mendengar keputusan raja barunya. Karena mereka berpikir, merekalah yang turut memajukan Samudra Pasai hingga bisa jadi seperti sekarang. Namun tidak sedikit juga yang memahami penjelasan Malikuddhahir II.

"Kalau kalian menyayangi negeri kita ini, kalian harus menerima keputusan yang aku buat. Kalian jangan melihat dari sisi diberhentikannya suatu jabatan, tetapi kalian harus melihat bahwa Pasai di tangan para pemuda-pemudi yang menjadi pemimpin baru, dan didampingi oleh kalian semua sebagai penasihatnya, tentu akan menjadi sebuah kerajaan yang lebih bisa berkembang dari sekarang. Karena usia manusia ada batasnya. Meskipun kematian tidak mengenal usia. Aku tidak ingin ketika para petinggi kerajaan yang usianya sudah banyak yang tua, ketika Allah berkehendak akan usia kita, kita belum menyiapkan pengganti mereka untuk melanjutkan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, sejak dinilah kita harus persiapan. Aku sebagai raja kalian, meminta bantuan kepada kalian untuk tetap berperan dalam kemajuan dan perkembangan Pasai sesuai dengan tanggung jawabnya."

Ruangan tetap hening. Tidak ada yang bisa menentang keputusan sang raja. Keputusan tersebut sebenarnya adalah masukan dari Jamila Hasana, permaisuri Malikuddhahir II. Usulan ini, sudah pernah dilontarkan pada masa kepemimpinan ayahnya Zainal. Tetapi Zainal ketika itu tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan tersebut.

Kini, setelah dia diangkat menjadi pemimpin baru di Pasai, saran dari istrinya itu pun masih diingatnya. Kalau Samudra Pasai ingin lebih maju, harus dipimpin oleh anak-anak muda yang memiliki semangat perubahan. Saran itu kini telah dilakukan. Dan itu sudah menjadi keputusan yang harus diterima rakyat Pasai dan para petinggi kerajaan.

Esok harinya diadakan upacara pelantikan para petinggi kerajaan yang baru. Namun untuk menghindari konflik, Malikuddhahir II mengangkat para petinggi kerajaan yang baru, beberapa di antaranya adalah anak atau kerabat para petinggi kerajaan yang lama. Sehingga mereka tidak banyak menentang apa yang sudah diputuskan.

Ucapan selamat dari Tanah Sebrang dan para sekutu Pasai atas pemimpin baru itu pun berdatangan. Mereka memberikan berbagai hadiah demi mempererat hubungan dagang dan diplomatis negeri mereka dengan Pasai.

Malikuddhahir II membalas ucapan selamat tersebut dengan kembali memberi hadiah kepada para utusan Tanah Sebrang. Bahkan nilainya dua kali lipat dari hadiah ucapan selamat yang diberikan ke Pasai. Hal itu dilakukan Malikuddhahir II demi menghormati hubungan antara negerinya dengan para sekutunya yang selama ini sudah terjalin dengan baik.

Keberadaan Zainal sebagai Malikuddhahir II menggantikan ayahnya telah dikenal ke berbagai pelosok negeri. Para sekutunya menghormati Zainal sebagaimana mereka menghormati ayahnya.



Bahkan keputusan Malikuddhahir II untuk mengganti para petinggi kerajaan dengan orang-orang baru yang lebih muda usia telah menjadi pembicaraan di semua kalangan. Baik para pengamat kerajaan seberang maupun di dalam negerinya sendiri.

Namun keputusan untuk mengganti semua jajaran terkait itu bukan sekadar penggantian. Gebrakan pertama yang dilakukan pemimpin baru Pasai itu adalah menyelesaikan pembangunan kota. Semua para petinggi kerajaan diminta berkonsentrasikan terhadap pembangunan itu.

"Saudara-saudaraku sekalian, seperti pesan raja terdahulu, agar pembangunan kota Pasai diselesaikan secepatnya, kini telah menjadi tanggung jawab kita semua. Oleh karena itu, aku meminta kepada kalian untuk bergerak dan berkonsentrasi pada pembangunan Pasai ini."

"Baik, Baginda," sahut hadirian. Jawaban yang serempak itu menandakan kesungguhan para petinggi kerajaan untuk secepat mungkin menyelesaikan pembangunan kota.

Dengan semangat baru dan kepemimpinan baru, dalam hitungan satu tahun tiga bulan pembangunan kota Pasai dapat diselesaikan. Hal ini sungguh mencengangkan Jufrisyah selaku penanggung jawab pembangunan yang selama ini tidak bisa memprediksi kapanakah pembangunan itu selesai.

Dengan begitu, Jufrisyah menilai bahwa keputusan Malikuddhahir II untuk mengganti semua jajarannya bisa dianggap tepat. Karena dengan begitu mereka memiliki semangat muda yang sama.

"Tuanku Baginda yang terhormat, terima kasih atas dukungan ini semua. Hamba selaku penanggung jawab pembangunan kota yang pernah ditugaskan oleh ayah Baginda, merasa terbantu sekali dengan kebijakan yang telah Baginda keluarkan. Usai sudah tanggung jawab hamba dalam pembangunan kota ini. Dan hamba siap mengabdikan kepada Baginda dalam tanggung jawab yang lain," kata Jufrisyah ketika memberikan laporan pertanggungjawabannya kepada Malikuddhahir II.

"Aku yang harus berterima kasih kepadamu, Jufrisyah, yang telah menjalankan amanat ayahku untuk membangun kota ini. Aku sangat tahu, peranmu begitu besar dalam pembangunan kota ini. Karena itulah, meskipun tugas yang kauemban telah selesai, aku ingin kau tetap berada di dalam pemerintahanku. Kemampuan yang kau miliki, masih sangat diperlukan oleh kerajaan," ungkap Malikuddhahir.

"Terima kasih, Baginda. Hamba siap menjalankan segala perintah Baginda."

Setelah pembangunan kota itu selesai, kanal-kanal dan juga dinding kota terlihat begitu indah dan megah. Umbul-umbul, bendera, dan juga gambar lambang kerajaan menghiasi setiap sudut kota. Para saudagar dan juga penguasa Tanah Sebrang yang selama ini bekerja sama dengan Pasai semakin takjub akan keindahan dan kemegahan Pasai.

Acara peresmian selesainya pembangunan kota pun di gelar. Berbagai kegiatan diadakan. Dari mulai pentas seni, perlombaan hingga pesta makan di sepanjang pinggir kanal dan juga pusat kota.

Seluruh rakyat bergembira.

Inilah yang mungkin diimpikan ayahku, gumam Malikuddhahir II, sambil memandang kemegahan kota Pasai dari depan istana. Dinding kota berkilauan disinari terik matahari. Pohon-pohon rindang yang ada di taman kota memberikan kesejukan. Sayang memang, setelah ayahnya tiada, pembangunan kota ini baru selesai.

Perdagangan di Pasai semakin meningkat, karena tidak jarang mereka yang berdagang di Pasai juga sekaligus ingin menikmati keindahan kota Pasai yang baru dibangun itu.

Kalau malam datang, cahaya pelita yang dipasang di pinggir-pinggir kanal menambah keindahan malam. Belum lagi kilauan dinding kota yang kayunya seolah bercahaya saat purnama menyinarinya. Kota Pasai bak bintang berkilauan. Itulah yang membuat Samudra Pasai kini lebih dikenal di berbagai penjuru negeri.

Para petinggi kerajaan yang dulunya diberhentikan dan secara diam-diam tidak menyukai keputusan Malikuddhahir II, pelan-pelan memahami apa yang dilakukan oleh raja mereka. Semua memang demi Pasai, bukan sekadar ambisi Malikuddhahir II semata. Mereka pun turut bangga memiliki pemimpin baru yang dapat memberikan kemasyhuran untuk negerinya.

Bukan hanya pembangunan fisik yang digalakkan, Malikuddhahir II juga menggalakkan pelajaran agama bagi rakyatnya dengan mendirikan majelis, surau, dan masjid. Sarana ibadah itu dijadikan tempat belajar bagi rakyat Pasai. Semuanya seakan berlomba-lomba melahirkan para tunas-

tunas negeri yang kelak akan menjadi pemimpin Pasai di kemudian hari.

Khaidar, putra Malikuddhahir II kini sudah mulai belajar. Gurunya adalah salah satu murid almarhum Nurdin yang dipanggil oleh Malikuddhahir II ke istana khusus untuk mengajari anaknya.

Fatimah yang kini telah memiliki dua anak pun tidak lupa memberikan gizi bagi pemikiran anaknya dengan ilmu. Semua penduduk negeri yang memiliki anak-anak diwajibkan untuk belajar ke surau, masjid, atau majelis yang sudah disediakan. Semuanya gratis tanpa harus membayar. Karena guru-gurunya sudah disiapkan oleh kerajaan.

Geliat Pasai begitu terasa.

Harmonisasinya bagai denting nada indah akan sebuah harapan, di mana dalam alunannya melahirkan keinginan-keinginan dari hasrat hati untuk sebuah kemajuan.

Pembangunan perpustakaan di setiap surau dan masjid, membuat para penggali ilmu terus mendapatkan pencerahan dari ilmu yang dipelajari melalui kitab-kitab yang telah disediakan.

Kalau waktu shalat tiba, kita akan mendengar seruan azan berkumandang di seluruh negeri Pasai. Kita pun akan melihat anak-anak dan orangtua, laki-laki dan perempuan, berbondong-bondong menuju ke tempat ibadah untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Agama Islam di negeri Pasai kian berkembang. Para sekutu yang memiliki paham agama yang sama, semakin merapat ke Pasai demi terjalinnya hubungan yang lebih

baik lagi. Sedangkan bagi negeri-negeri yang berlatar belakang agama yang berbeda, Pasai tidak pula menutup diri. Karena selagi saling menghormati, tidak ada permusuhan di antara mereka. Persahabatan masih bisa dijalankan.

Lonjakan pendatang ke Pasai kembali terjadi. Malikuddhahir II memang tidak memperlmasalahkan kehadiran para pendatang sebagaimana dulu ayahnya memberi kelonggaran bagi para pendatang. Namun para penasihat kerajaan selalu memberikan saran untuk tetap waspada atas kehadiran para pendatang. Karena tidak menutup kemungkinan mereka disusupi oleh para musuh-musuh Pasai yang saat ini belum terlihat. Mereka pasti ingin mengetahui kekuatan dan perkembangan di negeri Pasai.

Saran dari penasihat itu tidak disepelekan oleh Malikuddhahir II. Dia meningkatkan peran keamanan di setiap pusat keramaian. Dia pun mengeluarkan instruksi, siapa pun yang bertindak mencurigakan, demi keamanan di Pasai, segera tangkap dan diproses secara hukum yang berlaku.

Tingkat kriminal di Pasai memang berkurang. Rakyatnya memiliki pekerjaan sehingga kemakmuran pun mereka dapatkan. Malikuddhahir II beserta petinggi kerajaan memang telah berikrar, selama kepemimpinan mereka, seluruh rakyat di negerinya harus sejahtera. Tidak kekurangan makanan. Kesehatan dan pendidikannya terjamin. Hal itu telah mereka buktikan dalam beberapa tahun selama kepemimpinan baru mereka.

"Kebersamaan adalah kekuatan kita. Para petinggi kerajaan yang telah mengemban tugasnya harus saling membantu dan tolong-menolong dalam berbagai hal. Aku tidak ingin kita hancur hanya karena perselisihan di antara kita. Sejarah telah banyak membuktikan, kesetiaan adalah modal utama membangun pilar kekuatan. Oleh karena itu, aku berpesan kepada kalian, kuatkanlah rasa kebersamaan kita. Selagi kita memiliki kekuatan dalam kebersamaan, insya Allah kita akan tetap kuat. Kita tidak akan tergoyahkan walaupun lawan akan menyerang," kata-kata Malikuddhahir II ini selalu diungkapkan tiap kali dia mengumpulkan para petinggi kerajaan, atau ketika dia berkunjung ke pelosok negeri, melihat secara langsung para pembantu kerajaan di pelosok-pelosok.

Ketegasan Malikuddhahir II, kecerdasannya, dan sepak terjangnya dalam memimpin Pasai benar-benar telah menambah harum nama Pasai. Namun, saat Pasai kian berkembang, Malikuddhahir II tidak ingin lengah dari kekuatan militernya.

Armada militer laut ditambah. Prajurit Pasai pun terus dilatih. Pemuda Pasai yang sudah melewati usia 15 tahun, harus ikut wajib militer selama dua tahun. Tujuannya agar kekuatan negara secara mental dan fisik turut tertempa.

Selain itu, Malikuddhahir II juga telah membuka lahan untuk ternak kuda. Kuda-kuda itulah yang nanti dijadikan sebagai tunggangan para prajurit kerajaan. Bukan hanya kuda yang dipelihara untuk memperkuat armada militer Pasai. Malikuddhahir juga membuka lahan untuk gajah yang

sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan tenaganya untuk hal-hal yang berguna.

Semua kemajuan dan perubahan yang ada di Pasai benar-benar dilakukan dengan penuh kecermatan. Malikuddhahir II tidak ingin mengecewakan kakeknya, dan ayahnya dalam membangun kerajaan yang telah diwariskan kepadanya.

"Ayah, pesan Ayah untuk menyelesaikan pembangunan kota sudah aku lakukan. Dan amanat Ayah agar ananda menjadi pemimpin yang baik pun selalu ananda lakukan. Aku harap Ayah tenang disisi-Nya. Aku sayang Ayah, terima kasih untuk segalanya. Karena Ayah dan Ibulah kini aku bisa jadi seperti sekarang," kata Malikuddhahir II, pelan, ketika dalam satu kesempatan dia ziarah ke makam ayah dan kakeknya.

Untuk menghormati dan mengungkapkan rasa sayangnya kepada sang ayah, Malikuddhahir II meminta Jufrisyah untuk membuat batu nisan yang dipahat dengan tulisan kaligrafi yang mengisahkan sosok dan kebesaran nama seorang Malikuddhahir.

Sang Raja meminta Jufrisyah untuk menangani pekerjaan tersebut. Karena orangtua Jufrisyah juga salah seorang yang membuat batu nisan untuk makam Malikussaleh.

Tugas yang diberikan oleh Malikuddhahir II, merupakan kepercayaan yang tidak terhingga buat Jufrisyah. Semasa Malikuddhahir I hidup, Jufrisyah mendapat tugas bertanggung jawab terhadap pem-

bangunan kota. Kini ketika sang raja sudah meninggal, Malikuddhahir II telah mempercayainya untuk membuat batu nisannya.

“Baik, Baginda. Segala perintah Baginda akan hamba laksanakan,” ujar Jufrisyah, ketika mendapatkan tugas tersebut.

Di bawah kepemimpinan Malikuddhahir II, Samudra Pasai memang terlihat lebih berkembang. Kemajuannya benar-benar terasa. Tetapi tentu semuanya diawali dari program yang sudah dilakukan oleh pendahulunya. Pemimpin sekarang tinggal melanjutkannya saja.

Tamu-tamu dari Tanah Sebrang yang ingin bertemu dengan Malikuddhahir II pun tidak pernah ada hentinya. Mereka bukan hanya membicarakan perdagangan antar negeri, tetapi juga terkadang meminta Malikuddhahir II memberikan saran atau meminta pendapat tentang hal-hal penting yang terjadi di negeri mereka. Dengan adanya hal tersebut, membuat keberadaan Samudra Pasai sangat diperhitungkan oleh negeri-negeri tetangga dan para sekutunya. []





26.

## Sang Pengembara

KEMASYHURAN Pasai pun semakin dikenal di negeri Tanah Sebrang. Para sekutu Pasai kian menghormati kedaulatan kerajaan tersebut. Di bawah kepemimpinan Malikuddhahir II, kemasyhuran Pasai semakin mengundang banyak orang untuk datang mengunjunginya. Bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga melancong melihat keindahan kota berdinding yang dikelilingi kanal-kanal indah.

Suatu hari di tahun 1345, di penghujung tahun yang cerah sebuah kapal berlayar menuju Pasai. Di dalamnya terdapat seorang pengembara yang berdiri di dek kapal. Lelaki itu berdiri tegak membelakangi matahari, matanya terpesona memandang hamparan hasil kebudayaan yang belum pernah ditemukan dalam perjalanan hidupnya.

Samudra Pasai yang gemilang.

Dia sedikit melupakan embusan angin pesisir yang singgah di kelopak telinganya. Ada bisikan yang

membuatnya tersihir, mantra agung yang mengatakan bahwa penaklukan selalu diawali dari penguasaan diri atas hasrat duniawi. Dan Samudra Pasai, adalah salah satu negeri yang mampu menaklukkan segala hasrat duniawi sehingga menghasilkan kemasyhuran yang sangat terkenal.

Karena kemasyhurannya itulah, sang pengembara yang bernama Ibnu Batuttah itu akhirnya singgah di Pasai. Dia ingin mengetahui, bagaimanakah sang raja penguasa negeri itu memimpin kerajaannya. Setengah hari sebelum merapat ke dermaga, dia melihat negeri itu sebagai kepulauan yang menghijau dan penuh bunga. Terhampar pepohonan nyiur, pinang, cengkeh, gaharu, limau, dan buluh kapur.

Saat akan merapat di pelabuhan, penduduk menghampiri Ibnu Batuttah dengan sampan-sampan berisi buah-buahan, kelapa, pisang, mangga, dan ikan. Sejak kepemimpinan Malikussaleh, hingga kini eranya Malikuddhahir II, adat yang diamalkan negeri itu adalah memuliakan tamu dengan memberi hadiah. Dari mulai hasil bumi, hingga hadiah yang lainnya.

"Penyambutan yang menarik," gumam Batuttah.

Setelah kapal merapat ke dermaga, Ibnu Batuttah turun dan mendapatkan pelabuhan yang besar dipadati oleh banyak orang. Dia juga melihat rumah-rumah panggung di bandar tempat berlabuh. Suatu kampung air yang besar di tepian laut yang sangat asri. Penataan kotanya begitu terencana. Tentu hal ini membuat siapa pun akan suka melihat keindahan yang disajikan sejak menapaki kaki di tanah Pasai.

Ibnu Batuttah terus melangkah. Angin pesisir menerpa wajahnya. Serban yang dikenakannya melambai-lambai dimainkan angin. Penanggung jawab pelabuhan pun menyambut Ibnu Batuttah untuk menanyakan niat kedatangannya.

Sang pengembara itu lalu mengatakan niatnya untuk bertemu dengan penguasa negeri yang tengah dia singgahi. Dan dia pun mengatakan, kedatangannya dengan salam persahabatan untuk damai.

"Sepanjang perjalananku, telah kudengar dari mulut ke mulut, akan kebijaksanaan seorang pemimpin di negeri yang subur makmur ini. Hatiku penasaran dibuatnya. Ingin belajar kebijakan dari apa yang telah dimiliki sang penguasa itu. Dan kapalku, kini telah berlabuh di sini, membawaku untuk bertemu dengan pemimpin yang bijaksana itu," kata Ibnu Batuttah mengungkapkan kedatangannya.

"Sungguh suatu kemuliaan bagi kami didatangi tamu seperti Tuan, yang namanya telah kami dengar kebaikannya. Tentu Baginda kami di sini akan berkenan menyambut kedatangan Tuan," ungkap penanggung jawab pelabuhan. Dia pun segera menugaskan pengawal untuk memberi tahu istana, bahwa ada pengembara yang ingin bertemu dengan raja penguasa Pasai.

Mendapat kabar kalau Ibnu Batuttah ingin bertemu dengannya, Malikuddhahir II lalu mengirim utusan untuk menjemput tamunya itu. Dia sudah mengenal nama pengembara ini, seorang cendekia Muslim yang pergi dari negeri satu ke negeri lainnya, mencatat setiap negeri yang

disinggahi, dan tidak jarang dia pun sering diminta untuk menjadi penasihat raja di negeri-negeri tertentu. Namun jiwa petualangnyalah yang membawanya selalu tidak betah berada di satu titik. Dia terus bergerak, mengikuti arah mata angin hingga kini sampai di negeri Malikuddhahir II.

Beberapa petinggi kerajaan dan juga alim ulama ditugaskan untuk menjemput Ibnu Battutah. Sang tamu merasa tersanjung sekali mendapat penyambutan yang sangat istimewa.

Melewati kanal-kanal yang indah, Ibnu Battutah begitu takjub akan peradaban yang ada di negeri yang dia singgahi. Sepanjang perjalanan, tidak ada hentinya dia berdecak kagum. Pantas saja Samudra Pasai begitu terkenal di setiap negeri yang dia singgahi, karena kegemilangan Pasai seperti ini tentu akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pedagang dan juga pelancong seperti dirinya.

Sampan-sampan berjalan hilir mudik di kanal. Ada yang berisi hasil pertanian, ada juga yang hanya dinaiki orang. Semua kanal yang ada bermuara ke lautan. Kanal ini memang dibuat untuk jalur transportasi air, pikir Battutah. Sarana transportasi air itu begitu menarik perhatiannya.

Di depan pintu gerbang kota, perahu kecil yang membawa Ibnu Battutah pun bersandar, lalu dia dipersilakan naik kuda menuju pusat ibu negeri, suatu kota yang besar dan cantik, dikelilingi tembok dan menara kayu.

Dalam perjalanannya menuju istana, Ibnu Battutah bertemu dengan penduduk setempat. Dia sempat bertanya kepada mereka tentang sang raja? Mereka berkata bahwa

sang raja adalah seorang yang dermawan dan tawadu. Memuliakan ulama. Bahkan rakyat selalu diajak untuk hadir di majelis untuk mengkaji kitab agama. Mereka juga setia menemani raja dalam menyebarkan Islam di negeri yang mereka cintai.

"Baginda selalu berjalan kaki menuju tempat shalat Jumat. Beliau senang mengenakan pakaian sunnah seperti rakyat umumnya. Dan usai shalat Jumat biasanya Baginda berjalan ke perkampungan untuk bertemu langsung dengan rakyatnya. Menyantuni fakir miskin dan mengasihi anak-anak yatim," ungkap salah satu penduduk setempat. "Beliau benar-benar raja yang bijaksana. Kami bangga memiliki raja seperti Baginda Malikuddhahir."

Ibnu Batuttah makin kagum saja. Karena kini dia bukan saja berada di negeri yang subur makmur, yang terkenal karena kegemilangannya, tetapi dia juga akan bertemu dengan seorang raja yang begitu tawadu, dicintai, dan disayangi oleh rakyatnya.

Begitu perjalanan Ibnu Batuttah sudah mendekati istana, dia mendapati lembing yang terpacak di kanan-kiri jalan. Isyarat bahwa orang mesti turun dari tunggangannya.

Ibnu Batuttah turun dari kudanya. Begitu pun para penjemputnya. Mereka lalu memasuki ruang pertemuan. Tetapi bukan Baginda Malikuddhahir II yang menemui, melainkan Perdana Menteri yang menyambut Ibnu Batuttah dengan salam secara Islam sambil berjabat tangan.

Ibnu Batuttah dipersilakan duduk dan dilayani dengan sebaik-baiknya. Setelah berbincang-bincang tentang

perjalanannya, Perdana Menteri pun mempersilakan sang tamu untuk duduk di sebuah rumah kecil tempat raja biasa beristirahat di waktu siang. Malikuddhahir II biasanya datang ke ruang kerjanya sejak subuh hingga isya, tetapi siang hari biasanya istirahat di tempat ini.

Untuk menunggu kedatangan sang Raja, Ibnu Batuttah diberikan tiga kain sarung, dengan tiga celana dan tiga baju atas. Serta tiga helai kain serban. Dia lalu mengambil masing-masing sehelai untuk menghormati adat setempat. Kira-kira seperti baju kurung teluk belanga yang terdiri dari baju, celana, dan sarung. Setelah itu para pelayan istana pun menyediakan aneka makanan.

Usai menyantap makanan yang dihidangkan, Ibnu Batuttah lalu diantarkan ke rumah tamu kerajaan yang berada dalam suatu taman indah. Rumah panggung yang dikelilingi dinding kayu, berhampar beledu dari kapas. Ranjang kayunya indah, dengan kelambu sutra, selimut, dan bantal-bantal. Pelayanan demi pelayanan yang dia terima ternyata tiada menunjukkan tanda-tanda akan segera bertemu dengan sang raja. Waktu dia bertanya kepada salah satu pengawal kerajaan kapankah dia bisa bertemu dengan sang raja, sang pengawal pun menjelaskan, "Adat yang kami amalkan bahwa seorang tamu hanya akan mengucapkan salam kepada Baginda setelah tiga hari berjalan. Semua itu dilakukan agar letih sang tamu telah hilang dan pikirannya kembali tenang."

Ibnu Batuttah menghela napasnya. Itu berarti dia harus menunggu tiga hari untuk bertemu dengan sang raja.

Semoga tiga hari bukanlah waktu yang membosankan, pikir Batuttah.

Tiga hari berjalan, Ibnu Batuttah dilayani bak bangsawan raja. Makanan selalu berlimpah tiga kali sehari termasuk buah-buahan, manisan dan juga kue tiap pagi dan petang. Dia sebenarnya tidak terbiasa dengan pelayanan dan makanan yang serba berlebihan ini, tetapi menurut cerita para pelayan ketika memberikan makanan kepada Ibnu Batuttah, bahwa makanan di Pasai sangat berlimpah.

"Semua ini bukan karena makan yang berlebihan, tetapi karena makanan yang ada di Pasai memang sangat berlimpah, Tuan. Jamuan seperti ini, selalu diberikan kepada tamu Bagianda yang datang ke Pasai, siapa pun mereka," kata pelayan itu menjelaskan.

Akhirnya pada hari keempat, tepat di hari Jumat, Perdana Menteri mengunjungi Ibnu Batuttah dan memberitahukan kalau dia bisa bertemu dengan Raja Malikuddhahir II setelah shalat Jumat.

Mendengar berita seperti itu, Ibnu Batuttah gembira hatinya. Akhirnya dia akan bertemu dengan Malikuddhahir, Raja Samudra Pasai yang membuatnya sangat penasaran ingin bertemu.

Dia pergi ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat. Saat itulah kali pertama Ibnu Batuttah bertemu Bagianda Raja Negeri Samudra Pasai, Zainal Abidin bin Muhammad bin Malikussaleh, yang bergelar Malikuddhahir II.

Saat bertemu, Ibnu Batuttah mendapati Bagianda dikelilingi para ahli ilmu. Mereka masih muda, cerdas, dan

penuh kesantunan. Begitu pun dengan sang raja; muda, gagah, dan sangat berwibawa.

Melihat keberadaan Ibnu Batuttah, penguasa Pasai itu mengucapkan salam kepada tamunya. "Assalamualaikum, ya, Saudaraku."

Ibnu Batuttah menjawab salam Malikuddhahir yang begitu bersahabat. "Walaikumussalam, ya Baginda yang agung."

Mereka berangkuhan. Malikuddhahir meminta Ibnu Batuttah duduk di sebelah kirinya. Mereka pun berbincang tentang berbagai hal. Dalam perbincangannya, Malikuddhahir II bertanya tentang perjalanan yang telah dilalui Ibnu Batuttah.

"Berbagai negeri telah hamba singgahi, dan baru kali ini hamba singgah di sebuah negeri yang sangat subur makmur, penuh kegemilangan, dan memiliki seorang raja yang sangat dicintai rakyatnya karena kebijakannya. Karena itulah hamba ucapkan terima kasih atas kesediaan Baginda menerima hamba singgah di negeri yang sangat indah ini," kata Ibnu Battutah kepada Malikuddhahir II.

Malikuddhahir II tersenyum mendengar kata-kata Ibnu Batuttah. "Di Pasai, tamu adalah raja. Dan kami siap melayani siapa pun tamu kami kalau memang tujuannya baik. Apalagi saudara seorang cendekiawan Muslim yang ternama, yang pergi melanglang buana demi memetik buah kebijakan dari setiap perjalanan, tentu saudara adalah tamu yang istimewa buat kami disini.

Ibnu Batuttah benar-benar tersanjung dengan penerimaan Malikuddhahir II terhadap dirinya.



Usai berbincang-bincang, Ibnu Batuttah lalu diajak sang Raja untuk berkeliling mengunjungi rakyatnya. Kesempatan ini tentu tidak akan pernah disia-siakan sang pengembara. Karena dengan begitu dia bisa lebih mengetahui tentang keberadaan penduduk setempat di negeri yang dia singgahi ini.

Berjalan menuju perkampungan, berdialog dengan rakyatnya secara langsung, benar-benar membuat Ibnu Batuttah tambah kagum kepada Malikuddhahir II. Apalagi penyambutan rakyat yang begitu antusias atas kedatangan rajanya.

Mereka berlomba ingin menyalami sang raja. Malikuddhahir pun antusias membalasnya. Ketika berada bersama rakyatnya, Malikuddhahir II biasanya menanyakan tentang berbagai kekurangan atau kesulitan yang dialami oleh rakyatnya. Apabila terdapat suatu masalah atau kesulitan yang menimpa rakyatnya, Malikuddhahir II langsung menyelesaikan sesuai keadaannya.

Semua yang telah dilakukan Malikuddhahir II ketika berkeliling perkampungan menemui rakyatnya, dicatat dalam buku perjalanan Ibnu Batuttah. Dia yakin kelak di kemudian hari, catatan ini akan berguna bagi siapa pun yang membacanya.

Usai berkeliling ke rumah penduduk, perjalanan selesai ketika waktu memasuki shalat asar. Mereka shalat asar berjamaah. Setelah itu mengadakan pengkajian ilmu fikih. Selasai dengan acara pengkajian ilmu fikih, Malikuddhahir II kembali ke ruang kerjanya, menanggalkan pakaian shalatnya dan kembali mengenakan pakaian kebesarannya.

Di antara waktu asar ke magrib, Malikuddhahir II masih mengerjakan tugas kerajaan. Kedisiplinan dalam menjalankan tugas kerajaan membuat para petinggi kerajaan memang malu bila hanya duduk berdiam diri. Sang raja begitu giat bekerja demi rakyatnya.

Memasuki waktu shalat magrib, sang raja pun shalat magrib berjemaah di masjid istana. Setelah itu dilanjutkan acara makan malam bersama.

Selesai acara makan malam bersama, Malikuddhahir II lalu berkumpul di ruang pertemuan bersama para pembesar-pembesar kerajaan. Para wazir, amir, syarif, fuqaha, cendekiawan, penyair, dan juru tulis, pegawai kerajaan dan panglima tentara semua hadir. Mereka mengucapkan salam kepada Baginda dan memberikan laporan satu per satu tentang tugas yang sudah dijalani hari ini.

Pada hari-hari tertentu, Ibnu Batuttah melihat bahwa Baginda sering berlama-lama ditemani para penyair dan cendekiawan. Mereka berkumpul membicarakan tentang karya-karya yang harus ditulis oleh para penyair dan juga para cendekia. Tak heran jika banyak karya-karya sastra Islam lahir di zaman kepemimpinan Malikuddhahir II. Malikuddhahir II sendiri sangat berminat pada karya sastra dan seni.

Usai membicarakan tentang karya sastra dan seni, pertemuan lalu ditutup dengan acara menyanyi dan menari. Acara tarian ini biasanya diisi secara bergantian oleh seni tari yang terdapat di daerah-daerah Pasai.

Semua pengalamannya di Pasai begitu berkesan. Ibnu Batuttah mencatat setiap kejadian demi kejadian. Lima belas

hari lamanya dia menetap di negeri itu. Banyak sudah yang dia lihat dan dia catat selama berada di negeri Malikuddhahir II. Kegemilangan Pasai yang selama ini dia dengar memang ternyata benar adanya.

Setelah dianggapnya cukup persinggahannya di Pasai, Ibnu Batuttah pun lalu pamit kepada Malikuddhahir II. Dia ingin melanjutkan perjalanannya ke negeri lain. Malikuddhahir II tidak bisa mencegah niat langkah tamunya. Seperti biasa, Malikuddhahir II selalu memberikan hadiah kepada tamunya sebagai cinderamata atas kunjungannya ke Pasai.

Bukan hanya itu, kepergian Ibnu Batuttah diiringi musik dan selawat perpisahan. Hal itu semakin membuat Ibnu Batuttah berkesan pada segala kebaikan yang sudah diberikan Pasai terhadap dirinya. Dia merasa, baru kali inilah dia berkunjung ke negeri orang, kedatangan dan kepergiannya begitu dimuliakan. Malikuddhahir II telah memperlakukannya penuh dengan persaudaraan, karena bagi sang raja, persaudaraan adalah pemenuhan kebutuhan jiwa bagi siapa saja yang dapat memberi dan menerimanya. Dia bagaikan ladang kasih yang tidak dapat dinilai harganya.

"Saudaraku Ibnu Batuttah, kabarkan ke seluruh negeri, bahwa di sini, di Samudra Pasai ini, aku—Malikuddhahir II—mengibarkan panji Islam di negerinya untuk perdamaian," ucap Malikuddhahir II ketika melepas Ibnu Batuttah pergi. Kata-kata yang penuh pesan itu begitu indah di telinga Batuttah.

"Baginda yang terhormat, dimuliakanlah negeri yang subur makmur ini, dimuliakanlah para pemimpinnya,

hamba akan kabarkan segala kebaikan yang ada di negeri ini ke seluruh penjuru dalam perjalananku," kata Ibnu Batuttah sambil memberi salam perpisahan.

Malikuddhahir II melepas tamunya. Ibnu Batuttah melambaikan tangan. Dia merasa terharu karena Malikuddhahir juga menyediakan kapal baru baginya, lengkap dengan perbekalan untuk perjalanannya.

"Baginda telah melimpahkan kebaikan dan budi baik pada kami. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari apa yang sudah Baginda berikan kepada kami," doa Ibnu Battutah sebelum berpisah.

Ketika para awak kapal menarik jangkar, Ibnu Batuttah seperti berat hati meninggalkan Pasai. Kenangan sesaat di Samudra Pasai telah memesonanya. Dia berharap, kalau Allah mengizinkan, kelak dia ingin mengunjungi lagi negeri yang subur makmur, indah dan sangat masyhur dengan pemimpinnya yang sangat bijaksana.[]



27.

## Prajurit Berkuda

**K**HAIDAR menaiki kudanya mengelilingi taman istana. Dia gembira sekali karena ayahnya telah memberinya kuda baru. Sejak kecil dia memang sangat menyukai kuda. Namun karena waktu itu Khaidar masih kecil, Malikuddhahir II masih melarangnya untuk memiliki dan menunggangi kuda.

"Kalau nanti kau sudah besar, Ayah pasti akan memberimu kuda tunggangan yang kuat, sehat, dan gagah, sehingga ia dapat membawamu ke mana pun kau nanti ingin pergi," janji Malikuddhahir II.

Kuda pertama yang diberikan Malikuddhahir kepada anaknya adalah ketika Khaidar berusia 15 tahun. Pertama kali mendapatkan kuda itu, Khaidar bermain mengelilingi kota bersama kudanya. Dia juga singgah ke rumah Jufa dan Firdaus, kakak beradik anak Fatimah. Lalu mereka bertiga berkuda menuju tempat-tempat yang mereka senangi.

Firdaus yang usianya tidak terpaut jauh dengan Khaidar ternyata juga menyukai kuda. Meskipun dia tidak semahir Khaidar, tetapi setiap kali binatang berkaki empat itu berlari dan melompat menghindari lubang ataupun penghalang jalan, dia berteriak kesenangan.

Begitu pun dengan Jufa. Usia Jufa memang di atas Khaidar dan Firdaus, tetapi masalah berkuda dia hanya menjadi penunggang kuda yang terlalu santai. Kesukaannya memang dunia seni seperti Jufrisyah, sehari-hari kerjanya meneruskan usaha ayahnya membuat kerajinan tangan untuk cinderamata.

Dengan kudanya itu, Khaidar terus melatih ketangkasnya. Dia memacu kudanya tanpa teman atau kadang dikawal oleh prajurit kerajaan. Namun tiap kali berkuda, prajurit kerajaan selalu saja tertinggal jauh oleh laju kuda yang dipacu oleh Khaidar.

Hingga kini usia Khaidar sudah 22 tahun. Dia dikenal sebagai pangeran yang memiliki kemahiran dalam berkuda. Tidak ada yang dapat menandingi ketangkasan Khaidar dalam berkuda. Karena itulah, ketika pagi itu ayahnya memberikan kuda baru untuknya, dia sangat gembira sekali.

"Kuda ini kuda terbaik yang ada di Pasai. Kuda dari bibit unggul yang pernah kita miliki. Ayah memberikan ini untukmu, agar kau senang karenanya. Tetapi yang lebih utama adalah, Ayah ingin kau dapat memanfaatkan kemampuanmu dalam berkuda untuk negeri kita ini. Karena ilmu yang berguna adalah ilmu yang dapat bermanfaat untuk orang banyak."

"Insya Allah, Ayah, karena Khaidar ingin, para prajurit kerajaan mampu menunggang kuda dengan baik. Dan Khaidar siap memberikan pelatihan untuk mereka," kata Khaidar.

"Bagus, Ayah memang pernah membicarakannya dengan Panglima Kerajaan tentang hal itu. Ayah ingin pasukan berkuda kita harus lebih banyak lagi dan harus lebih terlatih. Prajurit kerajaan harus tangguh dalam berkuda. Ayah percaya kalau kau turut terlibat dalam pelatihan ini, tentu akan menghasilkan para prajurit berkuda yang tangguh. Malah kalau perlu, kaupilih prajurit-prajurit yang berbakat dalam berkuda, dan kaulatih khusus untuk pasukan berkuda kita," urai Malikuddhahir II.

Khaidar merasa tersanjung sekali mendengar kata-kata ayahnya. Dia menyatakan bersedia dengan saran sang ayah.

Selanjutnya, program untuk pelatihan berkuda bagi para prajurit kerajaan yang terpilih pun dilakukan. Panglima Kerajaan sangat mendukung rencana itu. Menurutny, meski pun Pasai dalam keadaan damai, tetapi militernya harus tetap terlatih. Setelah melalui seleksi yang ketat, Khaidar mendapatkan 300 prajurit berbakat yang akan dilatih ketangkasan berkuda. Mereka mendapat pelatihan langsung dari Khaidar.

Menempati sebuah lahan yang cukup luas, pasukan khusus berkuda itu setiap hari berlatih. Firdaus, putra Fatimah menjadi salah satu prajurit berkuda yang terpilih. Bahkan ketika dalam latihan dilihatnya Firdaus begitu berbakat dan memiliki ketangkasan yang bisa diandalkan,

hingga akhirnya Firdaus diangkat menjadi komandan pasukan berkuda.

"Negeri kita memang tidak dalam keadaan perang, tetapi latihan untuk prajurit kerajaan tetap harus digalakkan, karena kekuatan setiap negeri salah satunya terdapat pada prajuritnya," kata Khaidar menyemangati para prajurit berkuda.

Para prajurit berkuda pun semakin bersemangat dalam latihannya.

Khaidar memang memiliki caranya sendiri ketika melatih pasukan berkuda itu. Mereka bukan hanya diberikan rintangan yang sulit saat berkuda. Tetapi lebih dari itu, Khaidar selalu memberikan semangat mereka melalui motivasi setiap kali latihan akan dimulai. Karena menurut Khaidar, kemampuan seseorang itu dapat dimaksimalkan ketika mereka termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

"Kalian adalah putra-putra Pasai yang terpilih. Kemampuan kalian dalam berkuda akan dikenang sepanjang masa selama Pasai berdiri tegak di lintasan sejarah bumi pertiwi. Tunjukan kepada negeri ini, bahwa kalian adalah mata air yang memancar dari dasar bumi negeri yang kita cintai ini." Begitulah, tiap kali Khaidar melatih pasukannya.

Khaidar memang bukan hanya tangkas dalam berkuda. Dia juga berwawasan luas, penuh strategi. Sikap dan kepribadiannya sangat membanggakan sebagai Pangeran Pasai.



Di bawah pengawasan Khaidar, para prajurit berkuda itu begitu semangat berlatih. Di dalam diri mereka telah tertanam semangat pengabdian untuk negeri. Segala rintangan yang dibuat untuk latihan jadi tidak lagi berarti. Bahkan ketika mereka diterjunkan ke lapangan, saat menjalankan perintah untuk menjemput dan mengantarkan pesan, kecepatan dan ketangkasnya begitu membanggakan.

Malikuddhahir II sangat bangga menyadari hasil latihan berkuda yang diajarkan Khaidar membuat prajurit kerajaan semakin tangguh. Ketika Malikuddhahir II meninjau barak prajurit bersama Panglima Kerajaan, para prajurit berkuda itu kebetulan sedang berlatih. Dengan mata kepala sendiri, sang raja melihat pasukan berkudanya yang begitu tangkas.

Malikuddhahir menghela napas. Dadanya sedikit sesak dengan rasa bangga. Dia menoleh ke arah Khaidar. Anaknya itu tersenyum ke arah sang ayah. Malikuddhahir II memang sangat percaya kalau putra-putri Pasai mempunyai keistimewaan dalam segala bidang. Mereka semua memiliki kekuatan berjuang dan berkorban demi negerinya. Mentalitas yang sejak dini ditanamkan melalui agama membuat mereka telah mengalahkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama.

Putra-putri Pasai dapat diumpamakan seperti mata air yang memancar dari dasar bumi. Permukaan mata air itu pun bercahaya seperti rembulan, dan berkelipan seperti bintang. Malikuddhahir II dapat merasakan kebanggaan itu dari mereka yang berkorban untuk negerinya. Mereka yang

kini pandai berkuda tentu akan sangat diandalkan kemampuannya untuk Pasai. Dia tahu, semua itu tidak lepas dari peran serta Khaidar, putra yang dibanggakannya. Sejak Khaidar kecil, tidak pernah lepas dia mendoakan anaknya agar kelak dia menjadi putra Pasai yang berguna. Kini dia melihat sendiri hasil bakat yang dimiliki Khaidar. Melihat keberhasilan anaknya melatih prajurit-prajurit berkuda Pasai yang tangguh, untuk pertama kalinya Malikuddhahir II merasakan kegembiraan layaknya anak kecil yang hilang lalu mendapatkan kembali sang bunda.

“Khaidar anakku, terima kasih atas peranmu dalam melatih pasukan berkuda ini. Ayah bangga atas apa yang sudah kaulakukan. Selanjutnya, meski pasukan berkuda ini di bawah komando Firdaus, tetapi Ayah serahkan pasukan berkuda ini di bawah tanggung jawabmu. Kau berkoordinasi dengan Panglima Kerajaan untuk hal-hal yang memungkinkan bisa dijalankan,” kata Malikuddhahir II.

“Baik, Ayah. Terima kasih untuk kepercayaan ini. Ananda akan jalankan segala tugas yang Ananda emban demi Pasai,” kata Khaidar.

Ketegasan Khaidar dalam berkata-kata, mungkin telah diturunkan dari kakeknya, Muhammad–Malikuddhahir I, pikir sang ayah. Pangeran itu begitu antusias tiap kali membicarakan tentang bakat dan kemampuannya. Kata-katanya seperti bercahaya. Setiap kalimatnya memberikan pengetahuan dan juga pemahaman. Malikuddhahir sangat bangga memiliki Khaidar. Dia sudah peduli dengan tanggung jawab kerajaan sejak dini. Kalau menoleh ke

belakang, di mana ketika Malikuddhahir II seusia Khaidar seperti sekarang ini, betapa dia begitu malu dengan dirinya sendiri.

Ketika Malkuddhahir II seusia Khaidar, dia masih mencari identitas dirinya dan merasa kesepian karena sang ayah sibuk dengan pembangunan negeri. Dia juga sempat mengalami luka hati karena cinta yang tak terucapkan kepada Fatimah.

Ah, Fatimah...

Akhirnya, dia pergi mengembara, mencari identitas dirinya dengan alasan ingin menimba ilmu. Pulang dari rantau, dia justru diperlihatkan, bahwa Pasai adalah tempat ilmu digali dan dipelajari. Banyak orang dari Tanah Sebrang justru belajar di Pasai.

Tetapi yang sudah terjadi memang tidak bisa disesali. Malikuddhahir II menjadikan hikmah setiap kejadian dalam hidupnya. Pengalaman memang guru yang paling bijaksana.

Masa memang terus berubah. Beda generasi, beda juga keadaannya. Dalam usia muda, Khaidar telah mampu menunjukkan jati dirinya kepada sang ayah dan juga negerinya. Bahkan ucapan dan pemikirannya seperti telah melampaui zamannya.

Pernah suatu hari Malikuddhahir II berbicara kepada Khaidar tentang minatnya berkuda. "Apa yang membuatmu begitu tergila-gila dengan kegiatan berkuda, Khaidar?" tanyanya.

"Tidak ada penjelasan dan jawaban yang pasti, Ayah. Tetapi Ananda hanya melihat, Pasai adalah kerajaan besar

yang semakin berada di puncak, tentu akan mengalami terpaan angin yang dasyat. Kita harus dapat bertahan dari terpaan angin tersebut. Ayah sudah berjuang sekuat tenaga membentuk karakter rakyat Pasai yang militan dan berpendidikan penuh kesejahteraan. Kekuatan ilmu itu sangat penting, Ayah, tetapi kekuatan fisik juga tidak boleh diremehkan. Ayah pernah bercerita, pada masa kepemimpinan Kakek, Pasai pernah diterpa oleh pemberontakan. Apa pun alasannya pemberontakan itu, Pasai harus memiliki prajurit-prajurit tangguh yang dapat menghalau musuh-musuhnya. Karena itulah, Ananda ingin Pasai lebih mempersiapkan lagi kekuatan fisik yang ada dalam semangat para prajurit kita," terang Khaidar.

Malikuddhahir II tercengang. Dia tidak menyangka sama sekali akan mendapatkan jawaban seperti itu.

Ini sangat menarik, pikir Malikuddhahir. Lalu dia pun meminta dibuatkan minuman sebelum pembicaraan dengan Khaidar berlanjut.

"Pikir Ananda, bukan hanya pasukan berkuda yang harus ditingkatkan, Ayah. Pasukan pemanah, pasukan tombak, pasukan pedang juga harus terus ditingkatkan latihannya. Tanah Sebrang sedang banyak yang bersaing dalam kemajuan, dan ketika kerajaan itu merasa kuat dari negeri-negeri yang lainnya, tidak menutup kemungkinan ia akan menyerang untuk menguasai kerajaan-kerajaan yang lemah. Seperti yang sering Ayah katakan, ambisi manusia itu seperti air lautan yang tidak pernah mau surut. Ambisi itulah yang kadang bermain-main dalam pikiran penguasa congkak, tamak, dan haus kekuasaan."

Malikuddhahir hanya mendengarkan saja kata-kata yang diucapkan anaknya. Dalam hatinya dia benar-benar bangga dengan Khaidar. Wawasannya sangat luas. Tentu ini turunan dari dirinya yang haus akan ilmu dan juga ibunya yang merupakan murid terpilih dari Ulama Nurdin yang sangat dia kagumi itu.

"Sriwijaya, ketika sedang berada di puncak kejayaannya pernah direbut kekuasaannya oleh Raja Rajendrachola dari Choramandala—India. Kini, dia bersekutu dengan Majapahit dari Tanah Jawa guna menyusun kekuatannya kembali. Ananda mendengar, sejak tahun 1336, Gajah Mada, seorang Patih dari kerajaan tersebut telah bersumpah akan menyatukan raja-raja kecil yang berada di daratan Tanah Jawa dan juga pulau-pulau yang disebut Nusantara. Ananda pernah membaca sumpah yang dituliskan Patih itu yang bunyinya, 'Aku Gajah Mada, Patih Amangkubumi, tidak ingin melepaskan puasa. Aku Gajah Mada, Jika telah mengalahkan Nusantara, aku (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah aku (baru akan) melepaskan puasa.'

Malikuddhahir II masih terus mendengarkan. Dia manggut-manggut saja mendengarkan apa yang telah dijelaskan Khaidar. "Lalu, apa hubungannya dengan kita?" pancingnya.

Khaidar meminum air yang telah disediakan terlebih dahulu. "Ayah, ini sudah tahun 1348, sudah 12 tahun sumpah yang diucapkan Gajah Mada itu berkumandang.

Beberapa wilayah yang telah disebutkan dalam sumpahnya, sudah berhasil dia taklukkan. Bukan hanya itu, untuk mengesahkan kedaulatannya, kini Majapahit pun telah bersekutu dengan Kerajaan Siam, Ayudhyapura, Darma Nagari, Marutara, Rajapura, Singanagari, Campa, dan Yawana. Ketika negeri-negeri tetangga itu bersekutu dengan Majapahit, itu berarti mereka telah melegalkan apa yang telah dilakukan oleh Majapahit. Persekutuan itu adalah dukungan politis bagi Majapahit."

Malikuddhahir II turut meminum airnya.

"Kita harus ingat," Khaidar melanjutkan. "Meski berjauhan, Samudra Pasai satu daratan dengan Sriwijaya. Tidak menutup kemungkinan Majapahit pun tengah mengincar kita. Kerajaan-kerajaan kecil yang satu daratan dengan kita seperti Kerajaan Batan, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Siak, Kahwa, Kandis, Lamuri, dan beberapa kerajaan kecil lainnya, telah berhasil disatukan oleh Majapahit melalui Sriwijaya."

Penjelasan Khaidar yang terakhir telah membuat sesak dada Malikuddhahir II karena terbersit rasa cemasnya. Dia menghela napas. Begitu bergejolakkah kehidupan di luar Pasai? tanya hatinya. Tetapi, itu kan negeri orang, meski ada beberapa negeri yang bersekutu dengan Pasai, namun hingga saat ini mereka aman-aman saja. Tentu saja, Malikuddhahir tidak bisa turut campur urusan negeri orang meskipun dia bersekutu dengannya. Seperti juga negeri lain, tidak akan bisa ikut campur urusan Pasai.

"Lalu, apa kesimpulanmu?" tanya Malikuddhahir II.

Khaidar membetulkan posisi duduknya. “Meski belum tersiar kabar apa-apa, tetapi ananda yakin kalau Majapahit tentu tidak akan tinggal diam dengan Pasai. Bisa saja dia menyusupkan orang-orangnya di kerajaan kita. Apalagi kata Ayah, Kakek pernah meminta bantuan tenaga kerja dari Tanah Jawa untuk pembangunan kota. Tidak menutup kemungkinan mereka menyusupkan orang-orangnya untuk mengetahui kekuatan kita.”

Mendengar kata-kata anaknya, Malikuddhahir II lalu ingat tentang cerita ayahnya ketika membangun kota. Ada penduduk yang menentang pembangunan tersebut, dan ketika sang provokator itu ditangkap, ternyata mereka adalah orang-orang dari Tanah Jawa dan Sriwijaya. Mungkinkah ada kaitannya dengan apa yang dibicarakan oleh Khaidar?

Yang jelas, dia memang harus lebih berhati-hati dengan ini semua. Bisa jadi, apa yang telah dikatakan Khaidar ada benarnya.

Usai obrolan panjang itu, Malikuddhahir II semakin meningkatkan keamanan di negerinya. Pasukan berkuda yang sudah dilatih Khaidar ditugaskan di setiap perbatasan. Dia juga mengikuti perkembangan kerajaan-kerajaan lain yang berkaitan dengan politik dan konflik.

Tidak hanya sampai di situ, hubungan diplomatis dengan para sekutunya pun lebih ditingkatkan lagi. Selama ini hubungan diplomatis Pasai dengan para sekutunya hanya berkaitan dengan jual-beli barang, dan kemudahan-kemudahan dalam perdagangan.

Semua pergerakan itu dalam bentuk rahasia. Pasai adalah kerajaan yang sangat majemuk, berbagai pendatang ada di sana, dan berbagai kepentingan pun sudah tentu melengkapi kemajemukan itu sendiri.

Malikuddhahir II telah menugaskan Panglima Kerajaan untuk membentuk pasukan rahasia yang ditunjuk untuk bergerak memberikan informasi kepada kerajaan.

Dalam beberapa bulan kemudian, betapa Malikuddhahir II tercengang menerima laporan prajurit rahasia itu kalau di Pasai ternyata terdapat beberapa perkumpulan rahasia dari negeri-negeri tetangga. Pergerakan mereka memang tersembunyi, tidak terlihat ke permukaan. Yang lebih mengkhawatirkan, mereka juga merangkul orang-orang Pasai sendiri, sehingga dapat mengelabui segala keamanan yang disiapkan kerajaan.

Pergerakan mereka begitu terorganisasi. Bahkan informasinya mereka telah lama bercokol di negeri Pasai. Malikuddhahir II begitu marah besar ketika mengetahui itu semua. Dia ternyata begitu lengah akan semua ini. Namun laporan rahasia ini memang tidak bisa dikemukakan ke permukaan, karena kalau itu dilakukan, akan mengganggu ketenangan rakyat Pasai, dan juga akan mengganggu hubungan bilateral dengan negeri-negeri lainnya.

Sekarang yang dilakukan oleh Malikuddhahir adalah menambah pasukan rahasianya, dan menugasi mereka untuk terus memantau dan melaporkan segala gerak-gerik perkumpulan rahasia itu.

Firdaus yang mengomandoi pasukan berkuda juga



tidak tinggal diam. Semua pasukan berkuda yang ditugaskan di perbatasan lebih ditingkatkan kewaspadaannya. Setiap informasi yang didapati segera dilaporkan kepada Khaidar dan kerajaan.

Hingga suatu hari, di tanah perbatasan, Firdaus mendapatkan informasi bahwa ada pasukan dari Tanah Jawa yang tengah menuju ke Pasai. Kabar itu tidak serta merta dilaporkan kepada Khaidar yang akan dilanjutkan ke istana, tetapi dia memantau dan memastikan terlebih dahulu apa yang telah didengar dari anak buahnya itu.

"Apa yang diinginkan pasukan dari Tanah Jawa itu?" tanya Firdaus kepada pasukan berkuda yang bertanggung jawab di perbatasan.

"Hamba tidak tahu, Tuan," jawab salah satu dari mereka.

"Kalau begitu, segera halau mereka sebelum masuk ke perbatasan, dan laporkan segera ke markas untuk aku laporkan ke istana," perintah Firdaus.

Dua dari pasukan berkuda pun segera memacu kudanya menuju perbatasan, tempat mereka mendapatkan kabar kalau ada pasukan dari Tanah Jawa yang sedang bergerak menuju Pasai.

Dengan kecepatan seperti kilat, dan ketangkasan yang terlatih, dua prajurit yang ditugaskan itu melesat pergi. Firdaus menunggu di markasnya untuk mendapatkan laporan yang jelas tentang pasukan dari Tanah Jawa yang sedang menuju Pasai.

Siang hari, dua prajurit berkuda itu sudah kembali lagi dan melaporkan kalau kabar tentang adanya pasukan dari

Tanah Jawa itu ternyata tidak benar. Mereka hanya berlima, tetapi kedatangan mereka ke Pasai memang untuk menyampaikan pesan dari Kerajaan Majapahit.

Setibanya di markas, prajurit berkuda itu segera melaporkan kepada Firdaus tentang prajurit Majapahit itu.

"Ampun Tuan, mereka ternyata hanya berlima, dan kedatangan mereka ke Pasai untuk menyampaikan surat dari Patih Gajah Mada. Surat itu ditunjukkan kepada Baginda Malikuddhahir," lapor salah satu prajurit berkedua itu. "Mereka juga minta izin untuk menghadap Baginda."

Firdaus menghela napas. Surat apakah gerangan yang dibawa oleh prajurit Majapahit itu? tanya hatinya. Dia pun segera meluncur ke istana untuk melaporkan kepada Malikuddhahir bahwa ada prajurit Majapahit yang ingin menghadap untuk menyerahkan surat dari Patih Gajah Mada.

Mendengar nama Gajah Mada, Malikuddhahir II menggigit bibirnya. Bukan hanya Malikuddhahir II, Panglima Kerajaan dan juga Khaidar pun saling bertatapan. Ada apakah gerangan? Hati mereka bertanya-tanya.

"Kalau begitu, izinkan mereka masuk ke Pasai. Esok hari aku siap menerima utusan Gajah Mada itu," kata Malikuddhahir II kepada Firdaus.

"Baik, Baginda. Hamba akan sampaikan pesan Baginda kepada mereka," kata Firdaus. Dia pun kembali lagi ke perbatasan, untuk mengabarkan kepada utusan dari Tanah Jawa, kalau Malikuddhahir II bersedia bertemu mereka besok siang.

Begitu Firdaus pergi, Malikuddhahir, Khaidar, dan Panglima Kerajaan terlibat perbincangan yang tidak biasanya. Mereka saling menduga, surat apakah gerangan yang dibawa utusan Majapahit itu?[]



28.

## Utusan dari Majapahit

Sejak panji-panji kegemilangan berkibar di Pasai, sang raja selalu membentangkan tangannya untuk menyambut siapa pun yang datang kepadanya. Kebesaran Pasai adalah karena dia membuka diri pada siapa pun yang ingin bersahabat dengannya. Hal itulah yang membuat pelabuhan di Pasai menjadi pusat perdagangan bagi negeri-negeri lain. Bagi Pasai, siapa pun yang berkuasa, negeri yang subur makmur itu tetap menjunjung tinggi persahabatan dengan Tanah Sebrang yang telah menjadi sekutunya. Para sekutu tidak akan pernah terganggu meskipun penguasa Pasai berganti.

Tanah Jawa, adalah salah satu sahabat Pasai. Meskipun di Tanah Jawa terdapat beberapa kerajaan yang memiliki kewenangannya sendiri-sendiri, tetapi selagi mereka dari Tanah Jawa, Pasai selalu menghargai dan menghormati.

Para saudagar dan penguasa Tanah Jawa juga punya kepentingan perdagangan di Pasai. Sejak era

Malikuddhahir I, Tanah Jawa sudah bertukar barang dengan Pasai. Tanah Jawa memasok beras, dan Pasai menukarnya dengan lada.

Lada memang salah satu sumber daya alam Pasai yang banyak dibutuhkan. Bukan hanya oleh Tanah Jawa, tetapi juga negeri-negeri lainnya. Namun pertukaran antara beras dan lada dengan Tanah Jawa lebih diutamakan. Bahkan bila negeri lain dikenakan pajak, khusus untuk Tanah Jawa tidak ada pajak. Yang terpenting bisa saling menguntungkan. Beras yang dipasok Tanah Jawa untuk Pasai bisa dijual kembali ke Tanah Sebrang. Dengan catatan, tidak ada penjualan beras dari Tanah Jawa untuk Tanah Sebrang kecuali dengan Pasai.

Kini, utusan Majapahit dari Tanah Jawa datang ke Pasai. Tetapi bukan untuk membicarakan tentang perdagangan. Mereka datang berlima untuk menyerahkan surat dari Patih Gajah Mada.

Gajah Mada, nama itu memang kini begitu bergema di seluruh pelosok negeri di Tanah Jawa. Sumpah Palapanya telah membuat kerajaan-kerajaan kecil di Tanah Jawa tunduk kepada Majapahit. Bahkan Sriwijaya, yang satu daratan dengan Pasai, juga bersedia berada di bawah kekuasaan Majapahit. Mungkin karena kekuasaan Sriwijaya sudah lemah sejak dikalahkan oleh India. Kini mereka mencoba bangkit kembali dengan memanfaatkan kekuatan Majapahit.

Malikuddhahir dan para petinggi kerajaan tengah duduk di ruang kerja menunggu utusan dari Tanah Jawa yang sedang menuju istana. Mereka membahas tentang

kemungkinan isi surat tersebut. Mereka menduga-duga, tentang rencana Majapahit yang ingin menyatukan Nusantara di bawah kekuasaannya, dan tidak menutup kemungkinan, kini Pasai tengah dilirikinya.

"Kalau Majapahit meminta Pasai tunduk kepadanya, dengan alasan apa pun, itu semua hanya sebuah alasan. Yang mendasari itu semua hanyalah hausnya kekuasaan Majapahit kepada kerajaan-kerajaan yang ingin ditundukkannya," ungkap Perdana Menteri.

"Menyatukan Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit yang diproklamirkan Gajah Mada dengan Sumpah Palapanya hanya bungkus dari ambisi dan nafsu serakah Majapahit. Karena itu, kita harus menentanginya, bahkan harus melawannya," timpal Panglima Kerajaan.

Malikuddhahir II hanya mendengarkan saja.

"Ayah, apakah yang akan kita lakukan kalau itu terjadi?" tanya Khaidar kepada Malikuddhahir II.

Malikuddhahir II menoleh pada Khaidar sesaat. "Kita belum tahu pesan apa yang dibawa oleh utusan Majapahit itu kepada Pasai. Kita lihat saja nanti. Yang jelas, Pasai adalah kerajaan yang berdaulat. Jadi tidak bisa sembarang negeri masuk dengan sewenang-wenang. Kalau itu sudah berkaitan dengan harga diri Pasai, tentu Pasai tidak akan tinggal diam," kata Malikuddhahir II, sambil mengatur napasnya yang agak gelisah.

Malikuddhahir II mencoba menenangkan perasaannya, tetapi gelisahnya tetap saja tampak di hadapan para pembantunya.

Kemajuan Pasai memang telah membuat Majapahit iri. Kegemilangannya sangat menggoda negeri mana pun untuk menguasainya. Namun Pasai bukanlah kerajaan kecil. Kerajaan Islam pertama di bumi Nusantara itu tidak akan pernah bisa ditundukkan begitu saja oleh kerajaan mana pun. Mereka memiliki kekuatan militer yang sangat terlatih. Perekonomiannya sangat maju. Rakyatnya terdidik, sehingga hal itulah yang akan dapat mempertahankan Pasai berdiri kokoh.

Siang hari, Firdaus menghadap sang raja dan mengatakan bahwa utusan dari Majapahit telah sampai di istana. Mereka ingin bertemu langsung dengan Malikuddhahir II. Lima orang yang datang, dua orang yang menghadap sang raja.

Malikuddhahir II mempersilakan mereka masuk.

Dua utusan Majapahit itu melangkah dengan penuh hormat menghadap kepada Malikuddhahir. Di depan sang raja, mereka menunduk. Satu di antara mereka menyodorkan gulungan lontar yang berisi surat dari Patih Gajah Mada.

"Ampun Baginda, kami datang dari Majapahit untuk menyerahkan pesan dari Tuanku Mahapatih Gajah Mada. Hamba berharap, Baginda berkenan untuk menerimanya," kata utusan itu.

Ajudan Malikuddhahir II menerimanya, lalu menyerahkan kepada sang raja. Sebelum membaca isi pesan tersebut, Malikuddhahir II sempat menoleh kepada dua utusan itu.

Ruangan hening.

Pelan, Malikuddhahir II membuka gulungan lontar berisi pesan itu. Dia membaca surat itu kata demi kata. Mencoba mencerna isi pesan yang disampaikan.

Ruangan begitu senyap.

Desir angin pun seakan berhenti.

Beberapa detik kemudian, terlihat wajah Malikuddhahir II merona. Sorot matanya menatap tajam. Tampak jelas kemarahan di raut wajahnya. Dia menggulung kembali surat yang baru dibacanya. Surat dari Gajah Mada itu berisi agar Samudra Pasai tunduk dan patuh kepada Majapahit. Ini benar-benar membuat Malikuddhahir II geram. Sambil menahan amarahnya, dia berkata, "Gajah Mada dari Tanah Jawa itu tidak pernah tahu diuntung. Kita sudah begitu baik dengan Pulau Jawa. Bahkan, para saudagar Jawa mendapat perlakuan yang istimewa di tanah kita tercinta ini. Mereka tidak dipungut pajak dalam perdagangan. Beda dengan para pedagang dari benua lain. Mulai besok, tidak ada lagi penukaran beras dan lada dari Tanah Jawa," ungkap Malikuddhahir II dengan wajah yang membara.

Para petinggi kerajaan dan pengawal menundukkan kepala melihat kemarahan sang raja.

Usai Malikuddhahir II berkata, ruangan tetap hening. Surat di tangan diserahkan kembali kepada ajudannya. Dengan suara yang masih menahan amarah, Malikuddhahir II kembali berkata, "Katakan kepada Gajah Mada, Malikuddhahir II tidak mau menerima surat perintahnya. Tanah Jawa tidak akan pernah bisa menundukkan Samudra Pasai!"



Dua utusan dari Majapahit itu begitu ketakutan demi mendengar suara Malikuddhahir II yang bergema, seakan meruntuhkan dinding ruangan dan menghentikan tiupan angin.

"Ampun Baginda, hamba hanya menjalankan perintah. Pesan yang hamba sampaikan sudah Baginda terima, dan hasilnya akan hamba sampaikan kembali kepada Gajah Mada," kata salah satu utusan Majapahit dengan ketakutan.

Malikuddhahir II tidak mengatakan apa-apa. Dadanya terasa sesak. Amarahnya begitu membuncah. Tetapi dia tidak bisa menumpahkan amarahnya kepada dua utusan Majapahit yang berada di depannya. Dia hanya bisa diam sambil menyebut nama Allah berulang-ulang di dalam hatinya untuk mendapatkan ketenangan. Hanya dengan menyebut nama Allahlah jiwa menjadi tenang.

Selesai menyerahkan pesan dari Gajah Mada, dua utusan Majapahit itu mohon pamit. Mereka kembali membawa pesan dari Malikuddhahir II tentang penolakan perintah Gajah Mada yang menginginkan Samudra Pasai tunduk kepada Majapahit.

Ruangan itu jadi begitu panas. Angin pesisir yang berembus tidak dapat menyejukkan suasana hati Malikuddhahir II.

Setelah utusan Majapahit berlalu, Malikuddhahir II berkumpul di ruang pertemuan dengan para petinggi kerajaan. Mereka membicarakan tentang tindak lanjut penolakan surat perintah dari Majapahit. Karena dalam isi surat tersebut, Gajah Mada menekankan jika Samudra Pasai tidak mau tunduk atas kewenangan Majapahit di bawah

Sumpah Palapa-nya yang ingin menyatukan Nusantara, itu berarti Samudra Pasai akan berhadapan dengan Majapahit.

"Gajah Mada itu benar-benar sungguh keterlaluan. Dia pikir Samudra Pasai bisa menerima begitu saja perintahnya untuk tunduk kepada Majapahit. Ambisius sekali orang ini. Kita harus segera bersiap menerima kedatangan Majapahit atas penolakan kita," kata Malikuddhahir II.

Suasana ruangan benar-benar tegang.

"Iya, kita harus bersiap-siap. Pasti mereka akan datang kembali ke sini untuk melampiaskan ambisinya," timpal Perdana Menteri.

"Hamba akan segera mengintruksikan pasukan siap-siaga, Baginda," kata Panglima Kerajaan, mencoba menenangkan keadaan.

"Kalau begitu mulai dari sekarang, kuda dan gajah di peternakan harus lebih terawat, karena tenaganya akan berguna buat kita. Lalu prajurit kerajaan, dari mulai pasukan berkuda, pasukan pemanah, pasukan pedang, pasukan tombak, harus giat berlatih untuk dapat menghalau kedatangan Majapahit nanti," perintah Malikuddhahir II kepada Panglima Kerajaan.

Baru kali ini, Pasai terlihat begitu panik. Ketenangannya begitu terusik. Ombak lautan, ramainya pelabuhan, dan tenteramnya kehidupan di Pasai kini seperti sepercik bara yang mengenai sekam. Sewaktu-waktu dia akan terbakar bila api itu menjalar.

Berita tentang datangnya utusan dari Majapahit ke Pasai menyebar ke seluruh pelosok negeri. Rakyat Pasai yang tidak menyadari akan ancaman yang sedang mengintai

menganggap datangnya utusan dari Tanah Sebrang itu adalah hal yang biasa, karena mereka memang tidak mengetahui maksud dan tujuan datangnya utusan Majapahit tersebut. Tetapi bagi beberapa orang, ternyata kedatangan utusan membawa pesan itu juga sebuah sinyal, bahwa mereka harus segera merapatkan barisan untuk menunggu perintah bergerak sesuai yang telah mereka persiapkan. Mereka inilah penyusup dan juga pengkhianat di Pasai yang akan mengambil keuntungan dari apa yang akan dilakukan Majapahit. Mereka memang telah lama dipersiapkan oleh Majapahit. Hingga datang waktunya, merekalah yang akan diandalkan untuk memantau segala perkembangan yang telah terjadi.

Sepulangnya utusan Majapahit ke negerinya, mereka mengabarkan pesan dari Pasai bahwa Raja Samudra Pasai tidak mau tunduk kepada Majapahit.

Bagi Majapahit, pesan itu sebagai isyarat bahwa Pasai telah menentangnya. Mereka pun langsung mempersiapkan pasukan untuk menyerang Pasai. Karena Gajah Mada memang sudah bertekad, siapa pun yang tidak mau tunduk kepada Majapahit di bawah Sumpah Palapa, mereka harus berhadapan dengannya.

Apalagi, pemerintahan Majapahit baru saja dipimpin oleh seorang raja baru yang bernama Hayam Wuruk. Kepemimpinan Hayam Wuruk yang menggantikan Tribhuana Tunggaladewi memang sedang menggalakkan pengembangan kekuasaannya yang begitu gemilang pada masa Tribhuana Tunggaladewi. Ketika mendengar ada sebuah kerajaan yang begitu subur makmur yang bernama Samudra

Pasai, Hayam Wuruk pun segera meminta Gajah Mada untuk menindaknya dengan cara menyurati sang Raja Pasai agar mau tunduk di bawah Majapahit. Bila tidak mau tunduk, Majapahit akan menaklukkannya dengan cara menyerangnya hingga Pasai lumpuh dan hilang kekuasaannya.

Pasai lebih memilih mempertahankan kedaulatannya ketimbang harus tunduk dan jadi boneka Majapahit. Karena itulah surat perintah dari Gajah Mada itu pun diabaikan Pasai.

Majapahit segera bergerak menyiapkan pasukannya.

Kerajaan-kerajaan yang telah ditundukkan Majapahit turut dilibatkan dengan mengirimkan pasukan dan pasokan bahan makanan serta peralatan perangnya.

Majapahit menyiapkan 50 kapal untuk mengangkut segala perangkat perang. Dari mulai tombak, pedang, panah, dan kuda sebagai binatang tunggangan. Ribuan pasukan pun dipersiapkan. Mereka lalu bergerak berlayar menuju Pasai.

Semangat menaklukan Pasai ada di jiwa-jiwa anggota pasukan Majapahit. Perang dan penaklukan, adalah sebuah kata yang tidak begitu mengkhawatirkan bagi mereka. Sejak Sumpah Palapa dikumandangkan Gajah Mada, penaklukan-penaklukan dan juga peperangan sudah sering dilakukan oleh Majapahit.

Kini, dengan penuh keyakinan yang membabi buta, Majapahit bertekad menaklukan kerajaan Islam yang gemilang itu. Baginya, tidak ada yang lebih gemilang selain Majapahit. Tidak ada yang lebih maju dan berkuasa selain

Majapahit. Nusantara harus tunduk dan patuh pada kekuasaan Majapahit yang sudah menyebar ke seluruh negeri di Nusantara.

Berita datangnya pasukan Majapahit beserta pasukan perangnya telah sampai ke Pasai. Malikuddhahir II langsung merapatkan barisannya membahas tentang itu semua. "Majapahit tampaknya ingin menunjukkan egonya. Kita harus menyiapkan pasukan tempur Pasai untuk menghadang dan melawan Majapahit," kata Malikuddhahir II, ketika mengumpulkan para petinggi kerajaan.

Hal pertama yang dilakukan adalah menghentikan perdagangan di Pasai. Negeri tetangga yang bersekutu dengan Pasai dan Majapahit memilih diam. Mereka tidak mau ikut campur dengan perseteruan Majapahit dan Pasai. Tetapi negeri-negeri tetangga meski secara diam-diam, ada juga yang condong membantu Pasai atau Majapahit.

Sriwijaya dan India, meski tidak secara terbuka, telah membantu Majapahit. Dua negeri itu merasa bahwa Majapahit adalah saudara secara ideologi.

Pasai yang secara histori dan ideologi lebih dekat ke Persia, mendapat dukungan juga dari negeri sekutunya itu. Namun Malikuddhahir II ingin Pasai tetap bertahan dengan kemandiriannya. Secara diam-diam, Malikuddhahir II juga mengabarkan kepada beberapa Tanah Sebrang yang agak condong kepadanya, akan hal-hal yang mungkin bisa saja terjadi kepada Pasai, untuk dapat membantunya secara langsung.

Suasana di Pasai benar-benar terasa genting.

Seluruh rakyat Pasai telah dipersiapkan untuk perang melawan musuh yang akan datang. Hanya ibu-ibu dan anak kecil yang dibiarkan tinggal di rumah.

Dengan adanya ketegangan seperti itu, perekonomian di Pasai agak terganggu. Tetapi Malikuddhahir II tidak terlalu merisaukannya. Karena pasokan bahan pokok untuk rakyatnya masih tersedia dengan melimpah. Saat ini, yang lebih dia pentingkan adalah harga diri Pasai yang tidak akan pernah dia diserahkan begitu saja kepada lawannya tanpa harus mempertahankannya terlebih dahulu.

"Kita harus menjemput pasukan Majapahit di perbatasan dan pelabuhan. Jangan sampai mereka dapat masuk ke kota Pasai. Halau sebelum ambisi mereka terlaksana di negeri yang kita cintai ini. Aku ingin kita menunjukkan kekuatan kita pada mereka. Kibarkan semangat juang kita untuk bangsa yang kita cintai. Atas nama Allah, pemberi rahmat bagi alam sekalian, yang kita lakukan bukanlah menzalimi sesama, tetapi mempertahankan harga diri bangsa demi kemungkaran yang ingin dilakukan oleh Majapahit. Allahu Akbar...! Allahu Akbar...!!!"

Gema perjuangan yang dikibarkan Malikuddhahir II membakar semangat juang para petinggi kerajaan dan pembantunya. Mereka pun meneriakkan kebesaran Allah untuk dapat mempertahankan harga diri negerinya.

Bendera telah dikibarkan. Api di ujung pedang bukan lagi untuk pelita dalam kegelapan malam, tetapi disiapkan untuk membakar segala ambisi yang ada dalam derap

langkah para pasukan Majapahit yang telah bergerak menuju Pasai.

Pasai bersiaga.

Perbatasan darat dijaga pasukan gajah, pasukan berkuda, pasukan tombak, pasukan pedang, dan pasukan panah. Semuanya siap menunggu perintah untuk menghalau dan melawan musuh yang akan datang.

Begitu pun di pelabuhan.

Dermaga yang dulunya adalah tempat merapatnya kapal para saudagar dan pedagang kini berisi kapal-kapal perang pasukan Pasai. Semua armada kapal perang disiagakan.

Malikuddhahir II mengumpulkan orang-orang pilihannya untuk bergerak dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang akan mereka ambil. Panglima Kerajaan sibuk mengomandoi Kepala Pasukan di setiap wilayah.

Khaidar bersama Panglima Kerajaan menyusun siasat bagaimana melindungi kota dari serangan musuh yang mungkin tidak terduga. Segala celah yang memungkinkan untuk masuk ke Pasai dijaga.

"Aku ingin 24 jam kita harus siaga. Jangan sampai lengah, dan tugas jaga dibagi dua bagian. Siang dan malam. Tinggal diatur setiap Kepala Pasukan di wilayahnya. Lindungi warga di setiap pelosok negeri. Kerja sama dengan Uleebalang yang berkuasa di wilayahnya," kata Malikuddhahir II menugaskan Panglima Kerajaan.

"Hamba siap menerima segala perintah Baginda.

Pasukan sudah hamba kerahkan," Panglima Kerajaan begitu sigap menerima perintah sang raja.

Khaidar meminta Panglima Kerajaan agar pasukan juga dikerahkan di pintu gerbang kota, lalu sepanjang kanal sampan-sampan yang lalu-lalang harus dipantau dan diperiksa, karena dikhawatirkan ada penyusup yang menyamar sebagai warga biasa.

Pasai dalam siaga satu.

Sepanjang sejarah Pasai, baru kali ini terjadi kegemparan akan adanya perang. Pemberontakan yang pernah ada pun tidak segenting ini. Malikuddhahir II memang sangat cemas sekali. Dia tidak terlalu memikirkan dirinya, yang dia pikirkan adalah rakyatnya.

Akan ke manakah rakyatku kalau dalam peperangan ini Pasai mengalami kekalahan? Karena dalam perang, sudah tentu ada yang kalah dan ada yang menang.

Perang tentu akan selalu memakan banyak korban. Malikuddhahir II tidak bisa membayangkan kalau rakyatnya yang tak berdosa menjadi korban karena peperangan. Tetapi apa yang dilakukan Malikuddhahir II ini adalah untuk melindungi rakyatnya. Dia tidak mau tunduk pada Majapahit karena sejak awal berdirinya, Pasai adalah kerajaan yang berdaulat dan mandiri.

Kakek dan ayahnya telah membangun Pasai dengan jerih payah yang tidak bisa dinilai harganya. Pembangunan kota Pasai yang kini megah dan gemilang pun dibangun bukan hanya menghabiskan dana, tetapi juga tenaga dan waktu yang tidak sebentar.



Dalam keadaan Pasai yang maju dan berkembang seperti ini, tiba-tiba datang Majapahit mengatasnamakan penyatuan Nusantara di bawah Sumpah Palapa, dan Gajah Mada meminta Pasai tunduk atas segala kebijakannya.

Pasai adalah kerajaan yang kaya pengalaman. Tahu betul bagaimana menghormati dan menghargai kerajaan lain sebagai mitranya. Jadi, kalau Majapahit yang selama ini bekerja sama dalam urusan dagang dan telah banyak mengambil keuntungan dari Pasai, itu adalah salah satu bentuk penghormatan Pasai kepada Majapahit. Namun kini, ketika mereka mau menguasai dengan alasan penyatuan Nusantara melalui Sumpah Palapa Gajah Mada, sungguh tidak pernah bisa diterima oleh akal sehat siapa pun. Karena hal itu merupakan sebuah ambisi penaklukan yang berbungkus kebaikan, tetapi isinya sangat berbau busuk.

Kerajaan-kerajaan lain mungkin boleh saja tunduk dan takluk terhadap kebijakan Majapahit dengan caranya, tetapi Samudra Pasai juga punya cara bagaimana menolak kebijakan yang sangat tidak logis itu.

Malikuddhahir II telah bersumpah untuk anak cucunya, atas nama Allah, dan juga nenek moyangnya, untuk mempertahankan Samudra Pasai dari gempuran Majapahit sampai titik darah penghabisan bila mereka datang menyerang.[]



29.

## Mempertahankan Pasai

Pagi masih begitu hening, matahari belum terlalu tinggi.

Pasai yang gelisah.

Kesunyian bukan lagi milik ketenangan. Negeri itu seperti menunggu jari-jari kekhawatiran yang masih menyelimutinya untuk segera dilepaskan dari belenggu rasa yang ada.

Sungguh, betapa tidak tenteramnya hidup dalam kecemasan.

Pasai yang bebas merdeka kini dalam ancaman. Ancaman itu akan hilang bersama perginya pasukan Majapahit apabila Pasai mampu mengusirnya dari tanah tercinta ini.

Kebebasan memang memiliki nilai yang tidak terhingga. Karena kebebasan adalah catatan kehidupan yang kita sendiri menuliskannya, di atas kertas peristiwa, dengan tinta suka cita dan keindahan rasa yang ada, tanpa

adanya belenggu dan keterbatasan dari siapa pun. Kebebasan seperti bendera yang menancap di ujung gala dan dia pun berkibar sesuka hatinya ke mana angin kehidupan meniupnya.

Di keheningan jalan, di mana setiap langkah yang ada adalah kekhawatiran, dan sorot mata adalah kewaspadaan, Firdaus memacu kudanya dengan kecepatan kilat. Dia menuju istana untuk mengabarkan tentang datangnya pasukan Majapahit yang telah berlabuh di sisi selatan pantai. Pasukan itu telah berkemah sejak semalam di perbatasan daratan Pasai. Pasukan khusus memantau dan melaporkan kepada Firdaus.

"Tuanku, aku melihat pasukan Majapahit telah merapat dan berkemah di perbatasan. Jumlah mereka ribuan," lapor pasukan khusus kepada Firdaus.

Firdaus pun segera menyikapi laporan anak buahnya itu untuk segera diteruskan ke istana.

Setibanya di istana, Firdaus berjalan memasuki ruang pertemuan dan mendapati sang raja tengah duduk sambil berdiskusi dengan para petinggi kerajaan. Di sisi kanan-kiri ruangan, para pengawal bersenjatakan pedang dan tombak berdiri tegak penuh kewaspadaan.

Kedatangan Firdaus sudah mereka tunggu-tunggu. Seluruh mata memandang ke arahnya.

Firdaus memberikan salam hormat kepada sang raja. "Ampun Baginda, hamba datang untuk melapor tentang pasukan Majapahit yang sudah berlabuh di perbatasan Pasai. Mereka telah berkemah dari kemarin malam. Menurut laporan pasukan khusus yang memantau, jumlah mereka

banyak sekali, karena tidak kurang 50 kapal telah merapat di pantai," kata Firdaus.

Malikuddhahir II menghela napas. Dia mengelus janggutnya. "Kalau begitu, aku perintahkan kepada Panglima Kerajaan untuk segera bersiaga menghadang pasukan lawan. Tujuan mereka datang ke Pasai sudah jelas, ingin merampas hak kita. Jadi, kita juga punya hak untuk mempertahankannya," kata Malikuddhahir II dengan suara yang keras nyaris berteriak.

Seisi ruangan langsung terkesiap.

"Allahu akbar!" teriak Khaidar.

"Allahu akbar!!!" jawab mereka yang berada di ruangan pertemuan itu dengan serempak.

Malikuddhahir II langsung memberikan tugas dan tanggung jawab kepada para petinggi kerajaannya yang lainnya. Setiap kata-kata yang diucapkannya adalah harapan untuk Pasai agar kembali tenang seperti sedia kala. Dalam hati, tidak ada henti-hentinya dia mengucapkan nama Allah untuk mendapat ketenangan-Nya.

Malikuddhahir II pun ingat kisah salah seorang sahabat Nabi, ketika dalam suatu peperangan, beliau telah membuat lawannya terdesak dan sang sahabat pun siap menghunuskan pedangnya, namun ketika itu musuh yang telah terdesak itu meludahi sang sahabat dan beliau pun tidak jadi membunuhnya. Karena dia khawatir, ketika pedangnya itu terhunus, hunusannya adalah akibat amarah karena dia diludahi sang lawan, bukan lagi karena Allah seperti yang dia niatkan untuk perang melawan kemungkaran.

"Semoga, niat peperanganku ini karena Allah. Aku hanya mempertahankan negeriku dan melindungi rakyat-rakyatku," gumam hati Malikuddhahir II.

Satu per satu mereka keluar. Mengambil kuda masing-masing dan mengambil posisi yang sudah diberikan oleh Malikuddhahir II.

Matahari merangkak naik.

Teriknya menghunjam kepala.

Tetapi terik itu belum sepanas hati para prajurit Pasai dan juga petinggi kerajaan yang tengah bersiap menyambut Majapahit. Kuda-kuda berlalu lalang. Pasukan gajah disiagakan dan mulai berjalan menuju perbatasan.

Derap langkah kuda, gajah, dan pasukan Pasai yang bergerak secara bersamaan seperti irama genderang. Suara langkah-langkah itu memberikan semangat bagi pasukan Pasai yang terus melangkah menuju medan perang. Iramanya seakan mengantarkan pada langkah yang jauh tidak bertepe. Di mana di sanalah segala langkah akan berakhir atau kembali.

Panglima Kerajaan dan Khaidar menyusun strategi perangnya dengan empat bagian. Yang pertama adalah pasukan pemanah. Lalu baris kedua pasukan tombak, baris ketiga pasukan pedang. Barisan terakhir adalah pasukan berkuda dan gajah, yang penunggangnya memiliki kepandaian bermain pedang, tombak, dan panah. Pasukan terakhir ini adalah pasukan andalan yang diharapkan dapat mengusir lawan ketika mereka sudah kewalahan menghadapi pasukan pemanah, tombak, dan pedang.

Ambisi Majapahit itu seperti belunggu yang ingin

dilepaskan Pasai. Dia adalah kerikil dalam alas kaki yang sangat mengganggu kenyamanan. Namun kalau dilihat dari keadaan kota Pasai, pasukan Majapahit itu tidak akan mudah begitu saja memasuki kota. Selain mereka akan mendapatkan perlawanan yang tidak sepele di perbatasan, mereka juga akan terhalang dengan kanal-kanal yang membentang dan mengitari kota Pasai.

Pasukan Pasai tiba di perbatasan, di mana di seberangnya terdapat pasukan Majapahit yang juga telah siap siaga untuk memasuki Pasai.

Seekor burung hutan melintas di atas. Suaranya mencicit menyaksikan di bawahnya ribuan orang tengah berkumpul untuk melakukan hal yang tidak dipahaminya. Burung itu berputar-putar penuh keingintahuan, tetapi nalurinya mengatakan bahwa alam akan sangat tidak bersahabat. Burung itu seperti mencium bau anyir darah yang akan berceceran.

Matahari kian meninggi.

Panasnya melebihi biasanya.

Malikuddhahir II, Panglima Kerajaan, Khaidar, dan para petinggi kerajaan yang lain berada di antara pasukan yang tengah bersiap untuk menghalau lawan.

"Panglima, pasukan jangan terkonsentrasi ke perbatasan semua, kirim juga pasukan di lokasi-lokasi yang memungkinkan mereka masuk melalui celah yang ada. Jangan sampai kita kecolongan. Lawan tidak boleh diremehkan," kata Malikuddhahir II kepada Panglima Kerajaan.

"Siap Baginda, hamba memang sudah membagi tugas

untuk para Komando Lapangan untuk mengambil posisi di setiap tempat yang sudah ditentukan. Insya Allah mereka dapat menjalankan tugas yang telah diberikan," jawab Panglima.

Pasukan Pasai berseragam merah menyala, dengan tutup kepala yang juga merah. Sebanyak tiga ribu pasukan dikerahkan di perbatasan. Umbul-umbul dan bendera Pasai berkibar-kibar dimainkan angin.

Satu kilo meter di hadapan pasukan Pasai, pasukan Majapahit telah siap siaga. Mereka bertelanjang dada, membawa tombak, panah, dan pedang. Ada juga pasukan berkuda yang jumlahnya separuh dari pasukan Pasai.

Dua penunggang kuda dari pasukan Majapahit maju ke garis depan. Malikuddhahir II mengutus Panglima Kerajaan dan Khaidar untuk menyambut dua prajurit tersebut.

Di pertengahan antara pasukan Majapahit dan pasukan Pasai, mereka bertemu. Dua utusan majapahit itu memandang Khaidar dan Panglima Kerajaan. Sorot matanya penuh ambisi. Lalu dengan suaranya yang sangat khas dari Tanah Jawa dia berkata, "Tuanku Patih Gajah Mada sudah menawarkan perdamaian untuk Pasai agar tunduk kepada Majapahit. Sebelum peperangan ini terjadi, dan sebelum pasukan Pasai kami habisi, Majapahit masih memberi kesempatan kepada Pasai untuk mempertimbangkannya kembali," kata salah satu dari mereka.

Panglima Kerajaan begitu geram mendengar kata-kata prajurit Majapahit itu, yang didengarnya begitu sangat angkuh dan sombong dengan kekuasaannya.

Khaidar menghela napasnya. Dia pun tidak kalah geramnya. Napasnya turun-naik menahan amarah. "Gajah Mada boleh berkuasa di Tanah Jawa. Tetapi di sini, di negeri kami yang tercinta ini, setiap langkah Gajah Mada dan pasukannya tidak akan pernah sampai ke tujuannya. Dan aku, Khaidar, putra Pasai dari Malikuddhahir II, atas nama Allah dan juga nenek moyangku, akan mempertahankan Pasai hingga anak cucuku nanti kelak berkata, bahwa orang-orang Tanah Jawa yang berambisi ingin menaklukkan Pasai tidak pernah terlaksana, karena aku akan berjuang mempertahankan tanah kelahiranku hingga titik darah penghabisan!"

Utusan Majapahit itu tersenyum sinis mendengar kata-kata Khaidar. Dia lalu memutar balik kudanya seraya berkata, "Kalau begitu, sampai bertemu di medan pertempuran! Kami akan menghabisi seluruh penduduk negeri agar panji kegemilangan Majapahit terpatri di negeri ini."

"Kalian boleh saja bermimpi, tetapi dalam dunia nyata kalian, kami akan membuat setiap jengkal langkah kalian penuh penyesalan memasuki negeri kami dengan ambisi yang sangat tidak terhormat. Kami pun akan mengantarkan kalian pulang ke Tanah Jawa dengan penyesalan yang tidak akan ada habisnya!" timpal Panglima Kerajaan.

Dua utusan Majapahit menatap Khaidar dan Panglima Kerajaan. Napasnya turun-naik menahan amarah yang ingin diledakkan. Tanpa berkata-kata lagi, mereka pun kembali ke pasukannya dengan membawa pesan kepada Panglima



Kerajaan Majapahit dan anak buahnya, bahwa Pasai telah siap berperang.

Khaidar dan Panglima Kerajaan pun kembali berbalik menuju pasukannya. Bagi Khaidar, ancaman prajurit Majapahit itu tidak ada apa-apanya. Siapa pun pasti akan melakukan hal yang sama ketika ada orang lain yang ingin semena-mena mengambil haknya. "Aku tidak akan pernah membiarkan kalian memasuki negeriku yang sangat aku cintai," gumam hati Khaidar.

Pasukan Pasai dan Majapahit sudah bersiaga.

Panglima Kerajaan Pasai siap memberikan aba-aba kalau saja dilihatnya pasukan dari Majapahit memberikan tanda-tanda bergerak. Matahari yang memanggang panasnya dikalahkan oleh panas hati di hati dua pasukan yang akan bertempur di medan perang.

Pada satu detik yang berlalu, sebuah bendera telah dinaikkan.

Pedang dan tombak telah diacungkan.

Panah sudah dipegang, dan busur pun sudah berada di tempat dudukannya.

Detik itu, angin seakan berhenti.

Ketika bendera digerakkan ke depan.

Ketika sorot mata memandang dengan kebencian.

Ketika napas yang berembus keluar dari hidung melebihi embusan hewan yang berlari kencang. Pada saat itulah pasukan Majapahit bergerak maju dengan penuh nafsu. Pedang mereka acungkan untuk segera menumpas pasukan Pasai.

Panglima Kerajaan menoleh ke arah Malikuddhahir II.

Hanya hitungan detik, Malikuddhahir II memberi isyarat untuk turut bergerak. Maka tangan Panglima Kerajaan pun mengacungkan pedangnya ke depan. Pasukan panah pun siap dengan bidikannya.

"Allahu akbar!!!" gema takbir telah dikumandangkan. Pasukan Pasai turut bergerak ke depan sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan.

Pasukan Majapahit berlari seperti mengejar tujuan hidup ketika melihat pasukan Pasai. Mereka berteriak lantang dengan ambisi yang ada di tangan memegang senjata. Tetapi baru beberapa puluh meter mereka berlari ke depan, pasukan panah Pasai sudah menyambutnya dengan hujan anak panah yang berseliweran di atas udara. Lalu menukik di antara pasukan majapahit yang tengah berlari ke arah pasukan Pasai. Ratusan anak panah menancap ke pasukan Majapahit. Ada yang di kepala, mata, badan, dan tubuh-tubuh yang lainnya.

Teriakan kesakitan dari yang terluka membaur dengan teriakan yang bernafsu ingin menyerang. Pasukan pemanah telah menumbangkan tidak sedikit pasukan Majapahit.

Pasukan Majapahit telah mendekat. Melihat rekannya terluka dan meninggal dunia terkena panah, mereka pun berpikir bahwa pasukan Pasai tidak bisa diremehkan. Mereka harus membalas apa yang telah Pasai lakukan.

Pasai pun terus bergerak. Mereka tidak akan membiarkan pasukan Majapahit lebih dekat lagi ke perbatasan. Pasukan pedang dan tombak telah siap siaga. Pasukan gajah dan berkuda pun terus menghalau kedatangan Majapahit.

Pada menit selanjutnya, ketika langkah sudah berhadapan, mata sudah saling pandang, dan senjata di tangan dapat dihunuskan ke lawan, teriakan kesakitan dari dua pasukan yang bertempur pun nyaring terdengar.

Teriakan takbir terus berkumandang dari pasukan Pasai. Sumpah serapah dilontarkan pasukan Majapahit setiap kali menumbangkan lawan.

Pasai berdarah.

Mayat-mayat bergelimpangan.

Langit menangis. Angin dan matahari bersedih. Kekejaman dunia telah diciptakan oleh ambisi ingin menguasai dari hati iri makhluk Tuhan yang bernama manusia. Sejak dulu, ketika keinginan-keinginan itu menjadi hiasan, kerakusan telah bersarang di hati sang pengiri. Dan perang, lagi-lagi memberikan pelajaran buat siapa pun, kekalahan dan kemenangan telah menjadi hal mutlak yang tidak dapat dielakkan. Tetapi siapa pun yang akan meraih kemenangan, korban sudah pasti banyak berjatuhan.

Perang antara Pasai dan Majapahit itu berlangsung terus-menerus setiap hari. Mereka istirahat ketika malam menjelang sambil menyusun strategi selanjutnya pada keesokan hari.

Di hari ketiga, pasukan Majapahit telah kehilangan banyak pasukannya. Separuh prajurit Majapahit telah tumbang di ujung tombak, panah, dan pedang pasukan Pasai. Selama menghadapi peperangan, mereka baru menghadapi lawan yang begitu tangguh seperti pasukan Pasai. Dan tiap kali pasukan Pasai menggemakan takbir dalam peperangan, pasukan Majapahit menggigil

ketakutan. Seperti ada kekuatan lain yang telah membuatnya ciut dan takut kepada Pasai.

Ambisi yang mereka bawa dari Tanah Jawa, perlahan-lahan terkikis oleh berkurangnya pasukan. Namun untuk kembali ke Tanah Jawa buat mereka juga sebuah pantangan tanpa membawa kemenangan.

Pasukan Pasai pun telah banyak kehilangan prajuritnya. Setiap hari, diadakan pemakaman dan shalat massal untuk jiwa-jiwa yang telah pergi meninggalkan raga yang fana. Tetapi kepergian mereka diiringi doa sanak saudara yang meyakini, sesungguhnya manusia yang pergi di jalan-Nya telah kembali kepada Allah dalam keadaan sempurna dan akan tinggal di surga.

Firdaus, anaknya Fatimah dan Jufrisah, salah satu putra terbaik Pasai meninggal di ujung tombak pasukan Majapahit. Peristiwa itu terjadi di hari kedua peperangan, ketika Khaidar berhadapan dengan dua orang berpedang dan tiga orang bertombak. Khaidar terkepung dan nyaris saja terbunuh. Namun dari arah belakang Firdaus segera menghalau pasukan lawan dan membantu Khaidar. Pada saat terjadi perlawanan, ujung tombak prajurit Majapahit berhasil terhunus ke dada Firdaus yang tengah melindungi Khaidar.

Firdaus terjerembab dari kudanya. Sambil menyebut nama Allah penuh keikhlasan, dia menahan sakitnya dengan senyuman. Darah mengalir dari dada yang terluka seperti mata air yang mengucur dari lubangnya.

Khaidar yang melihat Firdaus tumbang di ujung tombak lawan bagaikan banteng yang terluka. Dia membabi

buta menghunuskan pedangnya kepada lawan. Dia dapat merasakan sakit yang Firdaus rasakan. Dan dia pun merasa utang nyawa kepada sahabat baiknya itu.

Fatimah dan Jufrisya, ketika mendapatkan anaknya telah meninggal dalam peperangan, hanya bisa saling berangkuhan dan memanjatkan doa untuk putranya agar diterima di sisi Allah dengan segala amal ibadahnya.

Malikuddhahir II memberikan penghormatan dan penghargaan bagi siapa saja yang telah tewas dalam peperangan melawan Majapahit.

"Mereka yang telah berjuang untuk negeri ini, dan dengan darahnya mereka mempertahankan harkat dan martabat kita dari kezaliman, semoga Allah menempatkannya di tempat yang sebaik-baiknya," kata Malikuddhahir II kepada pihak keluarga yang telah menjadi korban.

Peperangan berlanjut hingga hari kelima.

Pasukan Pasai telah berhasil mempertahankan negerinya.

Pasukan Majapahit tidak pernah berhasil sedikit pun memasuki tanah Pasai dengan ambisinya. Mereka tertahan di perbatasan hingga pasukannya kian hari kian berkurang.

Di hari keenam, ketika pasukan Majapahit sudah tinggal seperempat dari jumlah pertama kali mereka datang, Malikuddhahir II mengumpulkan semua petinggi kerajaan untuk menyusun strategi penyerangan.

Di tenda pertemuan, Malikuddhahir II mengadakan perundingan untuk menyusun strategi tersebut. "Kita tidak perlu lagi menunggu datangnya lawan. Pasukan Majapahit telah melemah. Esok pagi, seusai shalat subuh, kita

langsung serang perkemahan mereka. Kabarkan pada seluruh pasukan rencana ini. Bagi ibu-ibu serta bapak-bapak yang sudah tua, perintahkan untuk melaksanakan shalat sunah dan berdoalah untuk kemenangan Pasai," kata Malikuddhahir II.

Panglima Kerajaan segera menanggapi. "Hamba akan perintahkan semua Komandan Lapangan untuk bertindak seperti yang Baginda perintahkan. Pasukan cadangan pun bisa hamba tambah untuk penyerangan ini."

"Bagus, dan siapakah yang akan mengumumkan kepada penduduk Pasai yang diharapkan melakukan shalat sunah dan berdoa untuk peperangan kita?" tanya Malikuddhahir II.

"Pasukan berkuda bisa diandalkan, Ayah. Mereka akan sigap dan cepat mengumumkan perintah ini," timpal Khaidar.

"Kalau begitu, jangan lagi menunggu lama, segera bergerak dan semuanya berkonsentrasi kepada tanggung jawab yang telah diberikan," kata Malikuddhahir.

"Siap, Baginda," para petinggi kerajaan yang berkumpul menjawab serempak.

Mereka segera bergerak sesuai dengan tugasnya masing-masing. Perkemahan pasukan Pasai tampak penuh kesiagaan.

Para prajurit yang beristirahat lalu-lalang menyiapkan segala persiapan untuk penyerangan esok pagi. Perbatasan Pasai kian tegang. Malam datang dengan jubah kelamnya. Cahaya pelita di setiap tenda perkemahan seakan berkelap-kelip karena api pelita itu dimainkan angin malam.

Di tendanya, Malikuddhahir II duduk di sajadah berwarna merah darah. Dia sedang berdoa kepada Allah untuk keselamatan Pasai esok pagi dalam penyerangan. Dia juga melakukan shalat tahajud saat waktunya tiba.

Kepasrahan yang dilakukan Malikuddhahir II di kaki Sang Pencipta adalah kepasrahan seorang makhluk yang merasa tidak memiliki daya dan upaya selain hanya berserah diri kepada Allah.

"Ya, Allah, hanya kepada-Mu kami meminta, dan hanya kepada-Mu kami berserah diri. Beri keselamatan untuk negeri kami dari cengkeraman manusia-manusia rakus yang penuh ambisi. Ampunilah segala dosa-dosa kami bila dalam peperangan ini, kami melakukan perbuatan tercela demi mempertahankan negeri yang kami cintai ini," Malikuddhahir mengangkat tangannya dalam berdoa.

Malam yang hening dan mencekam itu membuat Malikuddhahir semakin tidak berdaya di hadapan Allah. Dia menangis mengadu kepada Tuhannya untuk keselamatan negerinya, dan juga mendoakan lawannya untuk mengubah pikirannya agar tidak berambisi menaklukkan Pasai.

"Ya Allah, Engkaulah yang mengetahui rahasia hidup ini. Dan hanya kepadamulah kami berserah diri," doa Malikuddhahir II sambil sujud di atas sejadahnya.[]



30.

## Penyergapan dan Kemenangan

Tahun 1350, ketika pasukan Majapahit memasuki pelabuhan dan menapaki tanah Pasai untuk menyatakan perang, Malikuddhahir II menyambutnya demi mempertahankan negeri yang dicintainya.

Pasukan berkuda, pasukan gajah, pasukan pemanah, pasukan pedang, pasukan tombak, menghalau setiap jengkal langkah yang dilakukan pasukan Majapahit.

Di remang subuh yang dingin, di tahun 1350 yang menentukan, embun pagi di perbatasan Pasai telah pergi bersama jejak langkah kaki yang membawanya berlari.

Pasukan Pasai telah bergerak menuju perkemahan Majapahit. Tombak dan pedang diacungkan. Pasukan berkuda dan gajah melangkah pelan menyembunyikan derapnya pada keheningan pagi.

Saat mata masih menyipit dari bangun tidur, dan penjaga telah lelah menunggu malam agar cepat berlalu, pasukan Majapahit seperti pencuri yang disergap dari



persembunyiannya begitu menyadari tiba-tiba saja pasukan Pasai telah mengepung perkemahan mereka.

Mereka terkesiap. Perkemahan langsung gaduh.

Tetapi terlambat untuk bergerak. Karena seluruh senjata yang berada di tangan pasukan Pasai telah diacungkan ke depan. Tubuh-tubuh pasukan Majapahit yang tidak berbaju itu menggigil bukan karena dingin. Tetapi karena rasa cemas dan takut menyelimuti raga yang bila sedikit saja mereka salah bertindak, ujung tombok atau tebasan pedang mungkin akan melukai badan yang menghantarkannya pada usainya embusan napas.

Mata yang mengantuk sontak hilang. Selanjutnya adalah kecemasan.

Pasukan Pasai telah mengepung setiap tenda pasukan Majapahit. Mereka tidak bisa bergerak. Kata-kata pun seperti terbungkam. Kini mereka menyadari, bahwa nasibnya telah ditentukan detik ini, di pagi hari yang masih begitu dingin.

"Diamlah kalian, sedikit saja kalian bergerak, kami akan menghunuskan senjata ini ke tubuh kalian yang telanjang," kata Panglima Kerajaan kepada pasukan Majapahit.

Tubuh yang terperangkap senjata itu semuanya terdiam.

Di tengah perkemahan, sempat terjadi kegaduhan, karena ada salah satu prajurit Majapahit yang mencoba melawan, tetapi pasukan Pasai sudah lebih siap dan lebih sigap. Sekali ringkus saja, pembangkang itu dapat ditangkap. Prajurit itu lalu dibawa menghadap kepada Malikuddhahir II, Khaidar, dan Panglima Kerajaan.

"Kalau kalian memang sayang nyawa kalian, dengarkan apa yang kami katakan," suara Khaidar memecah kebisuan. "Suruh Panglima Perang kalian menghadap kemari. Atau tenda-tenda ini akan kami bakar dan kalian akan pergi di ujung tombak dan pedang kami." Khaidar mengacungkan pedangnya kepada salah seorang prajurit Majapahit yang tadi melawan tetapi kini menggigil ketakutan demi melihat pedang Khaidar yang telah menempel di lehernya.

"Ba-baik Tuan..." satu dari mereka pun berjalan mencari panglima Majapahit. Tak lama kemudian prajurit tersebut kembali lagi bersama seseorang yang mungkin adalah panglima perangnya.

Khaidar mengacungkan pedangnya ke leher panglima tersebut. Sang panglima pun tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak mau gegabah. Pasukannya sudah terkepung oleh pasukan Pasai. Tidak ada yang bisa dia katakan selain hanya diam dan menunggu apa yang selanjutnya akan terjadi.

Di antara remang pagi yang disambut matahari, cahaya besi dari pedang Khaidar memantulkan cahaya. Hasil polesan tangan terampil pengrajin pedang Pasai itu membuat panglima Majapahit mendenguskan napasnya penuh kegelisahan. Degup dadanya bergetar.

Khaidar memandang kegelisahan panglima Majapahit dengan sorot mata yang siap menerkam. "Tolong kalian camkan. Tidak ada alasan apa pun bagi Majapahit datang ke Pasai dengan ambisi yang sangat memalukan dan tidak terhormat. Aku, Khaidar, putra Pasai dari Malikuddhahir II akan sangat kejam bagi siapa pun yang mau melecehkan Pasai. Kini, nasib

kalian ada di ujung pedangku. Tetapi aku tidak ingin menjadi pecundang seperti kalian. Aku sangat menghormati jiwa kesatria kalian. Ketimbang kalian kembali ke Majapahit dengan tangan kosong karena kekalahan, lebih baik Anda bertarung denganku satu lawan satu. Kalau Anda kalah, aku antarkan kalian ke dermaga untuk kembali ke Majapahit dengan jaminan keselamatan, tetapi kalau aku kalah, kita kembali lagi bertempur di medan perang hingga tetes darah penghabisan," kata Khaidar dengan suara yang begitu menantang.

Panglima Perang Majapahit mengatur napasnya. Dia memang tidak ada pilihan selain menuruti apa yang telah dikatakan oleh Khaidar. Pasukannya sudah banyak yang tewas di medan perang. Dia harus mempertimbangkan untung ruginya bagi pasukannya yang jumlahnya telah berkurang.

"Aku terima, tantangan Tuan," kata Panglima Perang Majapahit itu, sambil berusaha untuk tenang.

Khaidar pun mundur dan memutar kudanya. Dia menugaskan kepada pasukannya untuk menyiapkan tempat pertarungan. Panglima Kerajaan Pasai mendatangi Khaidar dengan wajah tegang.

"Ampun Pangeran, lebih baik hamba yang bertarung dengan Panglima Perang Majapahit itu," kata Panglima Kerajaan Pasai penuh dengan kecemasan. Dia memang mengkhawatirkan Khaidar kalau-kalau akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya saat bertarung nanti.

"Tidak, Panglima, akulah yang harus maju melawan pertarungan ini. Pertarungan ini adalah untuk mem-

pertahankan harga diri Pasai. Aku sebagai putra Malikuddhahir II, harus mampu menunjukkan kepada rakyat Pasai dan juga lawan kita, kalau aku rela berkorban untuk negeri yang kita cintai ini. Seumpamanya terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan dalam pertarungan ini, semua itu sudah takdir Allah. Doakanlah aku dalam pertarungan ini. Semoga Allah selalu bersama kita," urai Khaidar, penuh keyakinan.

Panglima Kerajaan Pasai tidak bisa menentang kata-kata Khaidar. Pertarungan secara jantan satu lawan satu itu memang kemauan Khaidar. Kata-kata yang penuh amarah dari sebuah tanggung jawab seorang pangeran bagi negerinya itu memang patut untuk dilontarkan. Jiwa kesatria Khaidar tidak diragukan lagi. Sejak dia bertanggung jawab terhadap pasukan berkuda, di sanalah perannya dalam rangka melindungi Pasai sudah dimulai. Kini, dia ingin bertarung sendiri demi nama baik negeri yang dia cintai.

Malikuddhahir II begitu bangga mendengar kata-kata anaknya. Tanggung jawab Khaidar terhadap Pasai, adalah modal dasar kelak bila dia menjadi pemimpin. Malikuddhahir merasa, sikap dan tanggung jawab Khaidar itu seperti air hujan yang jatuh ke palimbahannya.

Pertarungan segera disiapkan.

Bertempat di sebuah tanah lapang, disaksikan oleh pasukan Pasai dan juga pasukan Majapahit. Pertarungan antara dua manusia yang mewakili dua harga diri sebuah negeri itu akan dilakukan.

Khaidar sudah berada di atas kudanya dengan pedang di tangan dan pakaian perang Pasai. Warna merah menyala

dari baju yang dikenakan menambah aura keberaniannya. Dia tidak henti-hentinya berdoa kepada Allah, agar apa yang dia lakukan atas nama Allah karena kezaliman Majapahit dapat dia selesaikan.

Khaidar sudah siap jiwa raganya untuk bertarung demi Pasai.

Begitu pun dengan Panglima Perang Majapahit, dia sudah berada di atas kudanya dengan pedang di tangan dan pakaian perangnya. Dia berusaha menenangkan diri dari rasa gelisah yang sejak tadi terasa membekapnya. Pertarungan ini memang satu lawan satu, tetapi pengepungan kemah pasukan Majapahit oleh pasukan Pasai merupakan pukulan sendiri buat dirinya.

Pagi terus merangkak naik.

Matahari mulai menyinari Pasai.

Khaidar dan Panglima Perang Majapahit sudah pada posisi siap untuk bertarung. Kuda sudah dinaiki, pedang sudah di tangan. Ketika hakim tarung memberi isyarat kalau pertarungan segera dimulai melalui bendera yang dikibarkan, Khaidar pun melesat bersama kudanya menerjang lawan yang ada di depan.

Seperti tersadar dari tidurnya, Panglima Perang Majapahit itu pun segera sigap dari tempat siap tarungnya. Kuda pun dia hentakkan, dipacu menuju Khaidar yang sedang menuju ke arahnya.

Dua kuda itu melesat bersamaan. Membawa penunggangnya untuk saling berhadapan. Kemampuan Khaidar dalam berkuda membuatnya lebih siap ketimbang lawan. Ketika lawan sedang dalam persiapan, Khaidar sudah

berada di hadapannya. Pedang di tangannya dikibaskan ke arah lawan, kibasan pedang itu menciptakan suara karena bergesekan dengan lintasan angin yang diterjangnya.

Wusss!!!

Lawan Khaidar mengelak. Bila beberapa detik saja dia terlambat menghindar, pedang Khaidar sudah pasti akan mengenai kepalanya.

Khaidar mengontrol emosinya.

Sang lawan lebih meningkatkan kewaspadaannya. Sungguh, pertarungan ini meningkatkan debar jantungnya. Dia sudah puluhan kali berada di medan perang, tetapi pertarungan satu lawan satu ini, di mana posisinya dalam keadaan tertekan karena penyergapan dan tantangan, membuatnya sedikit agak gentar. Tetapi demi harga diri Majapahit yang berada di pundaknya, dia harus berjuang mempertahankan harga diri itu.

Khaidar kembali pada posisi menyerang. Dia bergerak lagi menuju lawan. Kali ini sebelum Khaidar menebaskan pedangnya, lawan sudah lebih dulu menyerang.

Khaidar menangkis tebasan pedang lawan dengan pedangnya.

Benturan besi bertemu besi itu pun menciptakan suara yang menggetarkan perasaan. Karena benturan itu dibarengi dengan mengalirnya tenaga di setiap tebasan. Semua mata yang memandang penuh kecemasan.

Pedang yang berkelebatan itu terus berbenturan. Berkali-kali, berpadu dengan keahlian permainan pedang yang mereka miliki. Kuda yang ditunggangi pun penuh

ketakutan ketika pedang ketemu pedang itu melintasi kepala binatang itu.

Kuda Khaidar adalah kuda tunggangan yang sudah sangat terlatih. Binatang itu sudah terbiasa oleh situasi dan kondisi. Pertempuran itu tidak mempengaruhi sama sekali naluri takut hewannya. Binatang itu patuh kepada perintah tuannya yang tengah berupaya mempertahankan harga diri negerinya.

Pada satu kesempatan, ketika lawan baru saja menebaskan pedangnya tetapi hanya mengenai angin, Khaidar pun mengambil kesempatan itu dengan mengambil posisi yang ada celah untuk bergerak dan menghunuskan pedangnya.

Kesempatan itu tidak disia-siakan. Dia pun mengayunkan pedang itu ke arah lawan. Secepat kilat. Lebih cepat dari kilat, pedang itu ditebaskan ke arah lawannya.

Sang lawan tidak memiliki persiapan waktu dan celah untuk menangkis serangan Khaidar. Wajahnya pucat pasi dan dia tergegas. Tetapi pengalaman di lapangan membuatnya segera bertindak untuk penyelamatan. Dia pun menjatuhkan diri dari tunggangannya dan terjerembab ke tanah.

Malang nian nasib kuda tunggangan itu. Tebasan pedang Khaidar pun mengenai punggung kuda yang disusul dengan lengkingan rasa sakit dari sang kuda. Binatang itu pun menendangkan kaki belakangnya, dan ia berlari dengan rasa sakit di punggungnya.

Khaidar melompat dari kudanya. Mendatangi lawannya dengan ujung pedang mengarah ke dada lawan.

Sang lawan memandang mata Khaidar. Napasnya turun-naik. Di sinilah saatnya untuk Khaidar menghabiskan lawannya yang sudah tidak berdaya. Matanya memandang bagai elang yang menikam.

Seluruh pandang mata tertuju pada pertempuran itu. Semuanya menanti dengan rasa cemas apa yang akan terjadi.

Lawan Khaidar tertunduk lesu.

Khaidar menghela napasnya. Dia mencoba mengontrol emosinya seraya berkata, "Aku katakan sekali lagi kepadamu, datanglah ke Pasai dengan mengetuk pintu. Beri ucapan salam dan penuh persahabatan. Pasai sangat menjunjung tinggi rasa persahabatan dan persaudaraan. Kami bisa saling menghormati bila kami pun dihormati. Tetapi jangan sekali-kali Pasai diremehkan. Anda tahu, kerajaan Pasai didirikan oleh nenek moyangku atas izin Allah. Kami penerusnya, harus menjaganya. Jadi kalau sejengkal saja Anda meremehkan kami, jangankan penduduk Pasai, aku sendiri akan berjuang dan berkorban mempertahankan harga diri negeriku."

Lawan Khaidar terdiam. Dia merasa sangat dipermalukan sekali. Secara manusiawi, dia begitu gentar mendengar kata-kata Khaidar yang sangat heroik. Tetapi dia kini berada di medan pertarungan, disaksikan ribuan pasang mata yang menuntut harga dirinya selaku Panglima Perang Kerajaan Majapahit.

Di pinggir lapangan, anak buahnya mengelus dada.

Dengan ujung pedang masih menempel di dada, Panglima Perang Kerajaan Majapahit itu memberanikan diri berdiri. Rasa sakit yang disebabkan oleh ujung pedang



Khaidar tidak lagi dirasakannya. Sakit hatinya lebih berkuasa. Dengan congkak dia pun berkata, "Tuan Kesatria, Anda belum bisa dikatakan menang kalau kita belum bertarung tanpa senjata. Aku tantang Tuan untuk bertarung denganku tanpa menggunakan senjata," katanya penuh keyakinan.

Khaidar menghela napasnya. Emosinya terpancing. Sejenak, dia pandang sorot mata lawannya. Tidak lama kemudian dia pun melempar pedangnya ke pinggir.

Seluruh pasang mata kembali penuh kecemasan. Pertarungan belum berakhir. Khaidar memasang kuda-kudanya.

Sang lawan sudah lebih dahulu siap untuk meneruskan pertarungan dengan tangan kosong. Sambil memandang Khaidar, dia menyiapkan kuda-kudanya untuk menyerang.

Tidak mau didahului oleh Khaidar, laki-laki berusia empat puluh tahunan itu segera menyerang. Khaidar pun bergerak cepat. Dia menepiskan pukulan itu dengan tangannya.

Pukulan itu tidak mengena. Dia pun melepaskan tendangannya. Tetapi Khaidar bukanlah pemuda yang tidak punya perhitungan. Setiap gerakan lawannya telah dia pantau dengan kecermatan. Tendangan lawan pun berhasil dihindarkan Khaidar.

Mereka mundur beberapa langkah, mencoba mengatur kuda-kuda dan mengontrol napas masing-masing.

Sorot pandang mata saling menghunjam. Kini, saatnya Khaidar menyerang. Dia pun melompat menerjang lawan,

pukulannya penuh perhitungan, tetapi ksatria dari Tanah Jawa itu bukanlah lawan yang sembarangan, kemampuan beladirinya tak bisa diremehkan.

Pukulan Khaidar mengenai angin. Tenaga yang dilepaskan membuat Khaidar sedikit kurang keseimbangan. Kesempatan itu tidak disia-siakan lawan. Dia pun melepaskan pukulan balasan ke arah Khaidar. Pukulan itu secepat kilat mengarah ke wajah Khaidar. Tidak sempat mengelak cepat, pukulan itu mengenai bahu Khaidar. Dia pun terjungkal.

Pekikan terdengar dari pinggir lapangan.

Khaidar terjatuh. Lawannya makin mengganas. Dia terjang Khaidar yang tengah jatuh. Tetapi Khaidar adalah pangeran yang sejak kecil sudah terlatih dengan ilmu beladiri. Serangan itu dia hindari dengan menggulingkan badannya ke samping. Dengan posisi di bawah seperti itu, sungguh merupakan celah buat Khaidar melepaskan tendangannya ke arah lawan. Dan ketika lawannya mendekat, tendangan itu pun langsung dihantamkan ke arah perutnya.

Sebuah tendangan dengan tenaga yang diperhitungkan mengenai selangkangan lawan. Prajurit dari Tanah Jawa itu pun mengerang kesakitan. Khaidar tidak membuang kesempatan. Dia bangun dari tidurnya dan mengambil pedang.

Pundak lawan dipukulnya dengan pedang Khaidar yang diceperkan.

Panglima Perang Majapahit itu menggigil menyadari kalau pedang Khaidar telah menempel di lehernya. Rasa

sakit yang ada di selangkangannya membuat dia meringis dan takut.

"Dengan cara apa lagi kami dapat meminta kalian untuk segera hengkang dari negeri yang kami cintai ini? Apakah salah satu dari pasukan Majapahit harus membawa kepala Panglima Perangnya?" kata Khaidar penuh ancaman.

Lawan terkulai di hadapan Khaidar. Dengan berat hati, dan rasa malu akan harga dirinya, Panglima Perang Majapahit itu pun bersimpuh di hadapan Khaidar. Hal itu dilakukan sebagai tanda kalau dirinya telah menerima kekalahan. Dan dia beserta pasukannya akan kembali ke Majapahit sesuai dengan perjanjian.

Bendera Majapahit pun diturunkan.

Pasukan Pasai bersorak gembira. Mereka telah memenangkan peperangan ini dengan cara terhormat.

Malikuddhahir II mendatangi anaknya dan memeluk Khaidar. "Kau memang anak Ayah yang membanggakan," katanya. "Kau punya banyak jasa buat Pasai."

Khaidar balas memeluk ayahnya. "Terima kasih, Ayah. Semua ini berkat bimbingan Ayah. Samudra Pasai adalah tanah kelahiran ananda, siapa pun yang meremehkannya tentu ananda tidak akan tinggal diam," katanya.

Panglima Kerajaan menugaskan kepada setiap Komando Lapangan untuk menyiapkan pasukannya agar bersiap pulang. Malikuddhahir meminta pasukan Majapahit untuk segera pulang tanpa harus mengemas barang-barang. Dia juga meminta Panglima Kerajaan untuk mengantar mereka ke pelabuhan.

Hari terus berjalan. Matahari sudah meninggi.

Satu kisah lagi tentang kegemilangan Samudra Pasai tertoreh di lembar sejarah kehidupan. Kemenangan ini telah menjadi kisah untuk anak-anak Pasai menjelang tidur, dan menjadi kebanggaan buat rakyat Pasai yang selalu berhasil melewati belenggu ujian yang berat seperti gelombang lautan.

Kini, Pasai kembali tenang. Kehidupan kembali berjalan normal.

Di suatu pagi yang cerah, Malikuddhahir II duduk di beranda istana. Pandangannya tertuju kepada dinding kota yang berkilauan ditimpa cahaya matahari pagi. Dia berharap, semoga dinding kota itu akan bertahan lama, untuk menjadi saksi bisu dari kejayaan Pasai yang kini ada.

"Ya Allah, terima kasih atas anugerah yang telah Engkau berikan. Semoga anak cucuku kelak bisa menjaga amanat yang Engkau titipkan ini," doa Malikuddhahir II dalam gumam. Dia menghela napas. Lalu duduk di bangku kayu yang dialasi beledu.

Angin pesisir menerbangkan serban di leher Malikuddhahir II. Dia menikmati embusan angin yang menerpa wajahnya. Kesejukan merangkulnya. Dia pun memejamkan mata, memimpikan Pasai yang gemilang sepanjang masa.

Kedai Sastra Gara 04/07/09



# Ucapan Terima Kasih

KEPADA Sang Kehendak, yang menorehkan sang waktu dengan kepatuhannya untuk terus berlalu, dan memberikan kesehatan kepadaku sehingga dapat menuliskan sedikit dari apa yang aku tahu.

Dialah Naomy Chandrasary, yang dalam lelahnya masih mau menyempatkan diri membaca setiap bab yang baru selesai ditulis untuk diberi masukannya usai dibaca. Karenanyalah bab demi bab yang aku tuliskan mengalir seperti air di kanal Pasai yang penuh keindahan. Kesunyianku adalah Gavi Kekasih Hati, dan juga sang Bunda yang selalu menjaga. Mereka adalah dua perempuan yang penuh ilham, seperti perempuan-perempuan Pasai yang penuh kecerdasan dan keberanian.

Tidak terhitung rasa yang kupunya, ketika Iqbal, Kang Deden, dan Shinta memberikan waktu yang kupunya untuk menuliskan apa yang ada di kepalaku menjadi sebuah cerita yang mungkin bermanfaat buatku, syukur-syukur untuk

orang lain. Dan tak lupa, saudaraku Melvi Yendra, yang melalui kecermatannya, menjadikan setiap alur yang aku buat menjadi cahaya dalam kata-kata.

Dalam padang gersang kreativitasku, siapakah yang tidak senang mendapatkan anggur kebajikan dari seorang Kurnia Effendi, yang telah mengisi cawan imajinasiku yang sempat kosong, dan akhirnya penuh dengan berbagai rangkaian kata hingga menjadi sebuah cerita. Ah, beliau adalah teman, kakak, sekaligus guru buat segala untaian kata yang aku ciptakan.

Bersama Ayi Jufridar, Susy Ayu, Mayoko Aiko, Reni Erina, Ana Mustamin, Nita Tjindarbumi, Bambang SW, Tina K, Raha Kurnia, Ery Sofid, dan semua teman-teman Aniter's yang tidak dapat aku sebutkan satu per satu namanya di lembar kata-kata ucapan terimakasih ini, kalianlah saudara yang aku punya, yang membuatku dapat kembali melangkah di jalan yang sempat aku tinggalkan karena suatu hal yang tanpa alasan. Ah, persaudaraan yang begitu indah. Semoga kebersamaan kita tidak pernah tergerus oleh sang waktu yang berlalu.

Tidak pantas rasanya bila aku tidak menyebutkan nama Kurniawan Junaedhie, Adek Alwi, Saut PT, Iwan Soekri, Kardy Syaid, Endang Werdiningsih, Yanie Wulyandari, Sapto Yunus, Ngarto, dan para abangku serta mbakku yang telah menjadi motivator dalam setiap karya yang kupunya, dan akhirnya terlahir karena semangat yang telah dicipratkan kepadaku oleh mereka.

Lalu sang penunggu Makam Raja-raja Pasai, Bapak Yakub, yang telah menyambutku dengan senyum dan salam penuh magis ketika aku berkunjung ke sana. Dan juga

saudara Ramlan, penjaga makam Putri Nahrisyah, yang telah banyak memberikan kisah yang tak terungkap tentang Kerajaan Pasai, kepada Bang Win bersama betornya yang mengantarkan aku keliling menapaki kejayaan Samudera Pasai masa lalu. Juga kepada Bang Zakaria, yang menemaniku selama berada di Banda. Tanpa kalian, mungkin kisah ini tidak akan pernah terungkapkan.

Ucapan terima kasihku juga tidak terhingga kepada para Prajurit Pasai yang telah membawaku pada dimensi lain, ketika aku melakukan napak tilas Kerajaan Samudra Pasai dalam penggalian data untuk novel ini. Sungguh, meski semuanya di luar logika, tetapi karena perjalanan magis itulah aku jadi tahu segalanya.

Yang tidak terhingga, ucapan terima kasihku yang sebesar-besarnya kepada para leluhur Kerajaan Samudra Pasai, yang dalam penulisan novel ini terkadang datang memberikan masukan. Tuntunan dan gambaran yang telah mereka jelaskan memberikan ungkapan yang begitu gamblang akan sebuah peristiwa yang terjadi di sana pada saat masanya.

Ah, inilah sekelumit tentang catatan, ucapan terima kasihku kepada mereka semua yang telah berjasa secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan novel Samudera Pasai ini.

Dan kepada sang waktu, terima kasih untuk segalanya.

Bogor, Jakarta, Lhokseumawe, Banda Aceh,  
(Mei–Juli, 2009)



# Tentang Penulis

Di hari kedua pada bulan dua, di suatu tahun yang penuh keindahan, di sanalah Putra Gara melepas tangis pertamanya. Kelahirannya disambut dengan tawa, doa dan senyum bahagia.

Gara tumbuh dalam kesunyian, karena ketika usai dua tahun dia sudah ditinggal sang Bunda, yang membuatnya menjadi laki-laki penyendiri. Tetapi dalam kesendiriannya, membaca adalah hobinya, maka di usianya yang menanjak remaja, ketika Gara duduk di bangku kelas tiga SMP, dia sudah aktif menulis dan dimuat di media ibu kota. Ketika SMA, Gara sudah menjadi wartawan *freelance*





untuk koran-koran mingguan seperti koran *Jaya Karta*, *Sinar Pagi*, *Pelita*, *Berita Yudha*, *Suara Pembaharuan*, *Swadesi*, *Shimponi*, dan dia juga aktif menulis cerita di majalah-majalah remaja seperti *Hai*, *Kawanku*, *Gadis*, *Aneka*, *Ceria Remaja*, *Anita Cemerlang*, dan media lainnya.

Di bangku kuliah, Gara sudah menjadi redaktur pada sebuah majalah remaja. Dunia jurnalistik pun digelutinya sepanjang di bangku kuliah hingga sekarang.

Selain menggeluti dunia menulis, Gara juga hobi melukis dan menggeluti dunia film, menulis skenario, dan juga menyutradarai. Pernah beberapa kali menerbitkan buku kumpulan cerita, tetapi *Samudra Pasai* adalah novel perdananya yang mengambil latar belakang sejarah. Dan melalui debut pertamanya ini, Gara mengaku ingin konsen menjadi penulis novel dengan latar belakang sejarah. []